KHOJINA

MAKRAME



MAKRAME

KHOJINA

Raden Pustaka, 2018

MAKRAME
Copyright © Raden Pustaka, 2018
Penulis:
KHOJINA
ISBN: 978-602-53624-6-0
Editor:
Vyntiana Itari
Penyunting dan Penata Letak:
Tim Raden Pustaka
Desain Sampul:
Aldy Purwanto
Penerbit:
Raden Pustaka

Redaksi:
Jln. Cangkrung Barat, 3th Floor Mediteranial-Tropical, Sagarahiang, Kec. Darma, Kab. Kuningan, Jawa Barat, Indonesia 45562
Web : www.penerbitraden.com
E-mail : penerbit.raden@gmail.com
Facebook : Raden P
Instagram : @penerbitindie
WhatsApp : +62 821-2801-3992

Cetakan Pertama, Desember 2018
603 halaman; 14 x 20 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

Hal yang luar biasa akhirnya kisah Kiandra dan Salsa bisa naik cetak menjadi sebuah buku. Terima kasih pada Allah SWT atas segala karuniaNya. Terima kasih pada orangtua serta saudara-saudaraku, meskipun kalian tidak membacanya, setidaknya kalian selalu memberikan aku waktu untuk menyendiri dan menulis ide-ide dari kepalaku. Terima kasih untuk sahabat-sahabatku, especially Hilmi dan duo Gita.

Terima kasih untuk penerbit Raden Pustaka karena memberikan kesempatan untuk menerbitkan buku ini. Terima kasih untuk semua yang terlibat dalam proses pembuatan buku ini dari mulai editor, pembuat cover dan lain-lainnya.

Terima kasih pada seluruh pembaca di Wattpad yang mencintai buku ini sehingga buku ini bisa naik cetak. Terima kasih atas vote dan comment kalian selama penullisan buku ini di Wattpad. Terima kasih juga pada sosok wanita-wanita hebat yang menjadi inspirasi buku ini.

28 November 2018

Penulis

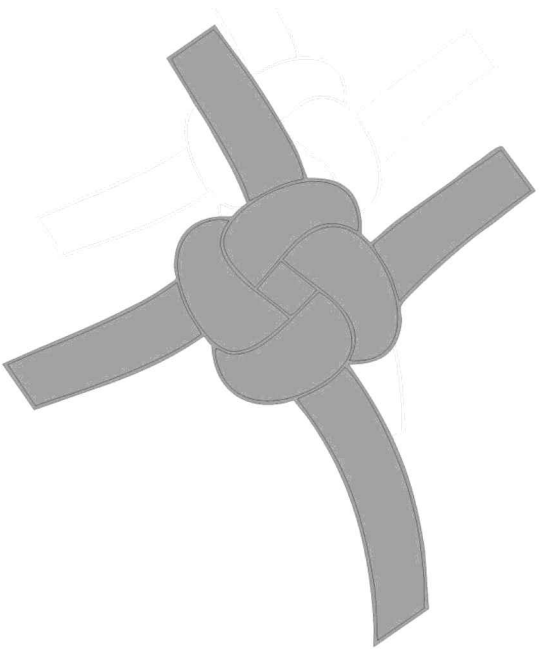
Daftar Isi

Kata Pengantar 4
Daftar Isi 5
BAB SATU 10
BAB DUA 20
BAB TIGA 29
BAB EMPAT 38
BAB LIMA 48
BAB ENAM 56
BAB TUJUH 64
BAB DELAPAN 72
BAB SEMBILAN 81
BAB SEPULUH 90
BAB SEBELAS 101
BAB DUA BELAS 112
BAB TIGA BELAS 120
BAB EMPAT BELAS 131
BAB LIMA BELAS 139

BAB ENAM BELAS 149
BAB TUJUH BELAS 157
BAB DELAPAN BELAS 166
BAB SEMBILAN BELAS 175
BAB DUA PULUH 186
BAB DUA PULUH SATU 196
BAB DUA PULUH DUA 204
BAB DUA PULUH TIGA 214
BAB DUA PULUH EMPAT 224
BAB DUA PULUH LIMA 234
BAB DUA PULUH ENAM 243
BAB DUA PULUH TUJUH 253
BAB DUA PULUH DELAPAN 263
BAB DUA PULUH SEMBILAN 274
BAB TIGA PULUH 285
BAB TIGA PULUH SATU 294
BAB TIGA PULUH DUA 301
BAB TIGA PULUH TIGA 309
BAB TIGA PULUH EMPAT 320
BAB TIGA PULUH LIMA 332

BAB TIGA PULUH ENAM 342
BAB TIGA PULUH TUJUH 353
BAB TIGA PULUH DELAPAN 363
BAB TIGA PULUH SEMBILAN 372
BAB EMPAT PULUH 382
BAB EMPAT PULUH SATU 391
BAB EMPAT PULUH DUA 399
BAB EMPAT PULUH TIGA 406
BAB EMPAT PULUH EMPAT 415
BAB EMPAT PULUH LIMA 425
BAB EMPAT PULUH ENAM 436
BAB EMPAT PULUH TUJUH 446
BAB EMPAT PULUH DELAPAN 455
BAB EMPAT PULUH SEMBILAN 464
BAB LIMA PULUH 474
BAB LIMA PULUH SATU 484
BAB LIMA PULUH DUA 493
BAB LIMA PULUH TIGA 501
BAB LIMA PULUH EMPAT 513
BAB LIMA PULUH LIMA 521

BAB LIMA PULUH ENAM....531
BAB LIMA PULUH TUJUH....539
BAB LIMA PULUH DELAPAN....551
BAB LIMA PULUH SEMBILAN....561
BAB ENAM PULUH....570
BAB ENAM PULUH SATU....579
EPILOG....589
Tentang Penulis....600
Sinopsis / Blurb....602



BAB SATU

Suasana kantor Direktur Utama sebuah perusahan yang bergerak sebagai produsen makanan instan terbesar se-Indonesia terlihat panas. Hendra Gunawan sang presiden direktur paruh baya itu terus mondar-mandir sambil mengomel seperti kebakaran jenggot.

"Anak itu sudah gila! Bagaimana mungkin dia melewatkan rapat dengan klien penting sekelas pemilik Hanz Market?" keluhnya kesal. "Kiandra, tolong ambilkan obat penurun darah tinggi saya, saya belum mau mati karena pecah pembuluh darah sebelum menjewer anak itu!"

Kiandra, seorang *Personal Assistant* Hendra Gunawan langsung bergerak mengambil apa yang diinginkan bosnya.

"Siapa yang menangani pertemuan dengan Hanz Market sekarang?" tanya Bos pada Kiandra.

"Pak Budi, Manajer Pemasaran dan sekretarisnya yang menemui perwakilan Hanz Market."

"Kamu sudah hubungi sekretaris Reynan dan menanyakan ke mana perginya anak itu?"

"Sekretaris pak Reynan dipecat kekasihnya tiga hari lalu, menurut orang divisi pemasaran, pak Reynan keluar pada jam sebelas dengan kekasihnya dan sampai sekarang belum pulang."

"Ya Allah, kenapa anak laki-lakiku satu-satunya seperti itu? Apa salahku memiliki anak yang tidak bertanggung jawab macam Reynan?" keluh Pak Hendra.

Kiandra memang seorang *Personal Asisstant*, tapi kerjanya melebihi asisten biasa. Dia bahkan kadang meng-*handle* pekerjaan sekretaris, kadang merangkap jadi tempat curhat sang bos, sampai teman belanja ibu bos. Kiandra bersyukur bisa diterima di perusahaan sebesar Foodest Company dan bekerja langsung dengan pemilik perusahaan ini.

Setelah lulus tiga tahun lalu, atas rekomendasi dosen pembimbingnya dan prestasi magangnya, dia langsung diterima sebagai pegawai tetap di perusahan ini. Kiandra sangat bersyukur perusahaan ini tidak mempermasalahkan statusnya sebagai *single mother* yang tidak pernah menikah. Perusahaan juga memberikan

keringanan padanya mengingat dia memiliki anak yang membutuhkan perhatiannya di rumah. Selama performa pekerjaannya maksimal, perusahan tidak mempermasalahkan urusan pribadi pegawainya.

Perusahaan ini dipimpin oleh Hendra Gunawan, seorang pria di usia awal 60-an yang terlihat masih gagah di usianya yang tidak muda lagi. Istri beliau bernama Delina, wanita akhir 50-an berdarah asli Inggris. Keluarga Hendra Gunawan termasuk jajaran orang-orang terkaya di Indonesia. Memiliki satu anak perempuan yang menikah dengan seorang dokter hebat, dan satu putra yang sekarang menjabat sebagai direktur pemasaran di perusahaan ini.

Meskipun kaya raya, tapi pasangan Hendra dan Delina adalah pasangan yang ramah. Mereka tahu tentang Kiandra dan masa lalunya, tapi mereka tidak mempermasalahkan itu. Padahal, sebagian masyarakat menghujat Kiandra akan statusnya saat ini. Keluarga pak Hendra juga pernah bertemu dengan putra-putrinya dan mereka bersikap biasa saja, tidak seperti tetangganya yang menganggap putra-putrinya seperti kuman yang harus dihindari.

Kiandra juga senang perusahaan ini menerima penampilannya apa adanya. Di kalangan para pekerja seperti dirinya, kebanyakan dihuni perempuan dengan dandanan *all out*

dan rok pensil di atas lutut, serta blazer ketat yang membungkus tubuh indah mereka. Namun, Kiandra berbeda, karena dia berdandan sederhana dengan hijab yang tidak pernah lepas dari kepala.

"Khail sama Khaila bagaimana kabarnya?" tanya Pak Hendra tiba-tiba, mungkin beliau butuh pengalih perhatian agar tidak terlalu pusing memikirkan ulah putranya.

"Mereka baik-baik saja, mereka sudah masuk SD sekarang."

"Saya ingat saat awal kamu bekerja, kamu bawa Khail yang sedang sakit, saat itu dia baru berusia 3 tahun, kan?"

"Iya, saat itu dia baru berusia tiga tahun sekarang dia sudah enam tahun."

"Bundanya apa kabar?"

"Salsa juga baik-baik saja, kami membuka kedai kecil-kecilan di depan rumah kami sekarang."

"Kalian belum memutuskan untuk memberikan mereka ayah?" tanya Pak Hendra hati-hati.

Kiandra hanya tersenyum tipis mendengar pertanyaan dari pak Hendra. Mencari ayah untuk anaknya, itu sama sekali tidak pernah masuk ke dalam pikirannya. Selama ini Kiandra hanya menikmati hidup dengan anaknya tanpa memikirkan pasangan

hidup untuknya atau ayah bagi anaknya. Meskipun Kiandra tidak menampik, dia ingin memiliki pasangan hidup dan menjalani keluarga yang normal, tapi dia harus mengandaskan keinginan itu sejak dini. Lagi pula, dia cukup sadar, keluarga mana yang bisa menerima menantu yang memiliki anak tanpa status jelas seperti dirinya.

"Maaf kalau ucapan saya menyinggung perasaanmu," ucap Pak Hendra tidak enak melihat Kiandra yang terdiam mendengar pertanyaan darinya.

"Tidak masalah, Pak, itu pertanyan yang wajar saja," ujar Kiandra tersenyum kaku.

"Saya suka kinerja kamu, Kiandra. Saya juga suka kepribadian kamu. Saya dan istri saya peduli pada kamu sejak kami pertama melihat kamu masuk jadi karyawan di sini. Kata istri saya, kamu memiliki sesuatu yang spesial dan sangat nyaman diajak pergi bersama."

"Terima kasih, saya merasa terhormat jika pekerjaan saya bisa diterima oleh Bapak dan Ibu," ucap Kiandra dengan tersenyum hormat.

"Boleh saya minta tolong padamu?"

"Apa yang bisa saya bantu, Pak?"

"Tolong ajari anak saya bekerja disiplin, saya tahu kemampuan kamu dan saya percaya kamu bisa membantu anak saya untuk jadi pemimpin yang baik."

"Maksud Bapak?"

"Saya akan mengirim kamu jadi sekretaris anak saya, tolong bimbing dia menjadi pemimpin yang disiplin. Tiga sampai lima tahun yang akan datang saya berencana pensiun, jika anak saya masih seperti sekarang, bagaimana nasib perusahaan ini?"

Mereka masih diskusi tentang pengoperan jabatan Kiandra, tiba-tiba orang yang mereka bicarakan datang.

"Papa mencariku?" tanya orang itu langsung. Reynan Aldar Gunawan, pria berusia 29 tahun, putra CEO yang berwajah lebih mirip ibunya yang bule dibanding ayahnya yang asli Indonesia, masuk ke ruangan ayahnya, bahkan tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

"Kamu tahu apa kesalahanmu kali ini?" tanya Pak Hendra geram.

Reynan hanya cengengesan mendengar pertanyaan ayahnya, Kiandra yang berada satu ruangan dengan mereka memilih untuk pamit dan membiarkan ayah dan anak itu menyelesaikan urusannya.

"Reynan Aldar Gunawan, kamu sudah hampir tiga puluh tahun, tapi kelakuanmu tidak lebih bertanggung jawab dibanding anak SD. Kamu tahu apa yang kamu lakukan itu sangat merugikan perusahaan. Beruntung Kiandra yang dekat dengan sekretaris Hanz Market tahu tentang pertemuan ini dan segera mengirim manajer dari divisimu agar menemui mereka, kalau tidak bagaimana?" Pak Hendra terdiam sesaat sambil memandangi Reynan. "Kamu satu-satunya anak laki-laki Papa, penerus perusahaan ini, tapi kelakuanmu benar-benar tidak bisa diandalkan!"

"*Sorry*, Pa, Rey janji tidak akan mengulanginya lagi."

"Basi! Sudah berapa kali kamu berjanji sama Papa, tapi kamu tetap mengulanginya lagi dan lagi? Ini sudah pertemuan ketujuh yang kamu abaikan hanya untuk hal sepele."

"Hal sepele? Apa maksud Papa dengan sepele? Aku menemani Sherin, tunangan aku, calon istri aku, kenapa Papa bilang hal sepele?"

"Papa sudah bilang wanita itu bukan wanita yang baik untuk kamu. Kenapa kamu tetap bertahan dengan wanita itu? Dia membawa pengaruh buruk buat kamu. Dan apa benar apa yang Papa dengar dia memecat sekretaris kamu?"

"Pa, aku tidak mau Papa bicara begitu soal Sherin, *Mommy* sudah setuju dengan Sherin dan Papa juga harus setuju dengan keputusanku dan *Mommy*. Sherin itu calon istri aku, calon mantu Papa, aku bahagia sama dia. Lagi pula, Papa juga kenal keluarga Sherin, kan? Dia juga adik dari sahabat aku. Tentang pemecatan itu, itu bukan salah Sherin, Lidia yang kegenitan dan berani menggodaku, makanya Sherin minta aku untuk pecat dia."

"Belum jadi istri kamu saja dia sudah berani memonopoli kamu, mencampuri urusan kantor, bagaimana kalau sudah jadi istri? Kamu pikir Papa tidak tahu berapa uang yang kamu keluarkan setiap minggunya hanya untuk kebutuhan belanjanya dia? Dia itu cuma menghabiskan duit kamu dan memanfaatkan kamu, bukan benar-benar cinta sama kamu!"

"Sudahlah, Pa ... berhenti memojokkan Sherin, Papa tidak tahu apa-apa tentang dia."

"Justru dialah sumber masalahnya, dialah alasan kamu membatalkan *meeting* penting dengan klien, dia alasan kamu tidak fokus bekerja!"

"Papa, Sherin itu tunangan aku, bagi aku dia yang paling penting, aku nggak peduli dengan *meeting* sialan itu," kesal Reynan.

"REYNAN!" bentak Pak Hendra dan segera memegang tengkuknya yang terasa berat. Hendra tidak tahu lagi bagaimana membuat putranya sadar jika perusahan ini sangatlah penting. Bayangkan berapa ribu orang karyawannya yang akan kesusahan jika sampai perusahan ini tidak berjalan dengan baik?

"Reynan, dengar! Papa lakukan ini karena papa sayang sama kamu, papa ingin kamulah yang meneruskan perusahaan yang papa dan opa kamu rintis dari nol. Jika kamu memang tidak bisa berubah dan tetap bersikap semaunya seperti ini, maka jangan salahkan papa kalau perusahaan ini papa berikan pada orang yang lebih layak memilikinya. Mungkin, papa juga akan menutup semua usaha kamu, karena papalah yang memodali usaha-usaha itu pada awalnya. Dan jangan menangis jika Sherinmu itu memilih meninggalkanmu saat dompetmu tak setebal sekarang," jelas Hendra panjang lebar.

"Sekarang kembali ke ruanganmu! Papa akan mengirimkan *personal asisstant* papa untuk jadi sekretarismu sekaligus mentormu untuk sementara. Meskipun usianya lebih muda darimu, tapi dia lebih baik darimu."

Reynan keluar dari ruangan papanya dengan muka masam, dia tidak menghiraukan sapaan dari para karyawan lain dan

langsung masuk ke ruangannya. Tidak lupa dia juga membanting pintu cukup keras agar semua orang tahu dia dalam *mood* buruk. Selalu saja begitu, padahal tadi siang dia baru saja bersenang-senang dengan Sherin, kekasihnya sekaligus calon istrinya, tapi sampai di kantor lagi-lagi dia kena marah dari papanya. Sejak awal Reynan memang tidak tertarik dengan bisnis, tapi papanyalah yang memaksa, jadi jangan salahkan dia karena dia menjalaninya setengah hati. Saat Reynan sedang sibuk bersungut-sungut, tiba-tiba pintu ruangannya diketuk.

"Masuk!" perintah Reynan tanpa minat.

Seorang gadis berhijab dengan setelan kantoran serta blazer panjang hingga atas lututnya masuk ke ruangan.

"Ada perlu apa?" tanya Reynan ketus.

"Saya Kiandra, saya diutus oleh pak Hendra untuk menjadi sekretaris Anda."

Reynan melihat Kiandra dari atas hingga bawah, penampilan wanita di hadapannya berbeda dengan sekretaris lain pada umumnya. Wajah wanita itu juga terlihat datar ketika bertemu muka dengannya, tidak seperti wanita lain yang akan tersipu jika bertatapan dengannya. *"Apa papa tidak salah kirim orang?*

Bagaimana mungkin wanita dengan stelan ibu-ibu pengajian ini yang jadi sekretarisku?" batinnya.

BAB DUA

Waktu sudah menunjukan jam 10 malam, Kiandra baru kembali pulang ke rumahnya. Dia hanya disambut oleh Salsa yang baru saja selesai menutup kedai. Kiandra mendaratkan tubuhnya di sofa ruang tamu.

"Kenapa malem banget pulangnya, Ki?" tanya Salsa sambil menyajikan air minum untuk Kiandra.

"Aku bekerja pada anaknya bos sekarang, pria itu tidak tahu apa pun dalam bekerja. Bahkan, sudah enam bulan manajernya melakukan korupsi, dia tidak menyadarinya. Entah bagaimana dia bekerja selama ini sehingga tidak ada satu pun pekerjaan yang beres. Selama ini aku hanya mengurus berkas hasil rapat dengan klien, tidak pernah mengurus berkas internal perusahaan, bagaimana dia mengirimkan laporan pekerjaannya jika dia sama sekali tidak becus menjalankan pekerjaannya?" keluh Kiandra sebal.

Reynan memang benar-benar tidak bisa bekerja, mungkin kalau bukan papanya yang pemilik perusahaan, dia tidak akan pernah diterima kerja sekalipun jadi OB. Entah bagaimana dia bisa bergelar master, padahal yang dia lakukan saat kerja hanya bertukar

pesan dengan kekasihnya. Dia tidak pernah memeriksa laporan dari bawahannya dan langsung main tanda tangan saja tanpa dibaca dulu. Bahkan, dia tidak meng-*input* laporan ke *database* kantor setiap bulannya.

Selama ini Kiandra bekerja pada pak Hendra yang luar biasa profesional. Beliau akan menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu, juga sangat toleransi pada karyawannya. Bekerja dengan beliau sangatlah nyaman, karena beliau bukan orang yang sok *bossy*, padahal dialah pemilik perusahaan. Berbeda dengan Reynan yang bersikap layaknya bos besar. Dia bertingkah seenaknya sendiri di ruangan kantornya, Kiandra harus menyetok ekstra sabar untuk menghadapinya. Di dalam ruangannya, Reynan itu seperti anak kecil yang sangat nakal yang perlu mendapat sentilan dari ibunya. Namun, saat di luar ruangan, dia itu bak tokoh CEO yang bertebaran di novel *romance* yang digandrungi anak muda. Bagaimana Kiandra tidak kesal, semua orang mengenal Reynan sempurna, tapi nyatanya dia hanya tokoh tengil yang harus ditumpas.

Kiandra mengeluarkan unek-uneknya pada Salsa, karena beginilah dia yang sebenarnya. Di hadapan orang lain dia sangat

tenang dan jarang bicara, tapi hanya pada Salsa, sahabat seperjuangannya, dia bisa membagi semua pikiran.

"Apa sangat sulit bekerja dengan anaknya pak Hendra?" tanya Salsa.

"Dibanding saat bekerja dengan pak Hendra tentu jauh lebih sulit, tapi aku tidak enak jika menolak pekerjaan ini. Kamu tahu, kan, pak Hendra sudah sangat baik pada kita dan mereka juga memberikan kenaikan gaji untukku."

"Maaf, ya, Ki, kamu harus berjuang sendirian demi kita," sesal Salsa.

"Hei! Bicara apa kamu ini, Sa? Kita keluarga, sudah seharusnya saling membantu. Aku berjuang untuk membiayai anak-anak dan hidup kita dan kamu yang menjaga anak-anak. Kamu mengorbankan masa depanmu untuk menjadi bunda mereka, kamu berkorban lebih banyak untuk hidup kita, Sa," ucap Kiandra sambil menggengam tangan Salsa.

Salsa memang memiliki perasaan yang sangat halus, dia tidak seperti Kiandra yang sanggup melewati hari-hari dengan mengangkat kepalanya. Bahkan, setelah sekian tahun berlalu Salsa masih saja menitikan air mata ketika ada orang yang bicara buruk tentang kehidupan mereka.

"Sudahlah, mari kita ganti pembahasan lain saja. Bagaimana hari pertama anak-anak sekolah?" tanya Kiandra antusias.

Wajah Salsa kembali mendung mendengar pertanyaan Kaindra. Dia menyandarkan punggungnya di sofa dan mengembuskan napas kasar. "Mikhail ngambek karena mamanya tidak mengantar dan menjemputnya di hari pertama sekolahnya. Dia tambah cemberut, karena sampai Magrib kamu tidak kunjung datang. Mikhaila, dia bahkan tidak berhasil menemukan satu teman pun di hari pertama sekolahnya. Dia menangis karena kerudungnya ditarik anak laki-laki seusianya."

"Aku harus meminta maaf pada Khail karena aku melewatkan hari pertamanya," sesal Kiandra, "Khaila pasti bisa memiliki teman nanti, kita sama-sama tahu betapa periangnya gadis kecil kita, kamu tidak usah khawatir, Sa."

"Bukan itu yang membuat hatiku tak karuan, Ki, tapi apa yang terjadi tadi pagi membuat hatiku tersayat," ucap Salsa berkaca-kaca.

Jam setengah tujuh pagi Salsa sudah menyiapkan anak-anak untuk pergi sekolah. Hari ini hari pertama mereka, jadi Salsa takut mereka tidak mendapatkan tempat duduk. Kiandra memang menyekolahkan kedua malaikat mereka di sekolah IT (Islam Terpadu)

yang bagus. Karena selain pendidikannya terjamin, agamanya pun terjamin.

Anak-anak terlihat senang dengan sekolah mereka, bahkan Khaila tidak berhenti berceloteh selama perjalanan hingga sampai ke sekolah barunya. Karena Salsa harus membayar taksi, jadi anak-anak pergi menuju kelasnya lebih dulu.

"Kapan, ya, kita bisa seperti mereka, Khail?" tanya Khaila pada Khail sambil menatap seorang anak yang diantar kedua orang tuanya. Anak itu dipeluk ayahnya dan dicium keningnya ketika berpamitan, lalu dituntun ibunya untuk masuk ke lingkungan sekolah. Khail mengikuti arah pandang Khaila, dari wajah polosnya terlihat jika dia juga ingin merasakan momen seperti itu. Lama mereka memandang interaksi keluarga kecil itu, dan mereka tidak tahu jika bunda mereka juga menyaksikannya. "Khail, kenapa, ya, kita nggak punya ayah seperti orang lain? Apa kita anak nakal hingga Allah nggak kasih kita ayah?" tanya Khaila polos, tapi sukses menyayat hati Salsa yang mendengarnya.

"Hush, kamu nggak boleh ngomong gitu, Khaila! Kalau mama atau bunda dengar mereka akan sedih," tegur Khail.

"Tapi, aku juga pengen punya papa, Khail, aku nggak mau dipanggil anak Cina terus seperti waktu kita di TK dulu. Kalau aku

punya papa, aku akan tunjukin siapa papa aku, jadi mereka nggak akan ngatain aku anak Cina lagi. Kamu emang nggak mau temen-temen kita berhenti manggil kamu anak bule?"

"Aku juga nggak mau dipanggil anak bule, tapi aku lebih nggak mau bikin mama sama bunda sedih kalau lihat kita pengen punya papa kayak gini."

Salsa yang melihat interaksi putra-putrinya menitikkan air mata. Ibu mana yang tidak akan sedih melihat putra-putrinya menginginkan sesuatu, tapi dia tidak akan pernah bisa mewujudkannya. Ditambah lagi mendengar betapa besarnya kasih sayang putra-putrinya padanya, mereka menyimpan keinginan mereka hanya karena tidak ingin membuat ibu-ibu mereka sedih.

Kiandra mendatangi kamar putra-putrinya. Meskipun mereka dibesarkan seperti anak kembar, bahkan lahir di hari yang sama, tapi mereka tetap tidur terpisah, karena mereka dari ibu dan ayah yang berbeda. Kiandra pikir, meskipun mereka dibesarkan oleh dua orang ibu yang sama, tapi mereka harus tahu batasan mereka sejak dini, jika mereka berdua bukanlah muhrim nantinya. Kiandra mengecup kening Mikhaila dan membenarkan selimut putri kecilnya, karena meskipun Mikhaila perempuan, dia cenderung

memiliki gaya tidur yang tidak cantik. "Mama sayang Khaila," bisik Kiandra di telinga putrinya.

Kemudian Kiandra beralih ke kamar jagoannya, dia ikut membaringkan diri di samping jagoan kecil itu. Menatap lekat-lekat putra yang telah dia lahirkan ke dunia. Dia mengusap rambut pirang putranya yang tertidur dengan sangat pulas. Kiandra tidak mengetahui dari mana putranya mewarisi wajahnya, karena dia hanya bisa mengenali mata sang putra yang sama persis seperti matanya. Mungkinkah putranya mirip dengan pria itu? Pria yang tak pernah dia kenali yang menitipkan benih di rahimnya.

Terkadang, jika datang masa di mana dia berada dalam titik paling frustasi dalam hidupnya, dia sangat ingin mencari pria itu, pria yang entah dengan alasan apa bisa-bisanya menghancurkan masa depannya. Kiandra tidak pernah menyesali memiliki Mikhail dalam hidupnya. Meskipun dia terlahir dengan jalan yang menyakitkan, tapi baginya Mikhail tetaplah anugerah terbesar dalam hidup. Namun, terkadang jika dia memandangi putranya seperti sekarang, rasa sedih dan sesal menyelimuti hatinya.

Seandainya dan seandainya, kata itu selalu menyeruak dalam pikirannya. Seandainya dia bisa lebih menjaga diri, mungkin hal gila itu tidak pernah terjadi. Seandainya hal itu tidak pernah

terjadi, dia tidak akan melahirkan putranya dalam keadaan yang tak sempurna ini. Seandainya Mikhailnya terlahir dari rahim wanita lain, akankah putranya memiliki kehidupan yang lebih baik?

"Maafkan mama, Nak, karena kamu harus terlahir dari wanita yang tidak sempurna seperti mamamu ini. Apa pun yang terjadi, mama mencintaimu, Malaikatku," bisik Kiandra dengan air mata yang menetes membasahi pipi.

BAB TIGA

"Ngapain, sih, kita makan di kedai kayak gini? Kayak anak ABG aja, inget umur woy!" keluh Endra pada Bagas, sahabat sekaligus bawahannya.

"Nyantai aja, kali, Bos! Mentang-mentang gajinya udah banyak nolnya, sampai nggak mau diajak makan di tempat kayak gini," ledek Bagas.

"Bukan gitu, sinting! Lo nggak lihat, hampir semua tempat ini dipenuhin anak seragam putih abu? Kagak malu lo? Mana kebanyakan anak cewek lagi!" keluh Endra.

Bagas hanya tertawa mendengar omelan bos sekaligus sahabatnya itu. Memang itulah yang dia cari, si Bagas ini memang tipe pedofil yang senang sekali naksir anak-anak SMA, menurutnya anak ABG itu masih segar dan biaya perawatannya tidak terlalu mahal.

Mereka memang sedang makan di kedai masakan Jepang yang sedang *in* di Instagram. Kedai yang dibangun di garasi sebuah rumah, berarsitektur lama alias zaman dulu ini memang ramai dibicarakan, apalagi *ramen* yang dijual di sini jadi primadona.

Kedainya tidak terlalu besar, tapi karena masakannya yang enak dan pas di kantong, juga tempat makannya yang *out door* serta diberi pemandangan taman sederhana membuat tempat ini terasa nyaman.

Syailendra, seorang arsitek senior yang baru beberapa tahun ini membuka kantornya sendiri, memasang muka masam melihat Bagas yang tebar pesona pada anak SMA. Di usianya yang memasuki 30 tahun, membuatnya malu setengah mati berada di antara para anak-anak berseragam yang masih belasan tahun. Ditambah lagi dengan kelakuan sahabatnya yang benar-benar minta ditampar membuat Endra harus menebalkan muka. Endra memang bukan tipe pengusaha kaya raya macam tokoh novel yang kekayaannya tidak akan habis tujuh turunan, dia hanya arsitek beruntung karena menangani proyek-proyek besar. Mencoba peruntungan mendirikan perusahaan sendiri dan ternyata *Alhamdulillah* bisa menebalkan dompetnya.

Setelah menunggu agak lama, akhirnya pesanan mereka datang diantar oleh seorang pria muda yang lumayan tampan. Mungkin, inilah salah satu daya tarik kedai ini, karena pelayannya pemuda-pemuda dengan wajah yang *good looking*. Harus Endra akui, memang makanan yang dia santap lumayan enak untuk

ukuran kedai kecil macam begini. Masakannya sama enaknya seperti di restoran Jepang tempat dia dan sahabatnya sering *hang out*.

Suara ribut kecil mengalihkan perhatian Endra, dia tersenyum tipis ketika melihat sepasang anak kecil yang sedang bermain tak jauh dari kasir. Melihat mereka berdua mengingatkannya akan masa lalunya dengan sang adik. Dulu dia juga sering bermain dengan adiknya dekat kasir di toko bangunan milik kakeknya. Ah, rasanya baru kemarin dia melewati masa itu sekarang dia sudah setua ini.

"Ngapain lihat anak-anak segitunya, Bos? Pengen punya anak juga?" tanya Bagas nyinyir. "Makanya nikah, Bos, jangan kawin doang!" ledek Bagas.

"*Semprul*! Asal ngomong aja, ngaca dong! Kayak situ bener aja!" ketus Endra.

"Gue, kan, masih kepala dua, Bos. Nah, situ udah kepala tiga."

"Setan!" maki Endra kesal.

"Sstt ... Om, jangan ngomong kasar, apalagi di depan makanan. Kata mama itu nggak baik," ucap seorang anak berparas bule yang langsung membuat Endra dan Bagas mati kutu.

Endra menatap anak itu dan matanya terbelalak kaget. Dia merasa sangat familiar dengan anak itu. *"Kenapa anak itu persis seperti dia?"* batin Endra.

***

"Tidak bisakah kita istirahat dulu? Mataku sudah tidak sanggup memeriksa dokumen-dokumen itu lagi," keluh Reynan pada sekretaris pinjaman papanya untuk kesekian kali. Sudah berjam-jam dia memeriksa dokumen itu dan matanya sangat lelah.

"Anda belum mendapatkan dokumen dengan *T Mart*, salah Anda sendiri yang tidak benar menyimpannya dan menelitinya, hingga terjadi kesalahan seperti ini," ucap sang sekretaris, yang bahkan tidak melihat sedikit pun ke arahnya.

Reynan menggeram kesal karena kelakuan sekretarisnya itu. *"Sebenarnya siapa, sih, bosnya di sini? Kok, jadi Kiandra yang memegang kendali? Kenapa juga aku tidak bisa melawan sekretaris itu dan malah menurut saja? Kiandra ini tidak seperti sekretaris-sekretarisku yang dulu, mereka mudah luluh dengan pesona wajah blasteranku. Sedangkan Kiandra? Bahkan, aku sudah bermanufer menggodanya tetap saja tidak mempan. Justru akulah yang merasa terintimidasi oleh tatapannya,"* tutur Reynan dalam hati.

"Daripada Anda memandangi saya, lebih baik Anda periksa dokumen-dokumen di hadapan Anda. Satu jam lagi kita *meeting* dengan pihak *T Mart*, karena belum ada manajer baru, saya harap Anda bisa berkontribusi lebih pada divisi ini," ucap Kiandra datar, sedatar jalan tol.

"Hei, Buki, apa kamu tidak bisa kalau bicara pakai intonasi?" tanya Reynan sambil menatap Kiandra yang sibuk memeriksa dokumen di hadapannya.

"Maaf, tadi Anda memanggil saya apa?" tanya Kiandra masih dengan mode datarnya.

"Buki, maksudnya Bu Kiandra, karena namamu aneh, sedikit sulit untuk disebut, jadi aku singkat saja. Lagi pula, aku dengar kamu sudah punya anak, ya? Kan, tidak enak kalau hanya memanggil nama."

"Baiklah, terserah Anda saja," sahut Kiandra tidak peduli.

Reynan mengepal saking gemasnya menghadapi Kiandra. Bagaimana mungkin seorang wanita bisa bereaksi begitu datar, padahal tadi dia berusaha mengejeknya?

"Saya sudah menemukannya, kita akan *meeting* selepas salat Zuhur sekitar dua puluh menit lagi," ucap Kiandra mengagetkan Reynan yang asik dengan *smartphone*-nya.

"Maaf, boleh bertanya, apa Anda seorang Muslim?" tanya Kiandra lagi.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu? Orang tuaku Muslim, tentu saja aku juga Muslim," jawab Reynan ketus.

"Saya kira Anda bukan Muslim, karena saya tidak pernah melihat Anda menunaikan ibadah salat."

Skakmat! Reynan langsung mati kutu mendengar ucapan Kiandra. Dia sendiri lupa kapan terakhir dia menunaikan ibadahnya, tapi baru kali ini ada yang menegurnya seolah dia remaja umur 17 tahun yang ketahuan tidak salat oleh orang tuanya.

***

Kiandra bisa menepati janjinya, *meeting* dengan *T Mart* berlangsung sukses hingga dia bisa pulang lebih awal. Kiandra mampir ke kedai martabak kesukaan putranya terlebih dahulu.

"Kak Kian?" sapa seseorang saat dia sedang mengantri.

"Genta?" Kiandra tak percaya. "Kapan kamu pulang?" tanya Kian.

"Kemarin, Kak, aku sudah bergelar sarjana sekarang," jawab Genta antusias.

"Kenapa tidak langsung pulang ke rumah? Kamu tidak rindu orang rumah, heh?"

"Tadinya aku mau pulang malam ini, eh, keburu ketemu Kakak di sini," kata Genta cemberut. "Aku sudah beli martabak pisang keju kesukaan Mikhail, martabak telur kesukaan Mikhaila sama martabak cokelat kesukaan kedua kakakku yang cantik." Genta memperlihatkan kantong plastik berisi empat kotak martabak. Karena Genta sudah membelikan martabak, akhirnya Kiandra tidak jadi membeli dan memilih untuk pulang bersama dengan Genta.

"Om ganteng pulang!" teriak Genta saat sampai di depan pintu rumah.

Mikhail dan Mikhaila memandang heran pada Genta, sedangkan Salsa langsung menyambut kedatangan Genta.

Mikhail langsung berlari menyongsong ibunya dan menghindar saat Genta akan memeluknya. "Om itu siapa, Ma?" tanya Mikhail.

"Itu om Gege, masa Khail lupa?"

Mikhail memandang Genta saksama, saat Genta pergi kuliah di luar negeri tiga tahun lalu, Khail masih berusia 3,5 tahun dan tentu saja banyak hal berubah pada Genta selama tiga tahun ini. Saat Genta pergi dia masih anak laki-laki yang manis dan sekarang dia sudah berubah menjadi pria dewasa.

"Om Gege?" Khaila memperhatikan Genta secara saksama. "Hiks ... hiks ... Om Gegenya Khaila, kok, bisa kayak gini? Om Gegenya Khaila mukanya nggak banyak bulunya kayak Om. Kembaliin Om Gegenya Khaila!" seru Khaila sambil terisak.

Salsa menahan tawa mendengar ucapan polos putrinya, sedangkan Genta terbahak dan menyebabkan tangisan Khaila semakin menjadi. Kiandra tersenyum melihat keluarganya kembali berkumpul bersama sambil menikmati martabak yang dibawa Genta. Khaila juga sudah menempel pada Genta seperti dulu lagi.

Genta, saat itu usianya masih 15 tahun ketika orang tuanya meninggal karena kecelakaan yang sama dengan kecelakaan yang merenggut nyawa orang tua Kiandra. Genta tidak memiliki keluarga lain yang merawatnya, padahal Genta mengalami luka cukup parah karena kecelakaan itu. Kiandra yang merasa bernasib sama dengan anak itu, membawa Genta ke rumahnya dan merawat anak itu hingga sembuh di saat dia dan Salsa juga sedang hamil.

Tiga anak manusia yang mengalami luka karena kehidupan, hidup bersama membentuk sebuah keluarga. Sungguh menyentuh, bukan? Di mana orang yang tidak memiliki ikatan darah, saling mengikat diri mereka dalam ikatan keluarga karena mereka sama-sama menjadi orang yang ditinggalkan.

BAB EMPAT

"Aku bertemu dengannya, Kak," ucap Genta ketika Kiandra sibuk menyiapkan sarapan.

Kiandra menghentikan aktivitasnya mendengar ucapan Genta, dia berbalik menghadap ke arah Genta untuk mendengarkan ucapan adik laki-lakinya. "Dia siapa?" tanyanya pada Genta.

"Dia yang menjadi penyebab kepergian orang tua kita. Gadis sinting yang hendak bunuh diri menabrakkan dirinya ke mobil orang tuaku, menyebabkan ayah yang menghindarinya, kehilangan kendali kemudinya, lalu menabrak mobil orang tua Kakak, menyeret mereka jauh hingga—"

"*Stop*! Hentikan! Tak usah katakan peristiwa mengerikan itu secara jelas lagi." Kiandra menghentikan ucapan Genta. Bagi Kiandra kejadian itu adalah kejadian yang paling mengerikan di hidupnya, meskipun dia tidak menyaksikan secara langsung apa yang terjadi, tapi mengingat jika orang tuanya pergi secara tragis bukanlah hal mudah untuk Kiandra.

"Maafkan aku, Kak, aku hanya kesal, mengapa Tuhan tidak adil pada kita?" Genta menunduk dengan tangan yang mengepal.

"Genta, Allah tidak semata-mata memberikanmu cobaan kalau tidak ada hikmahnya. Bukankah kita sudah pada tahap merelakan mereka saat Mikail dan Mikhaila lahir? Kenapa kamu harus mengingatnya lagi? Lupakanlah jika mengingat semua itu hanya membuatmu terluka."

"Aku tahu, Kak, aku sudah merelakan kepergian mereka, tapi melihat wanita itu lagi, melihat dia baik-baik saja bahkan terlihat sangat bahagia membuat luka itu kembali terbuka. Bagaimana mungkin dia masih tertawa ketika dia tahu kegilaannya menyebabkan empat nyawa menghilang?

“Aku mengingat semuanya, Kak, bagaimana perjuangan Kakak dan teh Salsa membantuku sembuh, perjuangan kalian melahirkan tanpa ada siapa pun yang peduli ingin membantu kalian. Pengorbanan Kakak yang harus bekerja dan kuliah untuk membiayai kita semua, pengorbanan teh Salsa merelakan pendidikannya untuk mengurus anak-anak. Aku teringat masa-masa sulit kita saat melihat wanita itu. Ada paku yang menancap kuat di hatiku saat melihatnya bahagia, Kak, aku tak rela dia bahagia setelah apa yang dia lakukan pada keluarga kita.” Genta berurai air mata.

Kiandra mendekat dan menepuk-nepuk pundak Genta yang menangis terisak. Semua yang terjadi di masa lalu memang bukan perkara mudah untuk dilalui, tapi Kiandra bersyukur mereka masih bisa berdiri hingga sekarang meskipun masa itu sangat menyakitkan.

"Mama?" Mikhail bingung melihat mamanya yang berkaca-kaca.

"Oh, hai, Sayang, ayo sarapan." Kiandra menyongsong dua anak dengan baju seragam sekolah mereka.

"Mama sama Om Gege kenapa nangis?" tanya Mikhaila polos.

"Oh, itu ..., karena om Gege, baru pulang dari sekolah di luar negeri, jadi om menangis karena bahagia bisa berkumpul lagi dengan kita di rumah," jelas Kiandra.

"Emang ada nangis karena bahagia?" tanya lagi Mikhail.

"Tentu saja ada, om nangis karena bahagia bisa bersama kalian lagi," ucap Genta setelah berhasil menguasai dirinya.

Kiandra menyiapkan sarapan untuk putra putrinya dan juga Genta. Mereka sarapan diwarnai celotehan Mikhail dan Mikhaila tentang sekolah mereka. Meskipun Mikhail anak laki-laki, tapi dia

senang berceloteh dengan Mikhaila jika bersama orang-orang terdekatnya.

"Ayo, Sayang, hari ini mama yang antar soalnya bunda kalian belum pulang," ajak Kiandra pada anak-anak.

"Asyik naik mobil Mama!" seru anak-anak kegirangan.

"Genta, kakak akan mengantar anak-anak ke sekolah dan langsung ke kantor, kamu jaga rumah, ya!"

"Aku juga mulai ngantor hari ini, Kak," sahut Genta.

"Wah! Hebat! Baru pulang langsung dapat kerjaan, kerja di mana?"

"Di Syailendra Architeam, tidak jauh, kok, kantornya dari sini. Perusahaan baru, sih, tapi pemiliknya sudah terkenal banget, Kak."

"Bagus kalau gitu, yang rajin kerjanya, ya! Kakak doakan kamu sukses." Genta mengangguk dan mengamini doa Kiandra.

Setelah anak-anak berpamitan pada om Gege mereka, Kiandra langsung mengantar anak-anak ke sekolah. Mikhaila terlihat malas ketika Kiandra memintanya untuk turun.

"Khaila kenapa, Sayang? Ini sudah sampai sekolah. Ayo, turun, Nak!"

"Bisa nggak, Khaila nggak sekolah hari ini, Ma?" tanya anak itu sambil menunduk.

"Khaila kenapa? Sakit?" Kiandra khawatir.

Khaila menggeleng sambil menunduk, dia memilin-milin tangannya persis seperti Salsa saat gugup.

"Kalau nggak sakit kenapa nggak mau sekolah? Tuh, kasihan Khail udah nunggu Khaila di luar. Ayo, dong."

"Tapi, Khaila nggak mau sekolah, Ma, Khaila malu sama teman-teman Khaila," ucap Khaila masih menunduk.

"Malu kenapa, Sayang? Khaila bikin salah sama temennya?" Kiandra bertambah bingung.

Gadis kecil itu malah menangis, Kiandra menarik tubuh kecil Khaila ke pangkuannnya. Mikhail yang melihat Khaila tak kunjung turun, akhirnya ikut masuk ke mobil dan memperhatikan Khaila di pangkuan mamanya.

"Khail, apa yang terjadi pada Khaila? Kenapa Khaila bisa malu pada temannya?" tanya Kiandra pada putranya.

Mikhail langsung menunduk mendengar pertanyaan dari mamanya.

"Mikhail?" tanya Kiandra lagi karena Mikhail tak kunjung bicara. "Mikhail, katakan pada Mama ada apa?"

"Itu karena perkenalan waktu pelajaran bahasa Indonesia kemarin," ucap Mikhail ragu.

Mengalirlah cerita tentang sekolahnya kemarin, setiap anak memperkenalkan diri dan menceritakan anggota keluarganya. Mikhaila dipanggil ke depan untuk bercerita. Mikhaila bercerita jujur tentang keadaan di rumahnya. Lalu, saat di akhir cerita, bu guru bertanya, "Kenapa Khaila hanya bercerita tentang mama sama bunda aja? Ayah Khaila ke mana?" Khaila jujur menjawab jika dia tidak punya ayah. Otomatis, teman-teman perempuan Khaila langsung banyak mengajukan pertanyaan.

Kenapa Khaila tidak punya ayah? Ayah Khaila di mana? Kemudian mereka bilang keluarganya aneh karena punya mama dan bunda, tapi tidak mempunyai ayah.

Kiandra mendengarkan cerita Mikhail dengan saksama, ada rasa sakit yang mencubit hatinya ketika mendengar anaknya mengalami hal itu. "Khail, Khaila, dengarkan mama, ya, suatu hari nanti kalian akan mengerti kenapa kalian tidak punya ayah, karena mama akan menjelaskan semuanya pada kalian, tapi tidak sekarang. Jangan pernah berkecil hati hanya karena kalian tidak punya ayah, justru kalian istimewa dengan cara kalian sendiri."

"Jangan sedih lagi, Sayang." Kiandra menghapus air mata di pipi Khaila.

"Sekarang kalian masuk sekolah, ya, belajar yang rajin. Kalau Khaila nggak nyaman sama teman-teman Khaila yang lain, Khaila bermain saja dengan Khail, oke?"

Khaila mengangguk mendengar ucapan Mamanya.

"Dan Khail, jagain Khaila, ya, jangan biarkan Khaila menangis lagi. Oke, Jagoan?"

"Ay, ay, *Captain*!" ucap Mikhail semangat.

"Ayo, sekarang mana semangatnya anak-anak mama?"

"Semangat!!!" ucap mereka serempak.

Kiandra mencium kening putra-putrinya lalu melambaikan tangan saat mereka masuk ke gerbang sekolah. Tiba-tiba Khaila kembali berlari ke arahnya.

"Ada apa lagi, Sayang?" Kiandra heran.

"Mama, jangan kasih tahu bunda, ya, Khaila nggak mau bunda nangis kalau tahu cerita tentang Khaila yang sedih karena nggak punya ayah."

"Baiklah, mama tidak akan bercerita tentang semua itu pada bundamu, tapi Khaila harus janji nggak akan nangis lagi. Khaila harus jadi anak gadis yang kuat, oke?"

Khaila mengangguk lalu berlari menjauhi Kiandra sambil melambaikan tangan menuju ke kelasnya.

"Hati-hati, Sayang. Jangan lari-lari!"

Setelah putra-putrinya hilang dari pandangan, setetes air mata jatuh dari pelupuk mata Kiandra. "Maafkan mama, Sayang, karena mama kalian menjalani hidup seperti ini," gumam Kiandra parau.

Kiandra memang lebih kuat dari Salsa, setidaknya dia bisa menahan air mata ketika berada di hadapan anak-anaknya. Sesedih apa pun dia akan menahan air matanya, setelah anak-anak berlalu, barulah dia menitikan air mata. Dia seorang ibu. Ibu mana yang tidak terluka hatinya ketika melihat buah hati mereka tersakiti? Air mata Kiandra terus menetes dalam perjalanan berangkat ke kantor. Deringan ponsel mengalihkan perhatiannya.

"Halo, Assalamu'alaikum," sapa Kiandra.

"Halo, Bu Kiandra. Gawat, pak Reynan membuat ulah lagi," lapor Sita salah satu staf *marketing*.

"Ulah apa maksudnya?" tanya Kiandra tidak mengerti.

"Semalam katanya pak Reynan baku hantam dengan pak Kevin dari *Jk Group* di *club* pasal wanita. *Jk Group* membatalkan

kerjasamanya dengan kita. Padahal barang-barang untuk *Jk Group* sudah siap untuk dikirim dalam skala besar," jelas Sita panik.

Kiandra mengesampingkan urusan pribadinya dan segera meluncur ke kantor. Semuram apa pun hati Kiandra saat ini, dia harus tetap profesional dalam bekerja.

Kiandra berlari tergesa-gesa menuju ruangan Reynan, dia harus segera menyelesaikan masalah ini. Kiandra tidak sempat mengetuk pintu dan langsung saja menerobos masuk. Matanya membulat sempurna melihat pemandangan yang disajikan di hadapan. Sepasang anak manusia sedang melakukan perbuatan senonoh di pagi hari tepat di depan matanya.

"Saya tunggu dua puluh menit lagi, kita harus rapat untuk menyelesaikan masalah yang Anda buat dengan *JK Group*!" Kiandra dengan nada yang lumayan keras untuk membuat sejoli itu mendengar pembicaraannya.

Si pria melotot kaget akan kedatangan Kiandra, dia tambah kaget lagi melihat reaksi Kiandra yang maha biasa saja melihat pemandangan di hadapannya.

"Pak Reynan, Anda hanya punya waktu dua puluh menit untuk menyelesaikan urusan Anda dengan wanita Anda, sebelum

bos besar tahu kelakuan bejat Anda!" tegas Kiandra pedas sambil berlalu.

Si wanita yang tak lain adalah tunangan Reynan menatap tak suka pada Kiandra, apalagi melihat Reynan yang langsung menghentikan kegiatan menyenangkan mereka padahal dia belum sampai pada puncaknya.

"Siapa wanita itu? Kurang ajar sekali dia! Aku akan pecat dia karena mengganggu kesenangan kita!" gerutu Sherin.

Reynan hanya diam saja mendengar kemarahan tunangannya karena kepalanya dipenuhi perkataan Kiandra tadi. "*Masalah,* Jk Group*, bos besar. Matilah aku!*"

BAB LIMA

"Apa Anda sudah selesai dengan urusan Anda?" tanya Kiandra sarkas.

Reynan hanya cengengesan sambil garuk-garuk kepala seolah minta ditampar.

"Anda tahu apa yang sudah Anda lakukan?" tanya Kiandra lagi.

"Itu hal wajar, bukan? Kita sudah dewasa, jadi aku rasa bukan masalah besar," Reynan berkata dengan santai.

"Saya bukan membahas kelakuan bejat Anda, tapi apa yang telah Anda lakukan dengan pewaris *Jk Group* yang saya permasalahkan. *Jk Group* membatalkan kerjasama, padahal barang sudah siap dikirim ke *Jk Mall* dalam jumlah besar. Jika kerjasama ini benar-benar batal, maka perusahaan akan mengalami kerugian besar. Anda harus menemui pak Kevin dari *Jk Group* dan menyelesaikam masalah ini sebelum pak Hendra tahu."

"Aku tidak mau menemui bajingan itu, dia yang memulainya, jadi bukan salahku."

"Saya tidak ingin tahu siapa yang salah, saya hanya memikirkan nasib produk yang dibatalkan. Produk yang dipesan *JK Mall* adalah produk yang baru saja diluncurkan. Mereka pemesan pertama dalam jumlah besar. Bila mereka membatalkannya, tidak menutup kemungkinan nasib produk ini akan tamat karena *reseller* lain tidak berminat lagi pada produk ini jika sekelas *JK Mall* membatalkan pemesanan. *Pre order* yang sudah masuk juga bisa jadi batal. Perusahaan bisa rugi banyak, karena kita sudah membeli bahan baku dalam skala besar dan segala kerja keras *team* selama tiga bulan terakhir berakhir sia-sia.

“Saya mohon, Pak, temui pak Kevin dan minta maaflah padanya. Saya sudah menghubungi Attar, sekretarisnya pak Kevin, dia mengatakan jika Anda bersedia minta maaf, maka kerjasama akan dilanjutkan.” Kiandra berbicara panjang lebar.

"Minta maaf? Tidak! Aku tidak mau melakukannya!” tolak Reynan secara langsung.

"Tapi, Anda harus melakukannya, Pak. Pak Kevin masuk rumah sakit karena tindakan Anda, sudah seharusnya Anda meminta maaf."

"Kan, sudah kubilang si cecunguk Kevin yang salah, dia yang menggoda pacarku duluan," ucap Reynan membela diri.

"Kejadiannya di *club* malam, bukankah hal wajar saling menggoda di *club*? Kalau pak Kevin menggoda kekasih Anda di masjid, baru Anda harus marah," ucap Kiandra menyindir.

"Kamu tidak berhak mengomentari kehidupan kekasihku, karena hidupmu tidak lebih baik, apa bagusnya seorang wanita yang menjadi *single parent* tanpa pernah menikah?" balas Reynan pedas.

Kiandra menatap sengit Reynan, dia paling tidak suka seseorang membicarakan kehidupannya seolah apa yang dia lakukan adalah hal yang hina, padahal pembicaraan itu keluar dari mulut orang yang lebih hina darinya. "Anda tidak berhak mengomentari hidup saya, karena Anda tidak tahu apa pun tentang hidup saya."

Reynan langsung diam mendengar ucapan Kiandra yang begitu dingin terdengar di telinganya.

"Jika Anda tidak ingin meminta maaf pada pak Kevin, saya akan membicarakannya dengan pak Hendra dan mencari solusinya," pamit Kiandra.

"Tidak! Jangan katakan pada papaku, aku mohon," cegah Reynan cepat. Kiandra menghentikan langkahnya dan berbalik kembali ke arah Reynan.

"Jangan katakan pada papaku, kasus korupsi kemarin aku harus kehilangan mobil *sport* terbaruku. Aku tidak tahu apa yang papa akan ambil jika tahu masalah ini."

Kiandra hanya diam saja, memang harus beginilah menghadapi orang macam Reynan.

"Aku akan meminta maaf pada cecunguk itu dan memperbaiki semuanya. Aku janji, tapi jangan katakan apa pun pada papaku."

Kiandra hanya diam saja dengan pandangan mata yang tidak tertarik. Sebenarnya Kiandra ingin tertawa mendengar permintaan Reynan, apalagi melihat wajah Reynan yang penuh permohonan seperti itu. Reynan yang selalu menampakkan wajah *cool* di hadapan bawahannya, terlihat seperti seorang anak usia 5 tahun yang meminta mainan pada ibunya.

"Ayo, jangan buang waktu lagi! Kita temui si cecunguk itu dan menyelesaikan urusan kita dengannya!" seru Reynan semangat sambil menarik lengan Kiandra untuk mengikutinya. Entahlah Reynan benar-benar bersemangat ataukah dia hanya takut kelakuannya diketahui sang papa. Dia bahkan menyetir mobilnya sendiri dan menolak menunggu sopir kantor untuk mengantar mereka ke tempat Kevin dirawat.

Sesampainya di rumah sakit, ternyata Kevin sama kekanakannya dengan Reynan. Kevin tahu tentang kedatangan Reynan, tapi dengan sengaja dia bilang ingin istirahat dan tidak ingin diganggu. Kontan saja Reynan mencak-mencak tidak terima sambil mengabsen nama seluruh penghuni kebun bintang. Kiandra dan Attar yang sama-sama berstatus sekretaris hanya menggelengkan kepala melihat tingkah dua pria dewasa yang tidak ingat umur itu.

Perlu dua jam menunggu hingga Kevin mau bertemu dengan Reynan dan Kiandra. Sepertinya Kevin sejenis dengan Reynan, atau mungkin anak-anak yang terlahir dengan sendok emas memang seperti itu kebanyakan, entahlah. Saat Reynan dan Kiandra masuk ruang rawat Kevin, pria berwajah blasteran itu tersenyum meremehkan di balik wajahnya yang babak belur. Harus Kiandra akui, meskipun banyak luka lebam menghiasi wajah Kevin, tapi wajah Kevin memang tampan.

"Wah, wah. Betapa baik hatinya dirimu, setelah menghajarku hingga babak belur dan masuk rumah sakit, kamu menengokku dengan membawa keranjang buah seperti itu. Ya, ampun, sangat manis sekali," ejek Kevin.

"Tidak usah basa-basi, aku ke sini untuk memintamu bersikap profesional, jangan karena masalah kita kamu membatalkan kerjasama perusahaan kita," ucap Reynan datar sambil mengepalkan tangannya kuat-kuat agar dia tidak kelepasan memukul wajah Kevin dengan ekspresi tengilnya.

"Ow, ow, ow ... aku rasa ada yang terlewat di sini." Kevin masih dengan aksen tengilnya. "Apa kamu tidak melupakan sesuatu, Kak Reynan? Minta maaf, mungkin?" sindir Kevin.

"Aku tidak akan sudi meminta maaf padamu!"

"Kalau begitu, aku juga tidak sudi melanjutkan kerja sama perusahaan kita!" balas Kevin santai.

"KEVIN! Jangan kekanakan, masalah pribadi, ya, pribadi, tidak usah disangkut-pautkan dengan pekerjaan!" geram Reynan.

"Kamu tahu, kan, pintu keluar di sebelah mana? Selamat pagi menjelang siang!" usir Kevin menyebalkan.

"Kamu yang memulainya duluan, Kevin, kamu yang menggoda Sherin dan membuatnya tak nyaman. Pukulan itu tidak sebanding dengan tindakan burukmu pada Sherin."

"Ah, Sherin, kamu lupa dia bekas wanitaku sebelum jadi wanitamu? Tidak kusangka lepas dariku dia mampu menaklukan seorang Reynan dan membuat Reynan kita ini benar-benar buta."

"Jangan pernah berkata buruk tentang Sherin!" bentak Reynan.

"Hentikan!" seru Kiandra menghentikan perdebatan di antara Kevin dan Reynan yang sudah melebar ke masalah pribadi, jika dibiarkan mungkin tidak akan berakhir dengan baik.

"Maaf, Pak Kevin, Pak Reynan, saya menghentikan pembicaraan kalian. Kedatangan kami untuk masalah kerjasama antar perusahaan, bisakah kita hanya membahas itu saja? Saya tidak ingin tahu masalah pribadi di antara kalian, tapi saya harap Anda tidak menyangkut-pautkan masalah pribadi dengan masalah pekerjaan. Kerjasama antar perusahaan ini menyangkut kesejahteraan banyak orang, saya harap Pak Kevin bisa lebih bijak mengambil keputusan dan meneruskan kerjasama yang sudah disepakati bersama. Barang pesanan *Jk Mall* sudah akan sampai ke tangan Anda hari ini, bukankah tidak bijak membatalkan kerjasama saat detik-detik akhir seperti saat ini?" jelas Kiandra.

Kevin mengalihkan perhatiannya pada Kiandra, sejak tadi dia fokus pada Reynan sehingga tidak menyadari ada orang lain di sana. Kevin memandang lekat Kiandra dan langsung melotot kaget ketika melihat wajah Kiandra dengan jelas. "Ka-mu ...," ucap Kevin. Ia terlihat tidak tenang ketika matanya bertatapan langsung dengan

mata indah Kiandra. Tiba-tiba dia merasa seluruh nyawanya terenggut begitu saja dari tubuh hingga aliran darahnya berhenti. "Kamu sedang apa di sini?" tanya Kevin pada Kiandra setelah dia sanggup mengendalikan diri.

"Saya sekretaris pak Reynan, Pak, saya di sini untuk membantu pak Reynan untuk melakukan negosiasi dengan Anda," ucap Kiandra terus terang.

Wajah Kevin langsung memucat, dia menatap Reynan dan Kiandra bergantian, yang dibalas dengan tatapan tidak mengerti Kiandra.

"Kenapa Bapak melihat saya seperti itu? Apa Bapak mengenal saya atau kita pernah bertemu sebelumnya?" tanya Kiandra heran.

BAB ENAM

Kiandra tidak tahu apa yang ada di pikiran Kevin setelah menatap *shock* ke arahnya, Kevin tidak henti-hentinya mencuri pandang padanya, tapi saat ditanya apa mereka saling mengenal, Kevin menjawab tidak. Entahlah, seingat Kiandra, dia juga belum pernah bertemu dengan orang seperti Kevin dalam hidupnya. Namun, ada untungnya juga, karena Kevin yang mendadak tidak fokus setelah melihat Kiandra, kerjasama antar perusahaan mereka tidak jadi dibatalkan.

Sepanjang perjalanan pulang dari rumah sakit, Reynan terus saja memuji dirinya sendiri karena berhasil mengalahkan Kevin. Kiandra memilih untuk diam saja tanpa berkomentar, karena tidak ada gunanya juga dia berkomentar.

"Karena aku sedang bahagia berhasil membuat cecunguk Kevin mengikuti mauku, aku akan mentraktirmu makan siang," ucap Reynan.

"Terima kasih, Pak, tapi itu tidak perlu, saya bisa makan siang sendiri."

"Ya, ampun, Bu Kiandra, saya itu atasan kamu, loh, ganteng lagi. Jarang-jarang saya mau mengajak seseorang makan siang, tapi kamu dengan mudahnya menolak. Harusnya kamu menerima dengan senang hati, seorang direktur muda yang tampan seperti saya mau mengajak kamu makan siang."

Beruntung ponsel Kiandra berbunyi sehingga dia tidak perlu menanggapi ucapan narsis Reynan.

"Halo, Assalamu'alaikum," sapa Kiandra.

"Waalaikumsalam, Ki, boleh aku minta tolong?"

"Minta tolong apa, Sa?"

"Hari ini kedai sangat ramai dan dua karyawanku tidak masuk kerja, jadi aku tidak bisa meninggalkan kedai. Bisakah kamu jemput anak-anak?"

"Lah, bukannya anak-anak biasanya pulang sore, Sa?"

"Hari ini anak-anak tidak ada pelajaran mengaji, jadi mereka pulang cepat, jadi bagaimana? Kamu bisa jemput mereka kan? Lagian mereka pulang pas jam makan siang kantor."

"Ya, sudah aku akan jemput anak-anak dan sekalian mengajak makan siang bareng, kebetulan aku juga baru selesai *meeting* di luar."

"Kalau begitu terima kasih, ya, Ki."

"Tidak usah mengucapkan terima kasih, mereka juga anakku."

"Kalau begitu, selamat bersenang-senang dengan anak-anak. Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam." Kiandra menutup telepon yang kemudian dihadiahi tatapan penasaran dari Reynan yang sejak tadi menyimak pembicaraan Kiandra.

"Kenapa Bapak melihat saya seperti itu?" tanya Kiandra risih.

"Hah? Oh, tadi siapa yang menelepon?"

"Keluarga saya."

Reynan hanya mengangguk saja mendengar jawaban Kiandra.

"Pak, bisa tolong turunkan saya di halte depan saja? Saya harus menjemput anak-anak saya," pinta Kiandra pada Reynan.

"Aku sedang tidak sibuk, bagaimana kalau aku juga ikut menjemput anak-anakmu?"

"Tidak perlu, Pak, saya tidak ingin merepotkan Anda. Turunkan saja saya di depan."

"Tidak merepotkan sama sekali, kok. Lagi pula, aku sudah janji mentraktirmu makan siang, jadi ayo kita makan siang setelah

menjemput anak-anakmu. Tenang saja, aku akan mentraktir mereka juga."

"Tidak perlu, Pak, saya bisa menjemput anak-anak saya sendiri."

"Sudahlah, tidak usah menolak kebaikan hatiku. Jarang-jarang, loh, aku baik hati kayak gini. Lagi pula, tidak enak rasanya pulang sendirian di saat kita berangkat berdua sebelumnya."

Kiandra terus menolak dan meminta diturunkan di jalan saja, tapi Reynan pun bersikeras ingin ikut, jadi Kiandra pasrah saja mengikuti keinginan pria tersebut.

Sesampainya di sekolah Mikhail dan Mikhaila, kedua anak itu sudah menunggu di depan gerbang sekolah. Mereka langsung berlari menyongsong Kiandra saat turun dari mobil Reynan.

"Yeeaayy ... Mama yang jemput!" teriak Khail girang.

Kiandra memeluk putra-putrinya dan menciumi puncak kepala mereka satu per satu. Di dalam mobil, Reynan melihat interaksi di antara ibu dan anak-anaknya yang tersaji di depan mata. Reynan turun dari mobil, mendekati Kiandra dan anak-anaknya.

Mikhail langsung memasang wajah tidak bersahabat saat melihat Reynan mendekati mamanya. "Ma, dia siapa?" tanyanya cemas.

"Dia pak Reynan atasan mama," jawab Kiandra seadaanya.

Kedua anak itu memperhatikan Reynan dari ujung kaki hingga ujung kepala. Reynan juga memperhatikan mereka. Siapa pun akan heran melihat Mikhail dan Mikhaila, karena wajah mereka yang sama sekali tidak mirip, tetapi memanggil mama pada wanita yang sama. Begitu pun Reynan yang heran melihat mereka, dia melihat ke arah Kiandra dan kedua anak itu bergantian. *"Tidak ada kemiripan yang signifikan antara anak-anak itu dengan Kiandra, lalu dari mana anak-anak itu mendapatkan gen bule dan gen Cina?"* pikir Reynan.

"Ngapain atasan Mama nganter untuk menjemput kita?" tanya Mikhail ketus. Begitulah Mikhail, jika ada pria di sekeliling mamanya, dia akan berubah menjadi sangat ketus. Di usianya yang masih 6 tahun, dia cukup mengerti jika keadaannya berbeda dengan anak-anak lain, tapi dalam hati kecilnya dia masih berharap suatu hari nanti ayah kandungnya akan hadir dalam hidupnya, jadi dia tidak mau mamanya berdekatan dengan pria lain.

"Khail ...," tegur Kiandra karena keketusan putranya. Ia lalu menoleh ke Reynan karena tidak enak pada atasannya itu, "maaf atas keketusan anak saya, Pak, dia memang kadang-kadang suka begitu."

Reynan yang mendengar pertanyaan ketus Mikhail memusatkan perhatiannya pada bocah bule itu. Ia menatap lekat-lekat bocah tersebut. Entahlah, dia merasa sangat familiar mereka. Bentuk wajahnya, hidungnya, bibirnya dan juga rambutnya terlihat tidak asing di matanya.

"Om, kenapa melihat Khail seperti itu? Om marah karena Khail ketus, ya?" tanya gadis kecil sambil menarik-narik celana kain yang dikenakan Reynan.

Reynan berbalik menatap gadis kecil berwajah Cina yang mengingatkannya pada wajah Sherin, kekasihnya.

"Ah, tidak apa-apa, ayo kita pergi makan siang! Kali ini om akan traktir kalian." Reynan mengalihkan perhatian gadis kecil itu, karena dia sendiri tidak tahu kenapa memandangi bocah bule itu.

"Asyik, makan! Makan udang goreng krispi, ya, Om," kata Mikhaila bersemangat.

"Ehhm, om alergi udang, Sayang, cari makanan lain, ya?" tawar Reynan tidak enak.

"Ya, Om kayak Khail, nggak asyik." Si gadis kecil kecewa.

"Ayo, Sayang, kita makan di restoran biasa saja, biar Khaila bisa makan udang krispi dan Khail bisa makan sup ikan," ajak Kiandra.

Anak-anak terlihat sangat senang, karena memang Kiandra dan Salsa biasanya hanya akan mengajak anak-anak makan di restoran kesukaan mereka satu bulan sekali. Selama perjalanan, Khaila tidak berhenti berceloteh, sedangkan Khail sedikit pendiam. Mungkin karena hadirnya orang asing di antara mereka yang membuatnya kurang nyaman. Khail dan Khaila memang berbeda. Jika Khaila mudah beradaptasi dengan orang baru, maka Khail sebaliknya.

Reynan mendadak jadi sopir untuk Kiandra dan anak-anaknya, tapi dia merasa senang. Apalagi melihat dan mendengar celotehan dari Mikhaila yang benar-benar mengingatkannya pada Sherin waktu dia masih kecil. Anak itu benar-benar sangat manis. Entahlah, bagaimana bisa anak selucu itu terlahir dari ibu yang datar macam Kiandra.

Reynan sering mencuri pandang ke bangku belakang, melihat interaksi Kiandra dengan anak-anaknya. Ia merasa ada magnet tak kasat mata yang membuat dia terus melirik ke arah putra Kiandra yang sedari tadi hanya menyender pada lengan ibunya itu. Meskipun anak itu terlihat menyebalkan, tapi ada daya tarik tersendiri yang membuatnya betah menatap anak itu.

Sampai di restoran langganan mereka, Mikhaila langsung bersorak gembira. Dia masuk terlebih dahulu dan duduk di meja yang biasa ditempatinya.

"Halo, Mikhaila pasti mau pesan udang krispi, kan?" tanya pelayan yang memang sudah tidak asing dengan wajah mereka.

"Iya, Om, udang krispi sama es jeruk, ya, Om," pinta Mikhaila ceria.

"Siang, Kak Kiandra, Mikhail. Loh, Teh Salsa gak ikut?"

"Nggak, Dre, Salsa sibuk dengan kedai masakan Jepang-nya, kita langsung ke sini dari sekolah mereka," jawab Kiandra.

"Wah! Akhirnya si teteh berhasil jadi CEO. Nanti, deh, Andre ajak si bos ke kedainya si teteh."

"Iya, dong, ajak bunda ke sana. Gantian, giliran beliau yang makan di sana!" seru Kiandra. Sementara Kiandra dan pelayan mengobrol akrab, Reynan hanya menjadi patung di antara mereka.

"Oh, ya, mau pesan apa?" Si pelayan bertanya kemudian.

Kiandra memesan menu biasa, sop ikan gurame untuk Mikhail dan nasi goreng *seafood* untuknya. Ia malah melupakan Reynan yang sedari tadi duduk di sampingnya.

"Em, Mas-nya mau pesan apa?"

"Aku samakan saja dengan Mikhail," jawab Reynan.

Kiandra tersenyum kaku karena merasa tidak enak melupakan keberadaan Reynan di antara mereka. Sedangkan Reynan langsung menggerutu karena dia dilupakan yang berhasil membuat kedua malaikat Kiandra tertawa mendengarnya.

"Kiandra!" Seseorang memanggil Kiandra.

Kiandra berbalik dan tersenyum pada wanita paruh baya yang pernah menjadi penyelamat hidupnya. "Bunda Nesa." Kiandra lalu mencium tangan wanita itu.

"Senang sekali bunda ketemu kamu lagi, mana Salsa sama cucu-cucu bunda?"

"Salsa nggak ikut, Bun, aku ke sini sama anak-anak aja."

"Hai, cucu-cucu bunda!" sapa Bunda pada Mikhail dan Mikhaila.

Kedua anak itu langsung mencium tangan bunda Nesa dan menyapa balik wanita yang sudah seperti nenek bagi mereka.

"Apa ini ayahnya Mikhail?" tanya Bunda Nesa pada Reynan.

"Bukan, Bun, dia atasan Kiandra di kantor." Kiandra menjawab dengan cepat.

"Oh, maaf ya, Bunda kira ayahnya Mikhail. Lagi pula, wajahnya mirip dengan Mikhail." Bunda Nesa yang sukses membuat Reynan membeku di tempat.

Seketika suasana menjadi hening, Reynan menyadari ketidakasingannya pada wajah Mikhail karena teringat pada wajahnya sendiri. Sedangkan, Kiandra terdiam karena menyadari penglihatan Bunda Nesa semakin bermasalah sampai mengira Mikhail mirip dengan Reynan.

BAB TUJUH

Pikiran Reynan akhir-akhir ini penuh sekali, selain beban pekerjaan yang semakin menumpuk—karena papanya memutuskan pergi berbulan madu entah yang keberapa kali dengan sang ibu—juga karena ucapan wanita paruh baya di restoran tempo hari sedikit mengganggu pikirannya, yaitu tentang kemiripan wajahnya dengan wajah anak sekretarisnya. Ditambah lagi perkataan yang terucap dari mulut sadis sang sekretaris membuatnya semakin pusing. Reynan heran, kenapa ada wanita seperti Kiandra yang tidak ada manis-manisnya sama sekali. *"Pantas saja anaknya tidak manis, ibunya juga pahit gitu,"* pikir Reynan. Reynan juga heran, bagaimana ayah anak itu bisa jatuh cinta pada wanita macam Kiandra.

Reynan memandang Kiandra lekat, sejak dia mendengar ucapan wanita paruh baya itu, sepertinya dia perlu memastikan sesuatu pada Kiandra. Semalaman dia memandang kaca dan mengingat-ingat wajah anaknya Kiandra, dia juga membongkar foto-foto masa kecilnya. Memang yang dikatakan wanita paruh baya itu tidak salah, anak itu sangat mirip sekali dengannya waktu kecil, hanya warna mata mereka yang berbeda. Otak cerdasnya terus

berpikir keras, kenapa bisa ada anak yang begitu mirip dengannya padahal mereka tidak memiliki hubungan darah.

Sisi drama dalam dirinya membentuk cerita, apa jangan-jangan anak itu anak papanya? Mengingat Kiandra dan papanya lumayan dekat selama ini, bisa saja, kan, mereka terlibat affair. Namun, sisi logikanya langsung menampik karena tidak mungkin ayahnya yang berwajah lokal bisa menghasilkan bayi bule kalau ibunya lokal juga, toh, dia dapet gen bulenya dari sang ibu. Otaknya memikirkan skenario lain, jangan-jangan dia memiliki saudara yang tidak dikenalnya dan saudaranya itulah ayah dari anak Kiandra. Skenario itu sedikit masuk akal, tapi mengingat hidupnya tidak sedrama itu skenario itu juga menjadi tidak mungkin.

"Maaf, Pak, kenapa Bapak menatap saya seperti itu sejak tadi?" interupsi Kiandra membuyarkan lamunan Reynan.

Reynan langsung gelagapan mendengar pertanyaan Kiandra.

"Apa ada yang mengganggu pikiran Anda? Atau ada kontrak yang tidak Anda mengerti?" tanya Kiandra lagi.

"Tidak! Tidak ada, tapi ...," jawab Reynan ragu.

"Ada yang ingin Anda tanyakan?" tanya Kiandra lagi.

"Iya, tapi ... ini bukan soal pekerjaan," jawab Reynan ragu.

"Kalau begitu maaf saya tidak bisa membantu," ucap Kiandra tegas.

"Tapi, ini tentang kamu," ucap Reynan cepat sebelum Kiandra kembali ke mejanya.

Kiandra menaikkan alisnya tidak paham, Kiandra paling tidak suka bicara masalah pribadi dengan atasannya, jadi dia memilih untuk melanjutkan langkahnya tanpa berbalik pada Reynan.

"Ini tentang anakmu," ucap Reynan yang sukses menghentikan langkah Kiandra.

"Ah, itu saya minta maaf jika perkataan bunda Nesa kemarin mengganggu pikiran Anda. Bunda Nesa mengalami katarak dan menolak untuk operasi, jadi penglihatannya kurang awas, sehingga salah mengenali wajah Anda," ucap Kiandra.

"Tapi ...," sanggah Reynan karena dia tidak setuju dengan perkataan Kiandra, mengingat dia juga melihat kemiripan antara dirinya dengan putra Kiandra.

"Saya ibunya, dan saya tidak menangkap kemiripan Anda dengan anak saya, jadi tidak usah dipikirkan. Anda tidak punya hubungan apa pun dengan anak saya, jadi saya harap ini pertama dan terakhir kalinya kita membahas sesuatu di luar konteks pekerjaan. Permisi," pamit Kiandra.

Reynan hanya menganga mendengar ucapan Kiandra, ingin rasanya dia mengumpat pada Kiandra. "Apa dia mengejekku katarak, karena berpikir aku menangkap kemiripan antara aku dan anaknya?" pikir Reynan.

Reynan meminum minuman beralkohol yang tersaji di hadapannya dengan cepat untuk meredam kekesalan yang ditimbulkan oleh sekretarisnya itu.

"Hai, Bro! Sendirian aja?" sapa seseorang.

Reynan berbalik dan mendapati keempat sahabatnya berkumpul di bar favoritnya. "Hai, Ndra, Dim, Ga, Ram," balas Reynan pada mereka.

"Sendirian aja? Sherin mana?" tanya Dimas.

"Pemotretan di Lombok," jawab Reynan singkat.

"Ckckck, ditinggal pemotretan aja mukanya udah mumet gitu, apa kabar kita yang masih jomblo ini?" ucap Ganes nelangsa yang diikuti tawa teman-temanya.

"Kalian pada ngumpul, kok, nggak ngajak gue?" tanya Reynan.

"Mau ngajak gimana kalau ponsel mahal lo kagak ada gunanya? Di teleponin dari tadi, tapi nggak ada jawaban," ucap Endra.

Kelima pria yang terbilang cukup ganteng dan memiliki karier yang sudah lumayan bagus berkumpul bersama seperti masa-masa mereka kuliah dulu. Mereka asyik berbincang dari mulai masalah pekerjaan mereka, perusahaan baru yang dibangun Endra hingga bahasan pernikahan Rama sahabat mereka paling *playboy* yang memutuskan menjadi orang pertama yang mengikat diri dalam ikatan pernikahan. Saking asyiknya berbincang, mereka sampai tidak sadar jika waktu sudah menunjukan dini hari.

"Eh, gue denger Kevin udah balik," ucap Dimas setelah mereka beberapa saat kehabisan bahan pembicaraan.

"Gue udah ketemu sama dia. Perusahaan bokap gue kerja sama, dengan perusahaan punya bokapnya dia. Baru ketemu beberapa kali dia udah bikin masalah sama gue."

"Serius lo? Gimana dia sekarang?" tanya Ganes.

"Iya, sama aja tetap cecunguk brengsek," jawab Reynan malas.

"Hush, jangan sembarangan lo! Bagaimanapun juga dia pernah jadi sahabat kita," pungkas Rama

"Sahabat apaan yang fitnah sahabatnya sendiri?" tanya Reynan ketus.

"Kejadian tujuh tahun lalu bikin Kevin sakit jiwa sampe harus konsultasi ke psikiater, kita harusnya ada buat dia, bukannya ninggalin dia," ucap Rama.

"Kita nggak ninggalin dia, tapi dia yang ngilang dari kita, bikin keluarga Endra yang lagi ruwet tambah ruwet karena dia ninggalin Sherin yang saat itu butuh banget perhatian dia," ucap Ganes.

"Gue nggak terlalu mikirin kejadian tujuh tahun lalu, karena lo tahu sendiri keadaan keluarga gue juga butuh banget perhatian dari gue, tapi gue kira racauan Kevin bukan bualan semata saat gue ngeliat anak itu dengan mata kepala gue sendiri," ucap Endra menerawang.

"Anak? Maksud lo?" tanya keempat orang sahabatnya kaget.

Suara ponsel menginterupsi kelima pria ganteng itu tentang bahasan yang dibahas Endra. Endra mengabaikan keempat sahabatnya dan beranjak ke luar tanpa kembali lagi meninggalkan tanda tanya dan kekalutan keempat pria itu.

***

"Bun, kaos kaki Khaila di mana?" teriak Mikhaila dari kamarnya.

Hari ini hari Minggu, Kiandra dan Salsa selalu memulai hari mereka dengan lari pagi bersama kedua buah hati mereka. Di hari Minggu mereka benar-benar membuat *quality time* bersama anak-anak, karena hanya hari Minggu Kiandra bisa bersama anak-anak selama 24 jam.

Jika Khaila masih ribut mencari kaos kakinya, Khail sudah siap dengan jaket dan sepatunya, tinggal menunggu mama dan bundanya selesai bersiap. Mereka lari santai dari rumah menuju taman kota yang jaraknya hanya 1 km dari rumah mereka. Sampai di taman mereka akan mencari bubur untuk sarapan. Setelah *hunting* beberapa barang-barang dari penjual yang menjajakan dagangannya di sepanjang taman, mereka memutuskan untuk pulang dan acara dilanjutkan dengan jalan-jalan ke mall.

"Kiandra!" panggil seseorang ketika Kiandra dan keluarga kecilnya selesai sarapan bubur. Kiandra berbalik dan mendapati Kevin berlari kecil ke arahnya.

"Pak Kevin?" tanya Kiandra tidak yakin.

"Senang bisa bertemu denganmu di sini," ucap Kevin ramah.

Kiandra hanya tersenyum kaku pada Kevin. Khail yang melihat ibunya didekati pria asing langsung kembali mendekat ke arah ibunya.

"Mama ...," panggil Khail.

Kiandra berbalik mendengar suara Mikhail, Kevin juga melihat ke arah bocah kecil yang memanggil Kiandra dengan sebutan 'mama'. Matanya membulat sempurna melihat bocah laki-laki yang berlari ke arahnya atau lebih tepatnya ke arah Kiandra.

"Hallo, Ganteng," sapa Kevin pada Mikhail.

Mikhail hanya melihat Kevin sekilas dengan wajah juteknya dan sama sekali tidak membalas sapaan Kevin. "Ayo, Ma, bunda sama Khaila nungguin kita," ajak Mikhail tanpa menatap ke arah Kevin sama sekali.

"Maaf, Pak Kevin, saya duluan," ucap Kiandra merasa tidak enak.

Kevin hanya mengangguk menanggapi ucapan Kiandra. Dia meringis melihat kelakuan anaknya Kiandra yang begitu jutek padanya. "*Kamu memiliki rupa ayahmu, Nak, tapi tidak dengan sikap ayahmu,*" ucap Kevin dalam hati.

BAB DELAPAN

"Ki, siapa orang yang mengajakmu bicara di taman tadi?" tanya Salsa ketika mereka sampai di rumah.

"Oh, itu pak Kevin, rekan bisnis perusahaan tempat aku bekerja," jawab Kiandra.

"Kok, aku ngerasa nggak asing, ya, sama wajahnya? Kayak pernah lihat di mana gitu."

"Pasti lah, Sa, orang dia putra mahkota dari Julian Kusumawardana, yang punya mal sama jaringan *supermarket* itu. Mungkin kamu pernah lihat di majalah atau di tv gitu."

"Iya, kayaknya, aku pernah lihat di tv mungkin," ucap Salsa tidak yakin.

Pulang lari pagi dari taman, mereka berempat berencana untuk pergi ka mall membeli buku baru untuk Mikhail dan Mikhaila. Anak-anak sudah siap, seperti anak-anak pada umumnya mereka berdua juga akan sangat senang jika diajak ke mal. Namun, Kiandra maupun Salsa tidak pernah terlalu memanjakan anak-anak mereka. Anak-anak sudah dibiasakan untuk hanya membeli sesuatu yang benar-benar mereka butuhkan dan menabung uang mereka

jika menginginkan sesuatu sebelum membelinya. Sampai di mal mereka langsung memasuki toko buku dan mencari apa yang anak-anak butuhkan.

"Ma, Khail beli pensil lagi, ya?" pinta Mikhail.

"Loh, bukannya baru beberapa minggu lalu beli pensil?" tanya Kiandra bingung, mengingat dia sudah menyiapkan satu pak pensil saat Khail baru mau masuk sekolah.

Khail menarik napas mendengar pertanyaan ibunya.

"Kenapa, Sayang?" tanya Kiandra lagi.

"Pensil Khail habis diambil teman Khail," ucap Mikhail pelan.

"Loh, emangnya temen Khail nggak punya pensil?"

"Punya, Ma, tapi mereka suka pinjem punya Khail dan nggak dibalikin lagi. Kalau Khail tagih mereka malah marah dan ngatain Khail anak bule," jelas Mikhail dengan nada pelan.

Kiandra menghela napas dan mengacak rambut pirang putranya pelan. Sebagai seorang ibu dia juga tidak suka anaknya dijuluki anak bule, meskipun memang wajah Mikhail memang bule.

"*Dont cry, Boy,* ayo kita beli lagi pensilnya, mungkin teman-teman Mikhail lebih suka pensil punyamu daripada punya mereka," ucap Kiandra membesarkan hati anaknya.

Kiandra akhir-akhir ini terlalu sibuk dengan pekerjaannya, jadi dia jarang mengunjungi guru Mikhail dan menanyakan tentang perkembangan belajar putranya. Sejak dulu wajah bule Mikhail memang menonjol dan tak jarang membuat anaknya tidak nyaman dengan tatapan orang-orang di sekitarnya. Kiandra pikir seiring berjalannya waktu kebuleannya akan pudar, tapi ternyata tidak sampai sekarang. Anak-anak berwajah bule memang masih jadi hal yang tidak biasa di Indonesia, apalagi di lingkungan mereka tinggal, ditambah lagi status Kiandra sebagai ibu tunggal membuat semakin banyak spekulasi buruk tentang mereka.

"Khail kenapa, Mama?" tanya Khaila yang mendekat pada Kiandra.

"Pensilnya habis dipinjam temannya," jawab Kiandra.

"Khail, sih, nggak *gentle*, dia diem aja waktu temen-temen nggak mau balikin pensilnya," ejek Mikhaila.

"Daripada kamu, jadi cewek galak banget, jadi nggak ada temennya, kan?" ejek Mikhail tidak mau kalah.

"Khaila nggak butuh temen lain yang suka ngatain, Khaila, kan, udah punya Khail, jadi Khaila temenannya sama Khail aja," sahut Mikhaila polos.

"Tapi kamu cewek, harusnya temenan sama cewek lagi bukannya sama cowok," ucap Khail masih tidak mau kalah.

"Khail juga cuma temenan sama Bian anak kelas tiga yang sama-sama bule kayak Khail, jadi nggak apa-apa kalau Khaila ikut main, Bian juga seneng main sama Khaila."

"Sst ... ini di toko buku, Sayang, kok anak mama malah berantem, sih?" Kiandra melerai putra putrinya yang mulai adu mulut.

"Khaila sama Khail, kalian kan saudara ... jadi, kalian harus saling jaga, okay?" nasihat Salsa yang juga ikut menyaksikan pertengkaran putra putri mereka.

"Khail sama Khaila harus selalu bersama, tapi kalian juga harus mencari teman yang lain untuk bermain bersama kalian. Khail nggak boleh jadi anak penakut dan Khaila juga nggak boleh galak-galak," nasihat Salsa.

"Iya, Bunda," ucap kedua anak itu bersamaan.

Kiandra tersenyum melihat putra putrinya yang kembali akur setelah mendengarkan nasihat bundanya. Salsa memang lebih mengenal anak-anak daripada Kiandra, karena Salsa lebih banyak menghabiskan waktu bersama mereka dibanding Kiandra.

"Belanja bukunya sudah, kan? Kalau sudah, ayo kita cari makan siang yang enak!" ajak Kiandra.

Anak-anak langsung mengangguk semangat, mereka berdua kembali akur seperti tidak pernah ada pertengkaran di antara mereka. Anak-anak memilih makanan cepat saji sebagai makan siang, sementara Kiandra dan juga Salsa hanya menuruti saja mau anak-anak mereka, toh, mereka juga tidak setiap hari memberi anak-anak makanan *fast food* seperti ini. Anak-anak terlihat sangat menikmati makan siang mereka dan sebagai orang tua Kiandra dan Salsa hanya bisa tersenyum menyaksikan kebahagiaan buah hatinya.

"Kiandra," panggil seseorang.

Kiandra berbalik dan mendapati bapak dan ibu bosnya sedang berjalan ke arahnya dengan seorang gadis cantik yang dituntun oleh mereka.

"Saya pikir salah orang," ucap Pak Hendra.

"Oh, Bapak dan Ibu apa kabar?" tanya Kiandra canggung karena ini kali pertama bertemu dengan bos besarnya di luar jam kerja.

"Kabar kami baik setelah berlibur dan sekarang cucu cantik kami juga ada di rumah bersama kami. Bagaimana kabarmu, sudah lama kita tidak pernah bertemu, ya?" ucap Ibu Delina.

"Alhamdulillah saya baik-baik saja," jawab Kiandra sambil tersenyum tipis..

"Boleh kami bergabung? Saya tidak biasa makan makanan *fast food* seperti ini, maklum sudah tua, jadi tidak gaul, tapi cucu saya merengek ingin makan di sini," kata Ibu Delina. Istri pak Hendra ini, meskipun orang kaya tapi beliau orang yang baik dan ramah pada semua orang termasuk pekerja rendahan di kantor suaminya. Dan seperti ibu-ibu kebanyakan, ibu Delina ini juga tipe ibu-ibu yang senang sekali mengobrol.

"Apa kami tidak mengganggu kebersamaanmu dengan keluargamu, Kiandra?" tanya Pak Hendra merasa tidak enak.

"Ah, tidak Pak, silakan saja, lebih banyak orang lebih ramai, kan?" ucap Kiandra.

"Terima kasih kalau begitu, oh, ini anak-anakmu? Wah! Sudah pada besar, ya? Salsa juga nambah cantik," tutur Pak Hendra.

"Ah, Bapak bisa saja. Anak-anak, ayo salam dulu sama Bosnya Mama!" perintah Salsa pada anak-anaknya.

Mikhail dan Mikhaila langsung mencium tangan bapak dan ibu Gunawan, lalu kembali duduk dan melanjutkan makanan mereka.

"Kenalan dulu, dong, dengan cucu nenek," ucap Bu Gunawan.

Gadis kecil cantik yang dibawa bu Gunawan terlihat malu-malu menyodorkan tangannya pada Khail dan Khaila. Sepertinya gadis itu lebih muda dari Khail dan Khaila dengan wajah blasteran tapi lebih condong ke wajah pribumi.

"Halo, namaku Delia, umur aku 5 tahun," kata gadis kecil itu dengan suaranya yang manis.

Khail dan Khaila menyambut baik perkenalan dari Delia. Dalam sekejap mereka bisa akrab layaknya teman yang sudah kenal lama.

"Nenek, kok, wajah Kak Khail mirip Nenek, ya?" tanya Delia polos sambil memperhatikan neneknya dan Khail bergantian.

Bapak dan ibu Gunawan terlihat kaget mendengar perkataan cucunya. Pak Hendra Gunawan memang sudah menyadari kemiripan putra Kiandra dengan istrinya sejak bertemu dengan anak itu, saat Kiandra membawanya ke kantor tiga tahun lalu. Dia pikir mungkin hanya kebetulan saja, tapi saat bertemu lagi dengan anak itu, pak Hendra menyadari memang kemiripan anak itu dengan wajah keluarganya semakin terlihat.

"Iya, Sayang, Khail terlihat seperti om Reynan waktu kecil. Kok, bisa ada kebetulan kayak gitu, ya, Pa?" tanya Bu Delina pada suaminya.

"Papa juga nggak tahu, Mom, papa kira cuma papa yang merasa jika anaknya Kiandra mirip Reynan," jawab Pak Gunawan jujur.

"Kiandra apa kamu tidak berpikir kalau Khail mirip Reynan?" tanya pak Gunawan.

"Saya rasa Khail tidak mirip dengan pak Reynan," jawab Kiandra tak yakin.

"Tapi, bener, Ki, Khail memiliki wajah yang hampir mirip dengan bu Delina," Salsa menimpali.

"Mungkin karena dia berwajah bule saja jadi terlihat mirip," kata Kiandra masih tidak menyetujui pendapat tentang kemiripan Khail dan Reynan.

"Iya, mungkin saja," kata Bu Delina menyadari keengganan Kiandra mendengar anaknya dikatakan mirip orang lain. Dia paham perasaan Kiandra, karena ibu mana yang suka anaknya dikatakan mirip orang lain.

"Kalau kata Khaila, Khail itu miripnya sama om yang waktu itu makan siang sama kita di restoran bunda Nesa," ucap Khaila mengutarakan pendapat.

Kening Kiandra berkerut mendengar ucapan Khaila. *"Apa benar Khail mirip pak Reynan? Tapi, kenapa mereka bisa mirip?"*

BAB SEMBILAN

"Apa itu benar?" tanya Salsa tiba-tiba.

"Apa yang benar?" tanya Kiandra balik.

"Khail mirip dengan bosmu?" Salsa menjelaskan maksudnya.

"Aku tidak tahu, aku tidak merasa mereka mirip," jawab Kiandra tidak tertarik.

"Apa mungkin dia ...," ucap Salsa ragu.

"Aku tidak ingin membahasnya, Sa, sudah kukatakan apa yang terjadi di masa lalu tidak perlu diingat lagi."

"Tapi, kalau misalkan benar, setidaknya kita bisa tahu siapa mereka, kan?"

"Kalau sudah tahu memangnya apa yang akan kamu lakukan? Apa kamu akan menemui mereka dan mengatakan jika kamu punya anak dari mereka?" tanya Kiandra skeptis.

"Bukan begitu, hanya saja ..."

"Salsabila, *please*, kita sudah ribuan kali membahas ini, sudah kukatakan lupakan apa yang terjadi di masa lalu, anggap saja kehadiran Mikhail dan Mikhaila sebagai anugerah dari Allah, bukan

dari peristiwa mengerikan itu. Tak ada gunanya kita mencari tahu siapa mereka, karena ada atau tidak adanya mereka di hidup kita, anak-anak tetap akan baik-baik saja."

"Tapi, sampai kapan? Anak-anak akan tumbuh semakin dewasa setiap harinya, mereka memang tidak pernah menanyakan tentang ayah mereka, tapi aku tahu dalam hati mereka selalu bertanya-tanya kenapa mereka berbeda dengan anak-anak lain, kenapa mereka tak punya ayah, kenapa hanya nama ibu mereka saja yang tercantum di akte?" cecar Salsa terisak.

Kiandra menghela napas berat, bahasan ini sudah sering kali mereka bicarakan dan selalu berakhir dramatis seperti ini. Kiandra tahu dan sadar apa yang Salsa ucapkan itu memang benar, tapi apa yang harus dia lakukan karena nyatanya dia tetap tidak bisa memberikan kesempurnaan untuk anak-anak mereka.

"Aku tahu, Ki, kita sama-sama terluka karena peristiwa itu. Kita sama-sama membenci orang yang bahkan tidak kita ketahui, tapi ini tentang Mikhail dan Mikhaila. Mereka berhak tahu jati diri mereka, aku nggak tega pada mereka, aku nggak tega melihat mereka diejek teman-temannya karena tidak punya ayah," tutur Salsa masih terisak.

"Lalu, apa yang harus kita lakukan, Sa? Apa kita harus mengatakan jika kita mendapatkan mereka karena hasil pelecehan? Sampai kapan pun kita tidak akan pernah tahu siapa mereka, Sa," cecar Kiandra.

"Bukan begitu, Ki, hanya saja aku tak sanggup lagi melihat anak-anak bersedih," sahut Salsa masih dengan isakannya.

"Dengarkan aku, Sa, kita sudah membesarkan mereka dengan baik selama hampir tujuh tahun ini. Aku pernah memberikanmu pilihan, tak masalah bagiku jika kamu memilih untuk membentuk keluarga dan menyerahkan Mikhaila padaku jika kamu tidak sanggup lagi menanggung beban ini. Orang tuamu juga akan menerimamu kembali jika tanpa Mikhaila. Aku tahu mungkin kamu berada dalam titik lelahmu sekarang, aku mengerti akan hal itu."

Salsa menangis mendengar ucapan Kiandra, dia akui memang saat ini dia merasa sangat lelah menjalani hidupnya yang seperti ini, tapi dia tidak mungkin sanggup meninggalkan darah dagingnya demi kehidupan yang baru. Sejak dulu dia berharap dia bisa bertemu dengan orang yang bertanggung jawab atas hadirnya Mikhaila dalam rahimnya. Dia seorang wanita biasa, mengharapkan kesempurnaan dalam hidupnya memiliki pasangan hidup dan anak-

anak yang lucu. Apa yang terjadi di masa lalunya membuatnya frustasi karena semua hidupnya menjadi berantakan, semua cita-citanya hanya tinggal mimpi belaka.

Kiandra merangkul Salsa ke pelukannya, dia mengerti bagaimana perasaan Salsa. Ditambah lagi beberapa hari lalu Salsa tidak sengaja melihat keluarga kandungnya yang sedang berkumpul dengan saudara-saudaranya yang lain. Mereka terlihat bahagia bersama, seharusnya Salsa juga menjadi bagian dari kebahagiaan itu seandainya malam itu tidak pernah terjadi.

***

Kiandra sedang mengikuti rapat peluncuran produk baru bersama pak Hendra, Kiandra menyadari jika sejak tadi pak Hendra terus saja mencuri pandang ke arahnya. Reynan yang ikut dalam rapat ini, dengan tingkat ke-kepo-an tinggi ikut memperhatikan tingkah sang papa yang terus menatap ke arah wanita yang masih berstatus sekretarisnya hingga kini.

"Papa kenapa, sih, liatin Kiandra terus kayak gitu?" bisik Reynan pada papanya.

Pak Hendra melirik sekilas pada anaknya, tapi tidak menjawab apa-apa, dan mengalihkan perhatiannya pada persentasi bawahannya. "Kiandra, istri saya ingin bertemu denganmu, bisa

akhir pekan ini datang ke rumah saya dan membawa Mikhail sekalian?" tanya Pak Hendra hati-hati.

"Maaf, Pak, saya tidak bisa, akhir pekan adalah hari khusus untuk menghabiskan waktu dengan keluarga saya," tolak Kiandra halus.

Sepanjang bekerja di perusahaan ini, Kiandra tidak pernah diundang ke rumah oleh keluarga pak Gunawan. Rasanya aneh sekali tiba-tiba bu Delina tiba-tiba menyuruh dia datang ke rumah bersama Mikhail. Terakhir kali mereka bertemu di mall, Kiandra sudah merasa tidak enak dengan tatapan bu Delina pada Mikhail.

"Oh, lain kali saja kalau begitu," ucap Pak Hendra kikuk.

"Sampaikan maaf saja pada ibu," kata Kiandra sopan. Kiandra memilih pamit meninggalkan pak Hendra dan Reynan yang menatap papanya penuh rasa ingin tahu.

"Tumben mommy ngundang karyawan Papa ke rumah, ada acara apa? Bukannya biasanya *mommy weekend*-an sama Sherin?" tanya Reynan.

"Tanya saja sama *mommy*-mu sendiri," jawab pak Hendra ketus.

"Buset, si Papa, PMS kali, ya, ketus amat?!" gerutu Reynan setelah pak Hendra pergi.

Pak Hendra merasa tidak enak pada Kiandra, dia tahu bagaimana Kiandra selama ini dan prasangka istrinya pasti mengada-ada. Hanya karena wajah anaknya Kiandra mirip putra mereka, istrinya langsung kalang kabut, berpikiran ke mana-mana dan membuat skenario layaknya sinetron. Pak Hendra yakin dua tahun lalu saat pertama kali Kiandra bertemu dengan Reynan, Kiandra benar-benar tidak mengenali Reynan begitu pun sebaliknya. Berkat pengalamannya berbisnis dia bisa mengenali mana yang berpura-pura dan mana yang tidak. Pak Hendra yakin, ekspresi yang ditunjukan Reynan dan Kiandra bukanlah sebuah kebohongan.

"Buki, kamu kenal dekat dengan keluargaku?" tanya Reynan ketika mereka dalam perjalanan bertemu investor.

"Tidak," ucap Kiandra seadanya dan sibuk dengan berkas-berkas di pangkuannya.

"Kalau tidak, kenapa mommy sampai mengundangmu dan anakmu ke rumah?" tanya Reynan.

"Tidak tahu," jawab Kiandra singkat..

"Apa putramu pernah bertemu dengan mommy-ku?" tanya Reynan bertanya lagi meskipun dia kesal pada Kiandra yang menjawabnya dengan sangat singkat.

"Sudah."

Mata Reynan langsung melotot mendengar ucapan Kiandra, berbagai pertanyaan berkecamuk dalam pikirannya. *Mommy* orang yang teracuni sinetron Indonesia dalam kadar tinggi, pastilah berjuta skenario berputar di kepalanya melihat kemiripan putra Kiandra dengan wajahnya.

"Apa yang dikatakan *mommy* tentang Mikhail?" tanya Reynan setelah pulih dari keterkejutannya.

"Tidak ada," jawab Kiandra tidak tertarik.

"Apa dia tidak melihat kemiripanku dengan Mikhail?" tanya Reynan pelan.

Kiandra langsung menghempaskan berkas yang dia baca ke pangkuannya sedikit keras. Dia menatap Reynan tidak suka karena membahas kemiripan Mikhail dengan Reynan. "Saya minta maaf, Pak, tapi tolong berhenti mengatakan jika anak saya mirip dengan Anda. Mikhail anak saya dan saya tidak melihat kemiripan dia dengan Anda!" tegas Kiandra.

"Orang buta juga tahu, kali, kalau tuh anak mirip sama gue," sungut Reynan kesal, tapi dengan suara sangat pelan.

"Saya bisa mendengar ucapan Anda, dan saya pastikan jika orang buta yang benar-benar buta tidak mungkin mengetahuinya,"

sahut Kiandra dengan mata yang sibuk kembali dengan berkas di pangkuannya.

Pertemuan bisnis dengan klien baru berlangsung lancar, Reynan yang biasanya sangat sulit diajak kerja sama karena cara bicaranya yang berpotensi menaikkan tensi darah lawan bicaranya, bisa diajak kerja sama jika ada Kiandra. Entahlah, tingkat menyebalkan Reynan bisa sedikit berkurang, bahkan tidak terlihat jika ada Kiandra. Reynan yang menyebalkan sedikit jinak pada Kiandra yang berwatak dingin dan sangat profesional jika bekerja.

Getaran dalam ponselnya membuat Kiandra yang baru saja memasuki pelataran kantor menghentikan langkahnya.

"Assalamu'alaikum, ada apa, Sa?" sapa Kiandra.

"Wa'alaikumsalam, Ki, Mikhail ..., Ki."

"Kenapa dengan Mikhail?" tanya Kiandra khawatir.

"Istrinya pak Hendra membawa Mikhail," kata Salsa panik.

"Apa maksudnya istri pak Hendra membawa Mikhail?" tanya Kiandra tidak mengerti.

"Tadi aku menjemput anak-anak, saat sampai di sekolah bu Delina juga ada di sana. Aku tidak tahu apa yang bu Delina katakan pada Mikhail hingga membuat anak itu mau ikut dengan beliau," cerita Salsa.

"Okay, jangan khawatir aku yakin bu Delina tidak akan berbuat apa-apa pada Mikhail. Aku akan menghubungi bu Delina dan menjemput Mikhail." Kiandra berjalan cepat menuju ruangan pak Hendra, wanita itu melupakan sopan santunnya dan langsung menerobos memasuki ruangan atasannya itu.

"Ah, Kiandra saya ...."

"Ke mana istri Bapak membawa anak saya?" tanya Kiandra langsung memotong ucapan Pak Hendra.

"Kenapa kamu menanyakan hal itu pada saya?" tanya Pak Hendra bingung.

"Istri Bapak menjemput anak saya dari sekolahnya," jawab Kiandra gusar.

Pak Hendra memijit kepalanya pening mendengar kelakuan istrinya. *"Sebenarnya apa yang ada di otak istri cantikku?"* Pak Hendra bertanya-tanya dalam hati, karena tak habis pikir dengan kelakuan istrinya.

BAB SEPULUH

Kiandra memasuki kediaman keluarga Gunawan untuk menjemput Mikhail. Setelah mendapatkan informasi jika putranya dibawa ke rumah ini, Kiandra langsung bergegas pergi tanpa mengurus izin dari kantornya terlebih dahulu. Mikhail tidak pernah dibawa orang asing sebelumnya, jadi Kiandra sangat khawatir padanya. Kiandra menekan bel rumah mewah bergaya mediterania yang berdiri kokoh di hadapannya. Meskipun di pos satpam tadi Kiandra sudah dipersilakan untuk langsung masuk, tapi rasanya aneh jika langsung memasuki rumah orang asing tanpa dibukakan pintu.

"Oh, selamat siang, cari siapa, Non?" tanya seorang wanita paruh baya yang memakai pakaian hitam putih.

"Ibu Delina ada?" tanya Kiandra basa basi meskipun dia tahu sebenarnya bu Delina ada di rumah ini.

"Oh, nyonya ada di kamar tuan muda bersama cucunya. Ayo, silakan masuk, saya panggilkan nyonya sebentar," ucap wanita itu.

Kiandra memasuki rumah itu setelah wanita itu mempersilakannya masuk. Saat masuk rumah itu, mata Kiandra langsung menangkap foto besar keluarga Gunawan dengan pakaian resmi. Kiandra melihat-lihat foto yang dipajang sepanjang buffet di ruang tamu, dan terkejut melihat foto anak laki-laki yang sama persis dengan Mikhail. Kiandra melihat foto itu lebih saksama, memastikan dia tidak salah melihat. Anak itu sangat mirip dengan Mikhail hanya saja iris mata mereka yang berbeda, jika Mikhail memiliki iris mata yang cokelat seperti Kiandra, anak itu beriris mata biru seperti bu Delina.

"Bukankah mereka terlihat sangat mirip?" tanya seseorang mengagetkan Kiandra, beruntung Kiandra memiliki refleks yang baik hingga tidak menyebabkan pas foto yang dia genggam jatuh. Kiandra berbalik dan menatap ke arah bu Delina yang memandang sendu ke arahnya.

"Maaf, Bu, saya lancang, melihat-lihat foto di rumah Ibu," jawab Kiandra sungkan.

"Di mana Mikhail, Bu?" tanya Kiandra lagi.

Bu Delina mendekat ke arah Kiandra, menggenggam tangan Kiandra dan membimbingnya untuk di sofa. Bu Delina menggenggam erat tangan Kiandra dan menepuk-nepuknya seperti

sedang mengulur waktu untuk bicara. Kiandra membiarkan bu Delina dengan segala tingkahnya tanpa melakukan apa pun. Bu Delina memandang Kiandra lekat-lekat, terdapat sorot keraguan di matanya.

"Kamu lihat foto tadi, kan? Mereka sangat mirip, bukan?" tanya Bu Delina yang nadanya terdengar seperti pernyataan bukan pertanyaan.

"Kiandra, saya tahu pergaulan anak saya tidak jauh beda dengan anak-anak di kota besar pada umumnya. Saya juga tahu jika sebagai orang tua saya gagal menanamkan keagamaan di hati anak saya sehingga anak saya tidak takut dengan dosa," kata Bu Delina sambil membuang napas berat.

"Sejauh mana hubunganmu dengan Reynan? Kamu tahu, kan, Reynan sudah bertunangan tahun lalu? Jika saya tahu ada Mikhail di antara kalian, mungkin saya tidak akan mengizinkan Reynan melamar Sherin."

"Ibu, saya kira Ibu salah paham dengan semua ini. Saya tidak punya hubungan apa-apa dengan pak Reynan, bahkan saya tidak mengenal pak Reynan sebelum pak Hendra memperkenalkannya di kantor sebagai salah satu direktur. Saya tidak tahu mengapa Mikhail mirip dengan pak Reynan, tapi saya

pastikan jika saya dan pak Reynan tidak saling mengenal hingga dua tahun lalu saat pak Reynan bekerja di perusahaan," jelas Kiandra meluruskan pemikiran Bu Delina tentang hubungannya dengan Reynan.

"Saya tahu, mungkin Reynan menorehkan sakit hati padamu karena membiarkan kamu membesarkan anak kalian sendirian, tapi Mikhail tetap anak Reynan, bagian dari keluarga ini, jadi saya tetap ingin kamu dan Mikhail menjadi bagian dari keluarga ini," Bu Delina *kekeuh* dengan pemikirannya tentang hubungan Kiandra dan Reynan.

Sebenarnya Kiandra ingin tertawa dengan pemikiran bu Delina yang ala sinetron, tapi mengingat kesopanan, Kiandra menelan tawanya agar tidak ke luar dan membuat bu Delina tersinggung.

"Ayo, katakan dengan jujur Kiandra, saya tidak akan marah, malah saya akan senang menerima Mikhail sebagai cucu saya," ucap Bu Delina penuh perhatian.

"Maaf, Bu, tapi saya memang tidak memiliki hubungan apa pun dengan Pak Reynan. Mikhail hanya anak saya bukan anak pak Reynan," balas Kiandra halus.

"Tapi, kalau hanya anak kamu mana mungkin dia bisa semirip itu dengan Reynan? Apa ayahnya Mikhail mirip Reynan? Atau, jangan-jangan ayah Mikhail adalah anak saya yang terbuang mengingat wajah Reynan fotokopian saya?" kata bu Delina melantur.

Kiandra hanya bisa *speechless* mendengar pemikiran bu Delina yang luar biasa tidak masuk akal itu.

"Jadi, siapa ayahnya Mikhail, boleh saya bertemu dengannya?" tanya bu Delina lagi.

"Saya tidak tahu, Bu," jawab Kiandra jujur.

"Kamu pasti berbohong pada saya, kan? Mikhail pasti anak Reynan, kan? Tidak mungkin kamu tidak tahu ayah dari anakmu sendiri. Jujurlah. Kiandra, saya tidak akan marah meskipun kamu melahirkan cucu saya di luar ikatan pernikahan."

"Saya rasa pembicaraan ini tidak bisa dilanjutkan, saya ke sini ingin menjemput anak saya. Di mana Mikhail?" ucap Kiandra menghentikan pemikiran liar bu Delina.

"Saya tidak akan membiarkan kamu membawa Mikhail sebelum kamu jujur sama saya siapa ayah Mikhail!" kalimat bu Delina bernada mulai tidak bersahabat.

"Ya Allah, Bu Delina ... saya sudah mengatakan jika saya tidak tahu siapa ayah Mikhail," sahut Kiandra mulai tidak sabar.

"Memangnya berapa pria yang menidurimu hingga kamu tidak mengenal ayah dari anakmu?" tanya bu Delina sadis sambil beranjak menjauhi Kiandra.

Kiandra langsung melotot mendengar pertanyaan bu Delina, bisa-bisanya wanita itu berpikiran sebegitu buruknya tentang dirinya.

"Maaf, Bu, itu bukan urusan Anda, jadi mana anak saya?" tanya Kiandra datar.

"Saya tidak menyangka wanita berhijab sepertimu bisa berkelakuan seperti itu."

"Ibu tidak mengenal saya, jadi Ibu tidak berhak mengadili hidup saya seperti itu!" sanggah Kiandra dingin.

"Tapi, pada kenyataannya memang benar, kan, kamu tidak mengenali siapa ayah dari anakmu?"

"Saya tidak mengenal ayah Mikhail, karena saya tidak sadar saat kejadian itu. Saya tidak tahu apa yang terjadi pada malam itu hingga saya terbangun di tempat asing tanpa busana. Itulah awal dari hadirnya Mikhail dalam hidup saya. Jika Ibu berpikir Mikhail

adalah anak pak Reynan, itu berarti pak Reynanlah pria bejat yang menjebak saya malam itu!" jelas Kiandra dingin.

Bu Delina yang tadinya berapi-api memojokkan Kiandra langsung diam, wajahnya mendadak pucat mendengar penjelasan Kiandra. Dia bahkan langsung terduduk seperti orang yang kehilangan raganya. "Kiandra, maaf saya ...," ucapnya terbata.

"Tidak masalah, Bu, tolong beritahu di mana anak saya?"

"Dia ada di taman belakang sedang bermain dengan kucing-kucing saya," jawab bu Delina lemah.

Kiandra langsung permisi untuk menemui Mikhail tanpa berbalik lagi. Kiandra mengamati Mikhail yang sedang bermain dengan beberapa kucing peliharaan bu Delina. Kiandra tidak berani mendekat karena dia alergi terhadap hewan berbulu.

"Mikhail, ayo pulang, Sayang!" panggil Kiandra.

"Mama ...."

Mikhail langsung berlari ke arah Kiandra, ketika putranya mendekat dan hendak memeluknya, Kiandra menyuruh Khail untuk mencuci tanganya dan membersikan bulu-bulu binatang yang menempel di bajunya.

Setelah berpamitan dengan bu Delina yang menatap sedih ke arah Kiandra dan Mikhail, Kiandra langsung membawa Mikhail

pulang. Dia menghubungi temannya yang bekerja di bagian HRD untuk mengurus izin kepulangannya dan memutuskan untuk langsung pulang ke rumah tanpa kembali ke kantor.

"Kenapa Khail ikut dengan orang asing?" tanya Kiandra saat mereka berdua dalam perjalanan pulang.

"Mama marah Khail ikut pulang ke rumah nenek?" tanya Mikhail takut-takut.

"Tentu saja mama marah, sudah berapa kali mama bilang Khail tidak boleh pulang dengan orang asing, kenapa Khail tidak menurut?"

"Tapi, nenek Delina bukan orang asing, Mama mengenalnya dan aku juga pernah bertemu dengannya. Nenek punya banyak foto Khail di rumahnya, nenek juga bilang nenek akan membawa Khail ke ayah Khail," jawab Mikhail menjelaskan.

"Mikhail, bu Delina bukan nenek kamu, dia hanya istri dari bos mama di kantor dan dia orang asing bagi kita. Foto-foto di rumahnya bukan foto-fotomu dan dia tidak tahu siapa ayahmu, jadi jangan pernah mengulangi apa yang terjadi hari ini, okay?" ucap Kiandra sedikit keras.

Mikhail hanya menunduk mendengar ucapan mamanya, baru kali ini mamanya berbicara keras padanya. Mikhail sangat

takut pada kemarahan mamanya, tapi tadi dia sangat penasaran karena ada seseorang yang akan mempertemukannya dengan sang ayah.

"Mikhail, kamu belum berjanji untuk tidak mengulangi apa yang terjadi hari ini," tegur Kiandra karena Mikhail hanya terdiam.

"Maafin Khail, Ma, Khail tidak akan pulang bersama orang asing lagi," balas Mikhail dengan menunduk.

Kiandra menghela napas melihat putranya yang menunduk sepanjang perjalanan pulang. Bahkan, hingga mereka berdua sampai di depan rumah Mikhail tetap menunduk.

"Khail, Sayang, ayo kita turun," ajak Kiandra halus.

Mikhail mengangguk tanpa melihat ke arah Kiandra dan langsung berlari masuk ke dalam rumah. Salsa yang heran dengan tingkah Khail hanya dijawab gelengan kepala oleh Kiandra.

"Mikhail," panggil Kiandra di depan pintu kamar Mikhail setelah dia membiarkan Mikhail menyendiri untuk beberapa menit.

Mikhail tidak menyahut, tapi terdengar suara sesenggukan dari dalam kamar Mikhail yang tidak tertutup. Kiandra memasuki kamar Mikhail dan mendapati putra kecilnya telungkup di atas kasur tanpa mengganti pakaiannya.

"Hei, Sayang, kenapa menangis?" tanya Kiandra lembut.

Mikhail tidak menjawab dan langsung memeluk tubuh ibunya itu sambil menangis. Kiandra membiarkan Mikhail menangis dalam pelukannya tanpa bicara apa pun. Setelah beberapa menit Mikhail mulai tenang dan perlahan tangisnya mulai berhenti.

"Sekarang katakan, kenapa jagoannya mama menangis, hem?" tanya Kiandra lembut.

"Maafin Khail, Ma ... Khail ... Khail buat ... Mama khawatir ...," ucap Mikhail tersendat-sendat.

"Mama sudah memaafkan Mikhail, asalkan tidak mengulanginya lagi," balas Kiandra bijaksana.

"Maafkan Khail, Ma, Khail ... nggak bisa janji buat nggak ketemu nenek lagi."

"Kenapa begitu?"

"Khail ... Khail sayang nenek ..., Khail ... merasa nyaman ... bersama nenek, Khail mau ketemu nenek lagi ... Khail mau ketemu ayah Khail," jawab Mikhail kembali terisak dengan suara sesenggukkan.

Kiandra tidak bisa berkata-kata lagi mendengar ucapan putranya. Ada luka tak kasat mata yang melukai hatinya mendengar ucapan Mikhail. *"Apa sebegitu besarnya harapanmu untuk bertemu ayah kamu, Nak? Apa yang bu Delina ucapkan padamu hingga kamu*

memiliki harapan sebesar itu untuk bertemu dengan ayah kandungmu?"

BAB SEBELAS

"Aku sudah melihatnya," ucap seorang pria dengan suara parau.

"Apa yang akan kamu lakukan setelah ini?" tanya pria lain yang menjadi lawan bicaranya.

"Aku yang menyebabkan semua ini terjadi ...," ucapnya menerawang. "aku akan bertanggung jawab atas mereka, " lanjut pria itu.

Si pria yang menjadi lawan bicaranya menarik napas berat mendengar ucapan si pria. Masih teringat jelas kejadian tujuh tahun lalu saat sahabatnya menemukan wanita itu berbadan dua. Meniduri junior kampus, itu sudah biasa mereka lakukan, bahkan banyak dari wanita-wanita itu yang melemparkan diri hanya untuk menjadi penghangat ranjang mereka. Kepopuleran dan kekayaan membuat para wanita pencari popularitas menggandrungi mereka, ditambah lagi loyalitas yang mereka berikan pada para wanita itu. Pakaian, tas dan sepatu yang diinginkan bisa mudah didapatkan hanya dengan bersedia menjadi penghangat ranjang.

Namun, wanita itu berbeda, setelah malam itu dia tidak berubah menjadi wanita jalang. Wanita itu tetap bersifat datar seperti sebelumnya, sifat yang melukai harga diri salah satu dari mereka yang menjadi alasan malam itu terjadi. Hanya satu orang dari mereka yang menyaksikan luka wanita itu, satu orang yang menyebabkan malam itu terjadi melihat dengan mata kepalanya sendiri, bagaimana perjuangan wanita itu mengandung sambil tetap melanjutkan kuliahnya. Rasa bersalah yang mengakar di hatinya membuat orang itu stres berat hingga memerlukan tenaga ahli agar dia lepas dari rasa bersalah yang membuatnya bahkan tak sanggup menutup mata, tapi dia terlalu pengecut untuk mengakui kesalahannya, dia hanya diam saja saat melihat wanita itu. Bahkan saat dia menyaksikan wanita itu menangis rapuh dengan perut besarnya dia hanya diam. Dia hanya menyaksikan dari jauh ketika melihat bukan hanya wanita itu yang harus menanggung akibat dari perbuatan bejat mereka.

"Seperti siapa anak-anak itu? Tidakkah kamu ingin memberitahukan ayah kandung mereka?"

Pria itu menghela napas, mengepulkan asap rokok yang sedang dia hisap. "Banyak orang yang akan terluka jika sampai aku mengungkapkannya. Aku tidak sanggup melukai dia lagi, aku

meninggalkanya dulu dan dia bahagia sekarang, aku tidak sanggup merenggut kebahagiaannya lagi untuk menebus kesalahan yang terjadi di masa lalu."

"Apa kamu masih mencintainya?"

"Entahlah, aku tidak tahu," jawabnya frustasi.

"Mereka berhak tahu tentang anak-anak itu, selama apa pun kamu menyembunyikannya, cepat atau lambat ayah dan anak pasti bertemu," ucap sang pria sambil berlalu meninggalkan sahabatnya yang kembali tenggelam dalam rasa bersalah.

***

"Mikhail, dengarkan mama, hari ini mama yang antar kamu dan Mikhaila, nanti saat pulang, kamu harus ikut pulang dengan bunda Salsa dan Mikhaila. Mama nggak mau kejadian kemarin terulang lagi, mengerti?"

"Iya, Ma," jawab Mikhail patuh.

"Memang apa yang terjadi kemarin?" tanya Genta ikut bergabung di meja makan.

"Mikhail pulang dengan orang asing," ucap Kiandra singkat.

"Kok, kamu nggak siap-siap kerja, Gen?" tanya Salsa heran karena Genta masih dengan wajah bantalnya.

"Males, Teh, " balas Genta lesu.

"Males kenapa?" tanya Kiandra.

"Perusahan itu milik saudara dari wanita itu," ucap Genta.

Kiandra menarik napas berat mendengar alasan Genta.

"Apa kamu tidak nyaman bekerja di sana?" tanya Salsa. Genta hanya mengangguk enggan.

"Kamu bilang kamu menyukai perusahaan itu, kenapa tidak nyaman bekerja di sana?" tanya Kiandra.

"Aku memang menyukai perusahaan itu, aku juga sangat mengagumi pemiliknya, tapi aku tidak nyaman karena dia berhubungan dengan perusahaan itu juga," jelas Genta lesu.

Kiandra menggenggam tangan Genta dan menatapnya serius. "Kakak sudah bilang untuk melupakan semua itu, kan?" tanya Kiandra.

"Iya, tapi, Kak ...."

"Genta, kamu sudah dewasa sekarang, kamu harus bisa membedakan urusan pribadi dan pekerjaan. Perusahan itu punya prospek bagus untuk karir kamu ke depannya, apa kamu tidak sayang melepaskannya?" Genta terdiam mendengar pertanyaan Kiandra.

"Berdamailah dengan masa lalu, Gen, semua sudah berlalu dan mungkin wanita itu juga sudah tidak mengingatnya lagi.

Simpanlah masa lalu dan mulailah melihat ke masa depan. Di perusahaan itu kamu sudah bisa langsung menangani sebuah proyek, belum tentu di perusahaan lain kamu mendapatkan kesempatan yang sama. Pertimbangkan lagi keputusan kamu, kakak harap kamu mengerti apa yang kakak katakan," ucap Kiandra sambil berlalu meninggalkan Genta untuk mengantarkan anak-anak.

Setelah mengantarkan anak-anak, Kiandra langsung sibuk di kantornya. Hari ini banyak sekali pekerjaan yang harus dia selesaikan hingga tidak memperhatikan Reynan yang sedari tadi menatapnya dan mencoba mengajak Kiandra bicara.

"Kiandra," seseorang memanggil Kiandra, membuat Kiandra mengalihkan perhatiannya dari berkas-berkas yang ada di hadapannya.

"Pak Kevin?" tanya Kiandra pada Kevin yang berdiri di depan mejanya.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Kiandra lagi.

"Bukankah ini sudah jam makan siang? Bisakah kita makan siang bersama?" tanya Kevin sok akrab.

Kiandra melihat jam tangan di pergelangan tangannya dan memang benar sudah memasuki waktu makan siang. "Saya ...."

"Apa yang kamu lakukan di kantorku?" tanya Reynan memotong ucapan Kiandra.

"Tidak ada, hanya ingin mengajak Kiandra makan siang," ucap Kevin enteng.

"Dia harus bertemu klien denganku sekarang, jadi dia tidak bisa makan siang denganmu," sahut Reynan ketus.

"Maaf, Pak, tapi tidak ada *meeting* dengan klien sekarang ini," timpal Kiandra memastikan apa yang Reynan katakan salah.

Kevin tersenyum meledek pada Reynan yang dihadiahi pelototan tajam dari Reynan.

"Ini *meeting* dadakan," ucap Reynan mencari alasan.

"Baiklah, kalau begitu, maaf, Pak Kevin, saya tidak bisa makan siang dengan Anda," kata Kiandra.

Kevin tersenyum mengerti dan langsung berpamitan pada Kiandra dan mengabaikan Reynan meskipun Reynan tepat berada di hadapannya.

Saat Kiandra dan Reynan akan berangkat makan siang, tiba-tiba seorang wanita cantik dengan dandanan seksinya datang dan langsung memeluk Reynan. "Sayang, aku sangat merindukanmu," ucap wanita itu manja.

"Sherin? Kapan kamu sampai?" tanya Reynan.

"Semalam aku baru selesai pemotretan di Bali, aku langsung pulang tadi pagi karena aku sangat merindukanmu," jawab Sherin.

"Aku juga sangat merindukanmu," ucap Reynan sambil tersenyum pada kekasih hatinya. Mereka berdua asyik dengan dunia mereka, mengabaikan Kiandra yang masih berdiri di belakang Reynan.

"Maaf, Pak, *meeting*nya jadi atau tidak?" tanya Kiandra akhirnya karena jengah dengan tingkah laku bos dan kekasihnya itu.

"*Meeting*nya dibatalkan, aku punya acara yang lebih penting," ucap Reynan sambil berlalu bersama Sherin.

Kiandra hanya geleng-geleng kepala tidak habis pikir dengan pemikiran bosnya. Kiandra memutuskan untuk makan siang di kantin kantor saja, tapi saat dia akan berbelok ke kantin dia bertemu lagi dengan Kevin yang ternyata belum meninggalkan gedung itu.

"*Meeting*nya tidak jadi?" tanya Kevin.

"Tidak jadi, Pak, pak Reynan punya kepentingan lain," jawab Kiandra.

"Kalau begitu bisa kita makan siang bersama?" tanya Kevin penuh harap.

Kiandra mengangguk menyanggupi ajakan Kevin.

Mereka pergi makan siang di kafe yang tidak jauh dari kantor Kiandra. Awalnya mereka membicarakan masalah pekerjaan hingga akhirnya Kevin menanyakan hal pribadi yang membuat Kiandra langsung bungkam.

"Maaf, jika pertanyaan saya mengganggumu, saya hanya ingin kita menjadi teman dekat. Saya menanyakan itu karena takutnya kamu sudah memiliki pasangan dan dia akan marah jika saya sering-sering mengajak kamu makan bersama."

"Tidak masalah, Pak, saya mengerti maksud Anda," ucap Kiandra sekenanya.

"Jadi, apa kamu sudah memiliki pasangan?" tanya Kevin.

"Tidak, saya masih sendiri," ucap Kiandra seraya tersenyum.

"Kalau begitu, tidak masalah jika saya tertarik pada kamu."

"Maksud Bapak?" tanya Kiandra tidak mengerti.

"Saya tertarik padamu Kiandra, saya ingin mengenalmu lebih dekat," ucap Kevin mantap.

Kiandra langsung diam mendengar ucapan Kevin, wajahnya masih terlihat datar saja tanpa menunjukan emosi apa pun.

"Kiandra, apa kamu bisa memberi saya kesempatan untuk lebih dekat denganmu?" tanya Kevin hati-hati.

"Saya akan menganggap tidak pernah mendengar apa yang Anda ucapkan hari ini," jawab Kiandra, lalu bangkit dari duduknya padahal pesanan makanan mereka belum datang.

"Kiandra!" seru Kevin, tapi Kiandra tidak menghiraukannya dan memilih ke luar dari kafe itu.

Kevin mengempaskan tubuhnya kesal. "*Kamu masih sama, Kiandra, kamu tidak pernah menatap ke arahku, bahkan kamu tidak mengenaliku padahal tujuh tahun lalu beberapa kali bertemu denganku. Biarkan aku masuk ke hidupmu, Kiandra, biarkan aku menebus rasa bersalahku padamu.*"

BAB DUA BELAS

Tujuh tahun lalu.

Seorang gadis cantik berambut ikal berwana cokelat gelap sepanjang punggung berjalan melewati koridor kampus. Kulit putih wanita itu terlihat kontras dengan rambutnya yang gelap, wajahnya yang polos tanpa polesan *make up* menambah kesan natural si gadis. Gadis itu berpakaian casual dengan celana *jeans* panjang dengan atasan kaus yang ditutupi *outer* sepanjang lutut. *Outer* yang digunakannya tidak bisa menyamarkan keindahan lekuk tubuh si gadis yang terbilang cukup indah untuk ukuran gadis Indonesia berusia belasan tahun. Gadis itu tidak peduli dengan keadaan sekitar dan fokus berjalan. Dia tidak terpengaruh dengan tatapan orang-orang yang menyorot padanya, maupun keramaian dari suara-suara yang sedang mengagumi cowok *most wanted* di kampus.

Bruk! Seseorang menabrak gadis itu membuat semua barang bawaan si gadis berjatuhan. "Ck, kalau jalan liat-liat dong, Mas!" protes gadis itu sambil mengumpulkan berkas-berkasnya yang berjatuhan.

"*Sorry* ...," ucap si pria yang menabrak tadi.

Si gadis masih bersungut-sungut kesal dan membenahi berkasnya sampai tak sengaja tangannya bersentuhan dengan tangan asing yang sedang membantunya. Sekilas gadis itu melihat ke si pemilik tangan, jangan bayangkan akan ada adegan seperti di sinetron, karena tidak ada sama sekali adegan tatap-menatap yang melahirkan benih-benih cinta di sini.

"Hai, gue Kevin," ucap si pria penabrak tadi. Gadis itu hanya melihat sekilas dan sama sekali tidak berminat untuk berkenalan dengan pria berparas bule di hadapannya.

"Kiandra!" seru seseorang memanggil nama si gadis yang langsung membuat si gadis berbalik dan mengabaikan Kevin dengan uluran tangannya. Kiandra berjalan menjauh mendekati perempuan berhijab yang tadi memanggilnya meninggalkan Kevin dengan muka memerah. Baru kali ini dia merasa sangat terhina karena seorang gadis yang mengabaikannya begitu saja, padahal biasanya para gadislah yang berebut berkenalan dengannya.

"Wow ... wow ... wow ...!! Sang *cassanova* ditolak di depan umum. Hahaha ... ini gosip paling keren abad ini!" ledek Kanza adik dari Kevin.

"Diem lo!" sahut Kevin kesal.

"Hahaha gue bakal sebarin ke gengnya elo, kalau lo baru aja ditolak kenalan sama mahasiswi baru di sini," ucap Kanza terkikik geli.

"Diem lo! Kalau lo berani sebarin gue bakal bilang ke Dimas kalau lo cinta mati ama dia!" ancam Kevin.

"Bilangin aja, orang gue udah jadian sama Dimas," ucap Kanza semakin tergelak.

Kevin merasa sangat dongkol karena tingkah adiknya, ditambah lagi saat teman-teman segengnya tahu apa yang terjadi padanya, mereka terus-terusan menggodanya.

"Emang secantik apa, sih, tuh cewek sampe berani nolak elo?" tanya Rama saat mereka *hangout* bersama.

"Biasa aja, sih, nggak ada yang istimewa," jawab Kevin cuek.

"Cantik mana sama Sherin?" goda Dimas.

"Cantik Sherin ke mana-manalah," kata Kevin sewot.

"Ya, iyalah cantik Sherin, orang Sherin pacar situ, kalau bilang cantik tuh cewek bisa dicabut restu dari kakak ipar," ledek Ganes, yang membuat semua semua tertawa mendengar ucapannya.

"Itu berarti meskipun si Kevin sama gue sama-sama blasteran bule, tapi pesonanya gak bisa ngalahin gue, secara belum pernah ada yang nolak gue," ucap Reynan bangga.

Mereka tertawa lagi mendengar ucapan Reynan dan terus menertawakan Kevin. Kelima pria itu terus menjadikan Kevin bahan lelucon dan lupa jika teman mereka itu bukanlah orang yang lapang dada menerima kekalahan.

***

"Ih, bunda lama amat, sih, jemputnya?" keluh Mikhaila.

"Sabar aja, kali, bunda masih di jalan mungkin," ucap Mikhail cuek.

Mikhaila cemberut mendengar ucapan Mikhail, kedua anak itu sudah menunggu hampir lima belas menit, tapi sang bunda belum juga datang untuk menjemput mereka. "Khail, aku laper," keluh Mikhaila.

"Emangnya bekal makan siangmu belom kamu makan?"

"Ehmm ... makan siangnya dimakan Tania," tutur Khaila sedih.

"Kenapa kamu kasihin Tania kalau kamu juga laper?"

"Khaila takut kalau ngelawan Tania nggak akan mau main lagi sama Khaila."

"Ya udah, ayo kita beli roti aja," ajak Mikhail.

"Tapi, uang Khaila juga diminta Tania."

"Ya, ampun, Mikhaila kenapa kamu kasihin juga?"

"Tania bilang kalau mau ikut main Khaila harus ngasihin makanan sama uang jajan Khaila."

"Ya udah, nggak usah main lagi sama dia!"

"Khaila nggak punya temen lain selain Tania dan Ava, Khail kan nggak mau kalau Khaila terus-terusan ngikutin Khail."

"Maafin aku, ya, Khaila, mulai sekarang kamu boleh, kok, ngikutin aku lagi, jangan main sama anak-anak yang jahat sama kamu lagi, yah? Ayo kita beli roti pake uang aku aja!" ajak Mikhail sambil menggandeng Khaila ke toko roti yang letaknya tak jauh dari sekolah mereka.

Kedua anak itu memasuki toko roti dan membeli roti yang mereka inginkan. "Khail kita duduk di sini aja, yah, tunggu bundanya? Di sana panas."

Mikhail dan Mikhaila duduk di kursi yang disediakan di depan toko dan asyik memakan roti mereka. Seorang pria juga mengikuti kedua anak itu dan duduk di hadapan dua anak tersebut. Pria itu meminum air meneral miliknya dan langsung tersedak hingga terbatuk-batuk ketika melihat dua anak kecil di hadapannya.

"Ih, Om, apaan, sih? Makanya kata mama kalau minum itu hati-hati," tegur Mikhail sambil mengusap keningnya yang terkena hujan lokal dari si pria itu.

"Bos, Bos, lihat anak-anak ini!" teriak pria itu.

"Apaan, sih, Gas?" tanya si pria yang baru ke luar dari toko roti. Matanya langsung melotot melihat dua anak yang memandang heran ke arah rekannya, Bagas.

"Om, jangan liatin Mikhaila kayak gitu!" kata Mikhail garang.

Pria itu mendekat ke arah Mikhaila, memandang lekat dan hendak menyentuh pipi Mikhaila, tapi Mikhail langsung menarik Mikhaila dan menyembunyikan Mikhaila di belakangnya.

"Om mau ngapain? Om orang jahat, ya? Om pedofil, ya? Pemangsa anak-anak, ya?" tuntut Mikhail yang langsung membuat Bagas tertawa terpingkal-pingkal.

Endra yang ditanya bertubi-tubi seperti itu langsung salah tingkah, apalagi pelayan toko roti dan beberapa pengunjung memperhatikan mereka. "Bukan, om bukan orang jahat, om hanya penasaran pada temanmu yang mirip dengan adik om," jawab Endra salah tingkah.

"Om pasti modus, nih," balas Mikhail menyelidik yang membuat Bagas makin terpingkal-pingkal.

"Hai, Anak Bule! Kamu nggak inget sama om ini? Bukannya kita pernah ketemu waktu makan di kedai masakan Jepang?" tanya Bagas masih menahan tawa.

"Namaku Mikhail bukan anak bule, dan aku nggak kenal dengan Om berdua," jawab Mikhail sewot yang terlihat lucu di mata orang dewasa yang melihatnya.

"Ih, Khail, kata mama apa, Khail nggak boleh galak-galak sama orang. Penjahat itu pake baju item-item sama penutup kepala sedangkan dua Om ini nggak, berarti Om-Om ini bukan orang jahat. Iya, kan, Om?" ucap Mikhaila

"Betul! Pinternya anak cantik ini," ucap Bagas.

Endra duduk di samping Bagas dan matanya tidak lepas memperhatikan Mikhaila meskipun Mikhail terus saja menjauhkan Mikahila dari pandangan Endra.

"Mikhail ..., Mikhaila ...!" panggil seseorang yang langsung membuat kedua anak itu berbalik.

"Om Genta ...!" seru keduanya dan berlari ke arah Genta.

"Maaf, Om telat jemput kalian, tadi om *meeting* dulu," ucap Genta sambil memeluk keponakannya satu per satu.

"Bunda mana? Kenapa Om yang jemput?" tanya Mikhaila.

"Bunda lagi sakit, katanya kepalanya pusing, jadi nyuruh Om jemput kalian," jelas Genta.

"Genta?" tanya seseorang.

"Pak Syailendra," sapa Genta.

"Kamu kenal anak-anak itu?" tanya Endra langsung.

"Mereka berdua keponakan saya, anak dari kedua kakak saya," ucap Genta jujur.

Endra menatap *shock* Genta sepintas, tapi dia langsung menormalkan ekspresinya lagi. "Mereka sangat tampan dan cantik," puji Endra sekenanya, karena pikirannya langsung kalut melihat kedua anak itu mengingat dia tahu betul versi dewasa dari mereka.

"Siapa nama kakak-kakakmu?" tanya Endra yang dihadiahi tatapan heran dari Genta.

"Kenapa Bapak menanyakan hal itu?" tanya Genta heran.

"Ah, tidak, lupakan saja, saya hanya asal bicara," ucap Endra salah tingkah.

"Om, ayo pulang! Khaila mau ketemu bunda," rengek Khaila. Genta langsung berpamitan dengan Endra dan membawa kedua keponakannya pulang meninggalkan Endra yang diselimuti berbagai macam pemikiran di otaknya.

BAB TIGA BELAS

Salsa mampir dulu ke mal sebelum menjemput anak-anak. Hari ini kedai tidak terlalu ramai jadi dia bisa berjalan-jalan dulu sebelum tiba waktunya menjemput anak-anak. Menjadi ibu memang terkadang membuatnya lupa untuk memanjakan dirinya sebagai wanita, apalagi ditambah dia punya pekerjaan yang harus diurus. Salsa berjalan sepanjang mall untuk cuci mata dan sesekali mampir ke sebuah toko jika ada barang yang menarik perhatiannya.

"Kak Salsa ...!" seru seseorang yang berhasil membuat Salsa mengalihkan pandangannya dari pakaian yang sedang dia pilih-pilih. Salsa menyipitkan mata melihat seorang wanita berpakaian syar'i yang memanggil namanya. Setelah orang yang memanggilnya mendekat, Salsa langsung membulatkan matanya mengenali siapa wanita yang memanggilnya itu. Salsa menormalkan ekspresinya saat wanita itu semakin mendekat dan memeluknya erat.

"Kak Salsa, Shania kangen banget sama Kakak," ucap wanita itu.

Salsa diam saja tidak merespon ucapan Shania, dari sekian luasnya Indonesia, bagaimana mungkin dia bisa bertemu dengan adiknya di sini.

"Kak Salsa apa kabar?" tanya Shania lagi.

"Baik," jawab Salsa singkat.

"Kak Salsa, sekarang aku juga tinggal di kota ini, kita bisa sering-sering kumpul bareng kayak dulu lagi," ucap Shania ceria.

Salsa hanya diam tidak menanggapi ucapan Shania, setitik dalam hatinya merasa senang karena bisa bertemu dengan keluarganya lagi, tapi mengingat apa yang keluarganya lakukan padanya tujuh tahun lalu, hanya kebencian yang tersisa di hatinya. Bagaimana tidak, saat itu dia dalam keadaan terpuruk dan bingung, keluarga yang harusnya ada dan memberinya sandaran justru membuangnya layaknya dia sampah yang sangat tidak berarti.

"Kak Salsa, kenapa kakak diam saja? Kakak nggak seneng ketemu Shania?" tanya Shania sedih.

"Kita sudah tak sama lagi, San, sekarang aku orang asing untukmu," jawab Salsa lirih.

"Maafin orang tua kita, Kak, aku tahu Kakak sakit hati karena abi dan umi mengusir Kakak, tapi sampai kapan pun Kakak tetap kakaknya Shania, Shania sayang sama Kakak," tutur Shania sedih.

Salsa menarik napas berat mendengar ucapan Shania, dia tidak tahu harus mengatakan apa pada Shania.

"Mari kita menjalin tali silaturahmi lagi, Kak," ucap Shania sambil memeluk Salsa.

Sementara dua kakak beradik berpelukan atau tepatnya sang adik yang memeluk sedangkan sang kakak hanya diam mematung. Seorang pria mendekat ke arah mereka dan berdiri di samping Shania.

"Shania," panggil pria itu.

"Oh, Aa ...," jawab Shania sambil melepaskan pelukannya pada Salsa.

Salsa melihat ke arah seseorang yang menegur adiknya, matanya membulat melihat pria itu. Dia tak mungkin lupa akan wajahnya, pria yang memangku Kiandra sekaligus orang yang terakhir kali dia lihat sebelum kegelapan menelannya malam itu.

"Kenalin, Kak, ini Aa Abdi, suaminya Shania," ucap Shania pada Salsa, ia lalu menoleh pada suaminya, "Aa, ini Kak Salsa, kakak kandung aku yang udah lama nggak ketemu."

Salsa menatap penuh kebencian pada pria itu, dan sepertinya pria itu juga menyadari siapa Salsa di kehidupan masa lalunya, terlihat jelas ada raut terkejut di matanya. "Aku masih mengingatmu dengan jelas," ujar Salsa dingin sambil berlalu dan tidak mempedulikan panggilan dari Shania sama sekali. Salsa

berjalan dengan cepat ke luar dari mal menuju rumahnya, dia lupa kalau dia harus menjemput anak-anaknya di sekolah. Bertemu dengan orang dari masa lalu membuat pikirannya kacau, tanpa diminta otaknya kembali memutar masa-masa paling sulit dalam hidupnya. Malam itu, ya, malam itu. Seandainya dia tidak ikut campur mungkin keadaannya tidak akan menjadi begini.

***

Salsa memasak banyak untuk makan malam hari ini, kebiasaannya jika sedang banyak pikiran dia akan memasak sangat banyak. Karena kekalutan pikirannya dia sampai lupa menjemput anak-anak, beruntung Genta mau membantunya menggantikan menjemput anak-anak. Salsa juga merasa bersalah karena mengabaikan anak-anak hanya karena kenangan masa lalu yang kembali menyeruak memenuhi pikirannya. Anak-anak pasti menunggu lama di gerbang sekolahnya karena keteledoran Salsa.

"Bunda," panggilan gadis kecilnya membuat Salsa mengalihkan perhatiannya dari berbagai hidangan yang sedang dia ramu.

Salsa berjalan menuju ruang tamu dan langsung memeluk Mikhaila yang berlari menuju arahnya.

"Om Genta bilang Bunda sakit, emang Bunda sakit apa?" tanya Khaila dengan mata berkaca-kaca.

Salsa tersenyum menerima perhatian dari putri kecilnya, begitulah Mikhaila, dia akan terus menangis jika tahu salah satu anggota keluarganya sakit. Makanya Salsa dan Kiandra yang sudah tahu sifat Mikhaila sebisa mungkin tidak menampakan rasa sakit di hadapan gadis kecilnya itu. "Bunda nggak apa-apa, kok, Sayang, bunda cuma pusing sedikit tadi," jawab Salsa menenangkan Khaila. "Oh, iya, kalian sudah lapar belum? Bunda masak banyak hari ini," Salsa mengalihkan perhatian.

"Mama udah pulang belum, Bunda?" tanya Mikhail setelah mencium tangan Salsa.

"Belum, Sayang, mungkin masih di jalan," jawab Salsa sambil mengacak rambut pirang Mikhail.

Mikhail menarik napas mendengar ucapan Salsa, dia tidak berkomentar apa pun dan langsung berjalan lesu sambil menggeret tasnya. Salsa dan Genta hanya menggelengkan kepala melihat tingkah Mikhail.

"Khaila mandi dulu terus ganti bajunya, setelah itu kita makan!" suruh Salsa pada Khaila yang langsung diangguki dan dilaksanakan oleh Khaila.

"Maaf, ya, Gen, teteh jadi repotin kamu."

"Nggak apa-apa, Teh, Genta juga sekalian mau pulang ini. Justru Genta yang harusnya berterima kasih karena Teteh nyuruh jemput anak-anak, jadi Genta bisa lepas dari lembur hari ini," ucap Genta sambil terkekeh.

"Kamu ini bisa aja, mandi dan ganti baju kita makan bersama, sepertinya hari ini Kiandra pulang larut," ujar Salsa.

***

Reynan mengendap-endap ke luar dari kantor, dia harus segera kabur untuk menemui sang pujaan hati sebelum sekretaris galaknya menyeretnya kembali lembur. Dengan alasan akan salat Magrib, akhirnya dia bisa ke luar dari lingkungan kantor. Sebenarnya dia juga heran kenapa dia takut pada sekretarisnya, secara dia kan bosnya, dia juga anak bos besar. Namun, entah kenapa nyalinya menciut berhadapan dengan Kiandra, dan menurut saja mengikuti semua kegiatan yang sudah dijadwalkan Kiandra. Bahkan, dia juga harus rela memangkas waktunya dengan Sherinnya tersayang karena wanita itu.

Hari ini Sherin baru selesai pemotretan dari Paris, mereka berdua sudah tidak bertemu hampir sepuluh hari, dia tidak bisa lagi menahan rindu pada sang kekasih, jadi mau tidak mau dia

mengambil resiko untuk kabur. Meskipun, mungkin, besok dia akan mendapatkan tatapan sinis dari sang sekretaris galaknya karena meninggalkan pekerjaan penting mengenai pembahasan kontrak ekspor untuk *meeting* besok.

Ketika dalam perjalanan menuju apartemen Sherin, tiba-tiba saja dengan sendirinya Reynan berbelok menuju Masjid untuk melakukan ibadah salat Magrib. Otaknya ingin segera sampai ke apartemen sang kekasih dan melepas rindu, tapi hati nuraninya membawanya menuju masjid. Dia beralasan akan salat Magrib pada Kiandra, rasanya dia mendapat dosa dua kali lipat karena berbohong dan juga tidak melaksanakan ibadah salat. Memang sejak Kiandra mempertanyakan agamanya, Reynan mulai kembali sering salat karena gengsi. Sering salat bukan berarti dia menjadi alim, karena dalam hal mencari kesenangan dunia yang mendekati dosa, dia masih hobi melakukannya. Setelah menunaikan salat magrib, dia langsung meluncur ke apartemen Sherin. Reynan memaki karena jalanan yang luar biasa macet. Apa mereka tidak tahu sekarang ini Reynan sedang menahan mala rindu pada kekasihnya yang luar biasa seksi itu?

Setelah berkutat dengan kemacetan hampir satu jam, akhirnya Reynan sampai juga di apartemen Sherin. Setelah

memastikan penampilannya masih keren dan bunga yang tadi dia beli di jalan masih oke, Reynan langsung masuk menuju gedung apartemen Sherin. Apartemen Sherin sebenarnya memang miliknya, jadi dia bisa langsung masuk ke unit apartemen tanpa harus menunggu Sherin menjemputnya.

"*Baby, I'm home!*" seru Reynan setelah berhasil membuka kunci apartemen Sherin.

"*Honey, I really miss you*," ucap Sherin sumringah sambil berlari menyongsong Reynan dan memeluk prianya itu dengan erat.

"*I miss you too, Sweetheart,*" balas Reynan.

"*Honey, sorry*, ya, waktu di Paris aku kalap belanja pake uang kamu, abisnya banyak banget barang bagus di sana," ucap Sherin manja ketika mereka berdua sudah duduk sambil saling berangkulan.

"Nggak apa-apa, Sayang, uang aku kan uang kamu juga, Nyonya Reynan," kata Reynan sambil mencium puncak kepala Sherin.

"Makasih, *Honey*, aku beruntung banget bisa punya tunangan sebaik dan seperhatian kamu. Aku bahagia karena aku punya kamu meskipun orang tuaku dan kakakku sendiri nggak peduli sama aku. Aku cinta banget sama kamu, jangan pernah

tinggalin aku, ya? Aku akan memilih mati aja daripada kamu ninggalin aku," tutur Sherin dengan nada manjanya.

"Nggak akan pernah, Sayang, aku nggak akan pernah ninggalin kamu, aku juga cinta sama kamu," ucap Reynan sambil mencium bibir Sherin. Mereka berpagutan mesra sampai suara dering ponsel menginterupsi mereka. Awalnya Reynan yang tahu ponsel berdering itu miliknya berniat mengabaikannya, tapi ternyata sang penelepon tidak sabaran dan tidak akan berhenti mengganggunya jika tidak diangkat. Dengan terpaksa Reynan mengangkat panggilan itu yang ternyata dari sang mommy.

"Ada apa, Mom?" tanya Reynan kesal karena kesenangannya terganggu.

"Kamu di mana?" tanya sang mommy dengan suara serak seperti habis menangis.

"Di ... di kantor, Mom," jawab Reynan berbohong.

"Jangan bohong, mommy *tahu kamu tidak ada di kantor, pulang sekarang juga, Mommy tunggu di rumah!"* perintah *Mommy*-nya.

"Aku sedang bersama Sherin, Mom, bisa kita bertemu nanti saja?" tawar Reynan.

"Reynan, pulang sekarang atau kamu akan melihat mommy kamu ini tinggal nama besok!"

Reynan yang tak pernah mendengar mommynya berkata sedingin itu padanya menjadi takut. Dengan terpaksa dia segera berpamitan pada Sherin dan langsung meluncur ke kediaman orang tuanya. Selama perjalanan Reynan dihinggapi rasa takut akan apa yang terjadi pada *mommy*-nya, apalagi sang ayah sedang ada urusan bisnis di luar kota, dan praktis mommynya sedang sendirian di rumah sekarang ini. Reynan mengebut menuju rumahnya, beruntung jalanan sudah tidak terlalu macet, hingga dia bisa sampai ke rumahnya lebih cepat.

"Mom, Rey datang ...!" teriak Reynan sambil memasuki rumahnya.

PLAK. Sebuah amplop besar berwarna cokelat berkecepatan tinggi langsung mendarat tepat ke mukanya saat Reynan membuka pintu menuju ruang keluarga. "Mom, apa-apaan ini?" tanya Reynan tidak mengerti. Reynan memandang sang mommy penuh tanya ketika melihat wanita yang melahirkannya itu bermuka sembab dan menatap penuh kemarahan padanya. "Ada apa, Mom?" tanya Reynan berusaha bertanya halus.

"Aku tidak menyangka aku membesarkan anakku menjadi bajingan sepertimu!" hardik sang *Mommy* penuh kebencian pada putranya dan langsung pergi begitu saja meninggalkan Reynan. Meskipun tersirat kebencian di mata sang ibu, tapi Reynan bisa melihat jika kesedihan dan kekecewaanlah yang lebih terpancar dari sorot mata kebencian itu. Selama dia hidup dengan sang *mommy*, baru kali ini Reynan melihat sorot mata yang ditunjukkan oleh mommy-nya. Biasanya, semarah apa pun sang *mommy*, hanya akan menasihatinya dengan lembut, tidak menatap penuh kemarahan padanya seperti tadi.

"Ada apa dengan Mommy *sebenarnya?"* pikir Reynan. Reynan memungut amplop cokelat yang tadi dilempar *mommy*-nya, pantas saja mukanya sakit tadi, ternyata isi amplop itu lumayan tebal. Reynan membuka amplop itu dan mengambil isinya. Matanya langsung melotot melihat isi amplop itu, tangannya bergetar setelah membaca salah satu berkas yang dia keluarkan dari amplop itu. Tiba-tiba dia merasa tidak bertenaga hingga berkas-berkas yang tadinya dia pegang berserakan di lantai. *"Apa maksud dari semua ini?"*

BAB EMPAT BELAS

"Assalamu'alaikum," salam Kiandra ketika memasuki rumah.

"Yeeaayy ... Mama pulang ...!" sambut Mikhail sambil berlari ke arah Kiandra.

"Aduh! Jagoan mama udah tinggi, ya, sekarang," ucap Kiandra sambil memeluk Mikhail yang bersandar di dadanya. Untuk ukuran anak kelas 1 SD, Mikhail terbilang sangat tinggi, padahal tinggi Kiandra seperti halnya tinggi perempuan Indonesia, entahlah dari mana Mikhail mendapatkan gen tingginya.

"Udah pulang, Ki? Katanya tadi telepon mau lembur?" tanya Salsa.

"Iya, tadinya mau lembur, tapi tidak jadi," jawab Kiandra, mengingat harusnya dia masih berada di kantor membahas proposal kerja sama dengan pihak asing sebelum rapat besok, tapi karena Reynan menghilang, jadi dia akan mempelajari proposal itu di rumah saja sendiri.

"Khail, biarkan mamanya istirahat dulu, jangan kolokan gitu, kan udah gede," tegur Salsa pada Mikhail yang terus menempel pada Kiandra.

"Khail kangen Mama, akhir-akhir ini Mama jarang pulang sebelum Khail tidur," ucap Mikhail sambil bersandar ke Kiandra.

"Maafin mama, ya, Sayang. Mama sibuk akhir-akhir ini, jadi jarang main sama kamu," ucap Kiandra menyesal.

Mikhail memeluk erat Kinadra dan tidur dengan nyaman dipelukan sang mama. Kiandra mengusap-usap punggung kecil Mikhail hingga jagoan kecilnya itu terlelap.

"Kayaknya dia kangen banget sama kamu," ucap Salsa.

"Iya, salahku juga karena sibuk dengan pekerjaan akhir-akhir ini."

Kiandra membawa Mikhail yang sudah terlelap ke kamarnya. Setelah menyelimuti tubuh Mikhail dan mencium keningnya, Kiandra ke luar menemui Salsa yang sudah menyiapkan makan malam untuknya.

"Di mana Genta?" tanya Kiandra.

"Pergi futsal bersama teman-temannya, ayo makan dulu, Ki!"

"Wah! Banyak banget masaknya, Sa, ada acara apa? Kamu sama yang lain sudah makan?"

"Tidak ada acara apa-apa, aku dan anak-anak juga Genta sudah makan," jawab Salsa lesu.

"Ada apa, Sa? Kenapa lesu banget?" tanya Kiandra menangkap ada sesuatu yang salah pada nada bicara Kiandra.

"Makanlah dulu, setelah itu aku mau cerita sesuatu," kata Salsa sambil berlalu menuju ruang keluarga.

Setelah menyelesaikan makannya, Kiandra menyusul Salsa ke ruang keluarga. Terlihat Salsa yang sedang menatap ke arah televisi, tapi Kiandra tahu Salsa tidak benar-benar sedang menonton.

"Ada apa, Sa?" tanya Kiandra membuat Salsa yang sedang melamun langsung kaget. "Apa ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya Kiandra lagi.

"Tadi aku bertemu dengan seseorang dari masa lalu," tutur Salsa memulai pembicaraan.

"Seseorang dari masa lalu?" tanya Kiandra heran. "Siapa?"

"Abdi, pria yang menggendongmu malam itu sebelum kegelapan menyita kesadaranku," jawab Salsa menerawang.

"Maksudmu?" tanya Kiandra tidak mengerti.

"Malam itu aku melihatmu dalam keadaan tidak sadarkan diri digendong pria itu menuju sebuah mobil."

"Seperti apa wajah pria bernama Abdi itu? Apa mirip dengan Mikhail?" tanya Kiandra.

"Tidak sama sekali, dia berwajah khas orang Jawa, dan dia menikahi Shania adikku."

"Shania? Jadi, pria itu adik iparmu?" tanya Kiandra kaget. Salsa mengangguk lesu sebagai jawaban.

"Kenapa dunia begitu sempit? Bagaimana kalau ...?"

"Aku pastikan dia bukan ayah dari Mikhail ataupun Mikhaila, karena dia tidak memiliki kemiripan sama sekali dengan anak-anak kita, tapi aku yakin dia tahu siapa ayah dari anak-anak."

"Sudahlah, Sa, kenapa kita membahas mereka lagi? Kita tidak mengenal mereka, jadi untuk apa kita pikirkan lagi?"

"Apa kamu tidak penasaran mengenai siapa mereka?"

"Lalu apa yang akan kamu lakukan jika tahu siapa mereka?"

"Setidaknya ini untuk anak-anak kita, Ki, Allah mengirim Abdi ke kehidupan kita lagi, itu sebagai petunjuk jika kita harus menemukan mereka. Anak-anak akan tumbuh dewasa, Ki, aku hanya tak ingin saat mereka dewasa nanti mereka bertemu dengan orang yang berhubungan darah dengan mereka dan jatuh cinta."

"Anak-anak belum genap berusia tujuh tahun, kenapa kamu sudah berpikiran sejauh itu?"

"Karena masa itu akan datang, Ki, aku rasa sudah cukup kita membuat anak-anak hidup tanpa ayah hingga usia mereka tujuh tahun, mereka berhak tahu siapa ayah mereka."

"Kalau kamu sudah menemukan ayah mereka lalu apa yang akan kamu lakukan? Mengatakan jika kamu melahirkan anak mereka? Bagaimana jika mereka tidak percaya? Apa kamu sanggup menerima jika mereka menolak anak-anak? Atau apa kamu sanggup melihat anak-anak ditolak ayah kandung mereka?" Kiandra mulai terpancing emosi jika menyangkut tentang ayah dari anak-anaknya. Salsa terdiam mendengar pertanyaan yang beruntun dari Kiandra. "Hilangkan harapan kosongmu, Sa, bagiku lebih baik anak-anak hidup seperti ini daripada mereka tahu jika kehadiran mereka hanya karena sebuah kesalahan semata," ucap Kiandra dingin.

"Apa salah jika aku berharap bisa bertemu dengan ayahnya Mikhaila? Apa salah jika aku berharap bisa membangun rumah tangga dengan ayah putriku sekaligus pria pertama yang menyentuhku?" tanya Salsa dengan tangisnya.

Kiandra merubah wajah dinginnya dengan wajah simpati ketika mendengar pertanyaan Salsa. Kiandra yang tadinya hendak

beranjak kembali terduduk dan meraih Salsa yang sudah menangis sesenggukan ke pelukannya. "Maafkan aku, Sa, aku tidak bermaksud membuatmu menangis seperti ini," ucap Kiandra menyesal.

"Aku tidak bisa hidup seperti ini terus, Ki, aku ingin punya keluarga yang normal, aku ingin memiliki pendamping hidup dan hidup bahagia dengan suami serta anak-anakku. Apa aku terlalu naif jika berharap ayah kandung Mikhaila-lah yang menempati posisi itu? Apa aku tidak berhak meminta pertanggung jawaban dari pria itu?" tanya Salsa sambil menangis.

Kiandra tidak bisa menjawab pertanyaan Salsa, karena dia tidak tahu harus menjawab apa. Dia pikir Salsa baik-baik saja dengan hidup mereka yang begini seperti dia yang menerima saja alur hidup ini. Dia juga tidak bisa menyalahkan harapan Salsa, karena itu hal wajar, orang yang telah menodai mereka haruslah bertanggung jawab menutup noda itu. Dua wanita itu terlarut dalam kesedihan karena masa lalu yang telah mereka lewati. Kiandra sudah berulang kali mencoba melupakan apa yang terjadi di masa lalu, tapi sekuat apa pun dia melupakannya kenangan itu tetaplah menjadi momok yang membuat akar kesedihan di hidup mereka.

Sementara itu, mereka tidak tahu jika salah satu dari buah hati mereka mendengar pembicaraan itu. Si kecil yang belum genap berusia 7 tahun itu mendengar semua curahan hati ibunya, membuat air matanya terus membasahi wajah kecilnya. Dia mungkin tidak sepenuhnya mengerti apa yang terjadi, tapi kalimat *'kehadiran mereka hanya karena sebuah kesalahan semata'* membuat otak kecilnya memahami jika kehadirannya membawa kesedihan pada wanita yang telah melahirkannya.

***

Meeting dengan pihak asing berjalan dengan lancar meskipun Kiandra tidak sempat mengkaji lagi isi proposal mereka dan Reynan juga sepertinya meninggalkan nyawanya di tempat lain. Berulang kali Kiandra harus menyikut Reynan ketika pihak asing meminta persetujuan pendapat dari Reynan.

"Bapak ini kenapa? Sejak tadi Anda tidak fokus, beruntung pihak mereka tidak mempermasalahkan ketidakprofesionalan Bapak," tegur Kiandra ketika *meeting* selesai.

Reynan tidak membalas ucapan Kiandra, sepertinya Reynan benar-benar meninggalkan nyawanya di tempat lain. Reynan tiba-tiba menahan pergelangan tangan Kiandra ketika Kiandra akan beranjak keluar dari ruang *meeting*. Ketika Kiandra berbalik dengan

wajah penuh tanya, Reynan malah diam saja seperti orang yang sedang berpikir.

"Apa Bapak membutuhkan sesuatu?" tanya Kiandra kesal karena Reynan tak juga bicara dan tak juga melepaskan cekalan tangannya. Reynan hanya diam saja menatap Kiandra dengan tatapan yang sulit diartikan. "Pak? Katakan sesuatu bukan hanya menatap saya saja seperti itu, dan tolong lepaskan tangan Bapak dari lengan saya!" seru Kiandra menyadarkan Reynan.

"Oh, maafkan aku," ucap Reynan sedikit gelagapan.

"Apa ada yang ingin Bapak bicarakan dengan saya?" tanya Kiandra lagi.

"Ah, tidak," ucap Reynan dan langsung berbalik menjauh dari Kiandra.

Kiandra hanya menatap heran tindakan Reynan, dia berpikir mungkin bosnya kesambet sesuatu kemarin hingga bersikap begitu aneh seperti itu. Kiandra tidak ambil pusing dengan tingkah Reynan dan segera ke luar dari ruang *meeting* meninggalkan Reynan yang kembali termenung di kursinya.

Reynan mengacak-acak rambut pirangnya frustasi, karena amplop yang dilemparkan ibunya kemarin pikirannya jadi semrawut. "Nyatanya aku tetap saja seorang pengecut," gumamnya.

BAB LIMA BELAS

"Hei, kok makanannya didiemin aja bukannya dimakan?" tegur Salsa pada putra putrinya yang hanya bengong di hadapan nasi goreng yang telah dia buatkan.

Mikhail dan Mikhaila menghela napas panjang, mereka melirik satu sama lain lalu mengangguk seperti sedang berdiskusi tanpa bicara. Kedua anak itu mulai melahap sarapan mereka dalam hening, padahal biasanya mereka berdua sangat ramai jika sedang sarapan.

"Pagi, anak-anaknya mama," sapa Kiandra sambil mengecup pipi kedua bocah itu. Mikhail maupun Mikhaila tidak beraksi apa pun, yang membuat Kiandra melayangkan tatapan penuh tanya pada Salsa. Salsa mengangkat bahunya pertanda tidak tahu apa yang terjadi dengan kedua buah hati mereka.

Selama perjalanan ke sekolah pun anak-anak masih dalam mode diam. Kiandra melirik anak-anak dari kaca spion, keduanya asyik memandang jalan yang hampir setiap hari mereka lewati daripada bicara satu sama lain. Bagi Kiandra ini pemandangan yang sangat aneh, karena biasanya kedua anak itu akan ramai bercerita sepanjang perjalanan menuju sekolah.

"Bagaimana kabar sekolah kalian?" tanya Kiandra memulai pembicaraan.

"Baik," jawab keduanya singkat.

Kiandra menghela napas pasrah mendengar jawaban singkat dari anak-anak. Kiandra bukan Salsa yang selalu sukses memancing anak-anaknya berbagi cerita, sehingga dia memutuskan untuk membiarkan anak-anak tenggelam dalam pikirannya masing-masing saja. *"Mungkin anak-anak sedang membutuhkan waktu untuk merenung,"* pikirnya.

Sampai di depan sekolah, Kiandra membantu anak-anak untuk turun dari mobil. Setelah keduanya mencium punggung tangan Kiandra, Mikhail dan Mikhaila berjalan menuju gerbang sekolah mereka. Saat sampai gerbang, tiba-tiba Mikhail berlari ke arah Kiandra dan memeluk ibunya erat. Mikhail memandang Kiandra dengan wajah sedih, bahkan matanya sudah berkaca-kaca. Kiandra tidak mengerti apa yang terjadi pada putra kecilnya, dan hanya membalas pelukan erat Mikhail.

"Mama, jangan benci Khail ...," ucap Mikhail setengah berbisik.

Kiandra mengerutkan kening mendengar bisikan dari Mikhail. Dia berlutut menyejajarkan tingginya dengan Mikhail yang

sudah mulai beruraian air mata. "Hei, jagoan mama, kok nangis? Kenapa, Sayang? Kenapa kamu bicara seperti itu?" tanya Kiandra halus.

Mikhail malah menangis sesenggukan mendengar pertanyaan Kiandra.

"Sayang, dengarkan mama. Khail anaknya mama, sampai kapan pun akan selalu menjadi jagoannya mama. Tidak ada seorang ibu yang membenci anaknya, jadi mana mungkin mama membenci kamu?" tanya Kiandra sambil menghapus air mata Khail. "Sampai kapan pun mama akan mencintai Khail, apa pun yang Khail lakukan mama pasti akan memaafkaan Khail, karena mama, mamanya Khail. Mama tidak mungkin membenci Khail, jadi jangan pernah berkata seperti itu lagi, ya?" nasihat Kiandra.

Mikhail mengangguk dan kembali memeluk Kiandra erat. Kiandra tidak tahu apa yang telah putranya alami, tapi dia yakin apa yang terjadi pada putra kecilnya sangat berat untuk anak seusianya.

"Khail, ayo ...!" teriak Mikhaila dari arah gerbang sekolah.

Kiandra mengantar Khail sampai gerbang, dengan enggan putra kecilnya itu melepaskan pelukannya dari tubuh sang mama. "Khail mau sekolah atau pulang aja?" tanya Kiandra melihat wajah sembab putranya.

"Khail sekolah aja, Ma," jawab Mikhail pelan.

Kiandra melirik ke arah Mikhaila yang membuang wajahnya dari Kiandra. Sebelum Khaila berjalan menjauh, Kiandra mencekal lengan kecil Khaila. "Khaila, mama tidak tahu apa yang terjadi padamu dan Mikhail, tapi kamu harus tahu mama sama bunda mencintai kalian dan akan selalu ada untuk kalian apa pun yang terjadi," ucap Kiandra sebelum pergi meninggalkan Mikhaila yang mulai berkaca-kaca.

Kiandra memperhatikan anak-anaknya yang memasuki lingkungan sekolah dengan wajah sedih. Dia menarik napas melihat kedua anak itu, sebagai ibu dia merasa gagal karena tidak berhasil membuat anak-anak menjadikannya tempat bergantung. Dia yakin kedua anak itu mengalami masalah, tapi bagaimana dia bisa membantu anak-anaknya jika mereka tidak mau berbagi masalah itu dengannya? "Maafkan, mama, Nak. Karena mama, kalian jadi melewati masa kecil yang berat," gumam Kiandra.

***

Kiandra memijat keningnya pusing, hari ini benar-benar hari yang berat untuknya. Sejak pagi dia harus menghadapi tingkah kedua anaknya, dilanjutkan dengan tingkah aneh Reynan setelah rapat tadi. Sekarang dia harus menghapi tingkah aneh Salsa yang

pergi entah ke mana dan melupakan jadwalnya menjemput anak-anak. Jam masih menunjukan pukul 4, masih ada waktu satu jam lagi sebelum jam kerja usai, tapi dia juga tidak mungkin membiarkan anak-anak menunggu hingga satu jam lagi di sekolah, meskipun di sana mereka ditemani oleh gurunya. Kiandra enggan menemui Reynan di ruangannya, karena atasannya sedang dalam kondisi yang aneh, tapi dia tidak punya pilihan selain meminta izin untuk pulang lebih awal pada Reynan langsung.

"Permisi, Pak," sapa Kiandra pada Reynan saat memasuki ruangannya. Reynan mengangkat wajahnya, menampakan wajah kusut yang sangat tidak enak dilihat. "Maaf, Pak, saya minta izin untuk pulang lebih awal, karena saya harus menjemput anak-anak saya. Semua pekerjaan saya sudah selesai dan jadwal Anda sudah saya kirimkan pada Anda."

"Boleh saya ikut menjemput anak-anak?" tanya Reynan tiba-tiba.

"Hah?" tanya Kiandra balik memastikan dia tidak salah mendengar pertanyaan dari Reynan tadi.

"Ah, lupakan pertanyaanku tadi. Pergilah, kasihan anak-anak menunggumu," pungkas Reynan.

Kiandra mengangguk mendengar ucapan Reynan, meskipun dia penasaran kenapa Reynan bertanya seperti itu, tapi dia tidak ingin ambil pusing dan segera meluncur ke sekolah anak-anak. Perjalanan pulang menuju rumah dari sekolah kembali dilewati dengan hening. Tidak ada protesan dari bibir kecil Mikhaila meskipun Kiandra telat dua puluh menit menjemputnya. Mikhail juga lebih memilih menutup matanya daripada berbagi cerita tentang apa yang dilewatinya hari ini seperti kebiasaannya setiap hari. Kiandra bisa melihat wajah sembab di mata kedua anak itu, tapi dia memutuskan untuk menunggu anak itu berbagi cerita dan tidak bertanya terlebih dahulu.

Sampai di rumah Salsa ternyata belum pulang juga. Menurut karyawan kedainya, Salsa pergi tadi siang setelah mendapatkan telepon.

"Anak-anak, kalian mau makan apa? Hari ini mama yang akan memasak," tanya Kiandra berusaha ceria meskipun anak-anak berwajah suram. Kedua anak itu diam saja tidak menjawab pertanyaan Kiandra. Mereka malah memasuki kamar mereka masing-masing. Kiandra berusaha sabar dengan tingkah kedua anak itu, tapi melihat anak-anak mengabaikannya membuat Kiandra kesal.

"MIKHAIL ... MIKHAILA ... KELUAR DARI KAMAR KALIAN!!" teriak Kiandra.

Kedua anak itu tidak mendengarkannya, tapi Kiandra tidak habis akal dan mengetuk kamar kedua anak itu satu per satu. Kiandra memasuki kamar Mikhail dan langsung menggendong putranya yang tengah menangis ke ruang keluarga, begitu pun Mikhaila, Kiandra membawanya untuk berkumpul di ruang keluarga.

"Sekarang katakan apa yang terjadi pada kalian?" tanya Kiandra tegas sambil duduk di hadapan kedua anaknya. Kedua anak itu malah menangis mendengar pertanyaan Kiandra. "Khail, Khaila, mama nggak ngerti kalau kalian hanya menangis tanpa menceritakan apa pun pada mama," ucap Kiandra halus.

Mikhail mendekat ke arah Kiandra dan memeluk erat Kiandra. "Khaila bohong kan, Ma?" tanyanya sambil terisak.

"Khaila? Emang Khaila ngomong apa sama Khail?" tanya Kiandra sambil menatap Mikhaila dan Mikhail bergantian.

Mikhaila menunduk sambil sesenggukan mendengar pertanyaan Kiandra. Kiandra memangku Khail dan pindah duduk di samping Mikhaila lalu memeluk erat tubuh kecilnya. "Khaila bilang

apa, Sayang, sama Khail?" tanya Kiandra halus sambil mengelus punggung Khaila.

"Khaila bilang, aku sama Khaila anak haram," ucap Mikhail.

Kiandra kaget mendengar ucapan Mikhail. Dia memandang kedua anak yang masih terisak itu bergantian. "Khaila, kenapa berpikiran seperti itu?" tanya Kiandra halus, dia benar-benar berusaha mengendalikan emosinya sekarang ini.

"Khaila denger Mama sama bunda bicara tadi malam. Khaila dengar Mama bilang kehadiran kami hanya karena kesalahan semata," jawab Khaila sambil segukan.

Kiandra merasa tubuhnya mendadak lemas mendengar ungkapan Khaila. Dia tidak menyangka jika obrolannya dengan Salsa tadi malam didengar oleh anak-anaknya. Dia mulai berkaca-kaca memperhatikan dua anak yang bersandar ke tubuhnya. Sekali lagi, Kiandra merasa gagal menjadi seorang ibu karena membuat Mikhail dan Mikhaila harus mendengar sesuatu yang tak seharusnya mereka dengar di usia mereka sekarang. "Dengarkan, mama, Sayang, kalian anak mama dan bunda, kami mencintai kalian dan kalian bukan anak haram " jelas Kiandra sambil menahan tangis.

"Tapi, bukannya anak yang tidak diinginkan sama dengan anak haram?" tanya Khaila.

"Khaila tahu dari mana tentang anak haram?" tanya Kiandra.

"Dari tv yang suka ditonton bunda," jawab Khaila polos.

Kiandra menghela napas panjang mendengar jawaban Khaila, dia akan mengingatkan Salsa untuk melarang menonton sinetron tidak berfaedah bersama anak-anak. "Mikhail, Mikhaila, kalian harus tahu apa pun yang terjadi mama sama bunda akan selalu mencintai kalian. Apa yang mama dan bunda bicarakan tadi malam jangan dipikirkan lagi, karena itu urusan orang dewasa. Suatu hari nanti saat kalian dewasa kalian akan mengerti, tapi untuk sekarang mama ingin kalian menjalani masa kecil kalian dengan bahagia tanpa beban pikiran apa pun.

"Mama tahu jika kalian pasti bertanya-tanya kenapa kehidupan kalian tidak sama dengan teman-teman yang lain, tapi mama tidak bisa mengatakan alasan itu pada kalian sekarang. Percayalah, meskipun kalian berbeda dengan teman-teman yang lain, kalian istimewa dengan cara kalian sendiri. Mama harap, ini yang pertama dan terakhir kalinya kalian menyimpan masalah sendiri seperti ini. Mama ingin kalian membagi apa pun yang mengganggu pikiran kalian pada mama dan bunda, agar kami bisa

membantu kalian. Berjanjilah pada Mama," pinta Kiandra sambil mengacungkan jari kelingkingnya.

"Khail janji," ucap Mikhail sambil mengaitkan jari kelingkingnya dengan kelingking Kiandra.

"Khaila juga." Mikhaila mengikuti apa yang Mikhail lakukan.

"Nah, gitu dong, itu baru anak mama, senyumnya mana?" Kedua anak itu menghapus air mata mereka dan tersenyum pada sang mama. Kiandra memeluk keduanya dan menciumi puncak kepala anak itu. "Karena mama nggak sempat masak, kita makan di luar saja," ajak Kiandra yang langsung dihadiahi teriakan gembira oleh anak-anak. "Ayo cuci muka dan ganti baju dulu sana!" perintah Kiandra yang langsung dituruti anak-anak.

Setelah anak-anak pergi ke kamar mereka masing-masing, air mata yang sejak tadi Kiandra tahan akhirnya mengalir membasahi pipinya. Hatinya sangat sedih melihat kedua anak tak bersalah itu harus menjalani kehidupan seperti ini karena perbuatan orang yang bahkan tidak dia kenali. Mungkin, di usia anak-anak sekarang mereka masih bisa menerima ucapannya, tapi seiring waktu ketika mereka semakin dewasa dan pikiran mereka semakin kritis, apa yang harus dia jelaskan pada mereka?

BAB ENAM BELAS

"Ada apa kamu meminta bertemu dengan saya?" tanya Salsa judes.

"Duduk dulu, Mbak, maaf saya ganggu waktunya," ucap Abdi tidak enak.

Salsa duduk di hadapan Abdi, mereka berada di kafe tak jauh dari sekolah anak-anak Salsa. Saat akan menjemput anak-anak, Salsa mendapat telepon dari nomor asing yang ternyata dari Abdi yang memintanya untuk bertemu. Sebenarnya, Salsa malas bertemu dengan salah satu orang yang berperan dalam kehancuran hidupnya, tapi hati kecilnya berharap pertemuan dengan Abdi bisa memberinya sedikit titik terang tentang siapa ayah dari putrinya.

"Langsung saja katakan apa mau kamu?" tanya Salsa lagi.

"Saya ingin minta maaf," jawab Abdi sambil menunduk.

"Apa maaf bisa memperbaiki masa lalu?"

"Saya tahu maaf saya tidak bisa memperbaiki apa pun, tapi saya sungguh-sungguh menyesal atas apa yang saya lakukan pada Mbak dan teman Mbak. Waktu itu saya tergiur dengan tawaran Kevin jadi saya melakukan hal bodoh," ucap Abdi menyesal.

"Apa maksudmu?" tanya Salsa penasaran.

"Saya hanya menuruti perintah senior saya untuk membawa Kiandra malam itu. Mereka menawarkan peng-ACC-an proposal saya, kalau saya berhasil membawa Kiandra ke tempat mereka."

"Proposal? Apa sebegitu pentingnya proposal itu dibanding dengan harga diri seorang wanita??" tanya Salsa marah.

"Saya tahu, saya minta maaf, Mbak, dan saya juga minta tolong Mbak bisa merahasiakan masa lalu itu dari keluarga Shania dan juga Shania," pinta Abdi.

Salsa tertawa skeptis mendengar permintaan Abdi. "Apa kamu tidak tahu malu setelah apa yang kau lakukan? Bisa-bisanya kamu minta tolong padaku," pungkas Salsa kesal.

"Saya tahu, saya tidak tahu malu, Mbak, tapi saya tidak mau rumah tangga saya bermasalah karena masa lalu yang pernah terjadi. Shania sangat menyayangi Anda, dia sedang hamil sekarang, saya tidak mau terjadi apa-apa padanya jika tahu saya juga ikut berperan menghancurkan masa depan, Mbak," terang Abdi. Abdi menghirup napasnya dengan hati-hati lalu berkata, "Kevin Kusumawardana, putra dari ibu rektor yang meminta saya membawa Kiandra bersama tiga wanita lainnya malam itu. Mbak bisa minta pertanggung jawaban dia atas apa yang terjadi di masa lalu, karena dialah yang jadi otak kejadian itu."

Salsa terbelalak mendengar apa yang Abdi katakan. "*Kevin Kusumawardana? Apa pria itu adalah pria yang sama dengan Kevin pewaris JK grup yang dikenal Kiandra?*"

***

Reynan memandang sendu ke arah seorang wanita dan dua anak kecil yang sedang menikmati makan malam mereka di sebuah restoran cepat saji penuh tawa. Dia masih belum percaya jika perbuatannya tujuh tahun lalu bisa menghasilkan bocah yang begitu mirip dengannya. Reynan tidak ingat persis bagaimana proses semua itu terjadi. Yang dia ingat malam itu dia mabuk-mabukan dan berpesta bersama temannya sebelum dia berangkat melanjutkan studinya esok hari. Dia sangat frustasi karena dia harus berangkat ke Swiss untuk melanjutkan studinya, padahal dia ingin sekali melanjutkan studinya ke London untuk mengejar cinta pertamanya. Dia tidak bisa melawan kehendak ayahnya, jadi dia hanya melepaskan kekesalannya dengan berpesta bersama temannya, bahkan dia memundurkan jadwal keberangkatannya tanpa sepengetahuan orang tuanya.

Malam itu dia dan Endra stres berat dan membutuhkan pelepasan. Kevin menawarkan gadis-gadis yang siap pakai di kamar sebagai hadiah perpisahan mereka, awalnya dia tidak tertarik dan

membiarkan temannya yang lain, yang mencicipi para gadis itu. Reynan dulu tidak berani melangkah sejauh itu dalam masalah wanita, karena dia takut digantung ayahnya kalau tiba-tiba ada wanita yang meminta pertanggung jawaban darinya. Dia tidak terlalu ingat apa yang terjadi, yang dia ingat Kevin mengumpat dan buru-buru pergi karena ditelepon Sherin. Dia pergi tidur karena kepalanya berat dan samar-samar dia melihat ada seorang wanita tanpa pakaian tertidur di kamar Kevin yang dia masuki. Dia terbangun di pagi hari dan tidak mengenakan apa pun, sekilas juga dia bisa mengetahui apa yang terjadi di antara dia dengan wanita yang masih terlelap di sampingnya dalam keadaan berantakan. Reynan hendak melihat wajah wanita yang baru saja dia tiduri, tapi dia terlonjak kaget karena deringan ponselnya sendiri. Reynan terbirit-birit ke luar dari kamar itu dan memakai bajunya dengan cepat karena telepon dari Rama yang mengatakan jika ibunya akan mengunjunginya di Swiss minggu depan. Reynan segera menyambar koper yang sudah dia keluarkan dari rumahnya sejak tiga hari lalu dan berlari menuju *airport*. Beruntung ada Endra yang baru bangun tidur, jadi ada yang bersedia mengantarnya menuju bandara. Setibanya di Swiss, dia langsung mencari tempat tinggal dan sibuk mengurus perkuliahannya. Dia sama sekali tidak ingat jika dia

melakukan dosa besar pada seorang wanita sebelum dia pergi. Dia sama sekali tidak berpikir jika kesalahannya menumbuhkan nyawa tanpa dia ketahui.

Reynan meremas setir dengan kencang, mengingat kebejatannya di masa lalu membuat dadanya sakit. Dia sudah menggali informasi di masa lalu dan dia semakin menyadari betapa berengseknya dia.

"Lo inget kejadian tujuh tahun lalu?" tanya Reynan pada Rama.

Rama menaikkan alisnya bingung, sesuatu yang jarang Reynan mendatangi rumahnya, dan semakin bingung lagi dengan pertanyaan yang Reynan ajukan.

"Kejadian tujuh tahun lalu? Kejadian di vila orang tuanya Kevin," ucap Reynan.

Rama yang sedang minum langsung tersedak mendengar pertanyaan Reynan. "Kenapa lo tiba-tiba bahas ini? Lo kepikiran sama yang Endra omongin waktu itu?" tanya Rama.

"Lo inget siapa cewek-cewek yang kita pake malam itu?" tanya Reynan balik bertanya.

"Mana gue tahu, Rey, yang gue tahu satu dari empat cewek itu namanya Kiandra, cewek yang nolak diajak kenalan sama Kevin.

Yang lainnya mana gue tahu, gue juga nggak sempet cobain mereka, eh, gue yang tanggung jawab beresin sampah-sampah kelakuan lo semua."

"Maksud lo?"

"Iya, elo sama Endra, kan, langsung cabut gitu aja pagi harinya. Si Dimas, si Kevin sama si Ganes juga sama aja ninggalin vila gitu aja. Nah, gue lah yang beresin kekacauan atas perbuatan lo pada, karena gue nggak mau digebukin sama itu cewek-cewek. Saat mereka bangun, gue tinggalin mereka di ruang depan. Asli, lo pada gila, tuh, malem bikin cewek-cewek itu nggak sadar, apalagi si Kevin yang kayaknya balas dendam banget sama si Kiandra yang nolak dia," jelas Rama tanpa memperhatikan perubahan wajah Reynan.

"Gue yang lakuin itu," ucap Reynan.

"Maksud lo?"

"Gue yang nidurin Kiandra dan gue punya anak dari dia," ucap Reynan. "Kevin bener, dia nggak salah datengin gue, nonjok gue dan minta gue buat tanggung jawab sama cewek yang gue tidurin malam itu. Gue udah liat anak itu, nyokap gue udah tahu anak itu dan 100% anak itu replika gue. Gue yang salah karena nggak percaya sama omongan Kevin," jelas Reynan pilu.

"Cewek itu tahu lo bokap anaknya?" tanya Rama lagi.

"Nggak, dia nggak tahu, bahkan dia nggak ngenalin gue waktu kita pertama ketemu sampai kita kerja bareng sekarang."

"Maksud lo, cewek itu karyawan lo?" tanya Rama terkejut.

"Lebih tepatnya asisten bokap gue yang sekarang jadi sekretaris gue."

"Gila! Kok, bisa kayak gitu, ya? Bokap lo tahu tentang anak itu?"

"Kayaknya belom, karena dia nggak melakukan apa pun ke gue, lo tahu sendiri gimana bokap gue, kalau dia tahu gue nggak mungkin ada di sini sekarang."

"Terus, apa rencana lo?" tanya Rama lagi.

"Gue nggak tahu, Ram, lo tahu Kiandra nggak sendirian, ada cewek lain yang nasibnya sama kayak dia. Ada anak lain selain anak gue yang gue yakini anak Endra karena anak itu mirip banget sama Sherin," ucap Reynan frustasi.

"Lo mau tanggung jawab sama cewek itu?" tanya Rama hati-hati.

"Nggak mungkin gue tanggung jawab sama dia, karena gue udah punya Sherin."

"Terus anak lo gimana? Lo mau biarin dia nggak kenal lo, meskipun lo tahu dia anak kandung lo?"

Reynan menarik napas berat mengingat pembicaraannya dengan Rama tempo hari. Apa dia akan bersikap seolah tidak mengenali anak itu, padahal dia tahu kalau anak itu darah dagingnya sendiri? Apa dia akan membiarkan anaknya tidak mengenalinya sebagai ayah? Reynan mengacak rambutnya, dia bingung harus berbuat apa sekarang. Sekali melihat anak Kiandra, Reynan sudah tertarik pada anak itu meskipun anak itu bersikap judes, mungkin inilah yang dinamakan ikatan darah. Namun, apa dia sanggup mengakui anak itu? Lalu bagaimana reaksi Kiandra kalau tahu dialah yang sudah menghamilinya?

Banyak hal yang bergelayutan di pikiran Reynan dan bertambah setiap harinya sejak sang ibu melemparkan amplop itu ke wajahnya. Reynan terlalu asyik dengan pikirinnya sendiri hingga dia melihat wajah yang familiar di matanya berbagi meja bersama Kiandra dengan anak-anaknya.

"Kevin? Apa yang dia lakukan bersama Kiandra?" tanya Reynan tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya.

BAB TUJUH BELAS

Reynan turun dari mobilnya untuk mendekat ke arah Kiandra dan anak-anak. Dia ingin tahu apa yang Kevin bicarakan dengan Kiandra. Kevin pasti tahu banyak tentang Kiandra mengingat dialah yang pertama kali memberikan kabar kehamilan wanita itu tujuh tahun lalu. Namun, sayangnya saat Reynan masuk, Kiandra ke luar dari restoran itu lewat pintu lain sehingga dia tidak berpapasan dengan Reynan. Hanya tinggal Kevin yang berada di meja tempat Kiandra dan anak-anak duduk. Reynan duduk di hadapan Kevin, untuk pertama kalinya dia duduk semeja lagi dengan mantan sahabatnya itu.

"Ah, Reynan, sebuah kejutan bisa melihatmu di sini," kata Kevin ketika melihat wajah Reynan di hadapannya.

"Apa yang lo bicarakan dengan Kiandra?" tanya Reynan *to the point*.

Kevin menyeringai menyebalkan mendengar pertanyaan Reynan. "Mendengar pertanyaanmu, aku yakin kamu sudah tahu tentang ikatan masa lalumu dengan Kiandra," jawab Kevin santai. "Melihat Kiandra masih bekerja pada perusahaan keluargamu

sepertinya dia belum tahu siapa kamu," lanjut Kevin lagi. "bagaimana rasanya tiba-tiba menjadi seorang ayah?"

Reynan mengepalkan tangannya mendengar pertanyaan Kevin. "Apa tujuan lo mendekati Kiandra?" tanya Reynan.

"Seorang pria dewasa mendekati wanita dewasa, menurutmu apa tujuannya?" Kevin balik bertanya.

"Lo tahu anak Kiandra anak gue, kan? Kenapa lo masih berusaha deketin dia?" tanya Reynan kesal.

"Apa masalahnya jika anak Kiandra anakmu? Bukankah kamu juga tidak mungkin menikahinya mengingat kamu sudah bertunangan?" tanya Kevin santai namun sanggup membuat Reynan bungkam. "Ingatkah kamu pada apa yang kamu bicarakan padaku tujuh tahun lalu saat aku menemuimu di Swiss, apa yang akan Kiandra lakukan jika kamu ayah anaknya dan bicara sejahat itu tentangnya?"

"Lo pikir Kiandra tidak akan murka setelah tahu lo dalang dari peristiwa itu?" tanya Reynan kesal.

"Kita lihat saja bagaimana reaksi Kiandra jika kenyataan ini terbongkar. Siapa yang akan dia benci, dan ... ah, bukan hanya satu anak yang hidup karena malam itu. Aku tidak sabar mengetahui

bagaimana kelanjutan kisah ini," ucap Kevin seraya beranjak dari duduknya meninggalkan Reynan.

Reynan menahan kesal mendengar ucapan Kevin, dia memakan burger yang dia pesan dengan rakus saking kesalnya. Apa yang datang ke hidupnya saat ini terlalu rumit untuk otaknya. Bagaimana reaksi Kiandra? Ayahnya? Endra? Sherin? Ah, banyak sekali yang harus dia pikirkan. Terlebih bagaimana reaksi Mikhail? Reynan pernah bertemu dengan anak itu dengan kejutekan luar biasa anak itu. Apa dia sanggup mengatakan jika dia ayah dari anak itu?

***

"Salsa? Kenapa kamu menangis? Apa yang terjadi padamu?" tanya Kiandra ketika dia melihat Salsa terduduk di ruang tamu dalam keadaan berantakan.

Mikhaila langsung berhambur memeluk bundanya sambil ikut menangis.

"Hei, ada apa?" tanya Kiandra lagi sambil memeluk Salsa yang masih sesenggukan.

Salsa tidak berkata apa-apa, dia balas memeluk Kiandra erat.

"Khaila, Sayang, masuk dulu, ya, sama Khail ke dalam, mama sama bunda mau bicara dulu," pinta Kiandra.

"Gak mau! Khaila mau di sini aja bareng bunda," pungkas Khaila kukuh.

"Sayang, mama sama bunda mau bicara masalah orang dewasa, kalian masuk dulu, ya," pinta Kiandra lagi.

"Ayo, Khaila, kita masuk aja! Kata bu guru kita harus selalu nurut apa yang orang tua kita katakan," ucap Mikhail mendekat dan menuntun Khaila menjauh. Khaila terlihat enggan, tapi dia tetap menurut dan mengikuti langkah Mikhail menuju kamarnya.

"Ayo, kita bicara di kamar Genta agar tidak terdengar anak-anak," ajak Kiandra sambil menuntun tangan Salsa. Setelah beberapa menit berada di kamar Genta yang tidak dipakai pemiliknya—Genta sedang pelatihan di luar—akhirnya Salsa bisa menguasai dirinya dan menghentikan tangisnya.

"Tadi aku menemui Abdi, dan dia menceritakan semuanya, semua yang terjadi pada malam itu," ucap Salsa memulai pembicaraan.

Kiandra hanya diam tidak bereaksi mendengar cerita Salsa dan memilih jadi pendengar saja daripada ikut berkomentar. Salsa menceritakan semua yang diceritakan Abdi juga tentang Kevin

Kusumawardana yang menjadi dalang dari peristiwa itu. Salsa juga menceritakan tentang kemungkinan ayah dari anak-anak mereka adalah orang-orang terdekat Kevin. Salsa terlihat begitu bahagia menceritakan semua ini, terlihat jelas dia sangat bahagia mengetahui semua yang terjadi di masa lalu meskipun air mata juga masih menghiasi kedua pipinya.

"Kiandra, pria itu, pria yang menemuimu di taman waktu itu, Kevin Kusumawardana putra dari pemilik Jk Group sekaligus putra dari rektor kampusmu waktu itu, dialah orang yang menyuruh Abdi untuk membawamu malam itu dan kemungkinan dia juga ayah dari Mikhail," jelas Salsa.

"Aku tidak tahu harus berkomentar apa mendengar ceritamu, Sa, rasanya terdengar tidak masuk akal di telingaku. Kevin anak rektor kampus? Aku tidak merasa pernah bertemu dengan orang seperti Kevin di masa lalu, kenapa dia bisa mengenaliku?" tanya Kiandra heran.

"Abdi tidak mungkin berbohong, Kiandra, aku sudah memastikannya sendiri, bahkan aku sudah bertemu dengan dua pria lain yang membawa kita malam itu. Aku pikir kenapa Kevin terus mendekatimu juga karena dia tahu Mikhail anaknya."

"Entahlah, Sa, aku tidak tahu harus bagaimana menanggapi semua ini. Aku rasa Mikhail sama sekali tidak mirip dengan Kevin," ucap Kiandra tidak yakin.

"Kamu harus membicarakan hal ini dengan Kevin, aku rasa Kevin juga ingin memasuki ke kehidupanmu dan Mikhail."

"Kita bicarakan saja lagi nanti, Sa, aku sangat lelah hari ini," Kiandra mengakhiri pembicaraan dan langsung meninggalkan Salsa.

"Aku tahu kamu tidak terlalu peduli dengan masalah ini, Ki, mudah saja bagimu menjalani hidup seperti sekarang ini, tapi coba pikirkan masalah anak-anak. Berapa lama lagi anak-anak akan menerima tatapan tidak menyenangkan dari sekeliling mereka, karena mereka tidak memiliki ayah yang tercatat di akte mereka? Pikirkan kejiwaan Mikhail dan Mikhaila juga," ucap Salsa sebelum Kiandra berhasil mencapai pintu.

Kiandra tidak berbalik dan memilih melanjutkan langkahnya dengan air mata yang mulai menggenangi matanya. Baginya kehadiran Salsa, Genta, dan anak-anak adalah anugerah terbesar di hidupnya. Dia merasa memiliki keluarga setelah kecelakaan merenggut orang tuanya. Dia merasa ada tempat berbagi dengan kehadiran mereka, tak sekali pun dia mempermasalahkan masa lalu yang menjadi alasan hadirnya mereka dalam hidupnya.

Bagi Kiandra hidup seperti ini saja sudah cukup, apa dia egois jika dia hidup dengan cara seperti ini? Bukankah lebih baik membiarkan semua berlalu begitu saja daripada mencari sesuatu yang belum tentu berakhir baik? Kiandra melangkah menuju kamar anak-anak, Mikhaila sepertinya sudah terlelap dalam tidurnya, sedangkan Mikhail, putra kecilnya itu masih terjaga.

"Kenapa belum tidur, Sayang?" tanya Kiandra mendekati Mikhail yang sedang asyik dengan bukunya.

"Khail belum ngantuk, Ma," jawab Mikhail singkat.

"Kenapa belum ngantuk? Besok Khail harus sekolah, nggak takut bangun kesiangan?" tanya Kiandra sambil mengacak rambut pirang Mikhail.

Mikhail memandang wajah Kiandra lekat lalu memeluk tubuh mamanya erat.

"Kenapa, Sayang?" tanya Kiandra sambil mengelus-elus rambut Mikhail.

"Khail sayang sama Mama ...," bisiknya.

"Mama juga sayang Khail ...," bisik Kiandra berkaca-kaca.

"Khail nggak mau lihat Mama sedih."

"Mama janji mama nggak akan sedih kalau Mikhail selalu ada di samping mama."

"Khail janji apa pun yang terjadi Khail akan selalu ada untuk Mama, tapi Khail boleh minta sesuatu pada Mama?" tanya Mikhail.

"Minta apa, Sayang?"

"Khail nggak suka sama om Kevin, Khail tahu om Kevin naksir sama Mama, tapi Khail nggak mau punya papa kayak om Kevin," ucap Mikhail polos.

Kiandra tertawa mendengar ucapan Mikhail. "Om Kevin itu cuma rekan bisnis mama, Sayang, kamu ini aneh-aneh aja, deh. Lagian dari mana kamu tahu om Kevin naksir mama? Masih kecil, kok, udah tahu masalah naksir-naksiran?" Kiandra terkekeh. Kiandra memeluk erat putranya. Mendengar ucapan Mikhail, Kiandra merasa ada perasaan tak nyaman di hatinya. Mikhail tidak pernah menyerukan ketidaksukaannya pada seseorang sebelumnya. Ditambah lagi ucapan Salsa tadi yang menyatakan kemungkinan Kevin ayah kandung Khail, mau tak mau membuat Kiandra kepikiran. *"Apa mungkin Kevin ayah Mikhail? Tapi, kenapa Khail menyerukan ketidaksukaannya pada Kevin padahal mereka baru beberapa kali bertemu? Bukankah harusnya ada ikatan batin antara ayah dan anak, tapi kenapa Khail tidak merasakan ikatan itu pada Kevin dan malah tidak menyukainya?"*

"Sayang, kenapa kamu tidak suka pada om Kevin?" tanya Kiandra.

"Karena Khail nggak mau punya papa kayak om Kevin, bagi Khail cuma ayah kandung Mikhail yang boleh jadi papanya Khail," jawab anak itu jujur.

Kiandra menatap tak percaya mendengar ucapan Khail.

"Apa selama ini Khail mengharapkan ayah dalam hidupnya?"

BAB DELAPAN BELAS

Reynan sibuk menekuni berkas-berkas di hadapannya. Sudah sebulan sejak dia tahu jika dia mendadak menjadi seorang ayah dan hanya pekerjaanlah yang membuatnya tetap waras. Ayahnya belum tahu tentang kelakuan Reynan, karena sepertinya sang ibu masih menyayanginya dan belum mau melihat dia digantung ayahnya. Kiandra sudah kembali menjadi asisten ayahnya dan posisi sekretarisnya diisi oleh seorang pria sekarang. Ayahnya sengaja memilihkan sekretaris pria agar matanya tidak jelalatan. Untuk pertama kalinya sejak dia bekerja di perusahaan ayahnya, sang ayah memuji kinerjanya yang baik. Padahal tidak tahu saja jika apa yang telah diperbuatnya berpotensi membuat ayahnya memberikan tambahan gelar 'Alm.' di depan namanya.

Reynan terkena insomnia akut karena otaknya yang tidak berhenti memikirkan masalah hidupnya. Reynan belum memberitahukan Endra tentang kemungkinan anak perempuan itu anak Endra, karena takut mempengaruhi hubungannya dengan Sherin. Bicara tentang Sherin, kekasih hatinya itu sedang sibuk di New York sekarang, karena keterlibatannya dalam *event* besar di

sana. Reynan tidak berani menemui Sherin untuk sekarang ini, karena dia tidak tahu harus mengambil keputusan apa untuk hubungan mereka. Di satu sisi dia sangat mencintai Sherin, mengingat kebersamaan mereka yang tidak sebentar dan hubungan mereka yang sudah terlalu jauh. Di sisi lain dia tidak bisa mengabaikan kenyataan jika dia memiliki anak di luar sana yang harus dia pertanggung jawabkan. Dia juga belum sanggup mengatakan kenyataan yang diketahuinya pada Mikhail sang anak, maupun pada Kiandra ibu dari anaknya. Reynan sebisa mungkin menghindar agar tidak berpapasan dengan Kiandra, karena tidak kuat menahan rasa bersalah karena telah menghancurkan masa depan seorang gadis yang bahkan tidak dia kenali sebelumnya. Yang menyebalkan, dia uring-uringan sendirian sekarang, sedangkan Kiandra orang yang terlibat dalam masalah ini terlihat santai-santai saja.

Jam menunjukan waktu istirahat, Reynan memilih untuk mencari makan di luar, tapi mobilnya malah bergerak menuju sekolah tempat Mikhail menuntut ilmu. Sekolah yang akhir-akhir ini dia kunjungi tanpa tujuan yang pasti. Dari kaca jendela mobilnya Reynan bisa melihat di balik gerbang sekolah banyak anak yang berlarian di lapangan dan di antara anak-anak itu juga ada anaknya

yang tak pernah dia ketahui jika anak itu terlahir ke dunia. Mikhail pulang jam empat sore setiap harinya dari Senin hingga Jumat, Reynan tahu jadwal anak itu, tahu siapa saja yang bergantian menjemput kedua anak itu, tapi dia belum berani untuk mendekat. Setiap malam dia terbayang wajah anak itu, wajah yang hampir 100% meniru wajahnya, dia merasa ada yang menekan dadanya sangat keras ketika wajah anak itu terlintas di benaknya. Sebuah ketukan di jendela mobilnya membuat Reynan terperanjat kaget. Dengan terpaksa Reynan menurunkan jendela mobilnya dan mendapati seorang pria berpakaian satpam menatap curiga padanya.

"Maaf, Pak, Bapak sedang apa di sekitar sini? Saya perhatikan mobil Bapak sering terparkir di sini hampir setiap hari, dan saya perhatikan Bapak juga selalu memandangi anak-anak di balik gerbang. Bukannya saya suudzon, tapi tindakan Bapak sedikit mencurigakan," ucap si Satpam. Reynan gelagapan mendengarkan ucapannya. "kalau Bapak tidak ada kepentingan sebaiknya Bapak pergi sebelum saya menyeret Bapak ke pos satpam karena tindakan mencurigakan Bapak."

"S-saya sedang melihat anak saya," tutur Reynan setelah pulih dari rasa terkejutnya.

"Anak? Bapak punya anak di sekolah ini? Siapa anak Bapak? Bapak mau saya panggilkan anak itu?" tanya Satpam curiga dengan ucapan Reynan.

"Ceritanya rumit, Pak, intinya anak saya sekolah di sini, tapi dia tidak kenal saya, karena ada masalah antara saya dan ibunya. Awalnya saya tidak tahu dia anak saya, tapi baru-baru ini saya tahu dia anak saya, kami pernah bertemu sekali dan anak itu luar biasa jutek. Saya takut anak itu menolak saya jika saya mengatakan jika saya ayahnya, belum lagi saya tidak tahu bagaimana tanggapan ibunya kalau tahu tentang saya," jelas Reynan yang mendadak curhat pada Pak Satpam yang bahkan namanya saja tidak dia ketahui.

Pak Satpam itu terlihat bersimpati pada Reynan, apalagi melihat tampang Reynan yang frustasi seperti sekarang ini. "Siapa nama anak Bapak?" tanyanya.

"Mikhail, anak kelas 1 B," jawab Reynan.

"Mikhail? Ah, Bapak ayah dari dua anak lucu itu? Mereka sering nunggu di pos satpam atau di ruang bermain kalau mamanya telat jemput. Pantesan kayak pernah liat, Bapak mirip banget sama Mikhail, sama-sama bule," tutur si Satpam yang baru Reynan tahu bernama Budiman dari *name tag* di bajunya. "Mau saya panggilkan

Mikhail sama Mikhailanya, Pak? Mereka biasa makan siang selesai salat Zuhur," tawar Pak Satpam.

"Saya hanya ayah Mikhail, Mikhail dan Mikhaila berbeda ayah dan ibu. Mengenai tawaran Bapak, saya sangat berterima kasih, tapi sepertinya tidak usah, saya juga harus segera kembali ke kantor," tolak Reynan. Sekali lagi, dia menjadi pengecut padahal tinggal selangkah lagi dia bisa menemui putranya.

***

Suasana makan malam terlihat hening, sepasang anak manusia dengan tujuan berbeda duduk di meja yang sama. Bagi Kevin ini sungguh di luar dugaan akhirnya setelah dia terang-terangan mendekati Kiandra, wanita itu akhirnya mau diajak makan malam tanpa membawa anaknya yang terlihat sangat tidak menyukai kedekatan mereka. Entahlah bagaimana perasaannya pada Kiandra saat ini, yang pasti rasa ingin melindungi wanita yang pernah dia hancurkan masa depannya sangat besar. Kevin tahu Kiandra mungkin akan murka jika tahu siapa dirinya, tapi dia berharap Kiandra tidak mengetahuinya dalam waktu dekat, setidaknya sampai Kevin berhasil memilikinya. Kevin pernah menghancurkan Kiandra, tapi dia bersumpah akan merubah masa depan Kiandra menjadi penuh kebahagiaan di mana dialah yang

menjadi bagian hidup Kiandra. Dia tidak keberatan menerima Mikhail sebagai anaknya meskipun dia tahu siapa ayah kandung Mikhail. Dia percaya dia bisa mengambil hati Mikhail perlahan. Anak itu tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah dan dia akan berperan sebagai ayah bagi anak itu.

Sementara Kevin sudah membayangkan masa depan dengan Kiandra, berbeda dengan Kiandra yang memperhatikan Kevin secara seksama untuk mengingat-ingat apakah Kevin pernah dia temui di masa lalu atau tidak. Kiandra mengingat semua yang Salsa ucapkan tempo hari meskipun dia memilih untuk bersikap tidak peduli. Kiandra tidak bisa seperti Salsa yang mencari tahu ke sana ke mari tentang puingan masa lalu mereka. Dia memilih untuk menunggu orang-orang dari masa lalu itu datang dengan sendirinya daripada harus mencari mereka. Kiandra tidak menyalahkan pilihan Salsa, ada untungnya juga Salsa memilih jalan itu, karena dengan pelantara kasus itu Salsa bisa dekat kembali dengan adiknya Sania. Salsa bisa kembali berhubungan dengan ketiga saudara perempuannya yang terpisah, karena apa yang terjadi di masa lalu. Meskipun Salsa belum bisa untuk berkumpul kembali dengan orang tuanya, tapi Kiandra bisa melihat sorot kebahagiaan di mata Salsa ketika bisa berkumpul kembali dengan saudara kandungnya.

Kiandra bersyukur, setidaknya salah satu dari mereka berdua bisa bahagia. Bukan berarti dia tidak bahagia selama ini, hanya saja dia bisa memahami tentu kebahagiaan lebih sempurna jika keluarga kita juga hadir di dalam hidup kita.

Bukan tanpa alasan Kiandra membiarkan Kevin berkeliaran di sekelilingnya. Dia hanya ingin memastikan kebenaran apa yang Abdi ceritakan pada Salsa. Kiandra tidak merasa pernah mengenal Kevin selama ini, jadi dia menambah intensitas pertemuannya dengan Kevin, siapa tahu dia bisa menggali benang merah antara dia dan Kevin di masa lalu. Dia sudah tahu jika Kevin lulus dari universitas yang sama dengannya, dan dulu sebelum ibunya Kevin meninggal pernah menjadi rektor di universitas itu. Mungkin dia pernah bertemu Kevin di kampus, tapi dia tidak mengingatnya. Yang menjadi pertanyaan adalah kenapa Kevin tega berbuat hal keji itu padanya padahal mereka tidak saling mengenal?

"Kiandra? Dari tadi kamu hanya mengacak-acak makananmu saja. Kenapa? Apa makanannya tidak sesuai seleramu?" tanya Kevin membuat pikiran Kiandra yang sedang berkelana kemana-mana kembali ke tempatnya.

"Ya?" tanya Kiandra kaget, dan bertambah kaget lagi saat melihat makanan di piringnya yang sudah bercampur aduk padahal makanan itu tadinya ditata sedemikian rupa oleh si koki restoran.

"Kamu melamun, ya? Kenapa? Apa ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya Kevin dengan penuh perhatian.

"Ah, tidak ...," jawab Kiandra kikuk. Kiandra memaksakan memakan makanan yang sudah dia acak-acak dan tersenyum sopan ke arah Kevin. Pikirannya masih berkelana, dia tidak mengingat kapan dia pernah bertemu Kevin sebelum pertemuan di rumah sakit, tapi dia sungkan untuk bertanya langsung pada Kevin.

"Lain kali kita ajak Mikhail juga makan di sini, apa dia juga menyukai iga bakar?" Kevin memulai pembicaraan untuk mencairkan suasana. Sengaja dia mengajak Kiandra membicarakan tentang anak itu, karena Kevin tahu betapa sayangnya Kiandra pada anaknya.

"Mikhail tidak suka makanan berbahan daging sapi, dia lebih suka daging ayam," balas Kiandra.

"Apa makanan kesukaan Mikhail?" tanya Kevin berusaha terlihat antusias.

"Dia suka sekali ayam kecap, puding cokelat dan segala yang berbau pisang," jawab Kiandra.

Atmosfir antara Kevin dan Kiandra perlahan mencair, mereka terlibat obrolan ringan tentang pekerjaan dan keseharian mereka. Obrolan tentang Mikhail lebih sering dibahas karena Kevin bisa melihat Kiandra berubah sangat antusias ketika membicarakan Mikhail meskipun wajahnya tetap saja terlihat datar.

"Pak Kevin, apa kita pernah bertemu sebelumnya? Sebelum pertemuan kita di rumah sakit?" tanya Kiandra yang sukses membuat tubuh Kevin menegang.

Kiandra bisa melihat ketegangan di wajah Kevin dan mau tak mau dia harus siap jika ternyata memang apa yang Salsa ungkapkan tempo hari adalah benar adanya. Dia harus siap menerima kenyataan jika Kevin adalah dalang dari apa yang dia alami di masa lalu dan kemungkinan jika pria di hadapannya adalah pria yang merenggut kesuciannya sekaligus ayah dari putranya.

BAB SEMBILAN BELAS

Kiandra tidak dapat menopang tubuhnya untuk berdiri. Kenyataan yang dia dengar langsung dari Kevin berputar terus-menerus di otaknya seperti kaset rusak. Kiandra meyakinkan dirinya jika semua yang dikatakan Kevin adalah kebohongan belaka, tapi sekuat apa pun dia meyakinkan diri, apa yang dikatakan Kevin jauh mempengaruhi jiwanya.

"Apa kita saling mengenal sebelum kita bertemu di rumah sakit?" tanya Kiandra lagi, karena Kevin sejak tadi hanya diam dengan tubuh kaku.

Kevin menarik napas berat, bahunya melemas ketika melihat Kiandra yang sepertinya tidak akan menyerah dengan pertanyaannya. "Sudah saya duga cepat atau lambat kamu akan akan menanyakan hal itu ...," ucap Kevin lirih. "Apa itu penting bagimu?"

"Sangat penting, saya mendengar sesuatu tentang Anda yang menyangkut masa lalu saya. Saya hanya ingin memastikan jika apa yang saya dengar itu salah," jawab Kiandra dengan nada datarnya yang konsisten.

Kevin memandang Kiandra lekat lalu menarik napas lagi. Sepertinya dia sedang berperang dengan dirinya sendiri untuk mengungkapkan kebenaran pada Kiandra. "Apa pun yang kamu dengar tentang saya, memang benar saya terikat dengan masa lalu kamu. Kita pernah bertemu sekitar delapan tahun lalu, saya mengajak kamu berkenalan dan kamu mengabaikan saya," tutur Kevin.

"Apa Anda juga tahu tentang malam itu?" tanya Kiandra dengan suara tercekat.

Kevin mengangguk pasrah, dia bisa melihat kemarahan di mata Kiandra. "Maaf... izinkan aku untuk bertanggung jawab."

"Bertanggung jawab? Jangan bilang kalau ...," ucap Kiandra tak sanggup meneruskan ucapannya.

Kevin mengangguk sebagai jawaban.

Kiandra berdiri dan langsung menumpahkan minuman yang tadi dia pesan ke muka Kevin. Dia menatap Kevin penuh kebencian lalu meninggalkan Kevin begitu saja.

"Ki, kok, baru pulang?" sapa Salsa ketika melihat Kiandra termenung di ruang tamu dalam keadaan lampu yang gelap. Salsa mendekati Kiandra dan langsung kaget ketika melihat Kiandra yang bersimbah air mata dan menangis histeris sambil beranjak

memeluknya. Salsa sangat mengenal Kiandra, Kiandra adalah wanita yang kuat dan selalu sanggup mengendalikan dirinya, melihat Kiandra menangis sehisteris ini pastilah ada sesuatu yang benar-benar menyakitkan baginya. Salsa hanya bisa mengelus punggung Kiandra, berharap bisa sedikit meringankan bebannya. Tadinya Salsa ingin bercerita pada Kiandra jika Abdi akan mempertemukannya dengan seseorang yang dulu tergabung dengan geng Kevin yang mungkin mengenal ayah dari Mikhaila, tapi melihat keadaan Kiandra, Salsa memilih menyimpan ceritanya sendiri.

Karena tangisannya semalam, Kiandra terbangun dalam keadaan yang kacau. Kepalanya pusing bukan main dan matanya bengkak. Kiandra memilih untuk cuti kerja hari ini dari pada semua orang melihat keadaannya yang tidak baik-baik saja.

"Mama kenapa?" tanya Mikhail memasuki kamar Kiandra. Mikhail sudah rapi dengan seragam sekolah dasarnya, biasanya Kiandra sudah rapi, tapi sekarang Kiandra malah masih tidur di bawah selimutnya.

"Mama sakit, Sayang," jawab Kiandra sambil meraih Mikhail yang duduk di sampingnya ke dalam pelukannya agar Mikhail tidak melihat betapa kacaunya wajah Kiandra.

"Mama sakit, Khaila juga sakit, bunda jagain Khaila, Mikhail berangkat sekolah dengan siapa?" tanya Mikhail lesu.

"Kan, ada om Genta, Khail berangkat sama om aja, yuk?" ajak Genta saat memasuki kamar Kiandra. "Khail siap-siap, gih, bentar lagi kita berangkat, om mau ngomong dulu sama mama kamu."

Mikhail menurut dan langsung berjalan ke luar meninggalkan Kiandra dan Genta.

"Apa terjadi sesuatu, Kak?" tanya Genta duduk di hadapan Kiandra.

Kiandra menggeleng sebagai jawaban.

"Aku tahu Kakak berbohong, aku nggak akan paksa Kakak untuk bercerita sekarang, tapi Kakak harus ingat Genta akan selalu ada untuk Kakak apa pun yang terjadi, seperti Kakak yang selalu ada di samping Genta selama ini."

"Terima kasih kamu mau mengerti kakak, kalau kakak sudah siap pasti kakak cerita padamu, tapi tidak sekarang," ucap Kiandra. "Pakai mobil kakak buat mengantar Khail." Kiandra menyerahkan kunci mobilnya.

"Aku tunggu cerita dari Kakak, aku juga ingin mengatakan sesuatu pada Kakak nanti saat keadaan Kakak lebih baik," kata

Genta sebelum berpamitan dan membawa kunci mobil Kiandra. Setelah Genta dan Khail berangkat, Kiandra ke luar dari kamarnya untuk melihat keadaan Mikhaila. Semalam dia terpuruk dengan kenyataan yang baru dia ketahui sehingga dia tidak memikirkan hal lain.

"Khaila kenapa?" tanya Kiandra memasuki kamar Mikhaila.

"Demam sejak tadi pagi," jawab Salsa sambil mengompres kening Mikhaila. "Bagaimana keadaanmu? Maaf aku tidak membuat sarapan, tadi Khail dan Genta juga sarapan roti dan selai saja."

"Aku tidak apa-apa, hanya pening sedikit."

Keheningan menyelimuti mereka berdua, kedua ibu muda itu sibuk dengan pikirannya masing-masing. Untuk pertama kalinya saat kedua wanita itu bersama, mereka seakan kehabisan bahan pembicaraan.

***

Waktu sudah menunjukan jam 4 sore, anak-anak SD di sekolah IT itu berhambur ke luar gerbang menuju orang tua yang menjemput mereka. Mikhail celingukan mencari orang yang menjemputnya. Mamanya tidak mungkin datang menjemputnya, begitu pun bunda Salsa yang pasti sibuk merawat Khaila. Om Genta yang berjanji menjemputnya juga belum kelihatan batang

hidungnya. Mikhail cemberut dan memasuki pos satpam dengan lesu.

"Eh, Mikhail, belum di jemput, Nak?" tanya pak Satpam. Mikhail mengangguk dengan muka cemberutnya. "Tumben sendirian, Khailanya mana?"

"Khaila sakit," jawab Mikhail singkat.

Pak Satpam sudah mengenal Mikhail dan Mikhaila, karena kedua anak itu paling sering menunggu orang tuanya di pos satpam saat jam pulang. Mikhail si irit bicara sedangkan Mikhaila sangat ramah dan ceria.

"Mikhail dijemput siapa? Mama atau bunda?" tanya Pak Satpam lagi berusaha mengajak Mikhail ngobrol.

"Om Genta."

"Mama sama bundanya emang ke mana?"

"Mama sakit, bunda jagain Khaila."

"Kenapa nggak pulang sama papanya aja? Tuh, mobil papa kamu parkir di depan mini market seberang," kata Pak Satpam sambil menunjuk ke sebuah mobil.

"Papa? Pak Satpam kenal papa Khail?" tanya Mikhail tidak mengerti.

"Kenal, lah, orang papa kamu sering ke sini buat liatin kamu," jawab Pak Satpam itu tidak menyadari jika raut Mikhail sudah berubah. "Mau Pak Satpam panggilin papanya?"

Mikhail hanya diam saja, matanya menatap ke arah mobil yang ditunjuk pak satpam tadi. Kaki kecilnya melangkah mendekati mobil itu, beruntung lalu lintas di sekitar sekolah tidak padat dan pak satpam yang tadi mengajak bicara Mikhail sigap mengikuti pergerakan Mikhail. Sampai di depan mobil bermerek yang ditunjukan pak satpam, Mikhail langsung mengetuk jendela mobil itu. Baik Mikhail maupun pria yang ada di balik kemudi sama-sama kaget melihat satu sama lain.

"Sore, Pak Reynan, ini Mikhail belum dijemput mamanya, katanya sakit, terus omnya juga belum datang," ucap Pak Satpam menyapa Reynan.

Reynan dan Mikhail saling tatap, dua pria kembar dengan bentuk tubuh berbeda itu beradu pandang dengan mata berkaca-kaca.

"Khail ...," ucap Reynan pelan dan tidak melepaskan tatapannya pada replika kecil dirinya.

"Om pasti bohong, kan?" tanya Mikhail pelan dengan air mata yang mulai menetes membasahi pipinya.

"Khail ikut pulang sama papa, ya? Nanti papa akan menjelaskan semuanya," pinta Reynan ketika melihat Mikhail mundur menjauh darinya.

Reynan ke luar dari mobilnya, langsung bergerak meraih Mikhail ke pangkuannya dan membawanya agar duduk di dalam mobilnya. Beruntung Mikhail tidak berontak dan menurut saja saat Reynan mendudukannya di kursi penumpang.

"Terima kasih, Pak, saya yang akan mengantar Mikhail pulang ke rumah mamanya," kata Reynan sambil berpamitan dan menyerahkan satu bungkus rokok ke tangan Pak Satpam.

Di dalam mobil Reynan berusaha fokus menyetir, mengabaikan Mikhail yang menatap penuh selidik ke arahnya. "Apa yang ingin Khail tanyakan pada papa?" tanya Reynan kaku saat mengatakan kata 'papa' karena kata itu terasa masih asing di telinganya.

"Om bohong, kan? Om bukan papa Khail, kan?" tuntut Mikhail dengan nada ketusnya. Mikhail sebenarnya sangat ingin bertemu dengan ayahnya, tapi dia tidak pernah berpikir jika bos mamanya adalah ayahnya. Saat pertama kali Mikhail bertemu dengan bos mamanya itu, memang dia merasa sudah sangat dekat

dengannya, tapi Mikhail tidak suka cara bersikap Reynan, menurutnya sikap Reynan itu tidak keren.

"Kenapa kamu berpikir begitu? Apa kamu tidak punya kaca di rumah?" tanya Reynan.

"Kalau Om papa aku, kenapa bisa Om nggak kenal sama aku saat pertama kita bertemu? Kenapa mama nggak pernah bilang kalau papanya aku bosnya mama? Kenapa Om baru mengaku sebagai papanya Mikhail padahal sebelumnya Khail sering ikut ke kantor bareng mama? Kenapa Om nggak sama-sama dengan mama kalau Om papanya Khail?" tanya Mikhail beruntun yang sukses membuat Reynan mengerem mendadak.

Reynan menepikan mobilnya, karena dia tahu dia tidak bisa lagi berkonsentrasi menyetir saat ini. Hatinya merasa tertusuk ribuan jarum saat mendengar pertanyaan demi pertanyaan dari putra kecilnya, apalagi melihat mata Mikhail yang sudah berkaca-kaca, berusaha menahan dirinya untuk tidak menangis. Reynan tidak tahu bagaimana Kiandra membesarkan Mikhail selama ini, tapi Reynan tahu putra kecilnya berpikiran cukup dewasa untuk anak seusianya. Reynan melepaskan sabuk pengamannya dan juga sabuk pengaman Mikhail. Dia memposisikan wajahnya berhadapan dengan Mikhail.

"Mikhail lihat wajah papa, dan lihat wajah kamu sendiri, apa kamu bisa melihat kemiripan di antara kita?" tanya Reynan menahan tangis ketika menatap mata anaknya yang mulai berkaca-kaca. "Khail lihat, wajah kita mirip, kan?" Mikhail mengangguk sebagai jawaban. "Papa adalah papa kamu, papa belum bisa jawab semua pertanyaan kamu, karena papa tidak tahu harus menjawab apa. Masa lalu yang terjalin antara papa dan mama kamu bukanlah masa lalu yang indah, dan papa tidak yakin mama kamu akan memaafkan papa jika dia tahu semua ini," jelas Reynan sambil menitikkan air mata. "Papa minta maaf, karena perbuatan papa harus membuat kamu dan mamamu hidup dengan cara seperti ini. Papa juga tidak bisa menjanjikan apa pun padamu di masa depan, tapi kamu harus tahu kalau papa sayang sama kamu, papa jatuh cinta sama kamu sejak papa pertama lihat kamu."

Mikhail terisak mendengar ucapan Reynan, dia diam saja ketika Reynan membawanya ke pelukan pria asing yang berstatus ayahnya itu. Dia selalu berharap suatu hari nanti dia bisa bertemu dengan ayahnya dan hidup bahagia seperti teman-temannya yang memiliki orang tua lengkap. Mikhail tidak bisa mengungkapkan keinginannya pada sang ibu, karena dia takut mamanya akan sedih. Sekarang dia bertemu dengan pria yang mengaku ayah kandungnya,

tapi dia tidak tahu harus berbuat apa, haruskah dia merasa sedih atau justru merasa senang?

BAB DUA PULUH

Reynan mengantarkan Mikhail sampai ke depan rumahnya, dia memeluk erat putranya meskipun Mikhail tidak membalas pelukannya. Anak itu langsung turun dari mobilnya dan berlari masuk ke rumahnya tanpa melihat ke arah Reynan lagi. Reynan tahu tidak mudah bagi Mikhail menerimanya begitu saja sebagai ayah, walaupun anak itu juga tidak menolak kehadirannya secara langsung. Menghabiskan waktu dua jam bersama Mikhail membuat Reynan sedikit mengenal anak itu. Berbekal izin yang diberikan Kiandra pada *mommy*-nya, untuk pertama kalinya Reynan berjalan-jalan berdua dengan anaknya. Ah, rasanya sangat aneh baginya, sekarang dia seorang ayah dari anak yang sudah masuk kelas 1 SD. Tak sekali pun dia pernah bermimpi memiliki anak, apalagi dengan cara yang seperti ini.

Selama berjalan-jalan dengan dirinya versi mini, Reynan harus menahan gemas bukan main. Meskipun Mikhail seperti jelmaan dirinya waktu kecil, tapi anak itu pasti mewarisi sifat ibunya yang sangat irit bicara. Reynan mencoba mengajak Mikhail mengobrol, tapi jawaban dari anak itu hanya 'hm' atau 'ya'. Kecuali,

saat Reynan membahas segala hal yang menyangkut tentang Kiandra, atau menanyakan kabar tentang mama anak itu, maka Khail akan mendengarkan dan balas bicara padanya. Beruntung Mikhail menyukai segala hal yang disukainya dan mengalami alergi yang sama dengannya, jadi ketika makan tidak perlu banyak bertanya terlebih dahulu.

"Khail, jangan dulu bilang ke mama, ya, kalau Khail udah ketemu papa," pinta Reynan hati-hati setelah mereka sedang memesan martabak manis untuk dibawa pulang.

"Khail nggak akan bilang mama, kok, Khail tahu mama pasti sedih kalau Khail bilang udah ketemu Papa, kan?" tanya Mikhail.

"Kok, Khail mikir gitu?"

"Mama sama Papa pasti kayak mama papanya Raffa, kan? Raffa bilang mama papanya selalu bertengkar, makanya mama papanya pisah pas Raffa TK kelas A. Mamanya selalu nangis kalau Raffa cerita dia bertemu dan bermain dengan papanya," jawab Mikhail polos. "Mama sama Papa juga pasti berantem terus, kan? Makanya mama sama Papa pisah?"

Mengingat pertanyaan Mikhail tadi membuat Reynan menghela napas panjang. Seandainya mereka berpisah karena ketidakcocokan, mungkin akan lebih mudah untuk menjelaskannya

pada Mikhail, tapi masalahnya mereka tidak saling mengenal sama sekali meskipun Mikhail hadir di antara mereka. Reynan juga tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Kiandra sampai dia tahu jika Reynanlah ayah dari anaknya. Dan Sherin? Mengingat Sherin membuat kepala Reynan semakin pusing. Bagaimana reaksi Sherin mengetahui jika Reynan memiliki anak? Akankah dia menerimanya mengingat Reynan sangat mengenal Sherin dengan segala sifatnya? Belum lagi dengan ayahnya, beruntung mommy-nya masih bisa menjaga rahasianya sampai hari ini hingga ayahnya belum tahu tentang keberadaan cucu pertamanya, tapi jika suatu hari nanti ayahnya tahu, Reynan tidak dapat membayangkan apa yang akan dilakukan sang ayah padanya.

***

"Khail senang jalan-jalan dengan bu Delina?" tanya Kiandra saat Mikhail pulang dan langsung masuk ke pelukannya. Mikhail tidak menjawab, dia menyembunyikan wajahnya di dada sang mama dan tangisannya pun pecah. Kiandra tidak tahu apa yang terjadi pada putranya, dia memilih untuk mengusap-usap kepala Khail untuk menenangkan buah hatinya itu dari pada menutut penjelasan darinya. "Maafin Mama sama bunda yang nggak bisa jemput kamu. Maafin om Genta juga, ya, dia sedang rapat makanya

telat jemput kamu," ucap Kiandra. Dia berpikir Khail menangis karena tidak ada yang menjemputnya pulang.

"Khail sayang Mama ...," kata Mikhail sambil terisak yang membuat hati ibu mana pun terenyuh mendengarnya.

"Hei, ponakannya om kenapa nangis?" tanya Genta yang memasuki kamar Kiandra. "Maafin om, ya, telat jemput kamu tadi, satpam bilang kamu sudah pulang," ucap Genta lagi sambil mengacak rambut Mikhail yang masih asyik bergelung di pelukan mamanya.

Genta tahu jika tadi satpam sekolah Mikhail mengatakan jika Mikhail dijemput papanya. Genta tidak mengenal siapa pria yang dimaksud papa dari keponakannya itu, tapi dia memilih untuk diam saja dari pada memancing keributan. Dari cara pak satpam menceritakan orang yang disebut papa Mikhail, sepertinya pria itu sudah sering datang ke sekolah itu dan pak satpam itu cukup mengenal pria itu. Ditambah lagi telepon dari Kiandra yang mengatakan jika Mikhail dijemput ibu Delina yang merupakan istri dari bosnya Kiandra membuat Genta bingung ke mana sebenarnya Mikhail, tapi sekali lagi, dia tidak mau membuat kakaknya yang sepertinya sedang memikirkan hal berat akhir-akhir ini semakin kepikiran, meskipun sebenarnya dia sudah gatal ingin menanyakan

tentang hal itu. Bukan tanpa alasan Genta ingin tahu, dia hanya ingin melindungi Mikhail, takutnya keponakan bulenya itu menjadi korban pedofilia yang sedang marak terjadi saat ini.

"Sini biar Genta yang pindahkan Mikhail ke kamarnya," ucap Genta saat melihat Mikhail tertidur di pelukan mamanya.

"Biarkan Mikhail tidur di sini saja, Gen, sepertinya ada sesuatu yang mengganggu pikirannya hingga dia menangis sampai tertidur seperti ini. Sudah lama sekali sejak Mikhail menangis seperti tadi," sahut Kiandra lemah.

"Aku tahu Kakak sedang menghadapi banyak masalah saat ini, karena tidak biasanya Kakak sakit seperti ini. Aku nggak akan maksa Kakak menceritakan masalah Kakak, tapi aku cuma ingin Kakak tetap kuat menghadapi apa pun masalah Kakak, karena Kakak nggak sendiran."

"Aku bertemu dengannya ...," ucap Kiandra lirih saat Genta hendak beranjak meninggalkan kamarnya. "Aku bertemu dengan orang yang bertanggung jawab akan apa yang terjadi pada hidupku. Aku benci diriku sendiri yang menjadi lemah karena bertemu dengannya. Aku benci karena keyakinanku untuk mengikhlaskan semua yang terjadi pada hidupku goyah. Melihatnya membuatku

mengingat semua yang telah terjadi pada hidupku. Aku tidak bisa memaafkannya, aku membencinya meskipun dia ayah dari Mikhail."

"Ayah dari Mikhail?" tanya Genta.

"Iya, dia bilang dia ayah dari Mikhail, dia pria tidak bertanggung jawab itu. Kamu tahu Genta apa alasan si brengsek itu melakukan semuanya padaku? Dia bilang dia melakukan semua ini karena aku menolak berkenalan dengannya," ucap Kiandra menjawab pertanyaannya sendiri. "Tidakkah kamu pikir itu konyol? Hanya karena aku mengabaikannya saat dia ingin berkenalan, dia menghancurkan hidupku, hidup tiga wanita lainnya, hidup dua anak tidak berdosa?" Kiandra semakin meracau dengan isak tangisnya.

Genta mendekap Kiandra erat, membiarkan Kaindra menangis tergugu mengeluarkan semua rasa sakit di hatinya. Sepanjang Genta mengenal Kiandra baru kali ini dia melihat Kiandra dalam keadaan kehilangan kendali seperti ini. Kiandra yang dia kenal biasanya selalu sanggup untuk mengendalikan diri dan berekspresi seolah semua baik-baik saja. Bahkan saat orang tua mereka meninggal Kiandra hanya menitikan air mata tanpa meracau seperti sekarang ini.

"Aku merasa bersalah dan menyesal, Genta, seandainya ... seandainya aku tidak mengabaikan pria itu saat mengajakku berkenalan mungkin malam petaka itu tidak akan terjadi. Mungkin Salsa juga tidak akan mengalami nasibnya seperti sekarang ini, Salsa mungkin tidak akan dibuang orang tuanya dan kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya. Mikhail dan Mikhaila mungkin tidak akan terlahir sebagai anak di luar ikatan pernikahan dan mungkin kehidupan mereka akan lebih baik. Orang tua kita tidak mungkin meninggal jika aku tidak pernah hamil. Mama papaku tidak akan pulang langsung malam itu jika aku tidak hamil, karena seperti biasanya mereka akan menginap jika ada acara di luar kota. Orang tuamu tidak akan meninggal jika saat itu mobil orang tuaku tidak menghalangi mobil mereka saat banting setir. Semua salahku, seandainya ... seandainya aku tidak bersikap cuek mungkin semua ini tak akan terjadi," tutur Kiandra sambil terus terisak.

Kiandra terus menyalahkan dirinya sendiri akan apa yang terjadi. Semua prinsipnya untuk membiarkan hidup mengalir begitu saja luntur setelah dia mengetahui alasan dibalik semua kejadian yang menimpanya. Dia merasa semua masalah itu bersumber darinya, karena sikapnya-lah semua ini terjadi.

Genta kembali duduk di samping Kinadra setelah Kiandra akhirnya bisa mengendalikan dirinya sendiri. Matanya memperhatikan Mikhail yang masih terlelap tidak terganggu sama sekali dengan obrolan mereka dan tangisan mamanya, sepertinya anak itu sangat lelah. Dia mengusap rambut pirang keponakannya itu sambil menghela napas berat. *"Mikhail dijemput papanya tadi siang, apa pria itu pria yang sama dengan pria yang dimaksud Kiandra? Apa pria itu ada hubungannya dengan bos Kiandra mengingat istri bos dari kakaknya itulah yang mengatakan menjemput Mikhail padahal Mikhail dijemput seorang pria. Apa itu juga alasan Kiandra tidak masuk kantor? Karena dia akhirnya tahu jika orang yang menghancurkan hidupnya tinggal tak jauh darinya?"* Pertanyaan-pertanyaan itu terus berputar di benaknya setelah Kiandra menceritakan tentang pria itu. "Boleh aku tahu siapa ayah Mikhail?" tanya Genta hati-hati, takut kembali membuat Kakak angkatnya itu kembali menangis.

"Kamu tidak mungkin mengenalnya ..., " jawab Kiandra lirih.

"Apa dia ... apa dia putra dari bos di tempatmu bekerja?"

Kiandra menarik alisnya bingung mendengar pertanyaan dari Genta.

"Kenapa kamu berpikiran seperti itu?" tanya Kiandra heran.

"Sebelum Kakak meneleponku mengatakan jika Mikhail dijemput istri bos Kakak, aku sudah sampai ke sekolah Mikhail dan menanyakan kebeadaannya pada satpam di sana. Pak satpam itu mengatakan jika Mikhail di jemput papanya, pak satpam juga bercerita jika ayah Mikhail sering ke sekolah itu untuk melihat Mikhail minggu-minggu terakhir ini," ucap Genta. Genta tidak tahu, apakah menceritakan semua ini pada Kiandra saat ini adalah hal yang tepat atau tidak, tapi dia tidak bisa menunda rasa penasaran yang melingkupi pikirannya.

"Kamu bilang Mikahil dijemput papanya?" tanya Kiandra memastikan.

"Iya, Mikhail dijemput papanya sebelum Kakak meneleponku mengatakan ibu Delina yang menjemputnya."

"Tidak mungkin, Kevin dan pak Reynan tidak akur, tapi kenapa bu Delina mau membantu Kevin?" tanya Kiandra lebih pada dirinya sendiri.

"Kevin? Reynan? Siapa mereka?" tanya Genta bingung.

"Reynan adalah putra bu Delina dan pak Hendra, sementara Kevin ...," jawab Kiandra ragu. "Kevin adalah pria itu, pria yang

menjadi dalang dari peristiwa malam itu sekaligus ayah dari Mikhail."

Genta mengerutkan keningnya tidak paham. *"Nampaknya ada sesuatu yang salah di sini,"* pikirnya.

BAB DUA PULUH SATU

Demam Mikhaila tidak turun juga padahal sudah lewat tiga hari sejak gadis kecil itu demam. Akhir-akhir ini Mikhaila memang sering sakit, Salsa pikir itu hal yang normal saja mengingat cuaca yang tidak menentu akhir-akhir ini. Sejak anak-anak masih bayi, Salsa merawat keduanya di rumah sendirian karena Kiandra sibuk dengan kuliahnya dan sibuk bekerja. Salsa lebih percaya mengobati anak-anak secara tradisional dibandingkan berobat ke dokter. Hingga saat ini pun, Salsa memilih mengobati Khaila dengan berbagai ramuan penurun panas daripada membawa gadis kecil itu ke dokter. Sejak kecil Mikhaila memang mudah sakit, tapi biasanya putrinya akan baik-baik saja setelah beberapa hari.

"Apa tidak sebaiknya dibawa ke dokter aja, Sa?" tanya Kiandra sambil mengelus kening Mikhaila yang masih saja panas.

Salsa diam saja tidak menanggapi ucapan Kiandra, beberapa hari ini hubungan Salsa dan Kiandra sedikit merenggang atau tepatnya Salsa yang menghindar dari Kiandra. Tanpa sepengetahuan Kiandra, Salsa mendengarkan pembicaraan Kiandra dan Genta, dia merasa ada rasa tidak nyamam di hatinya mendengar kenyataan jika

Khail sudah diakui bahkan bertemu dengan ayah kandungnya. Salsa merasa ini tak adil baginya, selama ini dialah yang bersikeras mencari ayah Mikhaila, tapi kenapa Mikhail yang bertemu dengan ayah kandungnya, padahal Kiandra sama sekali tidak pernah peduli ataupun ambil pusing tentang pria yang menjadi ayah biologis dari Mikhail. Ditambah lagi janji Abdi untuk mempertemukannya dengan salah satu teman Kevin tak juga terlaksana, karena pria itu katanya sedang tidak ingin diganggu karena sedang menyiapkan pernikahannya. Salsa merasa jalannya untuk mencari tahu siapa ayah Mikhaila semakin sulit untuk dicapai dan membuatnya frustasi.

Kejadian malam itu tidak akan terjadi jika saja dia tidak berniat menolong Kiandra. Mengetahui jika kejadian itu ternyata obsesi seseorang pada Kiandra rasanya menyakitkan. Dia merasa tidak berharga, karena apa yang terjadi padanya hanyalah pelengkap saja, karena yang diinginkan dan yang menjadi pemeran utama di sini adalah Kiandra. Salsa merasa hidup ini tak adil padanya, apalagi Salsa sangat ingin menemukan siapa ayah dari Mikhaila, dari cerita Abdi tentang teman-teman Kevin, Salsa yakin jika ayah Mikhaila pun pastilah orang yang berhasil sama seperti Kevin. Salsa berharap pria itu yang entah siapa mau mengakui Mikhaila dan mau

menikahinya agar dia bisa kembali percaya diri di hadapan orang tuanya sebagai seorang istri dan ibu seperti saudara-saudaranya yang lain, bukan sebagai ibu tunggal yang tak tahu siapa ayah dari anaknya seperti sekarang.

"Sa, ayo kita bawa Khaila ke dokter, supaya dia bisa ditangani dengan baik, kasihan sudah tiga hari demamnya tidak turun-turun. Aku akan mengantar kalian kebetulan aku akan langsung *meeting* di luar," ajak Kiandra.

"Tidak perlu," sahut Salsa singkat.

"Ayolah, Sa, apa kamu tidak kasihan lihat Mikhaila seperti ini?" tanya Kiandra.

"Aku ibunya, aku tahu yang terbaik untuknya."

"Aku tahu kamu ibunya, tapi apa membiarkan anak demam selama tiga hari di rumah saja tanpa dibawa ke dokter itu bijak?"

"Kamu tidak tahu apa pun soal anak-anak, berani sekali kamu meragukanku? Kamu tidak ingat meskipun kita sama-sama seorang ibu, akulah yang selama ini mengurus anak-anak sendirian. Kamu tidak tahu apa pun mengenai anak-anak, jadi jangan sok tahu," kata Salsa sinis.

Kiandra bangun dari duduknya, dia menarik Salsa menjauh dari kamar Mikhaila. Dia membawa Salsa ke taman belakang rumah

agar Mikhail dan Genta yang sedang sarapan tidak mendengar perbincangan mereka. "Sebenarnya apa yang terjadi padamu? Kenapa sikapmu menjadi aneh seperti ini?" tanya Kiandra pada Salsa saat mereka hanya tinggal berdua.

"Tidak ada," jawab Salsa datar.

"Kita sudah saling mengenal lama bukan hanya sekedar sehari dua hari. Aku bisa merasakan jika sikapmu berbeda, sebenarnya apa yang mengganggu pikiranmu?"

"Tidak usah sok peduli," kata Salsa dingin.

"Salsabila, sebenarnya apa yang terjadi padamu? Kenapa kamu bersikap datar dan dingin seperti ini padaku? Apa salahku?" tuntut Kiandra.

"Salahmu? Kamu masih bertanya di mana letak kesalahanmu?" tanya Salsa sinis.

"Apa yang aku perbuat hingga kamu bertanya sinis seperti itu padaku?" Kiandra balik bertanya dengan mode datarnya, pertanda dia sudah menganggap orang yang bicara dengannya sebagai orang asing.

"Apa kamu tidak merasa bersalah padaku? Apa kamu pikir aku tidak tahu jika kejadian malam itu terjadi karenamu?" tanya Salsa. Kiandra langsung diam mendengar pertanyaan Salsa.

"Aku mendengar percakapanmu dengan Genta, selama ini aku membuang jauh-jauh pikiranku jika kamulah penyebab kejadian malam itu, tapi setelah mendengar jika sikap acuh tak acuh darimulah penyebab kejadian tersebut aku tidak bisa lagi tidak menyalahkanmu. Apalagi dengan sikap acuhmu pada anak-anak membuat aku membencimu," jelas Salsa mulai berlinangan air mata.

"Aku minta maaf soal malam itu, aku juga korban ... kenapa kamu juga menyalahkanku? Dan apa maksudmu aku bersikap acuh pada anak-anak? Aku memang tidak merawat mereka dengan tanganku sendiri setiap waktu sepertimu, aku bukannya tak mau melakukannya, tapi kamu tahu sendiri jika harus ada yang mencari nafkah di antara kita. Jadi, apa maksudmu mengatakan aku acuh pada mereka?"

"Korban, huh? Apa kamu masih merasa menjadi korban setelah kamu mendapatkan pria seperti Kevin yang menjadi ayah bagi Khail dan terus mengejarmu untuk menawarkan pertanggung jawaban?" tanya Salsa.

Kiandra melotot mendengar pertanyaan Salsa. "Jadi, ini masih tentang ayah anak-anak? Sudah berapa kali aku bilang ...."

"Kita tidak membutuhkan ayah dari anak-anak," potong Salsa.

"Aku tahu kamu akan bicara begitu, mudah bagimu mengatakannya, tapi apa kamu tahu bagaimana perasaanku dan anak-anak? Apa kamu tidak berpikir jika setiap anak membutuhkan ayahnya? Aku tahu dalam lubuk hatimu pasti sebenarnya kamu senang, kan, Khail sudah bertemu dengan ayahnya? Iya, kan? Lalu, bagaimana dengan nasib putriku? Anakku yang malang itu belum juga bisa melihat ayah kandungnya," isak Salsa.

"Mama, ayo kita berangkat ...," panggilan Mikhail menginterupsi pembicaraan dua ibu muda itu.

Kiandra berbalik menjauhi Salsa dan memasang senyum pada putranya yang melihatnya dari balik pintu. Saat Kiandra akan melangkah, Salsa menahan lengannya.

"Jika kamu benar-benar peduli padaku dan Mikhaila, tolong cari ayah Mikhaila," pinta Salsa.

Kiandra menatap sekilas ke arah Salsa, dia melepaskan tangan Salsa dari lengannya dan langsung berjalan menjauh meninggalkan Salsa yang larut dalam tangisnya.

"Bunda Salsa kenapa, Ma?" tanya Mikhail saat mereka berada di mobil menuju sekolah Mikhail.

"Tidak apa-apa," jawab Kiandra singkat.

"Tapi, Khail liat bunda menangis, kenapa bunda Salsa menangis?" tanya Mikhail lagi.

"Oh, itu ... bunda hanya bersedih karena Khaila masih sakit," jawab Kiandra meyakinkan putranya agar tidak bertanya lagi.

Kiandra berusaha fokus mengerjakan pekerjaannya, pembicaraannya dengan Salsa tadi sangat mempengaruhi kinerja otaknya. Hampir saja dia kehilangan konsentrasinya saat rapat dengan klien tadi, karena pikirannya masih tertinggal di rumah dengan segala kemelut kehidupannya.

"Mikhail, apa dia baik-baik saja?" tanya seseorang yang tiba-tiba saja duduk di hadapannya di kantin perusahaan saat jam makan siang tiba.

Kiandra mengangkat wajahnya untuk melihat siapa yang mengajaknya bicara. Sebenarnya Kiandra sangat mengenal suara itu, karena beberapa bulan mereka terlibat kerja sama. Seorang pria dengan wajah bulenya yang mencolok duduk di hadapannya.

"Kenapa Bapak bertanya tentang anak saya?" tanya Kiandra heran pada pria yang pernah jadi bosnya itu.

"Itu ... ah, aku hanya penasaran saja ...," jawab Reynan sedikit gelagapan.

"Kenapa Bapak penasaran dengan anak saya?" tanya Kiandra bingung.

"Karena dia juga anakku," jawab Reynan dalam hati. "Aku pernah bertemu dengannya dan menurutku anak itu sangat menarik," ucap Reynan berusaha terdengar meyakinkan.

Kiandra menaikkan alisnya lalu kembali menyantap makanannya dan berhasil membuat Reynan mengumpat dalam hati karena tingkah Kiandra.

"Jadi, bagaimana keadaannya?" tanya Reynan lagi.

"Dia sehat walafiat," jawab Kiandra sekenanya.

"Apa dia terlihat berbeda akhir-akhir ini?"

"Maksud Bapak?" tanya Kiandra heran.

"Apa dia terlihat lebih murung atau terlihat lebih bahagia akhir-akhir ini?" tanya Reynan.

Kiandra mengerutkan alisnya mendengar pertanyaan Reynan. "Sebenarnya apa yang ingin Bapak sampaikan? Kenapa bertanya-tanya hal seperti itu tentang anak saya?" tanya Kiandra.

"Ah, itu ...," ucap Reynan gugup

"Sayang ...," panggilan halus seseorang memotong pembicaraan mereka. "Aku mencarimu ke mana-mana, ternyata kamu di sini," ucap Sherin langsung memeluk Reynan dan mencium

pipinya. Kehadiran Sherin langsung menarik perhatian, selain karena apa yang dia lakukan pada Reynan sedikit tidak wajar dilakukan di Indonesia dengan segala tetek-bengek kesopanannya di depan umum, pakaian yang dikenakan Sherin pun dirasa kurang cocok untuk digunakan di lingkungan kantor. Sebuah gaun merah marun setengah paha dengan leher sabrina dan jangan lupakan belahan dada wanita yang berprofesi sebagai model itu yang mengintip dari balik pakaian yang dikenakannya, apalagi dari posisinya yang sedang menunduk seperti sekarang. "Kamu ngapain di sini? Tumben banget mau makan di kantin? Dan siapa wanita itu?" tanya Sherin sambil menunjuk Kiandra dengan dagunya.

Kiandra tidak mempedulikan pasangan di hadapannya yang berhasil menarik seluruh perhatian penghuni kantin ini. Setelah selesai dengan makan siangnya, Kiandra langsung berdiri dan ke luar dari kantin setelah mengangguk sedikit sebagai tanda penghormatan dan keramah-tamahan pada Reynan dan Sherin.

Reynan mengumpat dalam hati, baru kali ini dia kesal dengan kedatangan Sherin. Saat ini dia hanya ingin tahu keadaan Mikhail, anak kandungnya yang entah mengapa meskipun dia baru bertemu dengan anak itu, tapi rasa sayang di hatinya sudah tumbuh dengan besar terhadap replika dirinya itu. Setelah pengakuan dia

sebagai papa dari anak itu, Reynan belum bertemu lagi dengan Mikhail, karena Kiandra selalu menjemput Mikhail tepat waktu. Saat ini pikirannya hanya tertuju pada Mikhail, bahkan Sherin wanita yang dicintainya tak sanggup mengalihkan perhatiannya meskipun mereka sedang bergandengan tangan. "*Mikhail, bagaimana keadaanmu, Nak? Apa kamu sedih ataukah bahagia sekarang? Papa merindukanmu, Nak.*"

BAB DUA PULUH DUA

"Lo tahu, kan, jika bukan hanya Kiandra yang hamil karena kejadian malam itu?" tanya Rama langsung saat memasuki ruang kerja Kevin.

Kevin mengangkat wajahnya dari berkas-berkas yang sedang dia tekuni, menatap sekilas ke arah Rama lalu menunduk lagi.

Brak! Rama menggebrak meja Kevin saking kesalnya, karena Kevin menganggap sepele dirinya.

"Nyantai, Bro," ucap Kevin tengil.

"Nyantai lo bilang? Gimana gue bisa santai kalau cewek itu nguber gue buat tahu siapa bapak anaknya. Ini semua karena kegilaan lo yang terobsesi sama Kiandra, sekarang lihat apa yang terjadi!" maki Rama.

"Gue tahu ini salah gue, makanya gue mau tanggung jawab sama Kiandra meskipun gue tahu anak itu bukan anak gue."

"Terus cewek satu lagi gimana? Lo mau nikahin dua-duanya?"

"Sembarangan aja lo ngomong! Gue cuma mau ngambil tanggung jawab buat Kiandra, soal cewek satu lagi gue nggak peduli karena sejak awal yang gue mau itu Kiandra."

"Bangsat lo emang!" sahut Rama kesal.

"Kejadian itu, gue harap lo nggak pernah ungkit lagi, modal yang bokap gue kasih ke perusahaan bokap lo, gue rasa cukup buat bikin lo tutup mulut dan nggak ikut campur lagi ke depannya," ucap Kevin.

Rama melotot mendengar ucapan Kevin, tangannya terkepal menahan amarah.

"Gue udah lihat anak itu, gue rasa anak itu anak Endra atau anak Ganes. Anak itu wajahnya oriental mirip-mirip mereka berdua. Terserah apa yang mau lo lakuin, tapi jangan bawa gue ke masalah ini lagi. Dan lo juga harus tutup mulut tentang siapa ayah kandung anak Kiandra," ucap Kevin lagi.

Rama ke luar dari ruangan Kevin dengan tangan mengepal dan rahang mengeras. Dia benar-benar kesal dengan tingkah Kevin. Kalau saja mereka bukan sepupu, mana sudi dia berteman dengan pria itu. Rama tidak terlibat dengan kejadian malam itu, tapi lihatlah dia yang pusing harus menghadapi masalah karena dampak malam itu. Sebenarnya dia juga bersalah, kalau saja paginya dia

tidak meninggalkan keempat wanita itu begitu saja, tentu kejadiannya tidak akan seperti ini.

Ganes masih berhubungan dengan wanita yang dia renggut kesuciannya malam itu hingga sekarang, meskipun wanita itu tidak tahu jika bajingan itu adalah Ganes. Kemungkinan besar Endralah ayah dari anak wanita itu, karena hanya Endra yang berwajah oriental. Tidak mungkin anak itu anak Dimas mengingat Dimas berwajah ke-arab-an. Mengingat Endra ayah kandung anak itu, membuat Rama pusing karena dia ingat dengan jelas kejadian tujuh tahun lalu saat Sherin menyebabkan kecelakaan beruntun karena tindakan bodohnya ingin bunuh diri. Rama ingat dengan jelas waktu itu Kiandra menangis di samping jenazah suami istri yang meninggal karena kecelakaan itu yang tak lain adalah orang tuanya. Bila Kiandra tahu jika adik Endralah yang menyebabkan kecelakaan itu, tapi orang tua Endra menolak bertanggung jawab dan bersikeras mengatakan jika Sherin juga korban kecerobohan pengemudi lain—yang juga ikut menjadi korban meninggal karena kejadian itu—apa yang akan terjadi pada mereka mengingat Kiandra dan wanita itu hidup bersama? Rama mengacak rambutnya frustasi, kenapa dia yang harus pusing padahal bajingan-bajiangan yang menjadi lakon utamanya santai-santai saja?

***

Reynan melemparkan tubuh ke ranjang empuknya, dia memutuskan untuk pulang ke rumah orang tuanya setelah berjalan-jalan dengan Sherin yang berpotensi menggemukkan tagihannya. Biasanya saat Sherin pulang mereka selalu menghabiskan malam bersama di apartemen wanita itu atau di apartemennya. tapi sekarang ini dia tidak bersemangat sama sekali. Apalagi, saat tidak sengaja dia bertemu dengan Kiandra dan Mikhail di mall tadi dan anaknya itu langsung memalingkan muka darinya, padahal mereka sempat bertatapan sebentar dan dia hendak menyapa mereka. Ditolak Mikhail seperti itu rasanya lebih menyakitkan daripada dulu ditolak cinta pertamanya karena dia hanya dianggap adik.

"Kamu sudah menemui Mikhail lagi?" tanya seseorang mengagetkan Reynan yang sedang melamun.

"*Mommy* kenapa tidak ketuk pintu dulu? Ngagetin aja! Bagaimana kalau aku sedang berganti pakaian?" keluh Reynan.

"Halah! Dulu juga *mommy* yang sering gantiin baju kamu, kamu nggak malu," sahut bu Delina cuek. "Jadi, kamu sudah ketemu cucu *mommy* lagi?" tanya bu Delina berubah antusias.

Reynan menarik napas dan menggeleng lesu. Melihat reaksi anaknya, bu Delina langsung menoyor kepala anaknya kesal.

"Khail itu cucu *mommy*, suka tidak suka dia anak kamu, selama tujuh tahun ini kita mengabaikannya, *mommy* nggak mau tahu, secepatnya Khail harus tahu jika *mommy* adalah neneknya," ucap bu Delina.

"Mom, tidak segampang itu, aku dan Kiandra bukan sepasang kekasih yang terpisah karena kesalahpahaman hingga mudah bagi kami bersama lagi. Aku dan Kiandra dua orang asing tidak saling mengenal dan parahnya aku memperkosanya dalam keadaan sama-sama tidak sadar. Pikirkan bagaimana reaksi Kiandra kalau sampai dia tahu aku ayah Khail? Bukan tidak mungkin dia akan pergi jauh dari kita," kata Reynan berusaha memberikan penjelasan.

"Kamu yang terlalu pengecut untuk bersikap jujur pada Kiandra. Tentang bagaimana reaksi Kiandra ke depannya, kita bisa pikirkan nanti. Sekarang yang penting itu Mikhail. Apa kamu nggak kasihan sama anak kamu? Kiandra tidak pernah menikah, bayangkan bagaimana kehidupan Mikhail selama ini yang hidup bersama seorang ibu tunggal yang tidak pernah terikat pernikahan? Bayangkan berapa banyak cibiran orang sekitar yang harus dia telan di usia sekecil itu? Tidakkah kamu berpikir untuk memberikan putramu keluarga utuh?"

"Mom ...."

"*Mommy* tahu akan sangat sulit membentuk keluarga dengan Kiandra, tapi *mommy* yakin kalian bisa jika kalian berusaha dan menjadikan Mikhail sebagai pertimbangan utama kalian."

"Mom, apa maksud *Mommy* berpikiran seperti itu? Aku sudah memiliki Sherin mana mungkin aku menikahi Kiandra," tolak Reynan.

"Tinggalkan wanita yang hanya bisa menguras rekeningmu itu, dan nikahi Kiandra bagaimanapun caranya!" perintah seseorang membuat sepasang ibu dan anak itu terjengkat kaget.

"Papa!" seru mereka kaget.

"Papa sudah mendengar semuanya, ingin rasanya Papa menghabisimu dengan tangan Papa sendiri, tapi Papa berpikir lagi, kematianmu tidak akan berarti apa pun," ucap Pak Hendra dingin. "Tinggalkan Sherin dan kejar maaf dari Kiandra, atau kamu bisa memilih untuk menghapus namamu sendiri dari keluarga ini," Pak Hendra pun pergi meninggalkan anak dan istrinya tanpa berbalik lagi.

***

"Ngapain ke sini?" tanya Mikhail saat melihat Reynan menunggunya di pos satpam. "Mama sebentar lagi datang, jadi pergi aja sebelum mama datang."

"Khail, bisa kita bicara?" tanya Reynan. Reynan mendekat dan memeluk Mikhail meskipun Mikhail tidak membalas pelukannya. "Papa kangen Mikhail, Khail kangen papa tidak?" tanya Reynan. Mikhail diam saja tidak menjawab pertanyaan dari Reynan. Reynan melepaskan pelukannya dan membawa Mikhail duduk di taman tak jauh dari pos satpam berada. Reynan terus menggenggam tangan kecil Mikhail, dia bisa merasakan perasaan hangat menjalar ke hatinya saat berdekatan dengan putra kecilnya. Sekarang Reynan mengerti bagaimana kecewanya sang ayah terhadap dirinya. Melihat Mikhail yang memalingkan muka di hadapannya tempo hari membuat hatinya juga sakit, apalagi perasaan ayahnya yang tahu jika anak kebanggaannya sudah mencoreng kepercayaannya.

"Khail marah sama papa?" tanya Reynan memulai pembicaraan. Mikhail menggeleng sebagai jawaban. "Kalau tidak marah kenapa Khail tidak mau bicara sama papa? Bahkan, waktu kita tak sengaja ketemu Khail malah pura-pura tidak lihat papa."

"Khail gak marah, Khail hanya bingung," jawab Mikhail pelan.

"Bingung kenapa, Sayang?"

"Khail bingung, dulu Khail pengen banget ketemu Papa, serumah sama Papa sama mama, tidur bertiga sama Papa dan mama, liburan bertiga sama Papa dan mama kayak temen-temen Khail yang lain, tapi setelah Khail tahu Khail punya Papa, Khail nggak seneng sama sekali. Khail justru merasa bersalah pada Khaila, apalagi Khaila sekarang sering sakit. Khaila dulu juga sama kayak Khail pengen punya papa tapi nggak berani bilang sama mama dan bunda, karena takut mereka berdua sedih. Sekarang Khail udah punya Papa, tapi Khaila belum, jadi Khail bingung harus seneng atau sedih.

"Lihat Papa kemarin di mal, Khail tahu Khail nggak akan bisa kayak Adam dan yang lainnya, tapi Khail bakalan kayak Raffa. Punya papa, tapi papa sama mamanya nggak bisa sama-sama, karena papanya punya tante Lili sebagai mama baru buat Raffa. Khail juga sama kayak Raffa, kan, Pa? Tante yang bareng sama Papa di mall itu bakalan jadi mama baru buat Khail seperti tante Lili buat Raffa, kan?" tanya Mikhail.

Reynan memperhatikan raut wajah sedih Mikhail, dia membiarkan putra kecilnya itu menceritakan keluh kesahnya.

Hatinya merasa tercubit mendengar semua ucapan yang ke luar dari anak sekecil Mikhail.

"Kalau Papa punya tante itu untuk jadi mama baru Khail, apa Khail juga harus nerima om Kevin sebagai papa baru Khail?" tanya Mikhail lagi.

"Om Kevin? Siapa om Kevin?" tanya Reynan balik.

"Mama bilang om Kevin itu rekan bisnisnya, tapi kemarin om Kevin datang ke sekolah Khail dan bilang dia mau jadi papanya Khail. Khail nggak mau punya papa lain selain Papa, tapi karena Papa juga nggak mungkin tinggal sama Khail dan mama, jadi apa Khail harus nerima om Kevin sebagai papa Khail juga? Dan Papa tetap jadi Papa rahasia Khail?"

Hati Reynan berdenyut sakit mendengar ucapan Mikhail, '*papa rahasia*', kata itu benar-benar munusuk jantungnya. Apakah dia rela hanya menjadi papa rahasia anaknya dan membiarkan pria lain mengambil tanggung jawab sebagai papa bagi anaknya? Reynan memeluk Mikhail, setetes air mata jatuh dari pelupuk matanya. "Tidak, Sayang, papa akan jadi satu-satunya papa Khail, bukan hanya jadi papa rahasianya Khail. Papa sayang Khail dan selamanya papa yang akan jadi papa kamu," bisik Reynan sambil menciumi puncak kepala anaknya.

"Khail juga sayang Papa ...," ucap Mikhail terisak.

"Papa?" tanya seorang wanita yang tiba-tiba berdiri di hadapan ayah dan anak itu. "Apa maksud semua ini? Jelaskan apa maksud Bapak bisa menjadi papa dari anak saya!" seru wanita itu dengan ekspresi datarnya.

BAB DUA PULUH TIGA

Reynan tergagap melihat Kiandra yang berdiri di hadapannya dengan sorot datar andalan wanita itu. Mikhail langsung berlari memeluk mamanya dan berhasil membuat Kiandra mengalihkan fokusnya dari Reynan.

"Khail tunggu dulu di pos satpam sebentar, ya, mama mau bicara dulu dengan Pak Reynan," ucap Kiandra sambil melepaskan lilitan Mikhail di tubuhnya. Dia mengecup puncak kepala anak kesayangannya dan tersenyum tulus untuk menenangkan putranya yang terlihat gusar. "Tidak apa-apa, Sayang, tunggu mama lima menit, ya, setelah itu kita pulang."

Setelah Mikhail menjauh Kiandra kembali berekspresi datar menatap Reynan. Dia melipat tangan di dadanya dan menatap Reynan yang membuat pria itu salah tingkah. Reynan merutuki kebodohannya yang malah tetap bertahan memperhatikan interaksi antara anak dan ibu di hadapannya, bukan lari ketika tadi Kiandra fokus pada Mikhail. Dia terlalu tercengang pada Kiandra yang mampu merubah ekspresinya secara kilat. Karena ketercengangannya itu sekarang dia dalam masalah.

"Pak Reynan, bisa Anda jelaskan apa maksud Anda mengaku-ngaku sebagai papa dari anak saya?" tanya Kiandra dingin.

"Itu ... itu ...," ucap Reynan ragu.

"Katakan dengan jelas, Pak, meskipun Anda atasan saya, saya tidak akan segan-segan melawan Anda jika Anda berani mempermainkan anak saya seperti itu," sergah Kiandra.

"Saya tidak mempermainkan Mikhail, mana mungkin saya mempermainkan anak saya sendiri," bantah Reynan tidak terima.

"Anak Anda? Kenapa Anda mengakui anak saya adalah anak Anda?" tanya Kiandra.

"Karena saya memang ayah kandungnya," jawab Reynan akhirnya.

"Ayah kandung? Bagaimana bisa? Apa Anda mabuk?"

"Malam itu di vila puncak, akulah yang menidurimu," ucap Reynan pelan, tapi sanggup didengar Kiandra.

Kiandra membelalakkan matanya kaget mendengar ucapan Reynan, mendadak dia kehilangan seluruh tenaganya dan membuatnya lemas bukan main. Dia menggeleng tidak percaya mendengar ucapan Reynan, bahkan tanpa sadar matanya berkaca-kaca.

"Dengar, mungkin ini terdengar tidak masuk akal bagimu, begitupun bagiku, tapi Mikhail memang anakku karena aku sudah membuktikannya dengan tes DNA," jelas Reynan.

Kiandra tak sanggup lagi berpikir, perkataan Kevin tempo hari terlintas di otaknya. Bagaimana mungkin ada dua pria yang mengaku menjadi dalang kejadian malam itu? Seketika Kiandra merasa jijik pada dirinya sendiri, bagaimana bisa ini terjadi padanya? Getaran di ponsel membuatnya refleks mengangkat panggilan dari ponsel pintar itu.

"Halo, Ki, tolong ... tolong Mikhaila, panasnya tinggi, dia muntah-muntah ...," ucap seseorang di balik telepon sambil terisak.

Air mata menetes di pipi Kiandra. "Aku akan segera pulang, siapkan segala kebutuhan Khaila, kita bawa dia ke rumah sakit," ucap Kiandra setelah kembali ke kesadarannya. "Kita bicarakan lagi nanti, ada hal yang lebih penting yang harus saya urus," katanya seraya meninggalkan Reynan begitu saja.

Tubuh Kiandra bergetar, terlalu banyak kabar mengerikan yang sampai di telinganya hari ini. Dia berusaha mengendalikan dirinya dan tersenyum di hadapan Mikhail yang menatap penuh khawatir padanya. "Ayo kita pulang, bunda Salsa bilang sakit Khaila semakin parah, kita harus segera sampai untuk membantu mereka,"

ucap Kiandra pada Mikhail. Kiandra mengulurkan tangannya untuk menuntun putranya, terlihat jelas tangannya masih bergetar dan itu tidak luput dari pandangan Reynan yang berdiri tidak jauh dari ibu dan anak itu. Mikhail menyambut uluran tangan ibunya, lalu memeluk erat tubuh Kiandra.

"Maafin Khail, Ma ...," Mikhail terisak.

"Sstt ... sudah jangan menangis, kita tidak punya waktu banyak, kita harus segera menolong bunda Salsa dan Khaila," hibur Kiandra meskipun terlihat setetes air mata membasahi pipi ibu satu anak itu.

"Biar saya yang menyetir," ucap Reynan tiba-tiba saat Kiandra akan memasuki mobilnya.

"Tidak perlu, terima kasih, saya bisa melakukannya sendiri," tolak Kiandra datar.

"Jangan keras kepala, tanganmu masih bergetar, Mikhail masih menangis, apa kamu yakin bisa sampai dengan cepat? Bukankah kamu bilang ini urusan penting?" tanya Reynan. "Sekali saja menerima bantuan orang lain tidak akan membuatmu terlihat lemah." Reynan merebut kunci mobil di tangan Kiandra.

Selama perjalanan suasana mobil terlihat beku. Hanya suara deru mesin mobil yang menjadi pengiring perjalanan mereka.

Kiandra duduk di kursi belakang bersama Mikhail yang masih memeluknya erat. Reynan mengumpat dalam hati karena dia berasa jadi supir saat ini. Dia juga merutuki sikap sok *gentle*nya, padahal dalam hati dia khawatir luar biasa pada mobil mahalnya yang terparkir begitu saja di depan sekolah Mikhail. Dia memang sudah menghubungi Gibran sekretarisnya, tapi dia tidak yakin pria itu akan datang cepat untuk mengambil mobilnya.

***

Salsa yang sudah beruraian air mata langsung berhambur ke pelukan Kiandra ketika melihat mobil Kiandra memasuki pagar rumah. "Khaila, Ki ... ini semua salahku ... jika saja aku mendengarkanmu, semua tidak akan terjadi ...," ucap Salsa disela-sela isakannya.

"Sudahlah, jangan menangis, kita harus membawa Khaila ke rumah sakit sekarang," kata Kiandra menenangkan Salsa.

Tak menghabiskan waktu lama, dengan Reynan yang masih jadi supir, mereka akhirnya sampai di rumah sakit. Mikhaila diperiksa dokter jaga dan diberi pertolongan pertama terlebih dahulu, karena tidak ada dokter anak yang *standy by* saat itu. Salsa sedikit lega, karena setelah diberi obat penurun panas dan diinfus, gadis kecilnya bisa tertidur. Dokter bilang masih diperlukan

pemeriksaan dokter lebih lanjut untuk mengetahui penyakit yang Khaila derita, tapi Salsa cukup tenang, setidaknya gadis kecilnya bisa beristirahat sekarang. Saking fokusnya pada keadaan Mikhaila, Salsa sampai tidak menyadari ada orang asing yang berbagi ruangan dengannya dan sedang menggendong Mikhail. Salsa menanyakan lewat isyarat mata pada Kiandra tentang keberadaan pria asing yang hadir di hadapannya, tapi Kiandra hanya menggeleng sebagai jawaban.

"Aku akan membawa Khail pulang ke rumahku, besok hari Sabtu jadi dia tidak sekolah, kan?" tanya Reynan pada Kiandra.

"Tidak usah, kembalikan anak saya," tolak Kiandra.

"Kamu harus menemani temanmu untuk menjaga anaknya bukan? Jadi, biarkan aku menjaganya. Orang tuaku juga pasti senang Mikhail tinggal di rumah kami."

"Tidak perlu, saya bisa menjaga anak saya sendiri," pungkas Kiandra. Tangannya terulur untuk meraih Mikhail, tapi Reynan malah mundur menjauhkan Mikhail dari jangkauan Kiandra. Mereka berdua tidak meyadari jika perdebatan mereka ditonton oleh Salsa dengan tatapan penuh tanya.

"Pak Reynan, tolong jangan menguji kesabaran saya, kembalikan anak saya!" desis Kiandra.

"Aku papanya, apa salah jika aku ingin menjaga anakku? Aku masih bisa menjaganya kenapa harus membiarkan dia menginap di rumah sakit?" tanya Reynan yang membuat Salsa melotot kaget mendengarnya.

"Papanya? Anda papa Khail?" tanya Salsa menghentikan perdebatan sepasang orang tua yang berebut untuk menjaga anak mereka. Salsa memandang Kiandra dan Reynan bergantian menuntut jawaban.

"Iya, saya papanya Mikhail," jawan Reynan mantap.

"Pak Reynan ...," ucap Kiandra lirih.

"Apa benar itu, Ki, dia papa dari Mikhail?" tanya Salsa. Entahlah, mendengar pria itu mengakui dengan mantap jika dia papa dari Reynan membuat hatinya sakit. Dia iri, kenapa bukan anaknya yang diakui secara mantap oleh ayah kandungnya. Baru tadi siang dia menyadari jika dia tidak bisa menyalahkan Kiandra atas semua yang terjadi, tapi rasa benci dan kesal kembali memenuhi hatinya. Kenapa Kiandra dan Mikhail lebih beruntung daripada dirinya dan Mikhaila?

"Sepertinya kalian perlu bicara, kalau begitu saya permisi," ucap Reynan hendak ke luar dari ruang rawat Mikhaila.

"Pak Reynan, kembalikan anak saya!" seru Kiandra kekeuh meminta Reynan mengembalikan Mikhail.

"Kamu mengenalku dan orang tuaku dengan baik, kamu tahu di mana harus mencari Mikhail. Saat ini sepertinya wanita itu lebih membutuhkanmu dibanding Mikhail," ucap Reynan sambil menunjuk Salsa dengan dagunya.

Kiandra mengalihkan perhatiannya untuk menatap Salsa yang menatap kosong ke arahnya. "Karena keadaan yang tidak memungkinkan saya mengizinkan Anda membawa anak saya. Jika terjadi sesuatu pada anak saya, Andalah orang pertama yang akan saya cari," ucap Kiandra terpaksa mengizinkan Reynan membawa Mikhail. Kiandra mendekati Salsa yang masih melihatnya dengan tatapan kosong. Kiandra mendekat dan hendak menyentuh Salsa, tapi Salsa langsung menghindar. Air mata menetes membasahi pipi Salsa, terlihat jelas kepedihan di matanya.

"Kenapa?" tanyanya parau.

"Salsa," bujuk Kiandra.

"Kenapa? Kenapa Mikhail lebih beruntung dari Mikhaila?" tanya Salsa pedih sambil menatap putri kecilnya yang terbaring lemah di brankar rumah sakit.

BAB DUA PULUH EMPAT

Reynan membawa Mikhail pulang ke rumah keluarganya yang disambut antusias oleh *mommy*-nya. Dalam perjalanan pulang, Khail sempat bangun dan meminta diantarkan ke masjid karena dia ingin salat magrib dulu. Reynan malu bukan main mendengar permintaan Khail, anak sekecil Khail saja sudah mengingat kewajibannya pada sang Maha Pencipta. Sedangkan dia yang hidup hampir 30 tahun kadang suka melupakan kewajibannya. Setelah selesai salat magrib tadi, Reynan mengajak Mikhail untuk makan malam terlebih dahulu, karena anaknya itu belum makan sejak pulang sekolah tadi. Hanya sebatang cokelat yang diberikan Kiandra yang masuk ke perut Mikhail.

Perjalanan pulang ke rumah orang tuanya membutuhkan waktu lebih dari satu jam karena pada jam-jam setelah magrib jalanan sangat macet. Sepanjang perjalanan Mikhail kembali tertidur, mungkin anak itu kelelahan atau justru menghindar agar tidak usah berbicara dengan Reynan.

Karena keantusiasan bu Delina, Mikhail terbangun dari tidurnya. "Nenek?" tanyanya sambil mengucek mata saat melihat bu

Delina ada di hadapannya. Reynan menurunkan Mikhail agar *mommy*-nya itu bisa memeluk cucunya.

"Nenek kangen banget sama Khail ...," ucap bu Delina haru.

"Sini, kakek juga ingin peluk Khail." Pak Hendra mendekat untuk memeluk cucunya.

Reynan diam terpaku melihat interaksi antara orang tuanya dan Mikhail. Terlihat jelas orang tuanya menahan haru saat memeluk Mikhail, memeluk cucu mereka yang baru saja mereka ketahui keberadaannya karena kebodohannya. Reynan menatap Mikhail yang tertidur di sampingnya, setelah sempat menangis minta diantar pulang ke mamanya hingga membutuhkan bujuk rayu semua anggota keluarganya, akhirnya jam sebelas malam Mikhail baru tidur lelap, itu pun tidur beramai-ramai dengan kakek dan neneknya seperti sekarang. Reynan tidak menyangka anak seusia Mikhail juga masih menangis saat terpisah jauh dari mamanya. Sama sekali tidak ada perbedaan antara wajahnya dan Mikhail jika anak itu tidur seperti ini. Dan untuk pertama kalinya dia berbagi tempat tidur di ruang teater rumahnya bersama kedua orang tuanya lagi karena hadirnya Mikhail di rumah ini.

Reynan merasa ada sesuatu yang meremas hatinya melihat Mikhail yang merengek minta diantar ke mamanya. Reynan merasa

menjadi ayah yang tidak becus, karena tidak bisa membuat anaknya sendiri nyaman bersamanya. Apalagi melihat ibunya yang sudah menyiapkan kamar yang penuh dengan baju dan segala hal yang disukai anak seusia Mikhail, membuatnya merasa semakin tidak berguna. Orang tuanya menyayangi Mikhail terlepas dari cara bagaimana anak itu terlahir ke dunia. Bayangkan jika dia tetap bertahan dengan sikap pengecutnya? Pastilah orang tuanya tidak akan pernah bisa memeluk cucunya, apalagi berbagi tempat tidur seperti sekarang ini.

"Maafkan papa, Nak, kamu harus hidup seperti ini karena kelakuan papa," bisik Reynan sambil mencium kening Mikhail penuh sayang.

***

Suasana malam di rumah sakit yang dingin semakin dingin karena dua wanita dewasa yang berbagi napas di ruangan itu sama-sama terdiam. Salsa duduk memandangi Mikhaila yang masih terlelap dan sesekali menghapus air mata yang jatuh membasahi pipinya, sedangkan Kiandra sibuk dengan laptopnya untuk menyelesaikan tugas kantornya. Katakanlah Kiandra tidak berperikemanusiaan dengan sikapnya yang memilih tidak ambil pusing terhadap kesedihan Salsa, tapi menurutnya itulah yang

terbaik yang bisa dia lakukan, karena nyatanya jika dia mengajak Salsa bicara pun dia tidak tahu harus bicara apa. Dia tidak tahu apa yang harus dia jelaskan pada Salsa, karena nyatanya apa yang terjadi hari ini pun tak sepenuhnya dia mengerti. Dia juga tidak bisa menunjukan rasa simpati dengan menyuruh Salsa bersabar, karena nyatanya tidak akan ada orang yang dengan mudah menerima nasihat sabar dari seseorang jika sedang emosi. Dia juga tidak bisa meminta maaf, karena dia tidak tahu salahnya di mana, yang ada Salsa akan merasa terhina dengan permintaan maafnya. Tujuh tahun hidup bersama dia sudah tahu bagaimana tabiat Salsa, jika wanita itu sedang marah atau sedih yang terbaik adalah mengabaikannya, karena setelah dia tenang semua akan kembali seperti semula.

Esoknya Kiandra tidak bisa bolos kerja, karena dia harus menghadiri rapat penting mendampingi pak Hendra. Kiandra sudah membawakan pakaian ganti untuk Salsa, menyiapkan sarapan dan meninggalkan *post it*[1] untuk Salsa sebelum dia berangkat ke kantor.

---

[1] sebuah kertas kecil dengan setrip perekat di belakangnya, yang bertujuan agar dapat ditempelkan di suatu dokumen ataupun di tempat

Sebenarnya *mood* Kiandra untuk ke kantor juga sedang kurang baik, tapi mau tidak mau dia harus profesional menghadapi pekerjaannya. Mengingat apa yang Reynan ucapkan kemarin sedikit banyak mengganggu pikirannya. Reynan adalah putra dari pak Hendra yang merupakan bosnya, bagaimana dia harus bersikap di hadapan pak Hendra nanti?

Saat tadi pagi Kiandra v*ideo call* dengan Mikhail, dia mendengar suara pak Hendra yang memanggil Mikhail dengan kata 'cucuku', itu berarti kemungkinan besar pak Hendra sudah tahu siapa Mikhail di keluarganya. Atau jangan-jangan selama ini pak Hendra tahu jika Mikhail cucunya, makanya dia bersikap sangat baik padanya? Ah, entahlah, terlalu banyak yang mengganggu pikiran Kiandra saat ini sampai dia tidak punya waktu untuk merasakan apa yang hatinya rasakan, saat orang yang berperan dalam kehancuran hidupnya tepat berada di hadapannya dan mengakui perbuatannya.

---

yang gampang dilihat, seperti tembok, kulkas, atau laennya, sebagai catatan pengingat.

Sampai di kantor, Kiandra langsung berpapasan dengan pak Hendra yang ternyata berdiri di depan ruangannya. Kiandra tersenyum sedikit dan menundukkan kepalanya sebagai tanda hormat.

"Saya tahu, pasti banyak hal yang ingin kamu pertanyakan pada saya, begitu juga saya, tapi bisakah kita fokus dulu pada *meeting* kali ini dan mengesampingkan urusan pribadi di antara kita?" tanya pak Hendra penuh harap.

Kiandra hanya mengangguk sebagai jawaban, selama dia bekerja dengan pak Hendra baru kali ini Kiandra mendengar pak Hendra bicara dengan nada seperti itu padanya.

"Saya tahu ini tak mudah, tapi tetaplah menjadi Kiandra, asisten pribadi kebanggaan saya," ucap pak Hendra masih dengan nada penuh harap.

"Baik, Pak, saya berjanji apa pun yang terjadi tidak akan memengaruhi kinerja saya," balas Kiandra hormat.

Sesuai janji pak Hendra, selesai rapat Kiandra dipanggil langsung ke ruangan bosnya itu. Sejujurnya Kiandra tak siap untuk ini, katakanlah dia pengecut, memang begitulah adanya. Sejak kejadian itu Kiandra mengubur dalam-dalam kejadian itu dan tidak pernah ingin mengungkitnya lagi. Dia tidak pernah berharap hari di

mana orang yang terikat masa lalu dengannya satu persatu masuk ke hidupnya. Baginya meskipun kehadiran Mikhail adalah anugerah, tapi tetap saja apa yang terjadi padanya malam itu adalah aib.

Kenapa dia memilih untuk tak mencari siapa ayah dari anaknya seperti apa yang dilakukan Salsa? Itulah alasannya, karena dia tidak ingin siapa pun tahu aibnya. Dia tidak munafik, harapan di hati kecilnya ada, sama seperti ibu lainnya dia juga berharap anaknya hidup dalam keadaan yang sempurna memiliki ayah dan ibu layaknya anak pada umumnya. Namun, kembali lagi pada kenyataan kehadiran Mikhail bukanlah kehadiran yang terjadi pada umumnya, dan dia memilih untuk menjalani hidup tidak umum juga dari pada akhirnya anaknya tahu aib dibalik kelahirannya.

Kiandra menarik napas dalam-dalam sebelum membuka pintu ruangan pak Hendra. Ternyata dalam ruangan bukan hanya ada pak Hendra tapi juga ada ibu Delina. Sepertinya mereka benar-benar menunggu kehadiran Kiandra.

"Masuklah, Kiandra, ada banyak hal yang ingin kami bicarakan padamu," ucap bu Delina yang membuat Kiandra mau tak mau masuk ke ruangan yang terasa mencekam untuknya.

"Santai saja, kita tidak akan mengadilimu," kelekar pak Hendra berusaha mencairkan suasana, tapi nyatanya tidak berhasil.

"Apa yang kamu ceritakan pada saya tempo hari tentang kelahiram Mikhail apa benar?" yanya bu Delina memulai pembicaraan. Kiandra hanya mengangguk sebagai jawaban. "Kiandra, kamu pasti masih tidak percaya, kan, jika Reynan ayah Mikhail?" tanya bu Delina lalu menyerahkan amplop cokelat kehadapan Kiandra. "Maafkan saya, tanpa sepengerahuan kamu saya melakukan tes DNA kepada Mikhail."

Kiandra membuka amplop yang diberikan Bu Delina, tertulis jelas jika DNA Mikhail dan Reynan 99,99% cocok.

"Kiandra, saya tahu ini sulit bagimu juga bagi kami, kita sudah mengenal cukup lama, tapi baru tahu kenyataannya sekarang. Pasti kamu merasa tidak nyaman dengan semua ini tapi saya mohon jangan menghindar dari kami, bisakah kamu biarkan Mikhail mengenal kami juga?" pinta pak Hendra.

"Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan, semua ini tidak bisa saya pahami. Saya tidak akan melarang Ibu maupun Bapak untuk menemui Mikhail, karena pak Reynan terlanjur mengatakan siapa dirinya pada Mikhail langsung. Demi psikologis Mikhail mari kita biarkan seperti ini dulu saja," ucap Kiandra.

"Tidakkah kamu ingin memberikan keluarga lengkap pada Mikhail?" tanya bu Delina.

"Maksud Ibu?"

"Menikahlah dengan Reynan, jadilah menantu kami dan berikan keluarga utuh pada Mikhail," pinta bu Delina.

Kiandra tersenyum tipis mendengar permintaan bu Delina. "Maafkan saya, Bu, saya tidak bisa menuruti permintaan Ibu," ucap Kiandra tegas.

"Tapi, kenapa? Reynan ayah Mikhail dan Mikhail juga pasti butuh ayahnya," sahut bu Delina.

"Saya mengerti, tapi selama ini Mikhail baik-baik saja tanpa ayahnya. Saya tidak mempermasalahkan pak Reynan yang mengakui Mikhail, karena itu sudah terlanjur terjadi, tapi untuk menjadikan pak Reynan bagian dari hidup kami, maaf saya tidak bisa," pungkas Kiandra.

"Pikirkan lagi, Kiandra, ini demi Mikhail," pinta pak Hendra.

"Maaf, Pak, saya tidak bisa," kata Kiandra tegas.

"Kenapa? Kenapa tidak bisa meskipun demi Mikhail?" tanya bu Delina.

"Jika Ibu menjadi saya, apakah Ibu akan menggantungkan hidup Ibu pada pria yang sudah menghancurkan hidup Ibu?" tanya

Kiandra yang berhasil membuat pasangan itu bungkam. "Jika tidak ada yang akan dibicarakan lagi, saya permisi," pamit Kiandra.

"Kita harus membujuknya, Pa," pinta bu Delina. "Aku hanya akan menerima Kiandra sebagai menantuku, jika Kiandra tidak mau maka aku tidak akan mengizinkan Reynan menikah dengan siapa pun. Aku tidak rela cucuku memiliki ibu tiri apalagi ibu tiri sejenis Sherin," ucap bu Delina bersungguh-sungguh.

BAB DUA PULUH LIMA

Sakit demam Mikhaila ternyata bukan hanya sakit demam biasa. Setelah beberapa pemeriksaan, dokter berasumsi ada yang salah dengan antibodi Mikhaila. Dokter belum bisa memastikan penyakit apa yang menyerang Mikhaila, karena diperlukan cek pada orang tuanya untuk mengetahui apakah penyakit itu turunan dari orang tua atau dia terkena virus sendiri.

Salsa tidak berhenti menangis sejak tadi, Genta yang baru pulang dari perjalanan bisnis luar kota dan langsung menuju rumah sakit dibuat bingung bagaimana cara menghentikan tangis Salsa. Sekarang masih jam kantor, Kiandra belum pulang dan Genta juga takut mengganggu Kiandra jika dia menelepon mengabarkan keadaan Salsa sekarang ini.

"Kenapa? Kenapa harus Khaila yang menderita seperti ini?" racau Salsa.

"Yang sabar, Teh, Allah tidak akan memberikan cobaan melebihi kemapuan kita," nasihat Genta.

"Khaila tidak punya ayah, Genta, lalu siapa yang akan diperiksa untuk mengetahui apa penyakit Khaila kalau aku saja tidak tahu ayahnya di mana?" ratap Salsa.

"Teh, udah dong, kalau Teteh begini terus kasihan Khailanya. Dia pasti sedih kalau lihat Teteh kayak gini," ucap Genta sambil menatap Khaila yang masih menutup matanya.

Salsa masih tergugu dengan tangisnya dan Genta hanya bisa mengelus punggung kakak angkatnya itu. Genta tahu Salsa pasti sangat terpuruk karena keadaan Khaila. Sejak dulu Salsa tidak sekuat Kiandra, jika Kiandra terlihat ikhlas menjalani hidup dan membiarkan ke mana alur hidup membawanya. Berbeda dengan Salsa, sejak Genta tinggal bersama mereka selepas kecelakaan itu, dia sering melihat Salsa menangis, entah karena melihat foto keluarganya atau saat menatap Mikhaila. Salsa tipe wanita yang membutuhkan pendamping untuk hidupnya, Genta juga tahu bagaimana Salsa diam-diam berusaha mencari ayah dari Mikhaila yang sayangnya belum juga memberikan hasil. Mengetahui Kiandra sudah mengetahui siapa ayah Khail dan bahkan Mikhail sudah diakui oleh keluarga ayahnya, pastilah menjadi pukulan berat untuk Salsa, ditambah keadaan Khaila yang tidak baik-baik saja pastilah membuat Salsa semakin terpuruk.

"Assalamu'alaikum," salam seseorang membuat Salsa dan Genta berbalik ke arah pintu.

Mikhail dan seorang wanita paruh baya yang berwajah hampir mirip dengannya memasuki ruang rawat Mikhaila. Genta yang pertama sadar langsung menyambut kedatangan Mikhail dan wanita paruh baya yang sepertinya nenek Mikhail, mengingat Mikhail menginap di rumah papanya tadi malam.

"Saya Delina, neneknya Mikhail," ucap bu Delina memperkenalkan dirinya pada Genta mengingat mereka belum pernah benar-benar berkenalan meskipun beberapa kali tidak sengaja bertemu.

Perkenalan singkat ibu Delina memang terdengar sederhana, tapi bagi Salsa terdengar sangat menyakitkan hatinya. Hatinya merasa iri pada anak yang dia besarkan bersama dengan anaknya sendiri dan dia berikan kasih sayang yang sama dengan anaknya, mendapatkan sesuatu yang paling diinginkan oleh putrinya terlebih dahulu. Dia mendapatkan ayah dan pengakuan dari keluarga ayahnya.

"Bunda?" tanya Mikhail mendekati Salsa dan menyentuh tangan Salsa.

Salsa yang hati dan pikirannya sedang kacau menepis tangan Mikhail lumayan keras. Bu Delina yang sejak tadi melihat kelakuan Salsa pada Mikhail, langsung membawa Mikhail yang menatap penuh tanya pada bundanya itu menjauh dari Salsa.

"Bunda kenapa?" tanya Mikhail.

"Nggak apa-apa, Sayang, bunda lagi sedih karena Mikhaila sakit," jawab bu Delina menenangkan cucunya.

"Khail tahu bunda sedih, Khail mau peluk bunda, kenapa bunda tepis tangan Khail?" tanya Mikhail melihat ke arah Salsa yang masih fokus menatap Mikhaila.

Salsa menitikan air mata mendengar pertanyaan Khail, memang tidak sepantasnya dia membenci dan iri pada Mikhail. Anak itu masih kecil dan dia tidak bersalah akan semua keadaan ini.

Melihat Salsa yang hanya diam mematung, ibu Delina berinisiatif untuk mengalihkan pikiran Mikhail pada hal lain. Dia tidak mau cucunya merasakan penolakan yang baru saja diberikan oleh Salsa.

"Bukannya Khail mau jenguk Khaila? Kok, Khailanya nggak diajak ngobrol?" tanya bu Delina.

"Tapi Khailanya bobo, Nek," jawab Mikhail mengalihkan tatapannya ke arah bu Delina.

"Khaila nggak bobo, Sayang, Khaila cuma lemes jadi nggak bisa buka mata. Kalau Khail ajak bicara Khaila pasti denger, kok, dia pasti seneng ditengokin sama kamu," ucap Genta sambil menuntun Mikhail mendekat ke brankar tempat Khaila terbaring.

"Khaila, ini aku Mikhail, cepet sembuh, yah, Khaila, biar kita bisa main bareng dan sekolah bareng lagi. Aku janji kalau kamu sembuh aku bakalan terus nemenin kamu, jagain kamu, main sama kamu. Aku juga nggak akan nyuruh kamu buat temenan sama anak cewek lagi. Kita, kan, udah janji nggak bakalan bikin mama sama bunda sedih, jadi kamu harus sembuh biar mama nggak sedih lagi," ucap Mikhail yang membuat orang dewasa yang ada di ruangan mendengarnya sedih.

Salsa yang sejak tadi diam melangkah ke arah Mikhail dan memeluk anak itu erat. "Maafin bunda, ya, Sayang ...," bisik Salsa.

"Maafin Khail juga, yah, Bunda, Khail nggak nemenin Bunda sama mama untuk jagaian Khaila di sini," ucap Mikhail balas meminta maaf. Salsa memeluk Mikhail semakin erat, bagaimana mungkin dia sempat iri pada anak sebaik Mikhail.

***

"Di mana anak saya?" tanya Kiandra begitu melihat Reynan memasuki ruangannya.

"Khail sama *mommy* ke rumah sakit," balas Reynan, ia lalu menatap Kiandra, "kita harus bicara."

"Apa yang ingin Anda bicarakan?" tanya Kiandra.

"Tentang Mikhail dan juga tentang malam itu," jawab Reynan.

Kiandra hanya menatap datar ke arah Reynan, tapi sebenarnya hatinya tidak tenang. Dia mengepalkan kedua tangannya agar bisa mengendalikan ekspresinya. Pembahasan tentang malam itu adalah pembahasan yang tidak pernah ingin dia dengar lagi. Baginya malam itu adalah malam paling kelam dalam hidupnya meskipun dia tidak ingat apa pun yang terjadi malam itu.

"Malam itu aku mabuk, aku tidak begitu ingat apa yang terjadi malam itu, bahkan aku juga tidak mengingat tentang dirimu. Aku minta maaf jika malam itu membuat masa depanmu hancur, tapi aku benar-benar tidak ingat tentang kejadian tersebut," ucap Reynan, tapi Kiandra hanya menatap datar saja ke arah Reynan yang berhasil membuat Reynan salah tingkah. Ini di luar ekspektasinya, harusnya Kiandra menangis atau memakinya seperti reaksi wanita saat bertemu dengan orang yang telah menghancurkan hidupnya. Namun, reaksi tak biasa yang Kiandra tampilkan justru membuatnya serba salah. "Malam itu ...."

"Hentikan pembahasan tentang malam itu," potong Kiandra. "saya tidak tertarik membahas apa yang telah terjadi di masa lalu. Kenyataan jika Mikhail putra Anda, bu Delina sudah menjelaskannya pada saya. Mengenai Mikhail, saya tidak akan melarang Anda maupun keluarga Anda untuk menemuinya, karena dia bagian dari keluarga Anda jika itu yang ingin Anda dengar," tutur Kiandra.

"Terima kasih, karena kamu mau memberikan kami kesempatan untuk ikut masuk ke kehidupan Mikhail," ucap Reynan berterima kasih. Entah *magic* apa yang dimiliki anak itu, tapi ketika pertama kali Reynan melihat Mikhail, dia merasakan perasaan aneh di hatinya. Apalagi setelah dia tahu anak itu adalah anaknya, rasa cinta dan ingin memiliki anak itu sangat besar. "Mengenai Mikhail, bolehkah saya ikut menanggung biaya hidupnya?" tanya Reynan hati-hati.

"Saya masih mampu untuk membiayai anak saya sendiri," jawab Kiandra datar.

"Saya tidak bermaksud begitu, saya hanya ingin menjalankan kewajiban saya sebagai ayahnya."

Kiandra tersenyum miring mendengar ucapan Reynan. Kewajiban sebagai ayah katanya, itu terdengar sangat menggelikan

di telinga Kiandra. Beberapa bulan menjadi sekretaris Reynan, Kiandra sudah mengenal orang seperti apa Reynan. Bertanggung jawab pada dirinya sendiri saja belum bisa, bagaimana mungkin pria itu bicara tentang omong kosong kewajiban seorang ayah. "Pak Reynan, dengarkan saya, Anda mungkin ayah kandung Mikhail, tapi itu tidak berarti apa-apa. Mikhail anak saya, sejak dia lahir hingga sampai dia dewasa nanti dia tetap anak saya dan hanya akan ada saya yang menjadi orang tuanya. Saya mengizinkan anak saya mengenal Anda sebagai ayahnya, karena Anda sudah terlanjur mengatakan siapa Anda pada anak saya. Jadi, cukup sampai di situ saja peran Anda, hanya sebagai ayah yang baru dikenal anak saya, tidak lebih," jelas Kiandra.

"Bagaimana mungkin kamu bisa bicara seperti itu?" tanya Reynan kesal mendengar ucapan Kiandra yang seperti mengatakan jika kehadirannya di hidup putranya tidak berarti sama sekali. "Aku ayahnya Mikhail, bagaimana mungkin aku hanya berperan hanya sebagai ayah yang baru dikenal anakku. Aku ayahnya meskipun aku baru mengenalnya, tapi aku tetap akan menjadi ayah seutuhnya untuk anakku. Hubungan ayah dan anak itu tidak akan berakhir karena kami terikat ikatan darah!" seru Reynan berapi-api.

"Pak Reynan, sepertinya Anda sedang terguncang dan ke luar dari pikiran Anda," ucap Kiandra tenang sambil membereskan peralatannya, karena jam sudah menunjukan waktu pulang.

"Apa kamu merendahkanku? Apa kamu meragukan keseriusanku untuk menjadi ayah dari anakku sendiri?" tanya Reynan tidak terima.

"Pak Reynan, saya pernah menjadi sekretaris Anda, saya tahu bagaimana Anda menjalani hidup Anda selama ini. Jangan bersikap seolah Anda bisa menjadi ayah bagi anak Anda, jika Anda bahkan belum bisa membenahi hidup Anda sendiri," pungkas Kiandra pedas, tapi disampaikan dengan nada datar yang konsisten. Reynan menganga tak percaya mendengar ucapan Kiandra. "Terima kasih karena tadi malam Anda sudah menjaga anak saya. Permisi, jam kerja sudah habis," pamit Kiandra sambil berjalan ke luar dari ruangannya. "Ah, satu lagi, saya mengizinkan Anda dan keluarga Anda menemui anak saya, tapi jangan pernah janjikan apa pun pada anak saya, apalagi janji yang tidak bisa ditepati, saya tidak mau melihat anak saya kecewa." Kiandra pun berlalu meninggalkan Reynan yang masih terpaku di tempatnya.

BAB DUA PULUH ENAM

"Kan, udah mama bilang, kalau ke luar kota itu jangan lupa bawa obat kamu, jangan banyak makan yang mengandung kacang-kacangan. Kamu itu udah tua masih saja nggak sadar diri sama kesehatan kamu. Kamu tahu, kan, kamu nggak sesehat orang kebanyakan!" omel bu Ranti pada putranya. "Sherin udah tunangan, kapan kamu mau cari calon istri? Umur kamu bentar lagi tiga puluh, loh, mau sampai kapan jomblo terus? Kerja-kerja aja yang dipikirin!" omelnya lagi pada sang putra padahal putranya sedang tergolek lemah tanpa bisa melakukan apa pun.

"Mama ...," rengekan anak gadisnya membuat bu Ranti mengalihkan perhatiannya dari anak sulungnya.

"Apa, Sayang? Mama di kamar abangmu," sahut bu Ranti.

Putrinya langsung menangis sesenggukan sambil memeluk ibunya dari belakang. Melihat penampilan gadis dewasa dengan *dress* ketat di atas lutut dan *make up* yang kontras menghiasi wajahnya, putri bu Ranti bukanlah gadis kecil lagi, melainkan seorang wanita dewasa. Namun, di mata sang ibu putrinya tetaplah putri kecilnya.

"Kenapa, Sayang, dateng-dateng, kok, nangis?" tanya Bu Ranti.

"Sherin sebel ... Sherin sebel sama Reynan," ucap putrinya kesal.

Bu Ranti menuntun putrinya ke luar dari kamar anak laki-lakinya. Endra, putra pertamanya tidak terlalu suka dengan sikap manja adiknya. Bukan dia tidak menyayangi sang adik, hanya saja menurut Endra Sherin sudah dewasa dan sikap manja adiknya itu terlalu kekanakan.

"Okay, cerita sama mama, kenapa dengan Reynan?" tanya Bu Ranti setelah memasuki kamar putrinya yang beraksen *pink* dan merah.

"Aku sebel, Reynan udah nggak nurut lagi sama aku."

"Maksud kamu?"

"Reynan itu biasanya akan langsung lari ke aku kalau aku telepon, dia akan meninggalkan pekerjaannya kalau aku datang ke kantornya, tapi sekarang terus aja alasan sibuk dan sibuk sampai aku ke kantornya aja dia nggak mau nemuin aku," curhat Sherin.

"Tapi, uang dari dia masih ngalir, kan?"

"Ih, kok, Mama malah nanyain uangnya, sih?" tanya Sherin kesal.

"Selama uang dia masih ngalir ke kamu jangan sampai kamu lepasin dia. Bagus kalau dia sibuk sekarang, siapa tahu dia diangkat gantiin papanya, kan? Lagian kamu kenapa, sih, nggak minta cepet dinikahin aja sama dia? Kalau kalian udah nikah, kan, kamu nggak khawatir gini."

"Om Hendra tuh belum respek sama aku, tante Delina juga di depan Reynan aja dia baik, di belakang Reynan dia ngehina-hina aku," keluh Sherin.

"Kalau gitu kamu harus lebih keras lagi usaha deketin mereka."

"Aku sibuk, Ma, mana sempet deketin mereka terus."

"Sibuk apa sih, kamu? Pemotretan juga jarang-jarang, kan? Jangan-jangan kamu masih hubungan sama si cowok cantik itu, ya? Ngaku kamu!"

"Brian itu cuma hiburan, Ma, aku tetap cintanya sama Reynan."

"Kalau aja papa kamu lebih banyak ninggalin warisan dibanding hutang, kita nggak usah hidup kayak gini. Kamu juga sih pake acara bunuh diri segala, yang ada kita jadi bangkrut karena nutupin kelakuan kamu," ucap bu Ranti sewot.

"Ma, bisa nggak sih, Mama nggak usah bahas masalah itu. Aku itu lagi sedih bukannya dihibur malah dipojokin," pungkas Sherim.

"Kamu tahu, Sher, selama tujuh tahun mama nggak bisa tidur nyenyak karena suara tangisan wanita hamil itu terus menghantui mama," ucap bu Ranti menerawang. Dia ingat jelas apa yang terjadi tujuh tahun lalu karena keegoisan putrinya.

Wanita itu, wanita hamil yang terlihat sangat muda untuk menjadi ibu menangis histeris di hadapan jenazah kedua orang tuanya yang sudah terbujur kaku. Bu Ranti tidak pernah lupa bagaimana suara tangisan wanita itu menyayat hatinya, bahkan para tenaga medis pun hanya diam menyaksikan wanita itu menangis sendirian.

"Masalah Reynan kamu atasi sendiri, kamu yang dulu milih Reynan dibanding Kevin, padahal Kevin lebih kaya dari Reynan dan yang pasti Kevin sudah tidak punya ibu yang akan merecoki hubungan kalian," ucap Bu Ranti meninggalkan putrinya. Bu Ranti berjalan cepat ke kamarnya dan meminum obat penenang untuk menghilangkan kegusaran hatinya. Mengingat tangis wanita itu membuat bu Ranti merasa sangat buruk dan obat penenanglah yang menjadi solusinya.

***

Seorang pria terlihat ragu untuk masuk dan membuka pintu ruang perawatan di hadapannya. Sebagian hatinya merasa bersalah saat Abdi, bawahannya memberitahukan perihal kesehatan anak itu. Dia sedikit merasa bersalah karena terus-terusan menghindar untuk bertemu dengan wanita itu hingga anak dari wanita itu sakit dan membutuhkan ayahnya untuk tahu penyakit apa yang menggerogoti tubuhnya.

"Rama? Ngapain lo di sini?" tanya seseorang membuat pria itu berbalik.

"Reynan?" Rama terkejut melihat Reynan. Rama menjauh dari depan ruang perawatan itu dan mengajak Reynan untuk bicara di kantin rumah sakit.

"Ngapain lo di depan ruang rawat Mikhaila?" tanya Reynan lagi.

"Lo kenal mereka?" tanya Rama.

Reynan mengangguk sebagai jawaban, tapi sepertinya Rama tidak puas dijawab dengan anggukan dan menuntut penjelasan lebih dari Reynan. "Ceritanya panjang," ucap Reynan sambil menikmati kopi yang baru saja dihidangkan pramusaji.

"Ini hari Minggu, undangan pernikahan gue udah disebar sama emak dan calon bini gue, jadi gue punya banyak waktu buat denger cerita lo," balas Rama.

"Lo inget *personal assistant* bokap gue yang jadi sekretaris gue?" tanya Reynan memulai pembicaraan. Rama mengangguk mengiyakan pertanyaan Reynan. "Kiandra, dia punya anak cowok, usianya bentar lagi tujuh tahun dan dia anak gue," jelas Reynan.

Rama melotot mendengar ucapan Reynan, tapi dia tidak beraksi apa pun lagi. Reynan menceritakan secara lengkap tentang pertemuannya hingga kejujurannya di hadapan Kiandra sebagai ayah dari Mikhail. Dia juga menceritakan hubungan Kiandra dengan Salsa dan dua anak mereka Mikhail Mikhaila.

"Lo sendiri, ngapain di depan ruang rawatnya Mikhaila?" tanya Reynan setelah bercerita.

"Abdi, bawahan gue di kantor adik iparnya cewek yang namanya Salsa. Dia tahu kejadian malam itu soalnya dia yang bawa cewek-cewek itu ke vilanya Kevin. Dia cerita si Salsa itu lagi cari bapak dari anaknya, dia minta bantuan gue, tapi gue ngehindarin tuh cewek karena gue juga bingung siapa bapak tuh anak, karena gue nggak ada di TKP pas kejadian. Gue juga belom liat kayak apa

wajah anak itu, pas tahu itu anak sakit dan butuh bapaknya gue ngerasa bersalah sama dia," ungkap Rama.

"Lo udah ketemu sama anak itu? Kayak apa dia?" tanya Rama lagi.

"Anaknya kayak anak Cina," jawab Reynan sambil mengingat-ingat wajah Mikhaila.

"Punya Endra atau punya Ganes?" tanya Rama lagi.

"Kayaknya punya Endra."

"*Shit*!!! Kita harus cepet kasih tahu Endra sebelum si Endra dikawinin emaknya sama anak jenderal!" seru Rama bangkit dari duduknya. Reynan menahan lengan Rama, menariknya untuk duduk kembali. "Apalagi sih, Rey?" tanya Rama.

"Gue belum bisa bilang ke Endra, kalau Endra tahu tentang Mikhaila otomatis dia bakalan tahu soal gue sama Mikhail. Gue belum siap kalau Sherin tahu masalah ini," kata Reynan lesu.

"Lo sinting apa gimana? Ini tuh masalah hidup seorang anak dan lo malah mikirin hubungan lo yang nggak jelas sama Sherin?"

"Gue ngerti, tapi ...."

"Beritahu saya di mana orang yang bernama Endra itu!" sahut seseorang dari arah belakang Reynan.

"Kiandra?!" seru Reynan terkejut.

"Saya Kiandra." Kiandra memperkenalkan dirinya pada Rama dan mengacuhkan Reynan.

"Rama," ucap Rama kikuk.

"Maaf tadi saya mendengar perbincangan Anda berdua tentang ayah dari Mikhaila. Bisa antar saya untuk bertemu pria itu?" tanya Kiandra langsung.

Rama masih memandang Kiandra dan seperti terhipnotis dia langsung mengangguk begitu saja mengiyakan pemintaan Kiandra.

"Kalau begitu ayo kita berangkat sekarang," ajak Kiandra dan lagi-lagi diangguki Rama tanpa protes.

"Tunggu dulu!" larang Reynan.

"Ada apa lagi, Pak Reynan? Mikhaila harus segera menemukan ayahnya, tidak ada waktu lagi untuk menunggu," sahut Kiandra datar.

"Tapi ...."

"Kehidupan Mikhaila lebih berarti dari pada hidup Anda, Pak Reynan. Jika Anda takut kekasih Anda mengetahui tentang hubungan Anda dengan Mikhail, Anda tidak usah khawatir. Seperti yang sudah saya katakan, meskipun Anda ayah kandung Mikhail,

tapi tidak ada artinya sama sekali, karena Mikhail hanya anak saya," tegas Kiandra.

"Bukan begitu ...."

"Permisi, Pak Reynan," pamit Kiandra yang tak ingin mendengar ucapan Reynan lagi.

Rama hanya diam saja menyaksikan Kiandra dan Reynan berbicara. Dia tidak ada kapasitas untuk ikut campur dengan urusan mereka. Diam-diam dia mengagumi kecantikan Kiandra dan sikap tegas wanita cantik itu. Sekarang Rama mengerti kenapa Kevin bisa tergila-gila pada Kiandra dan melakukan hal biadab itu hanya untuk dilihat Kiandra, karena wanita itu benar-benar kebal dari pesona pria tampan. Baru kali ini dia bertemu dengan seorang wanita yang hanya menatap datar wajah tampannya, padahal wanita lain sudah tersipu hanya karena dilirik olehnya.

Rama berjalan kikuk di depan Kiandra, sulit sekali memulai pembicaraan dengan wanita cantik berwajah datar itu. Rama ingin mengajak Kiandra untuk berjalan bersisian, tapi dia tidak berani. Wanita itu hanya mengenakan terusan panjang berwarna *baby blue* dengan kerudung yang menutupi kepalanya. Sederhana, tapi terlihat cantik, tidak akan ada yang menyangka jika wanita ini ibu dari satu

anak. Rama merutuki teman-temanya yang tega sekali menodai wanita berhijab seperti Kiandra.

"Saya akan mengikuti mobil Anda dari belakang," ucap Kiandra memecah keheningan ketika mereka sudah sampai parkiran.

"Tidak perlu, naik mobilku saja, aku akan mengantar kalian." Reynan tiba-tiba hadir di antara mereka.

"Bapak mau apa? Bapak mau memperlambat kami menemui pria itu?" tanya Kiandra.

"Tidak, aku akan mengantarmu dan Rama," jawab Reynan pada Kiandra.

"Kenapa lo berubah pikiran?" tanya Rama heran.

"Karena gue mau buktiin kalau gue bukan ayah yang nggak ada artinya buat anak gue," pungkas Reynan pada Rama, tapi sebenarnya ditujukan pada Kiandra.

"Baiklah, mari kita berangkat, lebih cepat lebih baik," balas Kiandra datar.

Reynan mengumpat merutuki Kiandra yang hanya menanggapi datar ucapannya. Padahal dia sudah berpikir lama dan menyusun kata supaya terlihat keren di hadapan Kiandra.

BAB DUA PULUH TUJUH

Endra tidak ada di apartemennya, sehingga Reynan membawa Kiandra dan Rama langsung ke rumahnya. Selama perjalanan di dalam mobil hanya diisi keheningan, Kiandra bak patung yang sama sekali tidak bergerak sepanjang perjalanan. Reynan yang terbiasa dengan sikap bisu mantan sekretarisnya itu hanya diam saja dan sesekali melirik Kiandra yang duduk di kursi belakang lewat spion di depannya.

Rama yang baru pertama kali bertemu Kiandra dan langsung ditodong minta diantar ke rumah Endra, bergerak-gerak tidak nyaman di jok depan.

"Maaf, Mbak, saya bingung ...," ucap Rama ragu.

"Bingung kenapa?" tanya Reynan.

Rama meringis karena malah Reynan yang merespon ucapannya, bukan Kiandra. Dia bingung bagaimana akan menghadapi Endra nanti? Tidak mungkin jika dia datang langsung bicara, *"Endra, anak lo sekarat dan butuh lo sekarang juga!"*

"Hmm ... itu, Mbak Kiandra, masalah Endra, bagaimana kita harus menyampaikan tentang tujuan kita?" tanya Rama langsung pada Kiandra.

"Jangan katakan apa pun tentang hal itu, kita hanya akan memintanya untuk datang ke rumah sakit dan biar Endra sendiri yang melihat keadaan Mikhaila. Jika dia punya naluri sebagai seorang ayah tentu dia akan langsung mengenali anaknya dalam sekali lihat," ucap Kiandra yang berhasil membuat Reynan tersedak oleh liurnya sendiri.

Reynan meresa tersindir dengan ucapan Kiandra, bagaimana tidak, dia tidak langsung mengenali putranya padahal dia sempat beberapa kali bertemu. Mungkin, jika ibunya tidak melakukan tes DNA atas Mikhail, dia tidak akan pernah menyadari jika anak itu darah dagingnya. Dia tidak munafik, bahkan saat pertama kali melihat hasil tes itu, dia masih berpikir jika mungkin tes itu hanya rekayasa.

Sampai di perumahan elit yang kebanyakan ditempati para pejabat, mobil Reynan menepi di depan sebuah rumah mewah berpagar tinggi. Perlu waktu sekitar sepuluh menit sampai seorang wanita paruh baya yang mengenakan daster ke luar untuk membuka pintu.

"Mas Reynan, mbak Sherin sama ibu sedang belanja ke luar, Mas," sapa wanita paruh baya itu ramah pada Reynan.

"Saya tidak mencari Sherin, Bi, saya cari Endra," ucap Reynan setelah turun dari mobilnya diikuti Rama dan Kiandra.

"Oh, cari mas Endra, ya? Masuk atuh, mas Endranya ada di kamar lagi nggak enak badan katanya," wanita paruh baya itu mempersilakan mereka bertiga masuk ke dalam rumah.

"Mas-Mas sama Mbaknya mau minum apa?" tanyanya si Bibi.

"Tidak usah, Bi, kita langsung bertemu Endra saja," tolak Rama.

"Mas Endranya ada di kamar, Mas-Mas sama Mbaknya mau langsung ke sana atau bibi yang panggil ke sini?"

"Panggil Endranya aja ke sini, Bi," pinta Reynan.

Beberapa menit kemudian seorang pria berwajah oriental turun dari tangga. Pria itu masih mengenakan pakaian rumahnya, wajahnya sedikit pucat, sepertinya pria itu memang sedang tidak enak badan. Kiandra memperhatikan pria itu dan mengingat-ingat apa pria itu pernah dia lihat di masa lalu, tapi nihil, tidak ada ingatan apa pun tentang pria itu di otaknya. Namun, dari wajah pria

itu Kiandra bisa melihat jika hampir 75% wajah Mikhaila diturunkan dari pria itu.

"Ngapain lo pada nyariin gue hari Minggu gini?" tanya Endra pada Reynan dan Rama.

"Pak Endra?" tanya Kiandra memastikan.

"Iya, saya sendiri," jawab Endra mendadak formal menjawab pertanyaan Kiandra.

"Saya Kiandra, bisa saya meminta bantuan Anda?" tanya Kiandra. Endra mengangguk ragu, ekor matanya melirik ke arah Rama dan Reynan yang sama-sama diam memperhatikan ke arahnya. "Bisa Bapak ikut saya ke rumah sakit sekarang?"

"Hah? Rumah sakit?" tanya Endra. Endra melihat ke arah Reynan dan Rama yang sama-sama menganggukkan kepala tanda menyuruh Endra untuk ikut saja. "Sebenarnya ada apa? Kenapa Anda meminta saya mengikuti Anda ke rumah sakit?" tanya Endra duduk di hadapan Kiandra.

"Anda akan tahu sendiri nanti, sekarang bisa Anda hanya menuruti permintaan saya saja?" balas Kiandra.

Endra kembali melihat ke arah kedua temannya yang lagi-lagi menganggukkan kepala mereka. Karena tidak punya pilihan dan juga sedikit merasa terintimidasi dengan tatapan datar yang

ditunjukkan wanita bernama Kiandra itu, akhirnya Endra setuju untuk ikut. Endra meminta izin untuk berganti pakaian, dia menyeret Reynan untuk ikut bersamanya berganti pakaian.

"Lo kenal siapa cewek tadi? Sebenarnya ada apa, sih?" tanya Endra pada Reynan.

"Dia Kiandra, karyawan bokap gue. Gue nggak bisa jelasin sekarang, tapi nanti pasti lo akan tahu setelah sampai di rumah sakit," ucap Reynan seraya menyuruh Endra bergegas.

Selama perjalanan menuju ke rumah sakit, suasana mobil kembali hening seperti saat berangkat tadi. Rama sudah pamit, karena calon istrinya menelepon, menyisakan Endra, Reynan dan Kiandra yang sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. Sampai di rumah sakit, jantung Endra berdebar tidak karuan sepanjang langkahnya melewati lorong rumah sakit. Endra hampir saja terjungkal, karena tanpa aba-aba Reynan menghentikan langkahnya. Dia merasa jantungnya semakin berdentum ketika pintu ruang rawat di hadapannya terbuka. Endra membelalakkan matanya ketika melihat seorang wanita berdiri di hadapannya. Wanita itu, wanita yang tidak akan pernah bisa dia lupakan, menatapnya nanar. Dia mengalihkan pandangannya ke arah brankar rumah sakit dan melihat seorang gadis kecil terbaring di sana. Mata

Endra langsung berkaca-kaca melihat gadis kecil yang begitu mirip dengannya.

"Dia anak kita ...?" tanya Endra lirih.

Kiandra melihat interaksi di antara Endra dan Salsa, dia bisa melihat sepertinya mereka berdua saling mengenal. Dia tersenyum haru melihat pertemuan mereka, akhirnya mimpi Salsa untuk bertemu dengan ayah anaknya telah terwujud. Karena tidak ingin mengganggu kebersamaan keluarga yang baru pertama bertemu itu, Kiandra membawa Mikhail yang asyik dengan gadgetnya untuk ke luar diikuti Reynan.

***

"Maaf," ucap Endra memulai pembicaraan, dia menatap wanita yang sudah melahirkan putrinya. "Aku tidak menepati janjiku padamu. Aku tidak tahu tentang keberadaannya dan membiarkan kamu membesarkan dia sendirian," suara Endra parau menahan tangis.

Salsa menangis sesenggukan mendengar ucapan Endra, beruntung Mikhaila tertidur jadi dia tidak harus mendengarkan perbincangan orang tuanya. Malam itu, ketika malam petaka itu terjadi, sebenarnya Salsa tidak benar-benar kehilangan kesadaran. Dia masih bisa merasakan apa yang dia alami malam itu dan

mengenali wajah orang yang menidurinya dengan jelas. Dia akui malam itu dia juga menikmati apa yang terjadi, apalagi mendengar bisikan-bisikan pria itu yang akan bertanggung jawab atas apa yang terjadi malam itu. Salsa menyerahkan dirinya pada pria yang tidak dia ketahui namanya malam itu.

"Maafkan aku meninggalkanmu malam itu, maafkan aku karena tidak berusaha mencarimu ...," ujar Endra sambil berlutut di hadapan Salsa.

Salsa semakin sesenggukan melihat Endra yang berlutut di hadapannya. Dengan ragu dia menyentuh pundak Endra dan meminta Endra untuk berdiri. "Aku ... aku memaafkanmu, tapi ... tolong selamatkan putriku ...," pinta Salsa di sela tangisannya.

"Pasti! Pasti aku akan menyelamatkan putri kita!" ucap Endra bersungguh-sungguh.

Tangis sepasang insan manusia itu kembali pecah. Salsa menangis haru, karena akhirnya dia bisa mempertemukan Mikhaila dengan ayahnya. Sedangkan Endra, dia menangis penuh penyesalan, karena melewatkan wanita yang telah dia renggut mahkotanya. Dia menyesal karena tidak pernah mencari Salsa lagi setelah malam itu, dia menyesal karena melewatkan momen-momen berharga kehadiran putrinya.

Malam itu Endra memang mabuk, tapi dia masih bisa mengenali wanita yang dia tiduri. Dia masih mengingat semua kejadian yang mereka lewati bersama malam itu. Yang dia sesalkan adalah kenapa dia tidak kembali lagi ke villa itu setelah mengantarkan Reynan ke bandara. Dia meninggalkan wanita yang telah dia tiduri tanpa tahu nama dan alamat dari wanita itu. Dia melupakan resiko yang akan terjadi karena perbuatannya malam itu, karena kesibukannya menyelesaikan masalah keluarganya.

Ayahnya berselingkuh, Sherin mencoba bunuh diri karena orang tuanya memutuskan untuk bercerai dan menewaskan banyak orang karena kelakuan nekatnya. Kematian sang ayah karena *shock* atas kebangkrutan keluarga mereka, karena ayahnya berkecimpung di dunia politik dan mengikuti pemilihan daerah yang berakhir dengan kekalahan. Begitu banyak masalah dalam keluarganya yang menuntutnya sebagai anak pertama untuk menjadi penguat ibu dan adiknya. Yang tidak dia sadari, dia melewatkan hal paling berharga dalam hidupnya. Melewatkan kehamilan wanita yang telah dia nodai dan melewatkan kelahiran putrinya.

"Bunda ...," suara panggilan Mikhaila mengalihkan kedua orang tuanya yang masih menangisi masa lalu di antara mereka.

"Khaila ...," panggil Salsa mendekat ke arah Mikhaila dan menggenggam tangan putrinya. "Khaila mau apa, Sayang? Mau minum?" tanya Salsa.

Khaila mengangguk sebagai jawaban, tanpa diminta Endra meyerahkan air mineral yang tak jauh dari posisinya berdiri pada Salsa. Endra memperhatikan Salsa yang memberikan minum pada putri mereka dengan sayang. Tangan Endra terulur menyentuh tangan Mikhaila yang dipasangi influs. Merasa ada seseorang yang menyentuh tangan kirinya, Mikhaila beralih menatap ke arah orang yang menyentuhnya. Mikhaila menatap penasaran pada pria yang menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Ini ayah, Nak, ayahnya Khaila ...," ucap Endra lirih penuh haru.

"Ayah ...," bisik Mikhaila pelan.

"Iya, Sayang, ini ayah. Maafkan ayah yang baru menemui kamu," ucap Endra sambil beruraian air mata.

Mikhaila menatap bundanya yang sama-sama beruraian air mata menatap ke arahnya. "Ayah itu benar-benar ayah Khaila?" tanya Mikhaila pada Salsa dengan suara pelan.

"Iya, Sayang, itu ayahnya Khaila. Ayah datang untuk jenguk kamu biar cepet sembuh," ucap Salsa tidak bisa menahan haru.

"Ayah ... Khaila kangen ingin ketemu Ayah," kata Mikhaila pelan.

Endra mendekat ke arah Mikhaila dan mencium kening putrinya penuh kasih sayang. Tangannya menggenggam erat tangan Mikhaila yang bebas dari infus dan menciuminya dengan penuh kasih. Salsa tersenyum haru melihat interaksi ayah dan anak itu, akhirnya setelah menunggu bertahun-tahun, dia bisa mempertemukan putri kecilnya dengan ayah kandung dari anaknya itu.

BAB DUA PULUH DELAPAN

Penyakit Mikhaila segera ditangani setelah pemeriksaan Endra dan Salsa selaku orang tuanya. Menurut keterangan dokter, Mikhaila terserang penyakit autoimun[2]. Untuk sementara disimpulkan penyakit Mikhaila merupakan penyakit yang diturunkan Endra, karena Endra juga memiliki penyakit yang sama. Padahal, biasanya penyakit autoimun cenderung lebih sering menjangkit wanita.

Endra tidak pernah sekali pun absen menjaga Mikhaila di rumah sakit. Dia bahkan rela membawa pekerjaannya ke rumah sakit agar bisa menemani putri kecilnya. Endra merasa sangat bersalah, karena dia tidak pernah tahu keberadaan putrinya, dan justru sekarang dia mengetahuinya sebab Mikhaila terserang penyakit yang dia turunkan. Mikhaila terlihat begitu bahagia setelah bertemu ayahnya, gadis kecil itu terus menggenggam tangan sang

---

[2] kelainan pada sistem kekebalan tubuh yang tak lagi mengenali jaringan tubuh yang sehat dan menganggapnya sebagai benda asing

ayah seperti ingin memastikan jika kehadiran ayahnya bukanlah mimpi.

Kiandra tersenyum tipis melihat bagaimana interaksi Salsa dan Endra dengan Mikhaila. Mereka terlihat seperti keluarga yang sangat bahagia, seolah mereka benar-benar keluarga yang bersama sejak lama. Kiandra hanya menengok keadaan Mikhaila sebentar saja setiap harinya, karena sudah ada Endra yang menemani Salsa di rumah sakit. Dia juga sadar kehadirannya justru membuat pasangan orang tua yang baru bertemu itu terlihat kikuk.

"Om yang jagaian bunda sama Khaila di rumah sakit itu ayahnya Khaila, ya, Ma?" tanya Mikhail ketika Kiandra lagi-lagi telat menjemputnya dan mengharuskan Mikhail menunggu di sekolah cukup lama.

"Iya, om itu ayahnya Khaila," jawab Kiandra.

"Apa Khaila akan tetap tinggal sama kita setelah bertemu dengan ayahnya?" tanya Mikhail lagi.

"Kenapa bertanya seperti itu?"

"Khail liat ayahnya Khaila sayang banget sama Khaila, sama bunda Salsa juga sayang," jawab Mikhail dengan nada sedih.

Kiandra diam saja mendengar ucapan putranya, dia menunggu apa yang ada di pikiran putranya tentang keluarga baru bundanya.

"Bunda juga selalu tersenyum bersama om itu, mereka terlihat saling menyayangi. Apa bunda dan Khaila akan meninggalkan kita dan tinggal bersama om itu?"

"Kenapa Khail berpikir seperti itu?" tanya Kiandra.

"Khaila sekarang nggak minta Khail temenin lagi, bunda dan Khaila juga terlihat bahagia waktu kita nggak ada. Waktu kita jenguk ke rumah sakit, sebelum kita masuk bunda sama Khaila ketawa bareng om itu, tapi setelah kita masuk mereka saling diam. Khaila juga nggak mau tangannya di pegang Khail, maunya dipegang om itu aja," keluh Mikhail dengan nada seperti ingin menangis. "Bunda sama Khaila nggak sayang kita lagi, ya, Ma? Mereka sayangnya sama om itu." Mikhail mulai menangis.

Kiandra menghentikan mobil yang dikendarainya, karena mereka sudah sampai ke depan rumahnya. Kiandra memeluk Mikhail dengan sayang, membiarkan jagoan kecilnya menangis di pelukannya.

"Khaila udah punya ayah, dia nggak mau main lagi sama Khail," isaknya.

"Ssstt ... jagoan mama jangan nangis, Sayang, Khail kan cowok, masa nangis?" gurau Kiandra. "Sayang ... kamu nggak boleh berpikiran seperti itu pada Khaila, ya! Khaila pasti masih mau temenan sama kamu, tapi karena sekarang Khaila masih sakit, jadi dia lebih butuh ayah dan bundanya. Mama nggak bisa janji semua akan kembali seperti semula setelah kehadiran ayah Mikhaila di hidup mereka, tapi mama mau Khail mengerti dan membiarkan mereka bahagia dengan pilihan mereka," tutur Kiandra.

Kiandra mengerti perasaan Mikhail yang takut ditinggalkan Salsa juga Mikhaila. Mereka menghabiskan waktu bersama di sepanjang ingatan Khail, dan putra kecilnya itu pasti merasa tersisih ketika orang yang biasa bersamanya terlihat lebih nyaman bersama orang baru.

"Khail, dengerin mama, Khail sayang sama bunda dan Khaila, kan?" tanya Kiandra memaksa Khail untuk menatap ke arahnya. Khail hanya mengangguk menanggapi Mamanya. "Kalau Khail sayang sama mereka, Khail nggak boleh merasa tersisih karena kehadiran om itu. Khail harus ikut bahagia dengan kebahagiaan Mikhaila dan bunda Salsa. Khail tahu Khaila ingin sekali bertemu dengan ayahnya, sekarang Khaila sudah bahagia bertemu dengan ayahnya. Jadi Khail juga harus ikut bahagia dengan kebahagiaan

bunda dan Khaila ya, Nak?" tanya Kiandra yang diangguki oleh Mikhail.

"Anak pintar ... ayo masuk kita masak makan malam bareng," ajak Kiandra menuntun Mikhail untuk turun dari mobil.

"Mama, ayahnya Mikhaila sayang banget sama Khaila dan bunda Salsa, apa papa Khail juga sayang Khail sama mama seperti ayahnya Khaila?" tanya Mikhaila saat berjalan beriringan menuju rumah.

Kali ini Kiandra tidak bisa menjawab, karena Reynan jelas bukan Endra. Dan jawaban atas pertanyaan Mikhail pastilah tidak, tapi meskipun dia tahu jawabanya tidak, dia tidak sampai hati untuk jujur pada Mikhail, dia tidak sampai hati membuat Mikhail sadar jika papa yang dimilikinya tidaklah sehebat ayah pada umumnya.

***

"Loh, Pak Endra, kok ada di sini?" tanya Genta heran melihat kehadiran bosnya di ruang rawat Mikhaila.

Endra tersnyum simpul mendengar pertanyaan Genta, dan menggeser langkahnya supaya Genta bisa masuk.

"Ini baju Teh Salsa sama Khaila, kak Kian nggak bisa anterin sendiri soalnya harus nganterin Khail pagi-pagi banget," ucap Genta sambil memberikan tas yang dibawanya.

"Makasih, Gen," ucap Salsa sambil tersenyum.

"Om Gege ...,' sapa Mikhaila dengan suaranya yang masih lemah.

"Hai, Cantik ... gimana, udah baikan?" tanya Genta mendekat ke arah ranjang Mikhaila. Mikhaila mengangguk sambil tersnyum. "Cepet sembuh ya, Sayang, kalau udah sembuh nanti om ajak jalan-jalan," ucap Genta menyemangati Mikhaila.

"Oh ya, Pak Endra kenapa bisa ada di sini? Beberapa hari Bapak juga tidak masuk kantor," Genta kembali bertanya pada Endra yang duduk di samping ranjang Mikhaila.

"Ini ayahnya Khaila," jawab Khaila memperkenalkan Endra pada Genta.

"Apa?" tanya Genta memastikan ucapan Khaila.

"Saya ayah kandung Khaila, makanya saya ada di sini untuk menjaga anak saya," sahut Endra memperjelas.

Genta perlahan mundur, mendadak tubuhnya kehilangan tenaga. "Apa betul itu, Teh Salsa?" tanya Genta memastikan apa yang dia dengar.

"Iya, betul. Mas Endra ayah kandung Mikhaila," jawab Salsa membenarkan, terlihat jelas binar bahagia di matanya.

Genta tersenyum kaku, dia langsung memilih berpamitan dengan alasan pergi ke kantor. Dia tidak sanggup lagi berbagi ruangan dengan keluarga yang terlihat bahagia itu. Kenapa? Kenapa dari miliyaran orang di dunia ini harus Endra yang menjadi ayah kandung Mikhaila? Kenapa Mikhaila harus menjadi bagian dari keluarga yang menyebabkan kematian orang tuanya? Genta berjalan tertatih ke luar dari rumah sakit, pikirannya benar-benar tidak bisa berfungsi dengan benar saat ini. Kenyataan yang baru saja dia dengar benar-benar membuatnya *shock*. Dia belum sepenuhnya ikhlas menerima jika sumber penghasilannya berasal dari kakak wanita itu, dan sekarang dia dihadapkan pada kenyataan jika anak yang dia sayangi sejak kecil juga memiliki darah yang sama dengan wanita itu. Apa yang harus dia lakukan? Sanggupkah dia tidak membenci gadis kecil yang telah dia kenal sejak lahir itu? Genta juga mengingat Kiandra, bagaimana perasaan kakaknya jika tahu hal ini? Meskipun kakaknya mengatakan sudah mengikhlaskan apa yang terjadi pada orang tua mereka, tapi sanggupkah Kiandra menerima ikatan yang terjalin di antara Salsa dan Endra jika dia tahu keluarga Endra-lah yang menyebabkan kematian orang tua mereka?

***

Kevin terus mencuri pandang ke arah Kiandra, tapi yang diperhatikannya justru fokus dengan berkas-berkas di hadapannya. Hari ini penandatanganan perpanjangan kontrak antara perusahaannya dengan perusahaan keluarga Reynan. Semenjak ungkapannya tentang masa lalu tempo hari, Kevin belum pernah bertemu dengan Kiandra lagi. Selain karena kesibukannya, Kiandra juga sangat sulit ditemui, bahkan kontaknya juga diblokir oleh Kiandra, karena komunikasi untuk proses kerja antar dua perusahaan besar itu sekarang yang menangangi sekretaris baru Reynan. Selain Kevin, sebenarnya Reynan yang duduk di samping Kiandra juga ikut memperhatikan Kevin dan Kiandra secara bergantian. Tapi dasar Kiandra dengan segala sifatnya, lirikan dari dua orang pria berwajah di atas rata-rata itu hanya dianggap angin lalu belaka.

"Kiandra, bisa kita bicara?" tanya Kevin menyusul langkah Kiandra yang ke luar dari ruang *meeting*.

"Ada perlu apa, Pak Kevin, apa ada poin kontrak baru yang tidak Anda setujui?" tanya Kiandra menghentikan langkahnya.

"Bukan, bukan tentang itu, ini tentang masalah lain," ucap Kevin.

Kiandra melihat jam tangan yanng melingkar di lengan kirinya. "Maaf, Pak Kevin, saya tidak punya waktu karena ini masih jam kantor," tolak Kiandra.

"Sebentar saja, saya yakin pak Hendra juga pasti mengerti. Dan tolong berhenti memanggil saya dengan sebutan pak, rasanya kita seperti orang asing," pinta Kevin.

"Saya masih banyak pekerjaan, Pak Kevin, dan memang kita orang asing sehingga tidak ada alasan untuk melunturkan sikap formal di antara kita," ujar Kiandra seraya berjalan meninggalkan Kevin.

Kevin menahan lengan Kiandra dan sedikit menariknya agar posisi mereka mendekat. Menerima perlakuan Kevin, Kiandra langsung menatap sengit ke arah Kevin dan menghempaskan tangan Kevin yang mencekal tangannya.

"*Sorry*, aku tidak bermaksud," ucap Kevin tidak enak. "Kiandra, kita harus bicara, *please*, beri aku waktu sepuluh menit saja."

"Apa yang mesti kita bicarakan, Pak Kevin? Saya rasa kita tidak punya urusan apa-apa," ucap Kiandra.

"Banyak, Kiandra, banyak yang harus kita bicarakan terutama tentang masa depan anak kita," ucap Kevin.

Kiandra tersenyum remeh mendengar ucapan Kevin. Beruntung lorong ruang rapat sepi sehingga perbincangan mereka tidak menjadi santapan publik. "Anak kita?" tanya Kiandra sinis. "Saya tidak tahu sekotor apa saya sehingga ada dua orang pria yang mengaku sebagai ayah dari anak saya."

"Apa maksud kamu? Dua pria apa??" tanya Kevin terkejut.

"Gue bapaknya Mikhail!" seru Reynan tiba-tiba mendekat ke arah Kiandra. "Gue nggak tahu maksud lo apa mengakui anak gue sebagai anak lo, tapi lo harus tahu Mikhail anak gue bukan anak lo!"

Kiandra tidak mau ikut campur dalam perdebatan dua orang pria berwajah asing itu dan memutuskan untuk pergi meninggalkan dua pria yang saling menatap tajam itu.

"Jadi, lo mengakui anak itu sekarang, hah? Lo lupa apa yang lo bilang saat gue ngasih tahu kabar kehamilan Kiandra tujuh tahun lalu?" tanya Kevin sinis.

"Siapa pun akan meragukan berita yang lo bawa, karena lo udah berhasil nipu gue dua kali sebelumnya," balas Reynan membela diri.

"Cuih, alesan! Bilang aja lo pengecut yang nggak mau tanggung jawab, dan gue yakin sampai sekarang lo masih sepengecut dulu."

"Maksud lo apa ngomong gitu, hah?" tanya Reynan marah.

"Sekarang gue tanya, setelah lo tahu lo punya anak dari Kiandra, apa lo berusaha buat tanggung jawab? Apa lo berusaha membangun keluarga utuh buat anak lo? Nggak, kan?" tanya Kevin meremehkan.

Reynan diam mendengar ucapan Kevin, karena apa yang Kevin ucapkan memang benar adanya.

"Mending sekarang lo mundur, nggak usah sok-sokan mau jadi ayah dari anaknya Kiandra, karena lo nggak akan pernah bisa jadi ayah yang utuh untuk anak itu. Biarin gue yang tanggung jawab buat hidup Kiandra dan jadi ayah buat anaknya Kiandra. Jangan mencegah langkah orang lain kalau lo sendiri nggak berani maju," nasihat Kevin sambil menepuk-nepuk bahu Reynan, kemudian berlalu.

BAB DUA PULUH SEMBILAN

Hari ini rencananya Mikhaila akan pulang dari rumah sakit setelah satu minggu gadis kecil itu dirawat di sana. Salsa mengatakan jika Endra yang akan mengantarkan mereka pulang sehingga Kiandra tidak perlu menjemputnya. Meski begitu, Kiandra tetap memutuskan kerja setengah hari pada Sabtu ini. Selain untuk menyambut kepulangan Mikhaila, juga untuk membawa Mikhail yang ikut ke tempat kerjanya pulang dengan cepat. Jagoan kecilnya itu ber-*mood* buruk kali ini, karena tingkah pria yang berbagi DNA dengannya. Entah apa yang terjadi di ruangan Reynan, tapi lima menit setelah Mikhail pamit untuk pergi ke ruangan Reynan, dia langsung kembali lagi dengan wajah *bad mood*-nya.

"Khail, hari ini Khaila pulang dari rumah sakit, Khail harusnya seneng dong, masa mukanya gitu," pancing Kiandra ketika mereka dalam perjalanan pulang. Mikhail diam saja dan menatap ke arah luar jendela. Sepertinya pemandangan di luar lebih menarik untuknya daripada menanggapi ucapan sang mama. "Khail, mama nggak tahu apa yang terjadi pada kamu kalau kamu nggak cerita,"

Kiandra kembali mengajak anaknya bicara. "Khail kenapa, Sayang?" tanya Kiandra lagi berharap jagoannya mau menanggapi ucapannya.

"Khail nggak apa-apa, Ma," jawab Mikhail pelan.

"Kalau nggak apa-apa, kenapa mukanya cemberut kayak gitu?" tanya Kiandra lagi. Mikhail tidak menjawab, Kiandra memilih untuk tidak mengganggu Mikhail lagi, karena takut semakin memperburuk *mood* putranya itu. Sepanjang perjalanan suasana di dalam mobil menjadi hening. Ibu dan anak itu memilih untuk sibuk dengan pikiran mereka masing-masing daripada saling bicara.

Sampai di rumah, ternyata Mikhaila dan Salsa sudah pulang. Ada Endra juga yang sedang bercengkerama bersama putri kecilnya di dalam kamar. Kiandra hanya melihat sekilas pada sepasang ayah dan anak itu dan memilih untuk menuju kamarnya. Kiandra tidak memperhatikan jika Mikhail melihat interaksi Khaila dan Endra dengan mata berkaca-kaca.

"Sudah pulang?" tanya Salsa muncul dari arah dapur.

"Iya, hari ini aku bekerja setengah hari, tadinya berniat menyambut kepulanganmu dan Mikhaila, eh ... justru kalian duluan yang sampai ke rumah," jawab Kiandra.

"Tadi dokternya memeriksa jam sembilan pagi, setelah pemeriksaan dokter langsung mengizinkan pulang," ucap Salsa menjelaskan.

"Bagaimana keadaan Khaila?" tanya Kiandra memilih untuk duduk di kursi terdekat dan berbincang dengan Salsa. Sudah lama sekali rasanya mereka tidak berbincang, padahal biasanya mereka selalu berbagi cerita setiap Kiandra pulang kerja.

"Mikhaila sudah sehat sekarang, hanya saja dokter bilang Mikhaila harus dijaga ekstra. Dia juga harus suntik imun setiap bulannya untuk menjaga kesehatannya," jelas Salsa.

"Syukurlah jika keadaan Mikhaila sudah sehat, kita bisa menjaganya bersama-sama agar Khaila selalu sehat," ujat Kiandra

"Ki ...," panggil Salsa ragu.

"Ada apa?" tanya Kiandra.

"Itu ... aku mau berterima kasih padamu. Terima kasih karena kamu menemukan ayah Mikhaila dan membuat anakku merasakan memiliki ayah seperti anak-anak lain. Maafkan aku juga yang sempat menyalahkanmu atas semua yang terjadi di masa lalu," ucap Salsa tulus.

Kiandra tersenyum mendengar ucapan Salsa. "Kalian berhak bahagia, aku bersyukur jika kehadirannya membuatmu dan Mikhaila bahagia."

"Terima kasih, Ki, kamu memang sahabatku yang paling baik. Doakan aku agar bisa meraih kebahagian seutuhnya dengan memberikan keluarga yang sempurna untuk Khaila." Salsa menggenggam tangan Kiandra.

"Aamiin ... semoga Allah mendengarkan doamu."

***

"Kita tidak pernah benar-benar bicara sejak pertama kali bertemu," ucap Endra menyapa Kiandra.

Kiandra hanya tersenyum sekilas pada Endra. Mikhail yang baru pulang dari *jogging* bersama Kiandra menatap Endra sekilas dan langsung masuk ke dalam rumah tanpa menyapa Endra terlebih dahulu. Kiandra yang tahu *mood* Khail masih buruk memilih untuk membiarkan Khail masuk daripada meminta anak itu untuk bersikap ramah pada Endra.

"Terima kasih sudah menjaga Salsa dan juga Mikhaila selama ini. Salsa sudah menceritakan tentangmu dan kehidupan kalian selama ini. Aku minta maaf mewakili teman-temanku, karena menjadi penyebab kehancuran hidup kalian," ucap Endra.

"Sudahlah, itu tak penting lagi, semua sudah berlalu, tapi saya harap kamu mau menebus semua kesalahanmu di masa lalu dengan membahagiakan Mikhaila juga Salsa," balas Kiandra.

"Pasti, aku akan membahagiakan mereka berdua mulai saat ini," ucap Endra mantap. "Maaf kalau terkesan kurang sopan, tapi boleh aku tahu, siapa ayah dari putramu?"

Suara decitan ban mobil mengalihkan perhatian mereka. Seorang pria lengkap dengan pakaian santainya ke luar dari mobil itu.

"Tadi kamu bertanya tentang ayah anak saya, kan? Tanyakan pada pria itu, pria itu pasti tahu siapa ayah dari putra saya," ujar Kiandra seraya berjalan masuk ke dalam rumah.

"Reynan?" sapa Endra.

"Hai, Ndra, ngapain di sini?" tanya Reynan.

"Gue mau nengokin anak gue. Kalau lo ngapain ke sini?"

"Gue ...," ucap Reynam ragu.

"MA ..., OM GENTA NAKAL!" teriakan anak kecil dari dalam rumah membuat kedua pria itu terperanjat. Reynan dan Endra sama-sama masuk ke dalam rumah mencari anak mereka masing-masing. Endra yang sudah sejak kemarin datang ke rumah ini langsung menuju kamar putrinya. Sedangkan Reynan yang untuk

pertama kalinya masuk ke rumah itu, langsung berhenti ketika melihat rangkaian foto Mikhail yang menghiasi dinding. Reynan menatap foto itu seperti menatap potret dirinya sendiri waktu kecil dulu. Reynan menyentuh foto itu, dia tidak bisa menyembunyikan rasa haru ketika melihat rangkaian foto Mikhail sejak putranya itu lahir hingga si kecil mengenakan seragam SD yang dibingkai dalam satu bingkai foto berukuran besar. Dia merasa hatinya tercubit ketika mengamati foto-foto itu. Begitu banyak momen yang dia lewatkan tentang pertumbuhan darah dagingnya itu.

Reynan juga menyesali apa yang dia lakukan pada Mikhail kemarin. Putranya pasti membencinya sekarang, dia baru hadir di sisi putranya setelah anak itu memasuki usia sekolah dasar, dan dengan pengecutnya dia tidak bisa mengakui keberadaan putranya di hadapan temannya.

"Oh, siapa anak itu?" tanya Will rekan kerjanya sekaligus teman kuliahnya saat di Swiss. "Dia terlihat mirip denganmu," ucap Will sambil memperhatikan Mikhail yang berdiri di depan pintu ruang kerja Reynan.

Reynan gelagapan mendengar ucapan Will, pasalnya kekasih Will berteman dekat dengan Sherin. Dia belum siap mengakui kenyataannya pada Sherin dan jika Will tahu tentang Mikhail tidak

menutup kemungkinan Sherin akan segera tahu mengingat mereka berada di pergaulan yang sama.

"Hai, Jagoan, cari siapa?" tanya Will mendekat ke arah Mikhail.

Mikhail menatap ke arah Reynan, tapi Reynan memalingkan mukanya. Melihat reaksi Reynan, Mikhail menyadari jika kehadirannya tidak diharapkan oleh ayah kandungnya itu. Mikhail mundur dari ruang kerja Reynan dan berbalik berjalan menuju ruang kerja ibunya.

"Siapa anak itu?" tanya Will masih penasaran.

"Dia anak salah satu karyawan di sini," jawab Reynan singkat.

Reynan menyesali sikapnya pada Mikhail kemarin dan dia rasa Mikhail juga mendengar ucapannya. Mikhail mengabaikan telepon darinya, padahal biasanya mereka sering bertelepon ria setiap malam sebelum tidur, untuk sekedar menanyakan kabar dan berbagi cerita sehari-hari.

"Om ngapain di sini?" tanya suara anak kecil.

"Hai, Mikhaila, sudah sembuh?" tanya Reynan menyapa Mikhaila.

"Udah dong, Khaila udah sembuh soalnya sekarang Khaila punya ayah, jadi Khaila nggak akan sakit lagi," ucap Mikhaila bangga yang dihadiahi ciuman gemas di pipinya oleh Endra.

"Khaila udah kenal sama om Reynan?" tanya Endra pada putrinya.

"Udah dong, kita pernah makan bareng sama Khail sama mama, ya, Om?" kata Khaila meminta dukungan Reynan. Reynan mengangguk membenarkan ucapan Mikhaila.

"Oh ya, Khail mana?" Reynan menanyakan keberadaan putranya.

"Khail lagi main sama om Genta di halaman belakang," jawab Mikhaila sambil menunjuk ke halaman belakang.

"Kalau begitu om ketemu Khail dulu, ya? Ah, iya, om juga bawa oleh-oleh buat Khail dan Khaila, tapi di mobil. Ini kunci mobil om, minta ayah untuk ambilkan, ya!" Reynan memberikan kunci mobilnya ke tangan kecil Mikhaila.

Reynan berjalan menuju halaman belakang, dia sempat berpapasan dengan Salsa dan menanyakan letak pintu ke luar menuju halaman belakang. Saat sampai halaman belakang Reynan melihat Mikhail sedang membantu omnya untuk memetik buah belimbing sambil bercanda tawa.

"Mikhail," panggil Reynan.

Mikhail menatap ke arahnya sekilas, lalu kembali menyuruh Genta untuk memetik buah yang diinginkannya. Reynan masih memperhatikan putranya dan tidak berniat mengganggu kegiatan Mikhail. Beberapa menit kemudian Genta mengeluh digigiti semut hingga acara memanen buah itu berhenti. Reynan mendekati Mikhail yang sedang cemberut dan tersenyum sekilas pada Genta yang berjalan melewatinya.

"Mau papa yang ambilkan buahnya?" tanya Reynan.

"Nggak usah!" jawab Mikhail ketus dan berjalan menjauhi Reynan.

"Khail, papa minta maaf, papa ...."

"Jangan ngikutin Khail, Khail nggak mau main lagi sama Om!"

"Khail, jangan begitu, Nak, ini papa bukan om ...," ucap Reynan memelas. "Papa minta maaf atas sikap papa kemarin, papa—"

"Papa?" tanya seseorang tiba-tiba memotong ucapan Reynan.

"Apa maksudnya? Kenapa lo nyebut diri lo papa sama anak itu?" tanya Endra dengan tatapan menuntut pada Reynan. “Jangan bilang lo ayah kandung dari anak itu?"

Reynan gelagapan mendengar pertanyaan beruntun dari Endra. Sepertinya memang sudah saatnya Sherin tahu kalau Mikhail putranya. Niat menyembunyikan status Mikhail dari Will agar Sherin tidak tahu, tapi malah Endra, kakak dari Sherin sendiri yang mengetahui tentang kenyataan yang dia sembunyikan.

"Jawab, Rey, lo bukan ayah kandung dari anak itu, kan?" tuntut Endra menunggu jawaban Reynan. Sebenarnya, sejak melihat anak berparas bule itu pertama kalinya tempo hari, Endra sudah memiliki firasat jika anak itu anak Reynan, tapi hatinya mengingkari firasatnya, dia masih berharap Reynan tidak terlibat, karena dia tidak ingin masalah yang lebih besar datang ke depannya.

"Bukan, Om, Om Reynan bukan ayah kandungnya Mikhail,” timpal Mikhail yang ternyata masih ada di tempat itu dan melihat tatapan penuh tuntutan yang dilayangkan Endra pada Reynan.

"Mikhail ...," ucap Reynan sedih, dia merasa hatinya hancur tak tersisa mendengar Mikhail menyangkalnya sebagai ayah kandung dari anak itu.

"Mulai sekarang Om nggak usah pura-pura jadi papa Mikhail lagi, ya!" pinta Mikhail dengan suara tercekat.

"Nggak, Sayang, papa nggak pura-pura jadi papa kamu, papa beneran papanya Mikhail." Reynan memeluk erat putranya.

Reynan tak peduli lagi dengan Endra yang menatapnya *shock* karena pengakuannya. Dia juga tidak peduli bagaimana nasib hubungannya dengan Sherin nanti, karena yang terpenting baginya saat ini adalah Mikhail. Dia tidak sanggup menerima penolakan dari darah dagingnya sendiri. Dia tidak sanggup melihat replika kecil dirinya bersedih lagi. "Maafin papa, Sayang. Maaf, karena papa buat Khail kecewa," bisik Reynan parau sambil memeluk Mikhail yang terisak.

BAB TIGA PULUH

"Gue nggak tahu harus berekspresi gimana setelah tahu lo juga seorang ayah sekarang," ucap Endra memulai pembicaraan. Setelah pulang dari rumah Kiandra, Endra mengajak Reynan untuk berbicara di apartemennya. Endra tahu apa yang dia lakukan pada Reynan di depan Mikhail itu bukanlah hal baik. Di hadapan anak kecil menuntut penjelasan dengan tatapan penuh intimidasi tentu bukanlah hal yang perlu dicontoh. Endra juga bisa melihat Mikhail takut padanya, bahkan anak itu tidak mau berbagi ruangan yang sama dengannya.

Mikhail bukan tipe anak yang manis seperti Mikhaila, bahkan anak itu meninggalkan Reynan begitu saja setelah acara ayah dan anak itu menangis, sedangkan di hadapan Kiandra, Mikhail sudah menunjukan wajah cerianya lagi. Sepertinya Mikhail tumbuh lebih cepat dari usianya dan sudah mengerti bagaimana menjaga perasaan orang yang dicintainya.

Endra juga melihat bagaimana wajah frustrasi Reynan ketika dengan mudahnya Mikhail memilih untuk ikut Kiandra dan Genta pergi berbelanja. Dia menolak untuk pergi bersama Reynan,

ketika Reynan menawarkan diri untuk mengantar mereka berbelanja. Satu hal yang tidak Endra mengerti yaitu Kiandra, wanita itu berekspresi sangat datar ketika melihat kefrustrasian Reynan yang tidak berhasil membujuk Mikhail. dan dengan mudahnya dia berkata, *"Pak Reynan, anak saya tidak mau Anda yang mengantar kami, apa Anda tidak mengerti dengan keinginannya?"* Itulah pertanyaan yang Kiandra ucapkan pada Reynan dengan nada datarnya ketika Reynan berusaha mengejar Mikhail yang sudah menaiki mobil yang dikendarai Genta.

"Sebagai ayah, gue ngerti perasaan lo yang pasti mau deket sama anak lo, tapi sebagai kakak dari cewek lo, gue nggak setuju lo deket sama keluarga itu," ujar Endra.

"Maksud lo apa?" tanya Reynan tidak terima setelah dari tadi dia hanya melamun saja.

"Lo nggak lupa, kan. kalau lo itu tunangan adek gue?" tanya Endra. "Dan sebagai kakak, gue nggak mau adek gue ngalamain lagi apa yang dia alamin sewaktu ditinggal si berengsek Kevin," ucap Endra tegas.

"Lo nggak berhak larang gue buat deket sama anak gue sendiri," balas Reynan kesal.

"Lo tahu Sherin dan anak kecil itu bukan kombinasi yang baik? Lo inget apa yang dia lakukan sama anak dalam kandungannya sendiri setelah Kevin ninggalin dia? Lo nggak lupa cerita gue tentang apa yang terjadi tujuh tahun lalu yang buat gue kirim Sherin ke tempat lo, kan?" tanya Endra beruntun. "Hanya lo yang bisa buat Sherin balik normal kayak sekarang. Gue nggak bisa bayangin gimana perasaan Sherin kalau dia tahu tentang ini. Lo tahu jiwa Sherin itu lebih labil dari orang normal kebanyakan, jadi tugas kita buat jaga dia."

"Lo egois, Ndra, hanya karena jaga perasaan adek lo, lo suruh gue buat jauhin anak gue? Darah daging gue sendiri?!" tuntut Reynan tidak terima.

"Gue liat interaksi lo sama anak lo kemarin dan gue rasa anak itu nggak butuh lo. Lo juga belum pantes jadi ayah," pungkas Endra meremehkan.

Bugh! Sebuah pukulan keras mendarat di pipi Endra hingga sudut bibir Endra mengeluarkan darah.

"TARIK LAGI OMONGAN LO!!!" teriak Reynan tidak terima.

"Lo nggak bisa lepas dari adek gue, Reynan, dan lo nggak boleh milikin anak itu, karena itu akan bikin adek gue sedih. Dan gue nggak akan biarin adek gue sedih," ucap Endra tegas.

"Siapa bilang gue nggak bisa tinggalin adek lo?" tanya Reynan menantang.

"LO UDAH NIDURIN DIA, GUE NGGAK AKAN TINGGAL DIAM KALAU LO BERANI NINGGALIN DIA!" teriak Endra tidak terima dengan napas yang memburu.

"Bukan cuma gue yang tidur sama Sherin, dan lo juga tahu itu," sahut Reynan enteng.

Bugh! Bugh! Bugh! Endra memukul Reynan bertubi-tubi dengan emosi yang tersulut. Dia menduduki perut Reynan dan terus memukuli Reynan.

"TARIK OMONGAN LO, *BASTARD*!!!" bentak Endra.

Bugh! Reynan berhasil membalas Endra dengan pukulan keras hingga Endra terjatuh dari atas tubuhnya.

"Kenapa? Kenapa cuma lo yang berhak ngelindungin orang-orang yang lo cintai, sementara gue nggak?" tanya Reynan parau. "Gue akui gue cinta sama Sherin, lo nitipin Sherin yang stres berat tujuh tahun lalu ke gue. Mustahil gue nggak cinta sama dia setelah tujuh tahun kita barengan, meskipun setelah dia sembuh total tiga

tahun lalu, dan setelah itu dia lebih sibuk sama dirinya sendiri. Dan seperti kata lo, gue juga tidur bareng sama dia. Gue tahu gue salah karena nidurin cewek yang belum gue legalin, tapi lo lebih tahu gimana adek lo, kan? Gue juga pria normal yang nggak mungkin bisa menolak godaan, apalagi gue pernah melakukannya sebelum sama Sherin meskipun gue setengah sadar. Sampe sekarang gue masih punya mimpi buat bangun keluarga sama Sherin, meskipun bokap gue nentang habis-habisan hubungan gue sama dia. Lo tahu, gue berasa terkena gempa hebat waktu nyokap gue ngasih tes DNA kalau gue ayahnya Mikhail. Orang yang pertama gue pikirin di otak gue adalah Sherin saat itu. Gimana hubungan gue sama Sherin? Itu yang gue pikirin pertama!

"Gue pernah ketemu sama Mikhail sebelum gue tahu dia anak gue. Lo bener, gue emang nggak pantes jadi seorang ayah, karena gue nggak bisa ngenalin anak gue sendiri. Wajah gue sama Mikhail sama persis, cuma bola mata kita yang beda. Gue emang nggak bisa nebak dia anak gue, tapi gue udah tertarik sama anak itu sejak pertama kali ketemu. Gue sempet mikir buat ngubur kenyataan, karena Kiandra juga nggak ngenalin gue, tapi hati nurani gue ngelarang gue melakukan itu. Tanpa sadar gue selalu datangin sekolahnya Mikhail buat lihat anak itu dari jauh. Lo bener, Mikhail

memang nggak butuh gue, karena dia baik-baik aja tanpa gue. Gue ayah yang pengecut, gue butuh waktu lama buat ngaku dihadapan dia kalau gue ayahnya. Mikhail itu anak gue, Ndra, dan gue nggak bisa buat nggak sayang sama dia. Gue emang bukan sosok ayah yang sempurna, tapi gue tetep seorang ayah. Coba lo posisiin anak lo jadi anak gue, apa lo sanggup buat ninggalin dia setelah lo nemuin dia dan terlanjur sayang sama dia?" tanya Reynan setelah ucapannya yang beruntun pada Endra.

Endra diam di tempatnya mendengar curahan hati Reynan. Dia juga bisa melihat air mata Reynan yang membasahi pipi pria itu.

"Gue ngerti lo mau lindungin perasaan Sherin, karena dia adek lo satu-satunya, tapi apa gue nggak berhak buat lindungin anak gue sendiri? Meskipun lo sama Kiandra bilang Mikhail nggak butuh gue dan dia baik-baik saja tanpa gue, kami tetaplah ayah dan anak, dan tidak akan ada yang bisa mengubah itu, karena kami terikat ikatan darah. Masalah Sherin, gue akan beri pengertian ke dia, jadi lo nggak usah takut dia ngerepotin lo kayak dulu lagi," tutur Reynan sambil berlalu ke luar dari apartemen Endra.

Selepas kepergian Reynan, Endra menangis tergugu. Entahlah dia menangis mengakui kesalahannya atau menangis nyeri karena pukulan Reynan.

***

"Mama, Khaila juga mau cokelat kayak punyanya Khail," rengek Mikhaila pada Kiandra yang sedang membereskan belanjaan di *pantry*.

"Khaila tanya dulu bunda ya, Sayang, boleh nggak Khaila makan cokelat seperti itu," ucap Kiandra.

Khaila cemberut mendengar ucapan Kiandra, sejak dia pulang dari rumah sakit bundanya selalu saja melarang Khaila makan ini itu.

"Jangan cemberut, Sayang, semua ini untuk kesehatan Khaila juga, Nak," nasihat Kiandra.

"Bunda, boleh tidak Khaila makan cokelat seperti Khail?" tanya Khaila pada Salsa yang sedang duduk di ruang televisi menemani Mikhail menonton kartun sore kegemaran anak-anak.

"Boleh, Sayang, tapi jangan banyak-banyak, ya!" jawab Salsa.

Khaila meloncat kegirangan dan langsung meminta cokelat pada Kiandra. Khaila ikut bergabung di samping Mikhail yang menonton kartun sambil duduk lesehan di karpet.

"Khail, tadi Khaila main *game* di *handphone* ayahnya Khaila," ucap Mikhaila membuka ceritanya. Mikhaila terus berceloteh tentang apa yang dilaluinya bersama sang ayah tadi

siang, sedangkan Mikhail hanya diam saja menonton kartun di televisi. Bahkan, dia sama sekali tidak memperhatikan Mikhaila yang sedang bercerita padanya. Setelah kartun yang ditontonnya selesai, Mikhail langsung bangkit dari duduknya dan melangkah pergi ke kamarnya. "Ih, Khail, kok malah ninggalin Khaila, sih? Tadi Khaila lagi cerita," protes Mikhaila.

Mikhail hanya memutar bola matanya jengah dan melanjutkan langkahnya menuju kamar.

"Mikhail, sebenarnya Khail dengerin cerita Khaila nggak, sih?" protes Khaila lagi. “Khaila lagi cerita tentang ayahnya Khaila, kenapa Khail nggak dengerin?"

"Sejak kemarin kamu terus saja cerita tentang ayah kamu. Ayah Khaila begini lah, ayah Khaila begitu lah, aku bosen dengarnya," ucap Mikhail.

"Khail kok gitu sama Khaila? Khaila lagi seneng karena Khaila bisa ketemu sama ayahnya Khaila. Jangan-jangan kamu iri ya sama Khaila karena kamu nggak punya ayah kayak Khaila," balas Mikhaila.

"MIKHAILA!!! MINTA MAAF SAMA MIKHAIL!!!" bentak Genta yang baru datang dan mendengar ucapan Mikhaila.

Mikhail langsung masuk ke kamarnya sedangkan Mikhaila langsung menangis karena bentakan Genta. Salsa dan Kiandra yang sedang memasak di dapur langsung berlari ke ruang televisi, mendengar suara bentakan Genta dan tangisan Mikhaila.

"Ada apa ini?" tanya Kiandra dan Salsa bersamaan.

Mikhaila yang menangis berlari memeluk bundanya.

"Kenapa Mikhaila menangis dan di mana Mikhail?" tanya Kiandra yang melihat tidak ada Mikhail.

"Darah memang lebih kental daripada air," jawab Genta sambil mendengus, lalu berjalan menuju kamarnya dan membanting pintunya.

BAB TIGA PULUH SATU

"Khail, boleh mama masuk?" tanya Kiandra mengetuk pintu kamar Mikhail.

Pintu kamar Mikhail yang terbuka menampakkan wajah sedih Mikhail. Sepertinya Mikhail baru saja menangis, karena matanya merah, tapi dia terus menghapus air matanya agar mamanya tidak melihat jejak air mata di pipinya. Kiandra tersenyum dan memeluk putranya, membimbing Mikhail untuk duduk di ranjangnya yang bergambar kartun dari film animasi *Cars* dan mengelus rambut pirang putranya dengan sayang.

Kiandra merasa menjadi ibu yang sangat buruk, karena membuat putranya menjalani hidup yang rumit. Di usianya yang baru akan menginjak tujuh tahun, putra kecilnya terpaksa harus dewasa sebelum waktunya. Seharusnya, di usianya sekarang Mikhail tidak perlu memikirkan apa pun selain bermain dengan teman-temannya. Namun, nyatanya Kiandra tak sanggup memberikan hidup normal seperti itu untuk putranya.

"Khail, Sayang, mau kado apa di ulang tahun Khail nanti?" tanya Kiandra mengalihkan pikiran putranya ke hal-hal yang menyenangkan.

Mikhail menatap bingung ke arah Kiandra, sepertinya dia tidak ingat jika dua minggu lagi dia genap berusia 7 tahun.

"Khail lupa ya, dua minggu lagi Khail ulang tahun? Ya ampun ... jagoannya mama kok pelupa, sih? Coba Mama lihat, Khail udah ada ubannya belum? Jangan-jangan Khail usianya tujuh puluh tahun, bukan tujuh tahun," canda Kiandra dengan nada serius sambil memperhatikan rambut Mikhail.

Khail terkekeh mendengar ucapan Kiandra, pria kecil itu memeluk erat tubuh mamanya. "Khail sayang Mama ...," ucap Mikhail lirih.

"Mama juga sayang banget sama Mikhail," balas Kiandra. "Anaknya mama jangan sedih lagi, ya? Apa pun yang terjadi Khail harus jadi seperti Khailnya mama yang biasanya. Kamu harus percaya, Sayang, Allah itu sayang banget sama kita, setiap apa yang terjadi pada kita itu pasti ada alasannya. Jadi kamu jangan sedih, karena jika kita ikhlas semua akan baik-baik saja. Tetaplah menjadi Khailnya mama yang selalu tersenyum dan tertawa, ya? Khail nggak

boleh sedih terus, nanti cepet tua, loh!" ucap Kiandra menasihati putranya dengan menyisipkan candaan.

Mikhail mengangguk dan mencium kedua pipi Kiandra. "Khail janji nggak akan sedih lagi, tapi Mama juga harus janji."

"Janji apa?"

"Mama harus cuti saat Khail ulang tahun, karena Khail mau jalan-jalan ke Dufan. Khail udah tinggi sekarang, katanya Raka kalau udah tinggi boleh naik apa aja," ucap Mikhail semangat.

"Oke, *deal* ... kita akan ke Dufan saat ulang tahun kamu nanti, yakin nggak mau dirayain sambil tiup lilin?" goda Kiandra.

"Mama apaan sih, Khail udah gede nggak mau tiup lilin lagi," ujar Mikhail cemberut.

Sepasang ibu dan anak itu larut dalam perbincangan mereka. Kesedihan Mikhail hilang tak berjejak ketika berbincang sambil bercanda dengan sang ibu. Kiandra yang biasanya terlihat dingin dan datar mencair ketika bersama putranya. Bersama-sama ibu dan anak itu menanggalkan topeng mereka dan larut dalam dunia mereka sendiri.

Bagi Kiandra bahagia itu sederhana, melihat putranya bisa sehat dan tertawa bahagia saja sudah cukup. Kiandra juga berharap kebahagiaan Mikhailnya juga sederhana, dia berharap putra

kecilnya bahagia dengan kebersamaan mereka dan tidak membutuhkan hal lain untuk bahagia. Sebab, Kiandra tidak tahu harus bagaimana jika kebersamaan mereka tak cukup untuk membuat malaikat kecilnya bahagia.

***

"Genta?" tanya Kiandra ketika melihat seseorang duduk di meja makan rumahnya.

Waktu sudah menunjukan tengah malam, karena haus Kiandra ke luar dari kamarnya menuju dapur. Saat di dapur dia mendapati seseorang duduk dalam kegelapan. Kiandra lantas menyalakan lampu dapur, dan benar saja ternyata Gentalah yang sedang duduk di sana.

"Hei, kenapa tidak menyalakan lampu?" tanya Kiandra pada Genta yang masih duduk termenung.

"Kak Kian?!" seru Genta kaget.

"Ampun! Anak jejaka tengah malam melamun di dapur yang gelap gini, tidak takut kesambet?" Kiandra berusaha bercanda, karena melihat wajah frustrasi Genta yang nyatanya tidak berhasil, sebab Genta tidak menanggapi guyonannya.

"Maaf ganggu tidur Kakak," ucap Genta tidak enak.

"Kakak bangun sendiri, bukan karena kamu," kata Kiandra menenangkan.

"Mau Kakak hangatkan makanannya? Kamu belum makan malam, kan?" tawar Kiandra.

"Tidak usah repot-repot, Kak, aku mau bikin mie instan aja." Genta bangkit dari duduknya.

Kiandra buru-buru menyuruh Genta untuk duduk lagi dan menawarkan diri untuk membuatkan mie instan spesial untuk Genta. Kiandra tahu banyak hal yang sedang mengganggu pikiran Genta saat ini. Biasanya porsi bicara Genta dengan Kiandra pastilah lebih banyak Genta. Orang yang biasanya banyak bicara lalu mendadak pendiam itu hal yang aneh, bukan? Belum lagi apa yang Genta lakukan tadi sore, Genta sangat menyayangi Mikhail dan Mikhaila dan selama ini dia tidak pernah membentak anak-anak itu. Genta bahkan sangat sabar menjaga Mikhail dan Mikhaila waktu anak-anak itu masih sangat kecil, padahal anak itu masih SMA pada saat itu.

"Ini mie instan spesialnya." Kiandra menyajikan mie instan dengan ekstra telur, sosis dan sawi di hadapan Genta.

Genta menyantap mienya dalam keheningan, Kiandra mengambil kursi dan duduk di hadapan Genta. Dia juga sudah menyiapkan segelas air putih untuk Genta minum.

"Kamu sudah dewasa, ya, sekarang, sampai tidak mau berbagi cerita lagi dengan Kakakmu ini," ucap Kiandra ketika Genta hendak bangkit dari kursinya.

Genta kembali duduk, dia menundukan kepalanya dan mengembuskan napas kasar.

"Ada apa, Gen? Apa ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya Kiandra.

"Siapa yang lebih berarti untuk Kakak, aku atau teh Salsa?" Genta balik bertanya.

"Kenapa bertanya seperti itu? Apa ada hubungannya dengan masalah tadi kamu membentak Mikhaila?"

"Mungkin itu salah satunya," jawab Genta.

"Jawablah, Kak, siapa yang paling berarti bagi Kakak di antara aku dan teh Salsa?"

"Kalian berdua berarti dalam hidup kakak, tanpa kalian mungkin kakak tidak akan setegar ini. Karena adanya kalian di samping kakak, kakak bisa kuat membesarkan Mikhail dan kuat menghadapi kepergian kedua orang tua kakak," tutur Kiandra.

"Kakak bertemu Salsa pada malam itu, saat usia kandungan kakak tiga bulan. Saat itu kakak memeriksakan kandungan kakak untuk yang kedua kalinya diantar ibu. Kamu tahu, orang tua kakak tetap menerima kakak dan percaya dengan cerita yang kakak ungkapkan, meskipun kakak tahu mereka kecewa. Orang tua mana yang tidak kecewa anak gadisnya hamil di luar nikah, terlebih tidak tahu siapa yang menghamilinya. Ibu dan ayah menerima kehadiran Mikhail dalam kandungan kakak terlebih dahulu dibanding kakak sendiri ibu kandungnya.

"Kakak berada di titik terendah dalam hidup kakak ketika mengandung Mikhail. Kakak bahkan mencari tahu penyebab keguguran dan coba mempraktikannya supaya kakak keguguran. Namun, ketika melihat Salsa malam itu, yang luntang-lantung di jalanan karena diusir dari kosannya dan juga tidak bisa kembali ke rumah orang tuanya karena terlebih dahulu diusir. Salsa tetap menyayangi bayi dalam kandungannya meskipun dia kehilangan semua orang di sisinya. Kakak merasa malu karena membenci kehadiran bayi dalam kandungan kakak, padahal kakak bernasib lebih beruntung dari Salsa. Salsa tinggal di rumah ini sejak malam itu, dan sejak saat itu rasa cinta kakak pada bayi dalam kandungan kakak mulai tumbuh. Kakak baru menyadari jika terlepas dari orang

tak bertanggung jawab yang menjadi penyebab hadirnya bayi itu, bayi dalam kandungan kakak tetaplah darah daging Kakak.

"Salsa adalah teman senasib kakak, kehadiran Salsa membuat kakak tidak merasa menjalani kekejaman hidup kakak sendirian. Itulah arti Salsa untuk kakak. Sedangkan arti kamu bagi kakak, kamu adalah adik yang diberikan Allah pada kakak. Sebab, kehadiranmu membuat kakak bisa lebih dewasa dan lebih mengerti arti hidup. Jika kakak tidak mengenalmu, mungkin kakak akan memilih ikut bersama ibu dan ayah untuk pergi selamanya dari dunia ini. Karena kehadiran kamu dan Salsa, kakak bisa ada di tahap ini. Jadi, bagi kakak kalian berdua sama berartinya." Kiandra menjelaskan dengan panjang.

Genta terdiam mendengar penjelasan Kiandra, dia tahu Kiandra adalah sosok wanita yang berhati luas. Dia tahu Kiandra ikhlas selama ini menanggung beban kehadirannya dan Salsa di kehidupannya. Namun, bagaimana perasaan kakaknya itu jika tahu, sumber kebahagiaan Salsa adalah bagian dari keluarga yang menjadi sumber penderitaan mereka selama ini?

"Genta, kakak tidak tahu apa yang mengganggu pikiranmu, tapi kakak harap kamu tidak kehilangan akan siapa dirimu sebenarnya. Sejak kita bertemu di rumah sakit saat orang tua kita

meninggal hari itu, sejak itu pula kita adalah keluarga. Lukamu luka kakak juga, jadi jangan pendam rasa sakit sendirian," ujar Kiandra.

"Luka Kakak lukaku juga, Kak, jadi aku mohon jangan terluka," ucapan Genta membuat Kiandra mengerutkan alisnya bingung.

"Kenapa bicara seperti itu?" tanya Kiandra bingung.

"Genta tidak bisa bilang sekarang, Kak, tapi Kakak harus tahu Genta sayang Kakak. Apa pun yang terjadi jangan merasa terluka, siapa pun yang tidak memilih Kakak, dia sendiri yang akan rugi " jawab Genta serius.

Genta tahu dia tidak bisa menghentikan Salsa dan Mikhaila untuk bersama Endra. Namun, dia bisa melindungi Kiandra agar kakaknya itu tidak perlu merasa sakit, jika orang yang dia anggap saudara senasibnya lebih memilih orang yang menjadi bagian luka dari hidup mereka.

BAB TIGA PULUH DUA

Pukulan terus dilayangkan Genta pada pria yang memiliki wajah serupa dengan keponakannya. Dia marah, kesal dan sakit hati pada kenyataan yang terpampang di depan matanya.

"Kenapa lo hadir di hidup kakak sama keponakan gue kalau lo cuma nambah beban mereka?" tanya Genta dengan suara tercekat.

Reynan hanya diam menerima amukan Genta, dia mengaku dialah yang berdosa di sini. Masih teringat bagaimana wajah kecewa yang terpatri di wajah putranya hari itu. Dia juga masih merasakan sakitnya ketika putranya menolak untuk disentuhnya.

"Genta, sudah, lepaskan pak Reynan, tidak ada gunanya memukulnya seperti itu!" seru Kiandra datar menarik Genta untuk menjauh dari Reynan.

Genta masih bernapas cepat karena kemarahannya, tapi dia tidak melawan ketika Kiandra memisahkannya dari Reynan.

"Mikhail lebih membutuhkan kita saat ini," ucap Kiandra lirih.

Reynan langsung meraih lengan Kiandra ketika Kiandra hendak pergi meninggalkannya.

"Beri saya waktu untuk bicara dengan Mikhail," pinta Reynan.

"Anda sudah melihat sendiri reaksi Mikhail bukan? Saya tidak yakin dia mau bicara lagi dengan Anda. Sudah saya katakan sejak awal jangan pernah menjajikan apa pun pada putra saya. Anda membuatnya jauh terluka karena sikap Anda," ujar Kiandra tidak bisa menyembunyikan kesedihan di matanya.

"Anda memang ayah kandung Mikhail, cukup sampai di situ peran Anda dan jangan melebihi batas kemampuan Anda. Hanya ikatan darah yang Anda miliki dengan anak saya, dan tidak akan ada ikatan apa pun lagi." Kiandra menghempaskan tangan Reynan.

"Kiandra, *please,* beri saya waktu untuk menjelaskan," pinta Reynan lagi.

"Jelaskan apa lagi? Menjelaskan jika memang benar kehadiran Mikhail yang sebatas kesalahan masa lalu Anda? Atau menjelaskan seperti yang kekasih Anda katakan pada putra saya?" tanya Kiandra yang tak sanggup lagi menahan air matanya.

Reynan tak sanggup lagi menopang berat badannya sendiri mendengar pertanyaan Kiandra. Semua memang salahnya, dialah

yang membuat putra kecilnya mengetahui apa yang tidak seharusnya diketahui di usianya yang sedini itu. Hari ini adalah ulang tahun Mikhail yang ketujuh dan dia sukses memberikan kenangan terburuk pada ulang tahun putranya sendiri. Ayah macam apa dia yang tega menggoreskan luka yang sangat besar di hari ulang tahun putranya sendiri?

Reynan bahagia bukan kepalang saat Mikhail menghubunginya dan mengajaknya untuk bertamasya di hari ulang tahun anak itu. Reynan tidak berhenti tersenyum ketika memilihkan pakaian untuk anaknya agar mereka berdua terlihat serasi. Meskipun mereka tidak hanya bertamasya bertiga layaknya keluarga bahagia, karena Genta adik dari Kiandra juga ikut. Reynan cukup senang bisa menghabiskan waktu bersama dengan putranya.

Reynan ingat jelas kebahagiaan putranya bisa bergandengan tangan dengan kedua orang tuanya. Bagaimana cerianya Mikhail meminta omnya untuk mengabadikan kebersamaan mereka lewat kamera digital milik omnya itu. Namun, keceriaan itu sirna saat tiba-tiba Sherin ikut bergabung dengan mereka.

Reynan tidak tahu dari mana Sherin mengetahui keberadaannya. Seingatnya setelah pertemuan terakhir mereka saat Reynan mengatakan tentang kehadiran Mikhail dan keputusan

tentang hubungan mereka ke depannya, mereka tidak pernah bertemu lagi. Reynan tahu jika Sherin adalah sosok gadis yang tidak menyukai anak kecil, tapi tidak pernah terpikir olehnya jika dia sanggup mengatakan hal sekeji itu di hadapan anak sekecil Mikhail.

"Kenalkan aku Sherin, calon istri Reynan," ucap Sherin ikut bergabung dengan mereka.

Mikhail memandang tidak suka pada Sherin dan menggenggam tangan Reynan erat.

"Oh, ini anak kamu, Kak?" tanya Sherin melihat ke arah Mikhail. "Mirip, sih, pasti mamanya benci banget sama kamu, ya, Kak, waktu hamil anak ini?" tanya Sherin nyinyir.

"Khail, ayo kita jalan-jalan dulu sama mama dan om Genta, biar papa bicara dulu sama tantenya," ajak Kiandra.

"Maksud Tante apa mama benci sama papa waktu hamil Mikhail?" tanya Mikhail tidak menghiraukan ajakan mamanya.

"Iya, pasti mama kamu benci sama papa kamu, orang papa kamu yang perkosa mama kamu," jawab Sherin enteng.

"SHERIN!!" bentak Reynan marah.

Mikhail langsung melepaskan genggaman tangannya pada tangan Reynan dan mundur menjauh dari Reynan. Kiandra langsung meraih Mikhail mendekat ke arahnya dan menutup kedua telinga

Mikhail agar tidak mendengar kalimat menyakitkan yang Sherin ungkapkan.

"Kenapa? Kenapa kamu marah? Bukannya memang benar, anak itu hadir dari kesalahan masa muda kamu? Kamu perkosa wanita itu hingga lahir anak itu, kan?" ucap Sherin.

Meskipun Kiandra menutup kedua telinga Mikhail dan Genta menuntunnya menjauh, Mikhail masih bisa mendengar kalimat jahat yang diucapkan Sherin, karena Sherin mengucapkannya dengan suara yang lantang. Mikhail tidak menangis tergugu, tapi air matanya terus menetes membasahi pipinya.

"Apa ini arti dari ucapan mama sama bunda Salsa yang didengarkan Khaila tempo hari?" tanya Mikhail dengan suara tercekat.

Kiandra tidak menjawab dan cepat-cepat memeluk putranya erat. Kiandra tidak menghiraukan badan Mikhail yang sudah berat, dia menggendong tubuh putranya agar segera sampai ke parkiran mobil. Sampai di dalam mobil, Mikhail masih meneteskan air matanya dan menyembunyikan wajahnya di dada mamanya.

"Khail, Sayang ...," panggil Reynan saat membuka pintu mobil yang ditumpangi Kiandra dan Mikhail.

Mikhail mengangkat wajahnya dan menatap ke arah Reynan sekilas lalu kembali bersandar pada tubuh mamanya. "Khail mau pulang sekarang," bisik Mikhail.

"Kamu berhasil, Endra, anakku tidak menginginkan aku lagi karena kelakuan adikmu," ucap Reynan di telepon pada Endra. Dia tahu pasti Endra-lah yang memberitahukan keberadaannya pada Sherin, karena Endra ada di rumah Kiandra dan mendengar tempat tujuan kepergiannya tadi pagi.

***

"Mikhail sudah tidur?" tanya Genta ketika Kiandra ke luar dari kamar putranya.

Kiandra mengangguk, dia mengembuskan napas kasar seraya duduk di kursi yang berjarak tak jauh dari tempatnya berdiri.

"Dia masih menangis?" tanya Genta.

Kiandra mengangguk sebagai jawaban. Kakak beradik yang tidak terikat hubungan darah itu sibuk dengan pikiran mereka masing-masing, sampai terdengar suara ketukan pintu yang membuat mereka beranjak dari duduknya.

Genta membuka pintu. Salsa dan Mikhaila yang sama-sama berwajah sembab berdiri di ambang pintu. Belum sempat Genta bertanya, Salsa langsung masuk sambil membawa Mikhaila dalam

pelukannya dan menuju kamarnya, bahkan Kiandra yang berdiri di ruang tengah pun tidak dihiraukan keberadaannya oleh Salsa.

Kiandra menatap penuh tanya pada Genta yang hanya dijawab dengan gelengan kepalanya. Melihat dari penampilan Salsa dan Mikhaila, sepertinya mereka juga mengalami waktu yang berat persis seperti hari yang telah dilaluinya.

"Apa rencana Kakak setelah ini?" tanya Genta kembali duduk di ruang tengah keluarga.

"Entahlah, yang penting sekarang adalah perasaan Mikhail. Kakak harap apa yang Mikhail dengar hari ini tidak memengaruhi jiwanya terlalu dalam," jawab Kiandra pasrah.

"Kak, Kakak tahu siapa wanita tadi?"

"Wanita tadi? Ah, itu kekasihnya Reynan."

"Wanita itu, dia wanita yang menyebabkan kecelakaan orang tua kita," ujar Genta.

Kiandra menatap Genta tidak percaya. "Apa?!"

"Iya, dia Sherin Indira, adik dari Syailendra, bos di tempatku bekerja sekaligus ayah dari Mikhaila," ucapan Genta membuat Kiandra menitikkan air matanya.

"Takdir apa ini? Kenapa? Kenapa ikatan di masa lalu menjadi sangat rumit seperti ini?" tanya Kiandra. "Jangan beritahu siapa pun tentang ini, terutama pada Salsa dan Mikhaila."

"Tapi, kenapa? Seharusnya teh Salsa tahu hal ini, bahwa pria yang menjadi ayah dari anaknya adalah pria yang berasal dari keluarga yang menyebabkan kematian orang tua kita," pungkas Genta tidak terima.

"Jangan! Jangan katakan apa pun pada Salsa apalagi pada Mikhaila. Biarkan mereka meraih kebahagiaannya bersama pria itu, sekalipun itu berarti kita harus menerima seseorang yang telah menorehkan luka di masa lalu kita menjadi bagian dari masa depan kita. Biarkan, setidaknya salah satu dari kita meraih kebahagiaan meskipun itu berarti kita harus menumpuk rasa sakit di hati kita," ucap Kiandra parau.

BAB TIGA PULUH TIGA

"Kamu berhasil Endra, anakku tidak menginginkan aku lagi karena kelakuan adikmu."

Kalimat yang diucapkan oleh Reynan terngiang-ngiang di telinga Endra. Semua kebahagiaannya karena menghabiskan waktu dengan putrinya juga Salsa terasa lenyap, karena rasa bersalah di hatinya. Endra tidak tahu apa yang Sherin lakukan pada Reynan dan anaknya, secara tidak langsung dialah yang menyebabkan luka pada anak itu, karena dialah yang memberitahukan keberadaan Reynan pada Sherin.

Endra merasa bersalah karena keegoisannya agar bisa bersama dengan anaknya dan Salsa, dia memberitahu keberadaan Reynan pada Sherin. Dia meminta Sherin untuk merahasiakan keberadaan keluarga kecilnya, tapi justru menghancurkan kebahagiaan orang lain. Endra tahu, anak Reynan lahir di hari yang sama dengan putrinya, dan karena keegoisannya dia sudah memberikan kenangan buruk di hari ulang tahun anak itu.

Endra memandang ke arah Mikhaila dan Salsa yang sedang bercanda sambil memasak di dapur kecil apartemennya. Setelah

mereka berwisata di *water boom* dan jalan-jalan di mal, mereka memutuskan untuk makan malam dengan masakan Salsa di apartemennya. Endra mengingat wajah ceria Mikhaila sepanjang hari ini dan tidak bisa membayangkan jika wajah ceria itu hilang dari wajah polos putrinya. Melihat Mikhaila, rasa bersalahnya semakin besar karena keceriaan putrinya, dibayar dengan luka di hati putra Reynan.

"Mas, kenapa?" tanya Salsa halus menghampiri Endra yang melamun sejak tadi.

"Ah, tidak apa-apa," jawab Endra memaksakan senyum.

"Ayah, lihat masakan Khaila sama Mama sudah selesai," ucap Khaila bahagia.

"Wah, sepertinya enak," puji Endra pada Mikhaila yang berhasil membuat putri kecilnya terkikik senang.

Salsa membawa masakannya ke meja makan dan keluarga kecil itu menghabiskan makan malam mereka dengan gembira. Meskipun perasaan Endra tidak nyaman, tapi dia berusaha untuk menikmati kebersamaan mereka.

"Ini seperti mimpi," kata Salsa tiba-tiba saat Mikhaila sibuk mengagumi TV di apartemen Endra yang super besar.

"Yah, bagiku pun ini terasa mimpi ...," ucap Endra menerawang. "Aku tidak pernah berpikir akan sampai ke tahap ini, menjadi seoarang ayah dari anak perempuan berusia tujuh tahun di usiaku yang ketiga puluh. Terima kasih karena kamu membesarkan putri kita dengan baik. Dia tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik. Aku bahagia memilikinya sebagai putriku."

Salsa tersenyum mendengar ucapan Endra, hatinya berbunga mendengar Endra menerima kehadiran putrinya dengan baik.

"Mas, aku ...."

"SYAILENDRA!" teriakan seseorang memotong ucapan Salsa.

"Kamu ini ke mana saja, sih? Mama sudah menjadwalkan kencanmu dengan anak teman arisan mama, tapi kenapa kamu tidak datang?" omel bu Ranti.

"Thalia itu cantik, orang tuanya punya perusahaan *broadcasting*, dia juga lulusan luar negeri."

Endra langsung bangkit dari duduknya mendengar suara sang ibu, tapi dia tidak mampu untuk mencegah ibunya melihat keberadaan Salsa dan Mikhaila. Mikhaila juga langsung berlari ke arah bundanya karena kaget dan memeluk tubuh bundanya itu

dengan erat. Endra memang memberikan akses bebas pada ibunya untuk keluar masuk apartemennya. Namun, dia tidak menyangka ibunya akan datang di saat yang tidak tepat seperti sekarang. Endra tak habis pikir bisa-bisanya Sherin mengkhianati kepercayaannya dan membiarkan ibu mereka datang ke apartemennya.

"Siapa mereka?" tanya bu Ranti menatap ke arah Salsa dan Mikhaila.

"Mereka ...," ucap Endra ragu.

"Dan apa itu? Kamu makan malam dengan mereka dan mengabaikan kencan yang sudah mama jadwalkan?" ucap bu Ranti pada Endra begitu melihat ke arah meja makan. Ia melirik ke arah Salsa, "Dan kamu? Bagaimana mungkin wanita berhijab seperti kamu ada di apartemen seorang laki-laki di jam segini?" tanya bu Ranti pada Salsa.

Salsa menunduk mendengar pertanyaan Bu Ranti, dia juga sedikit kecewa karena Endra malah diam saja dan tidak menjelaskan siapa dirinya. Salsa lupa dia memang bukan siapa-siapa Endra, melainkan hanya ibu dari putri Endra yang bahkan belum diakui keberadaannya oleh Endra di hadapan siapa pun.

"Mama, kita bicara di kamarku saja," pinta Endra pada Ibunya.

"Siapa mereka, Endra, kenapa mereka bisa berada di sini?" tanya Bu Ranti tidak menyerah.

"Mereka ...," ucap Endra kembali ragu, Endra belum sanggup bicara jujur pada ibunya. Bukannya dia tidak mau jujur, hanya saja sekarang ini belum tepat saatnya untuk dia jujur. Ibunya dalam keadaan kesal karena Endra tidak menepati janjinya, jika dia mengatakan jujur sekarang, salah-salah akan mengganggu kesehatan ibunya. Atau, lebih buruk lagi ibunya akan langsung menolak kehadiran Mikhaila dan Salsa yang pastinya melukai dua orang yang disayanginya itu.

Endra tidak menyadari keragu-raguannya justru menjadi luka untuk Salsa. Menyadari Endra tidak bisa jujur pada ibunya membuat Salsa merasa jika Endra tidak benar-benar menerima Mikhaila sebagai anaknya.

"Saya juniornya Mas Endra semasa kuliah dulu, kami tidak sengaja bertemu dan dengan baik hati Mas Endra mau menemani saya merayakan hari ulang tahun putri saya," ucap Salsa dengan wajah tercekat.

"Terima kasih atas waktunya, Mas Endra, saya pamit sekarang," Salsa menahan tangis dan menggeret Mikhaila agar ke luar dari apartemen Endra.

Salsa kecewa pada Endra, lebih kecewa lagi karena Endra sama sekali tidak mengejarnya. Dengan air mata yang mulai membasahi pipinya, Salsa menggeret langkahnya untuk mencari taxi yang akan mengantarkannya ke rumah Kiandra.

"Bunda, bukannya ayah bilang Khaila boleh nginep di rumah ayah. Kenapa bunda malah ajak Khaila pulang? Kenapa ayah juga nggak anter kita pulang?" tanya Mikhaila saat mereka berada di dalam taxi. "Terus, ibu-ibu yang tadi di rumah ayah siapa? Kenapa dia ngomelin ayah? Ayah manggil ibu itu mama, kan? Berarti ibu itu nenek aku?" tanyanya lagi tidak peka terhadap kondisi hati bundanya.

Salsa diam saja tidak menanggapi pertanyaan putrinya, sesekali dia menghapus air mata yang turun membasahi pipinya. Sekarang Salsa tahu alasan Kiandra menutup mata tentang siapa ayah kandung anaknya. Ternyata penolakan itu sangat menyakitkan, meskipun Endra tidak secara gamblang menolak kehadiran Mikhailanya, tapi secara tidak langsung ketidakjujuran Endra merupakan bentuk dari sebuah penolakan. Endra belum mengakui Mikhaila sebagai putrinya meskipun Endra memperlakukan Khaila dengan baik.

"Bunda? Kenapa diam saja? Pertanyaan Khaila kenapa nggak dijawab?" tuntut Mikhaila. "Kenapa kita nggak jadi menginap di rumah ayah? Padahal rumah ayah bagus, tvnya besar, naik lift dulu lagi," ucap Mikhaila antusias.

"Khaila bobo aja dulu, ya, nanti sudah sampai rumah bunda bangunkan," Salsa membujuk putrinya untuk melupakan mengenai menginap di rumah Endra.

"Nggak mau, Khaila mau menginap di rumah ayah, kita balik lagi ke rumah ayah, ya, Ma?" pinta Khaila.

"Tidak, Sayang, kita pulang dulu ke rumah mama Kiandra, kita ke rumah ayahnya lain kali lagi," bujuk Salsa.

"Nggak mau, Bunda, Khaila ingin kembali ke rumah ayah terus kenalan sama nenek Khaila, biar nenek Khaila juga bisa jemput Khaila di sekolah seperti neneknya Khail," ucapan Mikhaila yang berhasil membuat luka dihati Salsa semakin menganga. "Ayo, Bun, kita balik lagi ke rumah ayah ...," rengek Khaila sambil menggoyang-goyangkan tangan Salsa.

"Khaila, sudah, ya, nanti kita bicarakan lain kali," pinta Salsa lelah.

"Nggak mau ...!" rengek Khaila terus-menerus.

"JANGAN MERENGEK LAGI!!" bentak Salsa kesal karena Khaila yang terus merengek.

Mikhaila langsung menangis karena bentakan bundanya, sampai-sampai supir taxi juga melirik ibu dan anak itu. Salsa langsung menarik Khaila ke pelukannya.

"Maafkan bunda, Sayang, bunda tidak bermaksud bentak kamu," ucap Salsa merasa bersalah sambil menciumi puncak kepala putrinya.

"Khaila mau ayah ...," isak Mikhaila.

"Iya, Sayang ... nanti, ya? Sekarang kita pulang dulu ke rumah mama Kiandra," ujar Salsa dengan air mata yang bercucuran.

Salsa tahu, pada akhirnya harapannya untuk memberikan keluarga utuh untuk putrinya kembali kandas. Dan harapan putrinya untuk memiliki nenek seperti neneknya Mikhail juga tidak akan pernah terwujud.

***

Kiandra menyiapkan bekal untuk kedua putra putrinya sambil curi-curi pandang ke arah Mikhail dan Mikhaila. Kedua anak itu sama-sama memasang wajah masam sambil menikmati sarapan mereka. Kiandra juga melirik ke arah Salsa yang berwajah sembab dan Genta yang berwajah sama masamnya seperti anak-anak.

Suasana sarapan ramai yang biasanya menjadi aktivitas rutin di rumah ini mendadak lenyap. Hanya keheningan dan wajah masam penghuni rumah yang dapat disaksikan pagi ini.

"Lama-lama semua makanan di atas meja akan kabur karena takut dengan wajah masam kalian," sindir Kiandra.

"Khail, Khaila ... ini hari Senin, yang ceria dong," seru Kiandra.

Kedua anak itu hanya memamerkan senyum paksa mereka pada Kiandra.

"Selesaikan sarapan kalian, Mama tunggu di mobil," ucap Kiandra sambil memasukkan bekal makan siang ke tas Mikhail dan Mikhaila.

"Khaila mau di antar ayah," ucap Mikhaila.

Salsa tidak menanggapi ucapan putrinya dan pura-pura fokus dengan sarapannya. Kiandra melirik ke arah Salsa dan terlihat jelas bahasan tentang ayah Khaila membuat wanita itu tidak nyaman.

"Emang ayah Khaila jemput hari ini?" tanya Kiandra.

"Pasti, soalnya ayah sudah janji antar jemput Khaila," jawab Mikhaila yakin, sepertinya gadis kecil itu tidak terlalu mengerti

pergolakan yang terjadi antara hubungannya dan sang ayah yang terjadi tadi malam.

"Okay, kita tunggu ayah Mikhaila datang. Kalau sepuluh menit lagi belum datang, Khaila berangkat sama Mama, ya? Sekarang hari Senin, takutnya nanti kamu kesiangan kalau nunggu ayahnya kelamaan," ucap Kiandra memberi pengertian.

Kiandra beranjak ke luar untuk memanaskan mobil, belum sampai dia ke depan pintu, suara bel sudah berbunyi.

"Itu pasti Ayah!" seru Khaila semangat dan berlari mendahului Kiandra untuk membukakan pintu.

Khaila langsung kecewa, karena ternyata bukan ayahnya yang berada di ambang pintu. Dengan lesu Khaila kembali berjalan menuju meja makan, bahkan dia mengabaikan Kiandra yang menanyakan siapa yang datang.

Kiandra memeriksa siapa yang datang, dia langsung memasang wajah datarnya ketika melihat Reynan yang berdiri di ambang pintu.

"Ada apa Bapak ke sini pagi-pagi?" tanya Kiandra.

"Aku ingin bertemu Mikhail, biarkan aku bicara padanya," pinta Reynan.

"Mikhail ada di dalam, saya mohon jangan hancurkan *mood*-nya, karena dia harus sekolah hari ini. Bapak boleh menemuinya, tapi jangan memaksa untuk bicara dengannya jika Mikhail menolak untuk bicara dengan Anda," ucap Kiandra.

Reynan langsung masuk ke rumah Kiandra untuk mencari Mikhail. Ketika dia baru masuk, Mikhail sudah ke luar dari ruang makan hendak berangkat sekolah dengan menenteng tas dan sepatunya.

"Khail ...," sapa Reynan.

Mikhail menatap ke arah Reynan yang menyapanya, terlihat jelas raut kekecewaan di sepasang mata bening itu ketika matanya bersirobok dengan mata Reynan.

"Khail, papa mau bicara ..., papa mau menjelaskan ...."

"Maaf, Om ... ini hari Senin, jadi Khail harus berangkat cepat karena takut kesiangan. Kita bisa bicara lagi nanti," ucap Mikhail berlalu tanpa melihat ke arah Reynan lagi.

Reynan berkaca-kaca mendengar ucapan Mikhail. Hatinya sakit ketika mendengar anaknya sendiri kembali memanggilnya dengan sebutan 'om'. Panggilan itu seperti mengisyaratkan jika dia bukan lagi orang yang penting di hidup putra kecilnya.

BAB TIGA PULUH EMPAT

"Kita harus bicara!" seru Reynan tiba-tiba saat memasuki ruang kerja Kiandra tanpa permisi.

Kiandra mengangkat wajahnya dan menatap ke arah Reynan sekilas, lalu kembali menekuni berkas yang berada di atas mejanya.

"Anda tidak harus langsung menemui saya karena masalah pekerjaan, biasanya saya langsung menghubungi sekretaris Anda jika ada yang harus didiskusikan," ucap Kiandra.

"Ini bukan masalah pekerjaan, ini masalah pribadi kita."

"Saya tidak ingin membahas masalah pribadi di jam kerja," sahut Kiandra datar.

"Kita tidak bisa bicara di luar jam kantor, karena aku tahu kamu pasti menolak ketika aku mengajakmu bertemu."

Kiandra mengangkat wajahnya kembali dan menatap Reynan datar mendengar ucapan pria itu. Memang benar, Kiandra akan menolak jika Reynan mengajaknya bertemu di luar. Bukan karena apa, sekalipun dia berusaha untuk bersikap biasa-biasa saja pada Reynan, tapi di luar jam kantor dia tidak bisa semudah itu

bersikap. Masa lalu buruk yang mengikat mereka, membuat Kiandra harus ektra keras menahan diri untuk tidak menyembur makian pada pria itu. Sisi wanitanya ingin menyalahkan Reynan atas apa yang terjadi di hidupnya. Sekalipun Kiandra tidak pernah menyesali kehadiran Mikhail sebagai bagian dari hidupnya, tapi mengetahui ada orang yang paling bertanggung jawab akan masa depannya yang tak biasa, dia tidak memungkiri sebagian hatinya sangat ingin menyalahkan Reynan atas semua derita yang didapatkannya. Dia menyalahkan Reynan atas semua ucapan jahat orang-orang padanya karena keadaannya yang tidak biasa.

Selama dalam lingkungan kantor, Kiandra bisa bersikap profesional karena pekerjaan. Biasanya saar di luar jam kantor ada Mikhail di antara mereka, dan sebagai ibu tentu saja Kiandra akan menjaga sikapnya. Kiandra tidak ingin dia kehilangan kendali dirinya ketika bertemu di luar jam kantor, di saat mereka hanya bertemu berdua saja.

"Baiklah, apa yang ingin Bapak bicarakan pada saya?" tanya Kiandra.

"Tentang Mikhail ... bisakah kamu membantuku menjelaskan padanya agar dia tidak salah paham? Atau bisakah

kamu membantuku agar dia mau bicara padaku?" tanya Reynan sarat akan permohonan.

Kiandra menghela napas mendengar pertanyaan Reynan. Jika boleh menjawab langsung maka Kiandra akan menjawab tidak. Anggaplah dia egois, tapi baginya hidupnya dan Mikhail lebih nyaman sebelum tahu tentang siapa Reynan di hidup mereka. Kiandra tahu, apa yang Sherin ucapkan pada putra kecilnya kemarin, pastilah menimbulkan luka yang sangat dalam pada psikis putranya. Bagi Kiandra, sampai kapan pun Reynan tidak akan pernah menjadi ayah seperti seorang ayah pada umumnya untuk Mikhail. Jadi, lebih baik Reynan dan Mikhail berpisah sekarang, ketika kasih sayang putra kecilnya belum terlalu besar untuk pria dewasa yang berbagi DNA dengannya itu. Kiandra tidak ingin putra berharganya terluka lebih dalam lagi. Tidak mengenal ayah kandungnya dan membuat anaknya berekspektasi sendiri, bagi Kiandra itu lebih baik daripada anaknya tahu siapa ayah kandungnya sekaligus kenyataan jika kehadirannya bukanlah hal yang patut disyukuri.

"Saya tidak bisa memaksa Mikhail," ujar Kiandra.

"*Please*, Kiandra, aku janji tidak akan mengecewakan Mikhail lagi kali ini," mohon Reynan.

"Pak Reynan ...."

"Jangan panggil aku Pak Reynan! Di sini aku bicara bukan sebagai atasanmu, tapi ayah dari putramu," timpal Reynan memotong ucapan Kiandra.

"Baiklah, Reynan, saya ...."

"Tidak usah memakai bahasa formal, kita bukan orang asing lagi!" potes Reynan.

"Jika Anda terus memotong ucapan saya, percakapan ini tidak akan berlanjut," pungkas Kiandra kesal.

"Ok, *sorry*, aku hanya ingin kita akrab saja, walau bagaimanapun sekarang ini kita pasangan orang tua," ucap Reynan.

"Pak Reynan, saya sudah katakan sejak awal, bukan? Jika Anda memang ayah kandung Mikhail, tapi Anda tidak harus menjadi sosok ayah untuk anak saya," jelas Kiandra.

"Aku tahu, mungkin di matamu, aku hanya pria brengsek yang menidurimu dalam keadaan tidak sadar dan meninggalkanmu begitu saja, tapi sekarang aku seorang ayah."

"Anda tidak harus mengambil tanggung jawab sebagai seorang ayah karena nyatanya Anda bukanlah seorang ayah," ucap Kiandra datar.

"Apa maksudmu bicara seperti itu?" tanya Reynan tidak terima.

"Hanya karena Mikhail mewarisi DNA Anda, tidak menjadikan anda sebagai ayah dari putra saya," jawab Kiandra bangkit dari duduknya.

"Kalau begitu ayo menikah, agar aku bisa menjadi ayah bagi anakku " ujar Reynan menatap Kiandra serius.

Kiandra tertawa meremehkan mendengar ucapan Reynan. Ternyata penilaiannya pada Reynan tidak salah. Reynan hanya sosok bajingan tidak tahu malu.

"Menikah? Dengan Anda?" tanya Kiandra meremehkan.

"Iya, ayo menikah dan membangun keluarga untuk Mikhail. Biarkan aku mengambil peran sebagai ayah seutuhnya untuk Mikhail," jawab Reynan meyakinkan.

"Sepertinya otak Anda bergeser sehingga berbicara melantur. Sebaiknya Anda segera kembali ke ruangan Anda, tidak ada yang mesti kita bicarakan lagi," usir Kiandra.

"Aku serius dengan perkataanku, mari kita menikah untuk Mikhail."

"Anda tahu di mana letak pintu ke luar, bukan?" tanya Kiandra menaikan nada bicaranya.

"Pikirkan lagi tawaranku, mari kita menikah."

"Anda sudah gila, ke luar dari ruangan saya sekarang!" desis Kiandra.

"Pikirkan Mikhail."

"Mikhail baik-baik saja tanpa seorang ayah," ucap Kiandra garang.

"Jangan munutup mata, Kiandra, nyatanya tidak ada anak yang baik-baik saja tanpa seorang ayah. Kamu tahu sendiri bagaimana masyarakat di lingkungan kita, apa kamu mau seumur hidup putra kita dicap sebagai anak yang tak punya ayah?" tanya Reynan menaikan volume suaranya.

"Kamu pikir siapa yang mau punya anak tanpa ayah, hah? Kamulah dalang dari kesedihan hidup putraku. Kelakuan gilamu lah yang menyebabkan anakku harus dicap sebagai anak haram," pungkas Kiandra marah.

Kiandra dan Reynan terus berdebat, Kiandra kehilangan kontrol dirinya yang selalu bersikap datar dan tenang. Dia kukuh pada pendiriannya, jika kehadiran Reynan tidak dibutuhkan oleh Mikhail dan akan lebih mudah hidup mereka tanpa mengenal Reynan. Dan Reynan pun tak kalah kukuh ingin menjadi ayah bagi putranya sekaligus membuktikan arti kehadirannya untuk Mikhail.

Mereka larut dalam perdebatan mereka dan tidak menyadari jika seseorang mendengarkan semua perbincangan mereka dengan tatapan *shock* di balik pintu yang tidak tertutup rapat.

***

"Ngapain, sih, kita makan di resto kayak gini, mending di kedai makanan Jepang yang nggak jauh dari kantor," keluh Bagas pada Endra.

Endra tidak terlalu mendengarkan keluhan Bagas, karena otaknya sibuk memikirkan apa yang dia harus lakukan ke depannya. Salsa, Mikhaila, juga dua wanita yang bertalian darah dengannya sebagai ibu dan adik, berseliweran di kepalanya. Endra tidak memungkiri, ada rasa bersalah di hatinya ketika tidak mengakui siapa sebenarnya Salsa dan Mikhaila pada ibunya. Namun, dia juga masih perlu waktu untuk mengakui kebenaran sebenarnya pada sang ibu. Selama ini hanya Endra yang menjadi satu-satunya kekuatan sang ibu menghadapi masalah yang ditimbulkan ayahnya dan juga Sherin. Endra tidak sanggup melihat ibunya kecewa ketika tahu jika putra yang dibanggakannya tak ubahnya seorang berengsek.

Bagi Endra, ibunya adalah segalanya, dan prioritas utamanya adalah kebahagiaan sang ibu. Namun, bagaimana dengan

Mikhaila dan Salsa? Endra sudah menemukan mereka, dua wanita yang harus dia ambil sebagai tanggung jawabnya. Apa yang harus dia lakukan agar ibunya tidak kecewa padanya sekaligus tidak mengecewakan Salsa dan Mikhaila?

Hari ini Endra juga sudah bersikap pengecut dengan mengingkari janjinya untuk menjemput Mikhaila. Dia juga tidak menghubungi Salsa sejak kejadian semalam, padahal Salsa pasti terluka dengan sikapnya yang seolah tidak menerima kehadiran wanita itu beserta putri mereka di hidup Endra.

"Buset, deh, Pak Bos! Katanya tadi pengen banget masakan Sunda sampai bela-belain ke resto ini. Makanan udah siap daritadi, tapi masih ngelamun aja. Lama-lama, tuh, ikan bakar bisa kabur saking betenya dianggurin sama Pak Bos," cerocos Bagas.

"*Sorry,* Gas, gue lagi banyak pikiran," ucap Endra sambil mengacak rambutnya frustasi.

"Kenapa lagi? Nyonya besar atau adek lo yang jadi beban pikiran?" tanya Bagas menebak karena dia tahu ibu dan adik dari bos sekaligus sahabatnya itu selalu menjadi beban untuk Endra. Bagas tidak tahu bagaimana konsep di keluarga Endra, karena dari pengamatannya mengenal Endra selama enam tahun terakhir ini, Endra seolah berperan sebagai pahlawan sekaligus penyelesai

masalah untuk anggota keluarganya. Mulai dari ayahnya—saat ayahnya masih hidup—hingga ibu dan adiknya. Selama ini Endra bahkan tidak memiliki kehidupan pribadi, karena terlalu sibuk mengurus keluarganya.

"Bukan, ini tentang anak gue," ucap Endra yang berhasil membuat Bagas yang sedang minum tersedak.

"Tentang apa?" tanya Bagas tidak yakin.

"Anak gue," kata Endra lagi.

"Anak? Lo punya anak? Emang lo udah kawin?" tanya Bagas heran.

Endra menceritakan semuanya pada Bagas tentang Mikhaila dan Salsa. Bagas memang mengenal Endra sejak Endra mulai masuk dunia kerja. Bagas tidak tahu jika senior yang dia segani karena karya-karya Endra yang memang patut diacungi jempol, ternyata punya aib besar yang sangat sulit untuk bisa dimaafkan.

"Jadi, anak itu, anak yang kita temui di toko roti tempo hari dan emaknya yang punya kedai Jepang dekat kantor kita?" tanya Bagas.

Endra mengangguk sebagai jawaban. "Menurut lo apa yang harus gue lakuin?" tanya Endra.

"Lo harus tanggung jawab sama cewek itu dan anak lo. Itu mutlak harus lo lakukan, karena lo udah rusak masa depan cewek itu dan pastinya anak itu butuh lo," jawab Bagas mendadak bijak.

"Gue tahu, gue pasti akan tanggung jawab pada mereka, tapi gimana nyokap gue?"

"Lo harus mengakui semua dosa lo sama nyokap lo, karena semakin lama lo nyimpen kenyataan ini, maka semakin lama lo nyakitin anak lo sama ibunya."

"Mengakui dosa itu bukan hal mudah, Gas, apalagi harus mengaku di depan orang yang paling berarti dalam hidup lo, terutama ibu lo sendiri ...," ucap Endra lirih.

"Lihat nyokap dari anak lo, dia nanggung dosa yang lo tinggalin selama bertahun-tahun sendirian. Dia nerima hujatan bertahun-tahun dan ngebesarin anak lo sendiri. Penderitaan yang dia rasakan nggak seberapa dibanding hujatan yang akan lo terima dari nyokap lo. Kalau lo nggak berani mengakui dosa lo ke keluarga lo, ganti aja kelamin di KTP lo!" tutur Bagas seraya bangkit meninggalkan Endra. Bagas tidak habis pikir dengan isi pikiran Endra, surga seorang anak memang di telapak kaki ibu, tugas anak memang harus menjaga hati ibunya, tapi apa harus mengorbankan perasaan hati orang lain hanya demi menjaga hati ibu kita sendiri?

BAB TIGA PULUH LIMA

Kiandra menatap heran pada orang-orang yang terus saja menatapnya dan berbisik di belakangnya. Hari ini Kiandra memang datang sedikit telat karena bu Delina memaksanya untuk mengantarkan pakaian Mikhail ke rumahnya. Bu Delina meminta Mikhail menginap di rumahnya, karena cucu perempuannya akan menginap juga. Sebenarnya Kiandra enggan memberikan izin apalagi Mikhail juga terlihat tidak terlalu tertarik. Namun, melihat bu Delina yang memohon untuk bisa menghabiskan waktu bersama cucu-cucunya mau tidak mau Kiandra menyetujuinya.

Hubungan Mikhail dan Reynan belum kembali baik, pria kecilnya masih mengabaikan ayah kandungnya itu. Reynan yang memaksa ikut untuk menjemput Mikhail kemarin pun, harus rela diacuhkan oleh putra kandungnya. Bahkan, lucunya, Mikhail meminta bantuan Kiandra untuk menyampaikan ucapannya pada Reynan, padahal jelas-jelas Reynan berada tepat di sampingnya. Kiandra tidak ingin terlalu ikut campur dengan hubungan Mikhail dan Reynan. Dia tidak memberikan jalan ataupun menjegal jalan kedekatan ayah dan anak itu. Kiandra hanya berharap anaknya tidak akan terluka apa pun takdir yang membawa mereka nanti.

Kiandra tidak ambil pusing rekan-rekan kerjanya yang bersikap sedikit tidak biasa padanya. Lagipula Kiandra jarang berinteraksi dengan karyawan lain, kecuali dengan Tara dan Rafa, sekretaris di kantor presdir. Kiandra juga tidak memiliki teman kerja yang benar-benar dekat dengannya. Sikap dingin dan datar Kiandra membuat rekan kerjanya segan untuk mendekati ibu satu anak itu.

Kiandra sedang menikmati makan siangnya di kantin kantor. Dia mengabaikan tatapan-tatapan rekan kerjanya dan fokus dengan makanan yang sudah dia pesan. Tiba-tiba seseorang meletakkan baki makanan di meja yang sama dengannya dan duduk berhadapan dengannya. Kiandra sama sekali tidak berniat melirik siapa orang yang duduk di hadapannya dan meneruskan makan siangnya.

"Kiandra," panggil seseorang yang mau tak mau membuat Kiandra mendongakkan kepalanya.

"Jadi ini alasanmu menolak lamaran saya tempo hari?" tanya pria itu.

Kiandra menghela napas dan memandang malas ke arah pria yang duduk berhadapan dengannya. Dia Revan, seorang pria berdarah Arab yang menjadi *manager* HRD di perusahaan ini. Kiandra memang pernah dekat pria berwajah timur tengah itu,

karena Revan dan Kiandra menjalani *training* secara bersamaan. Revan pernah mengajukan lamarannya pada Kiandra tahun lalu, yang ditolak secara halus oleh Kiandra. Sejak penolakan itulah mereka tidak pernah berhubungan lagi, bahkan saling sapa pun tidak pernah, padahal mereka bekerja di perusahaan yang sama dan tak jarang berpapasan.

Bukan tanpa alasan Kiandra menolak Revan tempo hari, di pertemuan pertama saat Revan memperkenalkan Kiandra pada keluarga pria itu, secara tersirat keluarga Revan sudah menolaknya. Keluarga Revan yang tahu status Kiandra seorang wanita beranak satu tapi belum pernah menikah, sudah mengecap Kiandra sebagai 'bukan wanita baik-baik' di pertemuan pertama mereka. Kiandra tidak terlalu membutuhkan seorang pendamping hidup untuk hidupnya, jadi dia menolak untuk memperjuangkan hubungannya dengan Revan.

Kiandra menatap Revan sekilas, dia lebih memilih untuk melanjutkan makannya daripada menanggapi ucapan Revan.

"Ya, tentu saja, bukankah dia memiliki lebih segalanya dari saya? Seharusnya saya sadar sejak awal. Kamu tidak mungkin tertarik pada orang seperti saya," ucap Revan lagi sambil tersenyum masam.

"Sebenarnya apa yang ingin kamu sampaikan pada saya?" tanya Kiandra jengah.

"Gosip itu benar, kan?" tanya Revan balik.

"Gosip? Gosip apa maksud kamu?" tanya Kiandra lagi.

"Apa yang Tara ucapkan pada semua orang kemarin itu benar, kan? Ah, harusnya saya menyadarinya ketika melihat kalian jalan bersama tempo hari."

"Sebenarnya apa yang ingin Anda sampaikan? Apa maksud Anda dengan ucapan Tara?" tanya Kiandra datar.

"Anakmu, anak itu anak pak Reynan sekaligus cucu pak Hendra, bukan?" tanya Revan.

Kiandra terhenyak mendengar pertanyaan dari Revan, tanpa sengaja dia menjatuhkan sendok yang sedang dia pegang.

"Melihat reaksimu, aku semakin yakin jika berita yang tersebar itu benar," ucap Revan lagi.

Kiandra tidak mengatakan apa pun, dia memilih untuk menyelesaikan makan siangnya dan meninggalkan kantin. Kiandra masih berjalan biasa saja meskipun perasaannya sedang tidak karuan sekarang. Sampai di tempat yang sepi barulah Kiandra bersandar lemah di tembok. Dia kaget mengetahui jika Tara menyebarkan berita tentang kebenaran identitas putranya. Kiandra

tidak tahu apa yang terjadi setelah ini. Seisi kantor pastilah sudah tahu tentang hubungannya dengan keluarga pak Hendra. Kiandra merasa hal ini bukanlah hal yang baik, dan Kiandra takut jika semua ini akan menyakiti putranya.

***

Kevin menerobos masuk ke dalam ruang kerja Endra dan langsung memukul mantan sahabatnya itu. "Brengsek lo! Kenapa lo nggak pernah bilang kalau Sherin hamil anak gue?" tanya Kevin berapi-api.

Endra yang tidak siap dengan serangan dari Kevin terjerembap jatuh dari kursinya.

"Sekarang di mana anak gue?" tanya Kevin lagi.

Endra mendorong tubuh Kevin menjauh dari tubuhnya. Dia kembali duduk di kursi kerjanya tanpa mempedulikan wajah Kevin yang memerah menahan amarah.

"Itu masa lalu, nggak perlu diungkit lagi, Sherin menggugurkan kandungannya jadi anak itu nggak pernah terlahir," ucap Endra enteng.

Kevin tertawa miris mendengar ucapan Endra. *"Apa Tuhan belum berhenti menghukumku?"* pikir Kevin. Dia mati-matian meminta Reynan untuk bertanggung jawab pada kehamilan

Kiandra, sampai dia datang ke luar negeri dan memohon pada pria itu. Dia hidup dengan rasa bersalah melihat Kiandra mengandung tanpa pasangan karena perbuatan tercelanya. Pernah terpikir olehnya, kenapa dia tidak bertanggung jawab saja pada Kiandra saat itu? Namun, nyatanya dia memang pengecut, Kevin tak sanggup menunjukkan diri di depan Kiandra dan mengakui jika dialah yang menyebabkan Kiandra ada di posisi itu. Dia merasa sangat bersalah, karena merusak masa depan wanita sebaik Kiandra. Dia tidak tahu jika di saat bersamaan dia mengabaikan Sherin yang sedang mengandung buah hatinya.

"Gue juga nggak tahu kehamilan Sherin sampai gue lihat dia pendarahan malam itu," ucapan Endra menghentikan tawa miris Kevin yang terdengar menyayat hati.

"Kenapa lo nggak kasih gue kabar? Kenapa lo malah kirim Sherin ke Reynan? Kenapa lo mempersulit semua ini?" tuntut Kevin miris.

"Gue nggak mungkin percayakan adek gue sama lo, karena lo orang paling bejat di antara kita. Jangan kira gue nggak tahu, saat lo masih berstatus pacar Sherin, lo jatuh cinta pada Kiandra, kan? Gue nggak mungkin mempercayakan adek gue yang baru keguguran sekaligus stres berat karena perselingkuhan bokap, sama lo yang

hidupnya nggak jauh beda ancurnya sama keluarga gue," ucap Endra.

"Lo nggak sadar, kan? Kalau tindakan lo melindungi Sherin yang berstatus adek lo, membuat dua wanita lain di luar sana harus melahirkan anak mereka tanpa pasangan?!" seru Kevin pahit.

"Maksud lo?" tanya Endra tidak mengerti.

"Kalau aja lo nggak kirim Sherin ke Swiss, ke tempatnya Reynan, mungkin Reynan akan percaya dengan ucapan gue, atau setidaknya mungkin Reynan akan mencari tahu tentang kehamilan Kiandra."

Kevin menceritakan semuanya, bagaimana dia memohon pada Reynan untuk bertanggung jawab pada kehamilan Kiandra. Reynan memilih untuk menenangkan Sherin yang tiba-tiba histeris akan kedatangannya daripada mendengarkan ucapannya. Padahal hari itu Kevin membawa foto Kiandra untuk Reynan lihat, barangkali dengan melihat foto Kiandra, Reynan akan mengenali wanita yang telah ditidurinya itu.

"Seandainya ... seandainya Sherin tidak berada di tempat Reynan saat itu, mungkin gue berhasil membawa Reynan menyaksikan kelahiran putranya. Dan bukan tidak mungkin lo juga

akan melihat kelahiran putri lo karena mereka lahir di hari yang sama," jelas Kevin mengakhiri ceritanya.

"Butuh tujuh tahun buat gue memberanikan diri untuk menemui Kiandra dan menekan rasa bersalah gue. Kiandra kehilangan masa depannya, dia kehilangan orang tuanya karena kecelakaan di saat dia mengandung, dia kehilangan masa mudanya karena kelakuan gue. Dan dia juga kehilangan kesempatan untuk menerima pertanggung jawaban dari ayah bayinya karena gue," tutur Kevin pahit.

Kevin ke luar dari ruangan kerja Endra begitu saja, meninggalkan Endra yang termenung mencerna semua perkataannya. Endra terduduk lemas di kursi kerjanya, dia tidak memedulikan wajah lebamnya yang berdenyut dan sudut bibirnya yang berdarah.

"Seandainya ... seandainya Sherin tidak berada ditempat Reynan saat itu, mungkin gue berhasil membawa Reynan menyaksikan kelahiran putranya. Dan bukan tidak mungkin lo juga akan melihat kelahiran putri lo karena mereka lahir di hari yang sama."

Kata-kata yang Kevin ucapkan merasuk ke hati Endra dan membuatnya benar-benar merasa bersalah. Semua salahnya,

seandainya dia tidak berambisi untuk menjodohkan Sherin pada Reynan, seandainya dia tidak meminta tolong Reynan untuk menjaga Sherin untuknya. Seharusnya dia tahu, malam itu Reynan juga meniduri seorang wanita sama seperti dirinya. Dan kesalahan yang sama seperti apa yang dia lakukan pada Salsa karena itu pengalaman pertama mereka.

Endra beranjak dari duduknya dan langsung mengambil kunci mobilnya. Dia berjalan tergesa-gesa untuk segera bertemu putri kecilnya dan meminta maaf. Dia tidak memedulikan tatapan heran bawahannya dan terus berjalan memasuki mobilnya.

Endra lupa hari ini Mikhaila pulang sore, karena setelah jam pelajaran sekolah, anak-anak belajar mengaji. Dengan sabar Endra menunggu anak-anak pulang hingga jam 4 sore. Dia juga membersihkan luka-luka di wajahnya, karena takut Mikhaila ngeri melihatnya.

Endra memasuki lingkungan sekolah setelah meminta izin dari satpam dan menyatakan identitasnya. Dia langsung memeluk Mikhaila ketika putri kecilnya ke luar dari kelasnya.

"Maafkan, ayah, Sayang. Ayah sayang sekali pada Khaila," bisik Endra pada Mikhaila.

"Khaila juga sayang Ayah," ucap Mikhaila senang.

Endra melepaskan pelukannya dan menciumi wajah putrinya. Dia beralih menatap ke arah Mikhail dan memeluk putra dari sahabatnya itu.

"Maafkan om juga, ya, Mikhail ...," bisiknya pada Mikhail.

Mikhail hanya diam saja. Bahkan dia juga tidak membalas pelukan dari Endra.

"Mikhail!" panggil seseorang hingga membuat Endra melepaskan pelukannya pada tubuh kecil Mikhail.

"Mikhail, sini, Sayang!" panggil wanita itu lagi.

Mikhail langsung berlari menuju wanita paruh baya yang merupakan neneknya itu.

"Sini cucu nenek, peluk nenek dulu, nenek kangen sekali sama Khail," ucap Bu Delina sambil memeluk cucunya.

"Tante Delina," sapa Endra.

"Endra?" tanya Bu Delina heran melihat kehadiran Endra di sekolah cucunya. Bu Delina memperhatikan Endra yang menuntun tangan Mikhaila. Tanpa mendengarkan penjelasan apa pun, Bu Delina sudah bisa menebak hubungan seperti apa antara Endra dan Mikhaila.

"Ternyata dunia sempit, ya? Tapi, Tante harap pikiran kamu tidak ikut sempit."

BAB TIGA PULUH ENAM

"Bunda!" seru Mikhaila langsung berlari menuju rumah setelah turun dari mobil Endra.

Salsa kaget melihat Mikhaila sudah ada di rumah. Dia baru akan berangkat menjemput putrinya, tapi putrinya sudah sampai di rumah dengan sendirinya.

"Khaila pulang sama siapa? Bunda baru mau berangkat jemput Khaila."

"Khaila pulang sama ayah," jawab Mikhaila riang.

"Assalamu'alaikum," sapa Endra yang hanya dihadiahi tatapan datar oleh Salsa.

"Wa'alaikumsalam," sahut Salsa terkesan ketus.

Salsa masih sakit hati atas perlakuan Endra, ditambah lagi Endra yang seolah menghilang dari hidupnya, membuat dia merasa Endra memang tidak benar-benar menginginkan kehadirannya juga kehadiran putri mereka.

"Khaila, masuk dan ganti pakaianmu dulu, ya, Nak," kata Salsa pada Mikhaila mengabaikan Endra.

"Khaila mau main sama Ayah. Yuk, Ayah kita masuk," ajak Khaila pada Endra.

"Khaila ganti dulu bajunya, nanti setelah ganti baju baru main dengan ayah," bujuk Salsa.

Mikhaila cemberut mendengar ucapan bundanya, tapi dia tetap masuk ke dalam rumah dan menuruti perintah bundanya.

"Untuk apa kamu menjemput Mikhaila?" tanya Salsa datar.

"Bukankah hal wajar seorang ayah menjemput putrinya?"

"Seorang ayah? Apa seorang yang tidak mengakui putrinya, masih layak disebut seorang ayah?" tanya Salsa dengan matanya yang mulai berkaca-kaca, mengingat penolakan tersirat Endra tempo hari.

"Sa, aku tahu aku salah, tapi kamu tahu situasinya, kan? Tidak mungkin aku mengakui kalian di hadapan ibuku," ucap Endra jujur.

Ucapan Endra bagai besi panas yang menusuk relung hati Salsa. *'Tidak mungkin aku mengakui kalian di hadapan ibuku.'* Kalimat itu cukup membuat Salsa sadar jika impiannya untuk bisa membangun keluarga dengan ayah anaknya akan sirna.

"Maksudku, bukan berarti aku tidak akan mengakui kalian. Hanya saja aku masih perlu waktu untuk mengakui kalian di

hadapan keluargaku. Aku harap kamu mengerti, tidak mudah bagiku mengakui semua dosaku di hadapan ibuku sendiri. Aku takut ibuku kecewa," jelas Endra.

Mungkin, maksud dari penjelasam Endra adalah untuk mengklarifikasi supaya Salsa tidak berpikir bahwa dia menolak kehadiran Salsa dan Mikhaila di hidupnya. Namun, bagi Salsa penjelasan yang Endra sampaikan cukup menghancurkan mimpi yang sudah lama disusunnya. Penjelasan Endra membuat Salsa harus menerima realita yang jauh dari ekspektasinya selama ini. Salsa pikir, ketika Endra mengenalinya di rumah sakit saat itu dan langsung menerima Mikhaila sebagai putrinya tanpa berdrama terlebih dahulu, semua itu sudah cukup. Cukup untuk membuatnya berharap Endra akan mempertanggungjawabkan perbuatannya di masa lalu. Cukup membuatnya berani untuk bertatap muka dengan orang tuanya karena putrinya sudah memiliki ayah.

"Ayah ..., Khaila sudah selesai ganti bajunya, ayo kita main," ajak Khaila.

Salsa mengalihkan perhatiannya pada Mikhaila dan memaksakan senyumnya meskipun hatinya sedang tidak karuan.

"Bunda, ayo kita main bareng," ajak Mikhaila pada Salsa yang hanya diam saja di ambang pintu dan tidak mengikuti langkahnya bersama sang ayah.

"Khaila main sama ayah aja, ya? Bunda harus masak untuk makan malam," ujar Salsa.

Endra menatap ke arah Salsa dan menyadari pancaran luka di sepasang mata wanita berhijab itu. Endra sadar jika mungkin perkataannya tadi menyakiti hati Salsa. Dia hanya berusaha untuk jujur jika dia belum sanggup untuk mengakui Salsa dan Mikhaila di hadapan ibunya. Endra tahu pilihannya untuk menjaga perasaan ibunya pastilah melukai Salsa, tapi sebagai anak dia juga tidak sanggup untuk mengecewakan ibunya. Dia masih butuh waktu untuk memberikan penjelasan pada ibunya, agar wanita yang melahirkannya itu tidak terlalu kecewa padanya. Sudah cukup apa yang ayahnya dan Sherin perbuat membuat ibunya terluka, dia tidak sanggup untuk melukai ibunya lagi dengan masa lalu kelam yang pernah terjadi.

***

Mikhail sangat senang bermain dengan Delia yang berusia dua tahun lebih muda darinya itu. Bagi Mikhail, Delia itu seperti adik kecil yang tidak pernah dimilikinya. Delia memiliki cara bicara

yang lucu dan menggemaskan menurut Mikhail. Meskipun Delia bersikap manja padanya, tapi Mikhail tidak keberatan menanggapi kemanjaan Delia.

Bu Delina menyiapkan camilan sebelum makan malam untuk kedua cucunya. Dia bahagia melihat interaksi kedua cucunya yang sangat akur meskipun mereka baru bertemu. Dia juga bersyukur Delia sanggup membuat cucu laki-lakinya tersenyum lagi. Padahal tadi saat dia menjemput Mikhail, anak itu terlihat murung. Bu Delina malah sempat khawatir Mikhail minta diantarkan pulang. Semua rencananya akan berantakan jika Mikhail meminta pulang, karena dia tidak mungkin tega membiarkan cucu pertamanya menangis.

"Siapa yang mau camilan buatan nenek?" tanya bu Delina bergabung dengan kedua cucunya.

Mikhail dan Delia sama-sama ke arah neneknya dan berbagi makanan bersama layaknya kakak-adik yang akur. Mereka terlihat bersenang-senang bersama, dan pemandangan itu tidak luput dari tatapan Reynan. Reynan merasa hatinya tenang melihat tawa Mikhail lagi. Terakhir kali mereka bertemu, bahkan Mikhail tidak mau memanggilnya papa lagi. Reynan harap, kunjungan Mikhail ke

rumah orang tuanya ini mampu meleburkan jaraknya dengan sang putra.

Reynan tidak tahu bagaimana menjadi seorang ayah yang sebenarnya. Selama ini dia lebih dekat dengan *mommy*-nya daripada ayahnya, karena kesibukan sang ayah. Sejak kecil dia lebih sering berdebat daripada sayang-sayangan dengan ayahnya. Namun, jangka waktu marahnya pada sang ayah hanya sebentar saja, karena dia masih membutuhkan uang jajan dari ayahnya. Menghadapi kemarahan dia sewaktu kecil hanya butuh diiming-imingi uang jajan, tapi marahnya Mikhail, bagaimana dia harus mengatasinya?

Mikhail tidak pernah mau menerima uang jajan darinya, anak itu juga meminta persetujuan ibunya dahulu ketika dibelikan mainan. Setelah Kiandra mengangguk mengizinkan barulah Mikhail mau menerima mainan darinya. Dan setelah itu, Kiandra akan memberinya peringatan untuk tidak membelikan mainan untuk Mikhail.

Reynan mendekat menyapa nenek dan kedua cucunya itu. Kedatangan Reynan membuat tawa Mikhail langsung terhenti, bahkan anak itu beringsut menjauh ketika Reynan duduk di sampingnya.

Bu Delina yang tahu tentang hubungan renggang Mikhail dan Reynan, berinisiatif untuk membiarkan ayah dan anak itu saling bicara. Bu Delina membawa Delia untuk ke luar, dia tetap meninggalkan Mikhail bersama Reynan meskipun Mikhail memberikan tatapan permohonan untuk tidak ditinggalkan.

Reynan menatap ke arah Mikhail yang berekspresi murung, dia mendekat ke arah Mikhail. Dia tidak menyerah meskipun Mikhail terus bergeser menjauh.

"Om kenapa, sih, ngedeketin Mikhail terus?" tanya Mikhail kesal pada Reynan.

"Papa mau duduk dekat dengan Mikhail, papa kangen banget sama Mikhail," jawab Reynan.

Mikhail mendengus dan membuang mukanya mendengar ucapan Reynan.

"Mikhail kangen nggak sama papa?" tanya Reynan.

"Nggak! Khail nggak kangen!" jawab Mikhail ketus.

Reynan semakin mendekat ke arah Mikhail dan memeluk putra kecilnya itu.

"Papa kangen banget sama Khail," ucap Reynan memeluk erat Mikhail.

"Lepasin! Mikhail nggak mau dipeluk sama Om!" protes Mikhail.

"Panggil Papa dulu, baru papa lepasin," Reynan mengeratkan pelukannya.

"Om, lepasin!"

"Panggil Papa dulu."

Mikhail tetap tidak mau menuruti Reynan untuk memanggilnya papa. Mikhail terus berontak minta dilepaskan, lama-lama pemberontakan Mikhail semakin mengendur lalu isakan lolos dari mulut pria kecil itu.

Reynan merasa hatinya ikut bersedih mendengar tangisan dari putranya. Dia mengeratkan pelukannya dan menciumi puncak kepala Mikhail.

"Maafkan papa, Sayang, tidak seharusnya kamu mengalami semua ini," ucap Reynan.

Mikhail masih terisak dalam pelukan Reynan.

"Maafkan papa, Sayang, terlepas dari semua yang terjadi di masa lalu, papa tetap sayang sama kamu. Papa sayang sama Mikhail," Reynan menciumi puncak kepala putranya.

"Khail juga sayang sama Papa ...," ucap Mikhail sesenggukan.

Reynan melepas pelukannya dan menciumi wajah Mikhail. "Maafkan papa, Sayang, apa pun yang dikatakan tante Sherin waktu itu, itu tidak benar. Kamu bukanlah kesalahan di hidup papa dan mama, kamu adalah malaikat yang dikirim Tuhan untuk menyempurnakan hidup kami. Papa sayang sekali pada Mikhail, maafkan papa, ya, yang telat bertemu dengan kamu?" jelas Reynan sambil menatap sayang pada Mikhail.

"Mikhail juga sayang sama Papa, meskipun Khail benci sama Papa setelah mendengar perkataan tante itu, tapi Khail tetep kangen sama Papa," kata Mikhail jujur. "Dulu, Khail nggak pernah kangen sama Papa, bahkan Khail nggak berani nanya soal Papa sama mama, karena Khail takut mama sedih. Khail juga nggak pernah iri meskipun Khail cuma punya mama tidak seperti teman-teman Khail yang punya papa sama mama. Tapi, setelah Khail bertemu sama Papa, meskipun Papa nggak sesuai dengan ekspektasi Khail, Khail tetap sayang sama Papa," ungkap Mikhail.

"Nggak sesuai ekspektasi?" tanya Reynan gagal fokus.

Reynan yang awalnya terharu dan merasa bersalah karena dia memberikan kehidupan tidak sempurna untuk putranya, merasa tidak terima ketika Mikhail mengatakan dia tidak sesuai ekpektasi

putranya. Jiwa narsis yang bersemayam di dalam tubuhnya tidak bisa menerima jika dia tidak bisa memenuhi harapan putranya.

"Iya, tidak sesuai ekspektasi," ucap Mikhail.

"Memang Khail tahu ekspektasi itu apa?" tanya Reynan heran.

"Tahu dong, soalnya Khail sering denger orang ngomong kayak gitu di sinetron yang ditonton bunda," jawab Mikhail polos yang membuat Reynan tersenyum geli. Sepertinya mulai sekarang dia harus meminta Kiandra memilihkan tayangan yang baik untuk anaknya.

"Memang ekspektasi Khail tentang papa seperti apa?" tanya Reynan penasaran.

"Sebenarnya Khail agak kecewa, sih, waktu tahu Papa itu papanya Khail. Apalagi Khail tahu papa itu ngerepotin mama banget, sampe gara-gara kerja sama Papa, mama pulang telat terus, nggak kayak waktu kerja sama kakek," ucap Mikhail jujur yang membuat Reynan tidak bisa berkata-kata. "Khail pikir papanya Khail itu orang luar negeri sana yang terpisah jarak jauh sehingga tidak bisa menemui Khail. Soalnya temen Khail juga gitu, dia nggak bisa ketemu papanya karena papanya kerja di negara lain."

Reynan memasang wajah sedih mendengar pengakuan Mikhail. Dia benar-benar merasa menjadi orang paling buruk sekarang. Bagaimana tidak, karena tindakan gila masa mudanya, dia sudah memberikan kehidupan yang tidak sempurna untuk seseorang. Dan lebih parahnya orang itu darah dagingnya sendiri.

BAB TIGA PULUH TUJUH

"Kiandra, ikut acara makan malam di rumah, ya?" pinta Bu Delina lewat telepon, bahkan sebelum Kiandra menyapa 'halo'. "Hari ini semua keluarga berkumpul, Mommy harap kamu juga ikut berkumpul. Reina kakaknya Reynan juga ingin bertemu denganmu," ucap bu Delina lagi tidak memberikan Kiandra kesempatan bicara.

"Tapi, Bu, saya bukan anggota keluarga Ibu," pungkas Kiandra menyela.

"Kiandra, Mommy tidak suka kamu bicara seperti itu. Kamu ibu dari Mikhail, cucu saya, itu berarti kamu juga anggota keluarga kami. Lagipula kita sudah saling mengenal bertahun-tahun. Meskipun kamu bukan ibunya Mikhail, kamu tetap bagian dari keluarga kami."

"*Tapi, Bu ....*"

"Datanglah demi Mikhail, dia pasti senang jika kedua orang tuanya berkumpul," potong bu Delina seolah tahu jika kelemahan Kiandra ada pada Mikhail.

"*Baiklah,"* ucap Kiandra terpaksa.

"Bagus ... *Mommy* tunggu, ya, jangan lembur hari ini, ya!"

"Baik, Bu, sepulang kerja saya langsung ke rumah Ibu," balas Kiandra setengah hati.

Kiandra mengembuskan napas berat setelah menutup telepon dari bu Delina. Kiandra sebenarnya merasa kurang nyaman dengan kedekatannya dengan keluarga bosnya itu setelah tahu jika putranya adalah bagian dari keluarga itu. Kiandra takut kedekatan Mikhail dengan keluarga Reynan akan berakhir menyakiti putranya sendiri. Mikhail hanya anak kecil, selama ini putranya itu hanya mengenal Salsa, Genta dan Mikhaila sebagai keluarga. Dia tidak mengenal istilah kakek dan nenek ataupun ayah karena orang tua Kiandra sudah meninggal sebelum Mikhail lahir, sedangkan kata 'ayah' adalah kata 'haram' untuk diucapkan di rumah mereka.

Kiandra takut Mikhail berharap banyak pada keluarga Reynan, dan terluka nantinya jika keluarga itu tidak benar-benar tulus menerimanya. Keluarga Gunawan adalah keluarga terpandang dan harus diakui kehadiran Mikhail tentu akan menjadi sebuah catatan buruk di keluarga itu. Kiandra hanya takut ketika Mikhail benar-benar menerima keluarga itu di dalam hidupnya, keluarga itu memperlakukan Mikhail sebagai sebuah lubang yang harus ditutupi.

Meskipun sejak pernyataan Sherin tempo hari Mikhail mengeluarkan kebenciannya pada Reynan, tapi Kiandra tahu putra

kecilnya itu tidak benar-benar membenci orang yang berstatus ayahnya itu. Terlihat jelas dari kedua mata bening putranya jika ada rindu yang tersimpan di sana untuk pria yang memiliki andil besar atas hadirnya di dunia.

Suara ketukan pintu menyadarkan Kiandra dari lamunannya. "Masuk," ucap Kiandra.

Kiandra langsung berdiri dari duduknya ketika melihat pak Hendra-lah yang memasuki ruangannya. "Selamat sore, Pak, ada yang bisa saya bantu?" tanya Kiandra.

"Ayo kita pulang bersama, neneknya Mikhail sudah memberitahukan tentang makan malam keluarga kita, kan?" tanya pak Hendra.

"Tidak usah sungkan, Kiandra, sebelum saya tahu Mikhail cucu saya, saya sudah menganggap kamu seperti putri saya sendiri. Saya harap terlepas dari masa lalu kamu dan Reynan, ikatan persaudaraan yang sudah kita jalin tidak akan putus," ucap pak Hendra lagi ketika melihat Kiandra yang tidak nyaman saat dirinya mengakui Kiandra sebagai salah satu anggota keluarganya.

Sedikit-sedikit Hendra tahu bagaimana karakter wanita muda yang sudah bertahun-tahun menjadi bawahannya itu. Kiandra memiliki watak yang tidak mudah goyah, ketika dia memilih A,

maka selamanya dia akan bertahan pada pilihannya itu. Dalam hati kecilnya Hendra berharap Kiandra mau menjadi menantunya untuk membuat Reynan lebih bertanggung jawab dan Mikhail bisa memiliki keluarga yang utuh. Hendra juga merasa bersalah, karena terlambat menyadari kemiripan wajah Mikhail dan Reynan padahal dia sudah bertemu Mikhail sejak cucunya itu berusia tiga tahun.

"Biar saya berangkat sendiri saja, Pak, saya bawa mobil," ujar Kiandra.

"Baiklah, kami tunggu kehadiran kamu di rumah, ya? Mikhail juga pasti senang mamanya ikut bergabung," ucap pak Hendra.

***

"Sebenarnya acara makan malam ini buat apa, sih, Mom?" tanya Reina heran melihat banyak sekali makanan yang disiapkan di meja makan.

Reina dan suaminya Dirga datang hanya satu bulan sekali ke rumah orang tuanya, memang sudah biasa *mommy*-nya masak sepesial selama empat hari keluarga kecil Reina berkunjung. Namun, hari ini sepertinya *mommy*-nya punya acara yang sangat spesial sekali hingga memasak begitu banyak makanan.

"Mommy mengundang tamu untuk makan malam di rumah kita. Mommy harap setelah makan malam ini setiap orang tahu di mana posisi mereka masing-masing," jawab Bu Delina misterius.

"Maksud Mommy?" tanya Reina heran.

"Kamu akan tahu nanti."

"Maaf, Nyonya, tuan besar dan non Kiandra sudah datang," lapor salah satu asisten rumah tangga di rumah itu menghentikan pembicaraan antara ibu dan anak itu.

Delina langsung membersihkan tangannya untuk menyambut suami tercintanya juga calon menantu impiannya.

"Papa sudah pulang," bu Delina langsung mencium tangan suaminya.

"Ayo duduk dulu, kalian pasti capek, kan? Di jalan pasti macet juga jam segini," bu Delina membimbing suaminya dan calon menantunya duduk.

"Terima kasih, ya, kamu mau datang," kata bu Delina pada Kiandra.

Kiandra hanya tersenyum menanggapi ucapan bu Delina.

"Mikhail mana?" tanya Kiandra akhirnya, karena jengah menjadi orang ketiga di antara bu Delina dan bak Hendra yang sedang ngobrol manja.

"Oh, maaf, ya, Sayang, kadang *Mommy* suka lupa kalau sudah ngobrol sama Papamu. *Mommy* nggak maksud cuekin kamu," tutur bu Delina tidak enak, karena baru sadar sejak tadi mengabaikan kehadiran Kiandra dan asyik mengobrol manja bersama suaminya.

"Tidak apa-apa, Bu."

"Ih, kok, masih panggil Ibu, sih? Panggilnya *Mommy*, dong, biar kita lebih akrab," ujat bu Delina yang lagi-lagi hanya dibalas senyum kikuk oleh Kiandra.

"Mikhail sedang bersama Reynan di ruang bermain. Istirahatlah di sana sembari menunggu azan Magrib. Kita makan malam setelah salat Magrib," tutur bu Delina menjawab pertanyaan Kiandra tadi.

"Asih, antarkan Kiandra menuju ruang bermain!" perintah bu Delina pada salah satu asisten rumah tangganya.

Wanita muda yang bernama Asih itu mengangguk dan mengantarkan Kiandra menuju ruang bermain.

"Non, mamanya den Khail?" tanya Asih sambil menelisik penampilan Kiandra.

Kiandra tahu arti tatapan wanita itu, karena tatapan itu sering dia dapatkan dari sekelilingnya. Sepertinya kabar tentang

siapa sebenarnya Mikhail di rumah ini sudah tersebar hingga asisten rumah tangga itu memberikan tatapan seperti itu padanya. Tatapan menghakimi seolah berkata 'kepala aja dipakein kerudung, tapi kelakuan tercela sampai punya anak di luar nikah'.

Kiandra tidak ambil pusing dengan tatapan asisten rumah tangga itu dan langsung membuka pintu ruang bermain. Kiandra mematung melihat pemandangan yang tersaji di hadapannya. Dua orang berwajah identik dengan ukuran badan berbeda tertidur saling memeluk. Mikhailnya terlihat begitu nyaman bergelung di pelukan sang ayah meski terlihat jejak-jejak air mata di pipi putranya.

Kiandra mendekat dan duduk di samping putra kecilnya, mengelus surai pirang putranya yang sama persis seperti milik sang ayah.

"Apa Mikhail bahagia tidur memeluk papa seperti itu?" bisik Kiandra.

Kiandra tidak tahu apa yang dia rasakan sekarang ini, air matanya tiba-tiba menetes dari kedua pelupuk matanya. Dia tidak pernah berani membayangkan jika suatu hari putranya bisa memeluk pria yang berstatus ayah anak itu. Kiandra melakukan segala cara untuk membuat ketidakhadiran sosok ayah menjadi

cacat di hidup putranya. Namun, itu dulu saat sosok ayah tidak pernah ada di hidup putranya, sekarang saat putranya mengenal sosok ayah, akankah hidup putranya masih sama ketika sosok ayah itu kembali pergi?

"Mama?" Mikhail membuka matanya dan menengok ke arah Kiandra.

"Iya, Sayang, ini mama," sahut Kiandra masih mengusap-usap rambut putranya lembut.

Mikhail melepaskan pelukannya pada tubuh Reynan dan beralih memeluk Kiandra. "Khail seneng banget, Khail sudah baikan sama Papa," ucap Mikhail.

"Bagus kalau begitu, Khail senang?"

"Senang sekali," jawab Mikhail tidak menyembunyikan keantusiasannya.

"Ma, ayo tidur sini biar kita tidur bertiga," ajak Mikhail.

"Ini sudah menjelang Magrib, Sayang, tidak baik tidur jam segini. Bukankah Mama sudah bilang, tidak baik tidur selepas Asar?"

"Sebentar saja, Ma, Khail pengen tahu rasanya tidur di antara Mama dan papa," mohon Mikhail memelas.

Sebenarnya Kiandra tidak tega menolak permintaan Mikhail, tapi tidur bertiga dengan Reynan dan Mikhail itu bukanlah suatu yang benar. Beruntung azan Magrib menyelamatkan Kiandra dari rasa tidak enaknya untuk menolak Khail sekaligus membangunkan Reynan dari tidurnya. Kedua orang dewasa yang berstatus orang tua Mikhail itu hanya melempar senyum canggung satu sama lain.

"Sudah azan Magrib, ayo kita siap-siap untuk salat," ajak Kiandra yang diangguki Mikhail dengan semangat.

Setelah selesai salat Magrib, rumah keluarga Gunawan terlihat ramai. Tampaknya semua penghuni rumah sudah siap untuk mengisi perut mereka. Sepertinya ada tamu lain juga yang diundang untuk ikut makan malam di rumah itu, karena ruang pintu depan terbuka lebar. Kiandra berjalan berdampingan bersama Mikhail dan Reynan, karena putra kecilnya ingin berjalan dituntun oleh kedua orang tuanya. Sehabis salat Magrib tadi, Mikhail mengajak kedua orang tuanya bercerita terlebih dahulu sebelum turun untuk makan malam. Kiandra dan Reynan menuruti keinginan putranya meskipun mereka merasa tidak nyaman berinteraksi satu sama lain. Atau lebih tepatnya Kiandra yang tidak nyaman berinterakai dengan Reynan. Sedangkan Reynan terlihat

nyaman-nyaman saja, apalagi ayah satu anak itu sedang diliputi kebahagiaan karena baru berbaikan dengan putranya.

"Ah, akhirnya kalian turun juga!" seru Bu Delina ketika melihat Kiandra beserta Reynan dan Mikhail turun.

"Kenalkan, Jeng, itu Mikhail cucu saya sekaligus anak Reynan. Dan itu Kiandra, ibu dari cucu saya sekaligus calon istri Reynan," ucap bu Delina bangga.

"Sekarang Jeng mengerti kenapa pertunangan Reynan dan Sherin harus putus, kan? Reynan sudah memiliki keluarga kecilnya sendiri dan dia harus bertanggung jawab atas mereka. Reynan tidak bisa lagi jadi ATM berjalannya Sherin," tutur bu Delina pedas.

Pasangan ibu dan anak itu merah padam menahan amarah. Mereka diundang makan malam ke rumah ini ternyata hanya untuk dipermalukan oleh mantan calon besannya. Wanita paruh baya yang berstatus ibu dari Sherin selaku wanita yang bertindak seolah menjadi korban, dengan tangisnya itu melotot tidak terima. Dia menatap marah ke arah Kiandra, tapi tatapan marahnya berubah ketika melihat wajah Kiandra.

"Tidak mungkin ...," guman wanita paruh baya itu berulang kali sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

BAB TIGA PULUH DELAPAN

"Tidak mungkin," wanita paruh baya yang berstatus ibu dari Sherin itu terus bergumam pelan.

Semua orang yang ada di ruangan dengan wanita paruh baya itu, terutama bu Delina heran dengan reaksi mantan calon besannya itu.

"Jeng Ranti kenal calon mantu saya?" tanya bu Delina.

"Ayo kita pulang Sherin," ajak bu Ranti tanpa menjawab pertanyaan dari bu Delina.

"Nggak mau, Ma, Sherin nggak bisa terima ini!" pungkas Sherin melepaskan tangan ibunya. "Ini nggak adil, Ma, Sherin sudah bertunangan dengan Reynan bertahun-tahun. Bagaimana mungkin hanya karena ada anak yang mengaku anaknya Reynan, pertunangan kita dibatalkan begitu saja? Sherin nggak terima, Ma, bisa saja ibu dari anak itu berbohong dan melimpahkan tanggung jawab pada Reynan, kan?" ucap Sherin menggebu-gebu.

Reynan langsung menutup kedua telinga Mikhail agar tidak mendengar kata-kata yang diucapkan Sherin. Reynan tidak ingin hubungannya yang baru membaik dengan Mikhail harus hancur

kembali karena kata-kata pedas dari Sherin. Sudah kali kedua Reynan menyakiti Mikhail dan dia tidak berniat menambah kekecewaan putranya. Mikhail mengatakan jika dia tidak sesuai dengan 'ekspektasi' anak itu, dan Reynan tidak ingin menjadi ayah yang jauh dari ekspektasi putranya. Lucu sekali anaknya sudah mengenal kata 'ekspektasi' di usianya yang masih sangat muda. Reynan meminta Kiandra memperlakukan anak mereka layaknya anak kecil pada umumnya. Reynan merasa anaknya dipaksa dewasa lebih cepat karena keadaan, dan keadan yang tidak normal itu disebabkan oleh dirinya.

"Bisakah kita makan malam saja sekarang?" tanya pak Hendra yang sejak tadi hanya jadi penonton dari perbincangan sengit di antara tiga wanita dewasa itu.

"Ini sudah lewat dari jadwal makan malam kita, kasihan Mikhail dan Delia pasti mereka sudah lapar. Ny. Ranti juga Sherin mari kita nikmati makan malam kita, bukankah istri saya mengundang kalian untuk makan malam bukan?"

"Tidak usah, kami akan pulang saja," sahut bu Ranti, suaranya terdengar seperti orang yang menahan sakit.

"Tidak bisa, Ma, aku tidak bisa membiarkan wanita itu merebut posisiku di sisi Reynan," ucap Sherin *kekeuh*.

"Terserah kamu, Mama mau pulang sekarang," timpal bu Ranti sambil berlalu tidak memedulikan panggilan kesal dari putrinya. Ujung matanya masih menatap ke arah wanita itu, wanita yang berdiri tenang diundakan tangga sambil menggenggam tangan anak laki-laki.

Bu Ranti langsung memasuki mobilnya dan mencari botol air minum. Dia langsung memakan dua pil penenangnya sekaligus untuk menenangkan pikirannya. Namun, sepertinya pil itu tidak bereaksi sama sekali, karena gambaran memilukan itu terus saja terbayang di kepalanya.

Tangisan pilu wanita hamil besar hari itu terdengar semakin jelas di telinga Bu Ranti, seolah dia kembali menyaksikan kejadian itu. Rasa bersalah kembali menyelimuti dirinya hingga tanpa sadar dia menyakiti dirinya sendiri.

"Mama, apa yang Mama lakukan?" tanya Sherin sambil menghentikan tingkah ibunya yang menghantamkan kepalanya ke dasbor mobil.

"Manusia macam apa aku ini?" racau bu Ranti.

"Mama, hentikan ... Ma, hentikan!" pinta Sherin.

"Sherin janji akan merebut perhatian Reynan lagi, Mama jangan khawatir. Kita tidak akan kehilangan dompet berjalan kita

karena Reynan pasti kembali padaku. Sherin akan lakukan apa pun untuk mendapatkan Reynan."

"Tidak! Tidak! Kamu tidak boleh melakukan itu!"

"Mama ini bicara apa, sih? Reynan itu milik Sherin, Ma, dan selamanya akan begitu."

"Tidak! Jangan lakukan lagi, cukup sekali kamu merenggut hal yang berharga milik wanita itu, jangan lakukan lagi!" ucap bu Ranti sebelum kesadarannya menghilang.

"Mama, bangun, Ma ... Mama kenapa?" tanya Sherin panik.

Sherin segera menjalankan mobilnya menjauhi kediaman keluarga Gunawan.

"Awas kalian! Aku akan membalas kalian jika terjadi sesuatu pada Mama!" gumam Sherin geram.

***

Suasana makan malam yang awalnya kaku karena apa yang terjadi sebelum makan malam perlahan mencair. Kelucuan Delia, gadis kecil berusia lima tahun yang bermanja-manja pada adik sepupunya sanggup mencairkan suasana. Kiandra tidak bisa menyembunyikan senyumnya melihat keceriaan putranya. Sepertinya keluarga Gunawan sudah dianggap sebagai bagian hidupnya oleh Mikhail. Terbukti Mikhail yang biasanya antipati

dengan orang asing terlihat begitu rileks bersama keluarga Gunawan.

Mikhail bagian dari keluarga Gunawan, berada di tengah keluarga itu memang sudah tempatnya. Bagaimanapun Kiandra memungkiri, Reynan tetap ayah Mikhail dan putranya itu mewarisi semua bentuk fisik Reynan, kecuali warna matanya.

Sebagian hati Kiandra berpikir untuk menerima saja semua takdir yang digariskan untuknya dan Mikhail. Namun, sebagian hatinya tidak bisa menerima semua ini. Kiandra terbiasa hidup hanya berdua dengan Mikhail, rasanya sedikit tidak rela ketika seseorang yang menghancurkan hidupnya menjadi bagian penting di hidup putranya. Apalagi setelah melihat apa yang terjadi tadi pada Sherin dan ibunya. Sebagai seorang wanita, dia merasa tidak enak pada pasangan ibu dan anak itu. Meskipun Kiandra tidak menemukan sorot terluka di mata Sherin, melainkan hanya sorot kemarahan saja, tapi dia tetap merasa tidak nyaman. Sudah cukup Kiandra disebut wanita tidak baik karena melahirkan anak tanpa ikatan pernikahan, dia tidak ingin mendapat gelar pelakor juga. Kiandra juga merasa terganggu dengan tatapan ibu Ranti padanya. Kiandra merasa tidak pernah mengenal bu Ranti sebelumnya, tapi mengapa wanita itu begitu terkejut ketika melihatnya?

"Kiandra, kenapa makanannya tidak dimakan?" tanya Bu Delina membuyarkan lamunan Kiandra. "Masakan *Mommy* tidak enak, ya?"

"Oh ... tidak, Bu, masakan Ibu enak, kok," jawab Kiandra.

"Kamu pasti kepikiran apa yang terjadi tadi, ya?" tanya Bu Delina lagi.

"*Mommy* minta maaf, ya, jika kamu merasa tidak nyaman dengan apa yang terjadi barusan. Jika saja *Mommy* punya anak yang *gentle*, Mommy tidak harus melakukan ini," tutur bu Delina yang berhasil membuat Reynan tersedak.

"Mom!" protes Reynan.

"Kalau saja anak *Mommy gentle, Mommy* tidak perlu lama menunggu untuk bisa bertemu dengan cucu *Mommy*," keluh bu Delina.

"Sayang sekali, ya, Mom, anak *Mommy* kurang *gentle*," ledek Reina.

"Kenapa *Mommy* tidak periksakan saja anaknya ke dokter? Barangkali dia sebenarnya wanita yang terperangkap di tubuh laki-laki," ledek Dirga, suami dari Reina.

"Kalau aku wanita yang terperangkap di tubuh laki-laki, nggak mungkin aku bisa bikin anak!" balas Reynan sewot.

"Iya, cuma bisa bikinnya aja tanggung jawabnya nggak, kan?" celetuk pak Hendra.

Kiandra menatap ke arah Mikhail dan Delia yang melihat heran pada orang dewasa yang sedang mengobrol itu.

"Kakek, Om Reynan emang bisa bikin apa?" tanya Delia dengan polosnya.

"Ah, itu ...," jawab pak Hendra salah tingkah.

"Om Reynan bisa bikin *cup cakes*, Sayang," jawab Reina.

"*Cup cakes*?" tanya Delia dengan mata berbinar.

"Yey, Delia mau bikin *cup cakes* sama Om Reynan," ucap Delia senang yang disambut tawa orang dewasa sekelilingnya plus tatapan mematikan Reynan yang mengarah pada Reina.

Selesai makan malam, keluarga Gunawan kembali bercengkrama di ruang tengah. Kiandra melihat jam, waktu sudah jam 10 malam dan sudah waktunya dia untuk pulang. Mikhail sudah tidur beralaskan pangkuannya. Begitu pun Delia yang tidur di pangkuan Reina. Anak-anak tertidur setelah mendengar bu Delina bercerita tentang masa kecil Reynan dan Reina. Melihat kehangatan keluarga itu, membuat Kiandra teringat dengan kedua orang tuanya. Sayang mereka dipanggil terlebih dahulu sebelum bisa melihat

cucunya terlahir ke dunia. Mungkin, jika orang tuanya masih hidup, pastilah mereka juga bisa menceritakan masa kecilnya pada Mikhail.

"Sudah malam, saya pamit pulang," ucap Kiandra.

"Menginap saja di sini rame-rame. Kiandra, sudah malam juga," sahut Reina.

"Tidak bisa, kasihan Salsa hanya berdua saja di rumah dengan Mikhaila," tolak Kiandra halus.

"Bukankah ada Genta?" tanya pak Hendra.

"Genta sedang ada pekerjaan di luar kota."

"Suruh saja Endra menemani mereka," celetuk bu Delina.

"Endra?" tanya Reina penasaran.

"Iya, Endra, dia ayah dari Mikhaila, kan? Tadi *Mommy* bertemu dengannya saat menjemput Mikhail di sekolah."

"Endra kakaknya Sherin?" tanya Reina memastikan.

"Iya, Endra yang itu."

Usapan tangan Kiandra pada kepala Mikhail berhenti setelah mendengar apa yang bu Delina dan Reina katakan. 'Endra kakaknya Sherin', kalimat itu membuatnya diam membeku. Sekarang Kiandra tahu mengapa ibunya Sherin terkejut ketika melihatnya, tentu saja karena dia tahu putrinyalah yang telah menyebabkan kematian kedua orang tua Kiandra.

Kiandra mengepalkan tangannya yang tiba-tiba saja gemetar. Kiandra sudah mengikhlaskan semua yang terjadi pada orang tuanya, tapi kenapa ketika dia melihat dengan mata kepalanya sendiri si pelaku itu, rasa sakit dan kemarahan menyerang hatinya.

"Kiandra, kamu tidak apa-apa?" tanya pak Hendra yang heran melihat perubahan di wajah Kiandra.

"Tidak apa-apa, Pak, saya harus pulang sekarang," jawab Kiandra cepat.

"Biar Reynan yang mengantarmu!" titah bu Delina.

"Tidak perlu, Bu, Mikhail menginap di rumah ini, biar pak Reynan menjaga Mikhail. Saya bisa pulang sendiri," tolak Kiandra.

Kiandra berjalan cepat ke arah pintu ke luar setelah bersalaman dan berpamitan pada pak Hendra dan bu Delina. Dia membutuhkan waktu untuk sendiri secepat mungkin, sebelum siapapun menyadari gejolak di hatinya.

Melihat gerak gerik Kiandra, bu Delina tahu ada yang salah pada calon menantu impiannya itu. Wanita paruh baya itu bertekad akan membantunya. siapa tahu Kiandra berubah pikiran dan mau menjadi bagian dari keluarganya.

BAB TIGA PULUH SEMBILAN

Salsa memilih untuk diam di kamar dan membiarkan Mikhaila bermain dengan Endra di luar. Dia berusaha menahan rasa sesak yang menggerogoti hatinya, karena dia harus mengubur mimpinya dalam-dalam. Seharusnya Salsa bersyukur, setidaknya Endra menerima putrinya dan seharusnya semua itu cukup untuk membahagiakan Mikhaila. Salahnya yang terlalu berharap banyak hingga hanya kekecewaan yang dapat dia raih. Endra tidak menginginkannya dan kehadirannya hanya sebatas rasa bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada masa lalunya.

Salsa ikut tersenyum mendengar gelak tawa putrinya bersama pria berstatus ayahnya. Seharusnya semua itu cukup bukan? Namun, kenapa masih ada rasa sakit di hatinya?

Salsa menghapus air matanya, menarik napas dan berusaha menormalkan emosinya. Dia akan memasak untuk makan malam sepasang anak dan ayah itu. Setidaknya, meskipun sampai akhir mereka tidak akan menjadi keluarga, putrinya bisa merasakan kehangatan keluarga pada acara makan bersama seperti ini. Salsa memasak semua makanan kesukaan Mikhaila, karena hari ini

Kiandra, Mikhail. dan juga Genta tidak akan makan malam di rumah. Mikhaila sangat suka dengan udang, tapi Mikhail alergi udang, jadi mereka jarang memasak udang, karena Mikhail terkadang bandel mau makan udang padahal dia alergi.

Salsa memasak semua makanan dengan senang hati karena putrinya pasti kegirangan melihat tempura udang kesukaannya.

"Bunda," panggil Mikhaila dan langsung memeluk bundanya. "Kenapa Bunda nggak ikut Khaila sama ayah main?"

"Bunda sedang memasak untuk makan malam kita," jawab Salsa masih fokus pada masakannya.

"Bunda masak apa?" tanya Mikhaila lagi.

"Makanan kesukaan Khaila," jawab Salsa yang langsung membuat putri kecilnya bersorak girang.

Interaksi di antara ibu dan anak itu tidak lepas dari pandangan Endra. Pria itu merasa bersyukur, karena meski dia terlambat hadir di hidup putrinya, tapi putrinya baik-baik saja tanpa kekurangan suatu apa pun. Sebagian hatinya berharap pemandangan ibu dan anak itu akan selalu berada dalam jangkauannya. Namun, sebagian hatinya terlalu berat untuk bicara jujur pada ibunya. Endra tahu, meskipun ibunya terlihat baik-baik saja, tapi nyatanya wanita paling berharga dalam hidupnya tidak

baik-baik saja. Dulu keluarga mereka masuk dalam jajaran keluarga kaya sampai ayahnya maju ke kancah politik dan bermain dengan banyak wanita muda hingga keluarganya bangkrut. Belum lagi upaya bunuh diri yang dilakukan Sherin, yang menghabiskan banyak uang untuk menutup mulut para saksi. Ibunya terbiasa hidup dalam kemewahan. karena ibunya terlahir dari keluarga kaya. Endra belum sanggup memberikan kemewahan pada ibunya mengingat perusahannya masih perusahaan kecil. Endra tahu ibunya kecewa ketika dia memilih merintis perusahan baru dan menolak dijodohkan dengan anak bosnya dulu. Jika Endra menceritakan masalah Mikhaila, ibunya pasti semakin kecewa dan Endra tidak mau itu terjadi. Namun, jika dia tak juga jujur, bagaimana nasib putrinya?

"Ayah," panggil Mikhaila membuyarkan lamunan Endra. "Kenapa Ayah bengong dari tadi?"

"Ah, tidak apa-apa, Sayang," jawab Endra sekenanya.

"Ayo kita tutup gordennya, sebentar lagi azan Magrib, kata bunda kita akan makan malam setelah salat Magrib," ajak Mikhaila.

Endra mengangguk dan membiarkan putri kecilnya menuntun tangannya untuk menutup gorden-gorden di rumah ini. Setelah azan Magrib tiba, mereka menjalankan salat berjamaah. Ini

kali pertama Endra merasakan menjadi imam salat untuk wanita lain selain ibunya. Ada *euforia* tersendiri di hati Endra ketika melihat Salsa dan Mikhaila menjadi makmum salatnya. Akankah dia bisa menjadikan mereka sebagai makmum di setiap salatnya?

Salsa mengajak Endra dan Mikhaila makan malam setelah mereka selesai menunaikan ibadah mereka. Mikhaila terlihat sangat bahagia berada di antara ayah dan bundanya. Namun, kebahagiaan gadis kecil itu langsung sirna ketika sang ayah langsung pergi setelah mendapatkan panggilan telepon tanpa menyentuh makan malam mereka.

"Jangan pasang wajah cemberut gitu, Sayang, ayah mungkin ada urusan penting," ucap Salsa menghibur Mikhaila meskipun hatinya juga sakit karena menyadari mereka berdua bukanlah prioritas utama Endra.

***

Kiandra berusaha menguatkan diri menyetir mobilnya menjauh dari kediaman keluarga Gunawan. Bayangan jenazah orang tuanya dan bayangan wajah Sherin bergantian di otaknya. Genta benar, wanita itu hidup dengan baik meskipun dia sudah membunuh orang tua mereka. Air mata membanjiri pipinya, dia

memilih menepikan mobilnya daripada mengambil resiko menyetir dalam keadaan kacau.

"Maaf, pa, ma, hati Kian nggak sebaik itu bisa mengikhlaskan kepergian kalian. Kian nggak bisa baik-baik saja setelah mengetahui wanita itu hidup dengan baik setelah menyebabkan kematian kalian," gumam Kiandra sedih.

Kejadian tujuh tahun lalu kembali bergulir di kepalanya, hari itu seharusnya hari ulang tahunnya yang ke-19. Namun, ulang tahunnya menjadi ulang tahun terkelam dalam hidupnya, karena kematian kedua orang tuanyalah yang menjadi kado ulang tahunnya. Kiandra merasa tidak menampaki tanah saat kabar kecelakaan orang tuanya. Dia hanya sendirian datang ke kamar mayat untuk melihat jenazah mereka, karena saat itu keadaan Salsa juga tidak sehat. Kiandra menangis sendirian menyaksikan kedua orang tuanya terbujur kaku, semua orang hanya menatapnya prihatin tanpa berniat meraih atau sekedar menghibur seorang wanita muda yang baru saja kehilangan orang tuanya, dalam keadaan hamil pula.

Mungkin, jika wanita yang menyebabkan kematian orang tuanya dan orang tua Genta hidup lebih bermanfaat, rasanya tidak akan semenyesakkan ini. Kiandra tahu bagaimana gaya hidup Sherin

sewaktu dia masih jadi sekretaris Reynan. Wanita itu menyia-nyiakan hidupnya sendiri dengan gaya hidup yang dijalaninya. Tidakkah wanita itu merasa berdosa sudah menukar nyawanya dengan empat nyawa orang lain?

Sebuah mobil hitam berjenis sedan mendekati mobil Kiandra yang terparkir begitu saja di pinggir jalan. Seoarang pria ke luar dari dalam mobil dan mengetuk jendela mobil Kiandra. "Anda tidak apa-apa?" tanya pria itu.

Kiandra mengangkat kepalanya dan menyeka air matanya, dia melihat ke arah orang yang mengetuk jendelanya dan memaksakan diri untuk tersenyum.

"Kiandra, kamu tidak apa-apa?" tanya pria itu yang langsung mengenali Kiandra.

"Saya tidak apa-apa, Pak Kevin," jawab Kiandra sekenanya.

"Kalau tidak apa-apa, kenapa kamu menangis? Apa seseorang menjahatimu?" tanya Kevin beruntun.

Kiandra menghapus air mata yang masih membasahi pipinya. Dia tidak suka jika ada orang yang melihatnya dalam keadaan terpuruk seperti sekarang ini.

"Biarkan aku mengantarkanmu, mobilmu biar supirku yang membawanya," tawar Kevin.

"Tidak perlu, Pak Kevin, saya bisa pulang sendiri," tolak Kiandra.

"Hei, aku tidak mungkin membiarkanmu menyetir sendirian dalam keadaan seperti itu. Dan berhenti memanggilku dengan sebutan 'pak Kevin' kurasa Kevin saja sudah cukup. Aku berasa sangat tua jika kamu memanggilku bapak," ucap Kevin berusaha berkelekar, tapi hanya ditanggapi datar oleh Kiandra.

"Ayolah, aku mohon jangan tolak kebaikan hatiku," pinta Kevin.

"Hai, Bung, jangan menggoda milik orang lain," ucap seseorang yang tiba-tiba berada di antara Kiandra dan Kevin.

"Aku tahu ada yang tidak beres denganmu saat ke luar dari rumah tadi," ucap Reynan mendekat ke arah Kiandra dan sengaja menyenggol bahu Kevin.

Kevin berdesis ke arah Reynan, tapi dia diam saja membiarkan Reynan mendekati Kiandra.

"Pak Reynan, kenapa Bapak ke sini? Bagaimana dengan Mikhail?" tanya Kiandra.

"Mommy menyabotase Mikhail untuk tidur bersamanya. Sepertinya anak kita ingin menjadikan ayahnya sebagai pahlawan dari ibunya," seloroh Reynan sengaja untuk menyindir Kevin.

Reynan tahu jika Kevin tertarik pada Kiandra, dan dia tidak akan membiarkan Kevin memenangkan hati dari wanita yang menjadi ibu dari anaknya itu. Reynan dulu kalah menarik perhatian Sherin dari Kevin, meskipun akhirnya dia mendapatkan Sherin setelah dicampakan oleh Kevin. Dia tidak berencana untuk memungut bekas Kevin lagi, lagipula Kiandra sepertinya memang terlahir untuknya. Terbukti, mereka bisa memiliki anak bersama meskipun tidak saling mengenal. Atau mungkin keberengsekannya yang meniduri anak orang sembarangan sehingga tercipta ikatan di antara mereka.

"Ayo, aku antar pulang," tawar Reynan.

"Tidak perlu, saya bisa pulang sendiri," tolak Kiandra.

"Pulang denganku, atau aku akan menyeretmu kembali ke rumahku," pungkas Reynan memaksa.

"Anda tidak berhak mengatur saya," balas Kiandra datar.

Kevin tertawa remeh ke arah Reynan mendengar ucapan Kiandra.

"Aku berhak mengatur calon istriku sekaligus ibu dari anakku," Reynan tidak mau kalah.

Kiandra menatap datar ke arah Reynan, semua kesedihan yang tadi menyelimutinya berubah menjadi kekesalan karena

tingkah Reynan. Entah kenapa setiap mendengar jika Reynan menyebutnya 'calon istri', Kiandra kesal bukan main.

"Saya bukan calon istri Anda," tolak Kiandra.

"Tapi, kamu ibu dari anak saya, kan?" tanya Reynan. "Ayo, malam semakin larut jika kita terus berdebat." Reynan menarik Kiandra ke luar dari mobilnya.

"Oh iya, Kevin, kamu ingin membantu Kiandra, kan?" tanya Reynan pada Kevin yang refleks diangguki oleh Kevin.

"Kalau begitu, tolong antarkan mobil Kiandra ke rumahnya, kamu tahu alamat calon istriku, kan?" tanya Reynan menekankan kata 'calon istri'. Sambil menyerahkan kunci mobil Kiandra pada Kevin.

Reynan memaksa Kiandra untuk mengikutinya meskipun wanita itu menolak. Dia tidak tahu kenapa dia bersikap begitu kekanakan saat bicara dengan Kevin tadi. Dia tidak mencintai Kiandra atau mungkin belum, tapi dia tidak rela jika Kevinlah yang menjadi pahlawan Kiandra. Dia tidak bisa membayangkan jika Kevin berhasil menarik hati Kiandra dan menjadi bagian dari hidup Kiandra serta putra mereka Mikhail. Untuk mendapatkan sebutan 'papa' dari putranya saja susah minta ampun, dia tidak berencana membagi status 'papa' untuk putranya dengan pria lain.

"Kenapa Anda bersikap begitu menyebalkan?" tanya Kiandra kesal setelah memasuki mobil Reynan.

"Aku hanya berusaha untuk peduli padamu," jawab Reynan santai.

"Saya tidak butuh kepedulian Anda," pungkas Kiandra datar.

"Aku peduli padamu, karena kamu berarti untuk Mikhail. Aku akan lakukan apa pun termasuk memaksakan pernikahan kita, jika itu untuk Mikhail. Aku mencintai putraku lebih dari apa pun, dan aku tidak ingin melepaskan kesempatanku untuk menjadi ayah yang terbaik untuk putraku," jelas Reynan.

Kiandra menarik sebelah alisnya bingung. *"Benarkah yang baru saja bicara itu Reynan?*

BAB EMPAT PULUH

"Assalamu'alaikum," suara yang mengucap salam menginterupsi kegiatan sarapan di rumah Kiandra.

Mikhail langsung turun dari kursi makannya dan berlari menuju pintu masuk. Sudah seminggu sejak Reynan mengantarkan Kiandra malam itu, pria itu setiap pagi mendadak jadi supir pribadi untuk Kiandra dan Mikhail. Setiap pagi pria itu akan datang tanpa diundang bahkan Genta yang awalnya kesal dengan sikap slengean Reynan, membiarkan pria itu mengantar jemput kakak dan keponakannya. Kiandra tidak tahu apa yang terjadi pada kepala Reynan hingga pria itu ngotot ingin menjadi ayah dari anaknya sekaligus membentuk keluarga utuh dengannya. Kiandra sudah mengatakan jika dia mengizinkan pria itu untuk berperan sebagai ayah Mikhail tanpa mereka harus menikah. Namun, pria itu ngotot ingin membesarkan anak mereka dalam keluarga yang utuh di mana ayah, ibu, dan anak berada dalam satu keluarga.

Bagi Kiandra lebih banyak alasan masuk akal untuk menolak pernikahan yang diajukan Reynan daripada menerimanya. Namun, sebanyak apa pun Kiandra menolak, Reynan tetap saja

kukuh dengan rencana pernikahan mereka dan menjadikan Mikhail sebagai alasan utama pernikahan mereka. Mari lupakan faktor 'cinta' di antara mereka, karena tidak mungkin ada cinta di antara mereka. Meski Reynan mengatakan jika tidak ada salahnya mereka mencoba, tapi Kiandra ragu akan keberhasilan mereka di akhir. Bagi Kiandra, Reynan adalah luka di masa lalunya, butuh kekuatan besar untuk bisa bersanding dengan luka di masa lalu, dan Kiandra tidak memiliki kekuatan itu.

Lain hubungan Kiandra, lain juga Salsa. Jika Reynan sebagai ayah dari Mikhail benar-benar menunjukan keseriusannya untuk menebus kesalahan masa lalunya, lain halnya dengan Endra. Di awal Endra memberikan begitu besar harapan untuk Salsa, tapi sekarang pria itu entah ke mana. Sejak acara makan malam mereka yang gagal karena panggilan telepon, Endra tidak pernah menampakkan batang hidungnya lagi. Namun, meski Endra tidak pernah lagi menemui putrinya, tapi dia masih tetap menghubungi putrinya setiap hari meski hanya lewat telepon.

Terkadang Mikhaila juga menangis meminta untuk bertemu ayahnya, tapi Endra hanya meminta putrinya menunggu. Selama Reynan menjemput Mikhail dan Kiandra, anak itu juga tidak mau berangkat bersama dan memilih untuk diantar bundanya atau

Genta ke sekolah. Mungkin Mikhaila merasa tidak nyaman berada di antara Reynan dan Mikhail. Jangankan gadis kecil yang sangat suka diberi perhatian seperti Mikhaila, Kiandra pun sejujurnya tidak betah semobil dengan pasangan ayah dan anak itu.

Tingkah Reynan yang berusaha keras masuk ke dunia Mikhail, terkadang sedikit mengganggu. Daripada ayah dan anak, mereka lebih terlihat seperti teman sebaya yang baru saling kenal. Bahkan Mikhail lebih tenang daripada Reynan yang terus saja mencari topik pembicaraan selama mereka dalam perjalanan. Melihat tingkah Reynan yang lebih kekanakan daripada anaknya yang baru berusia 7 tahun, membuat Kiandra semakin memiliki alasan kuat menolak ide Reynan tentang ikatan pernikahan.

"Kapan kamu akan menyetujui rencana pernikahan kita?" tanya Reynan saat mereka hanya tinggal berdua di dalam mobil menuju kantor.

"Sudah saya katakan, tidak akan ada pernikahan di antara kita," jawab Kiandra datar.

"Ya ampun, Kiandra, apa susahnya, sih, kita menikah? Meskipun kita tidak, ah, tepatnya belum saling mencintai, tapi aku rasa kita akan perlahan berada di tahap itu. Lagipula kita juga punya Mikhail di antara kita," ucap Reynan.

"Menikah itu sulit, bahkan sangat sulit terutama di antara kita," sahut Kiandra dingin.

"Aku tahu apa yang terjadi di antara kita di masa lalu itu bukanlah hal baik, dan aku minta maaf atas semua itu. Lagipula saat itu kita sama-sama tak sadar, aku mabuk dan kamu pingsan, jadi aku rasa aku tidak bisa disalahkan seratus persen atas apa yang terjadi di antara kita."

"Tentu saja salah Anda, sudah jelas minuman keras itu haram dan membuat yang meminumnya mabuk, masih saja diminum. Lagipula, bukankah Anda mempunyai tunangan, kenapa juga Anda tidak menikahi tunangan Anda saja?" tanya Kiandra sengit.

"Itu ... itu, kan, masa lalu, zaman aku masih muda dan mencari jati diri. Dan hubunganku dengan Sherin sudah berakhir, bahkan mommy mengatakan pada ibunya Sherin secara langsung tentang berakhirnya pertunangan kami malam itu. Lagipula, siapa juga yang mau memiliki kekasih yang menguras uangmu untuk membelikan hadiah selingkuhannya?" ucap Reynan yang menggerutu di akhir ucapannya.

***

Ranti terbaring di rumah sakit. Semenjak pertemuannya dengan Kiandra minggu lalu, wanita paruh baya itu tidak pernah bisa menutup matanya sekalipun di malam hari. Beban berat di pikirannya, juga kurangnya tidur membuat kesehatan wanita paruh baya itu menurun, hingga harus dilarikan ke rumah sakit. Belum lagi pertengkarannya dengan kedua anaknya membuat beban pikirannya semakin berat.

Hanya Endra, putra pertamanya yang menemaninya di rumah sakit tiga hari ini. Sedangkan Sherin, putrinya itu tidak pernah kembali ke rumah setelah pertengkaran mereka tempo hari. Wanita paruh baya itu tersiksa sendiri, karena semua beban pikiran dalam kepalanya. Dia masih bersyukur Endra mau menemaninya meskipun sama sekali tidak mengajaknya bicara, karena anaknya itu lebih sering bersama ponsel pintar dan laptopnya. Setelah Endra meledak saat pertengkaran mereka kemarin, dia juga tidak berani menyapa putranya duluan.

Ranti mengerti perasaan putranya yang merasa pekerjaannya tidak dihargai. Salahnya juga yang tidak bisa mengubah gaya hidupnya menjadi lebih sederhana setelah kematian suaminya yang meninggalkan banyak hutang dan menyebabkan keluarganya kehilangan banyak aset kekayaan.

"Aku memang tidak bisa memberikan kemewahan seperti yang papa berikan untuk Mama dan Sherin, tapi aku masih sanggup untuk menghidupi kalian dengan penghasilanku. Uang yang aku hasilkan halal, Ma, semua hasil kerja kerasku. Apa sebegitu tidak berharganya uang hasil kerja kerasku sehingga kalian memoroti uang Reynan dan terus menjadi lintah di keluarga mereka?"

Mengingat apa yang diucapkan Endra saat pertengkaran mereka membuat Ranti menitikkan air mata. Dia sudah salah mendidik anaknya selama ini, dia terus meminta Sherin menempel pada pria kaya, dan bahkan dia juga sering menjodoh-jodohkan Endra dengan anak-anak orang kaya yang merupakan anak kenalannya dalam geng sosialita yang diikutinya. Dia hanya ingin keluarganya bisa kembali seperti dulu saat harta mereka belum terkuras habis karena tingkah suaminya, apa itu salah?

Suara pintu diketuk menyadarkan Ranti dari lamunannya, mantan calon besannya melengok masuk. Wajah bule wanita paruh baya itu terlihat sedih atau pura-pura sedih memandang ke arahnya.

"Maaf, ya, Jeng Ranti, saya baru sempat jenguk," ucap Bu Delina masuk ke ruang rawat mantan calon besannya itu tanpa menunggu dipersilakan.

"Nggak apa-apa, Tante, Tante juga pasti sibuk, kan?" tanya Endra basa-basi, karena ibunya tak kunjung menjawab ucapan ibu dari sahabatnya itu.

Delina menatap wajah mantan calon besannya yang terlihat pucat dan kusut. Wanita paruh baya berparas bule itu sedikit merasa bersalah pada mantan calon besannya sekaligus teman arisannya. Delina mengenal Ranti sejak lama karena suami mereka sama-sama berkecimpung di dunia bisnis. Seringnya mereka bertemu di acara bisnis membuat mereka cukup saling mengenal, apalagi setelah Reynan dan Endra bersahabat dan sekolah di sekolah yang sama sejak SD. Namun, Delina tidak pernah benar-benar dekat dengan Ranti, karena mereka memiliki cara pandang hidup yang berbeda.

Barulah setelah Reynan dan Sherin bertunangan, mereka mulai sedikit akrab, atau lebih tepatnya Ranti mengakrabkan diri pada Delina untuk memperlancar hubungan putrinya.

"Untuk apa kamu menjenguk saya? Kamu puas melihat saya seperti ini?" tanya Ranti sinis.

"Justru saya ke sini mau minta maaf sama Jeng Ranti. Maaf, ya, kalau apa yang terjadi di rumah saya tempo hari bikin Jeng Ranti *shock* sampai sakit begini," tutur Delina.

"Kamu mau minta maaf atau mau meledek saya?" tanya Ranti sengit.

"Saya mau minta maaf demi hubungan keluarga kita yang sempat dekat. Saya hanya ingin memberikan kejelasan hubungan di antara anak-anak kita saja," ucap Delina tanpa dosa.

"Itu, kan, keinginan kamu, bagaimana dengan keinginan Reynan? Apa iya dia mau melepaskan Sherin?" tanya Ranti geram.

"Apa kamu akan membiarkan putrimu menyakiti calon mantuku untuk kesekian kalinya?" tantang Delina.

"K-kamu ... bagaimana ...?" tanya Ranti tergagap.

Endra yang tadinya hanya menjadi pendengar pembicaraan antara dua wanita paruh baya itu, menghentikan aktivitasnya mendengar ucapan Delina. Endra tahu jika hubungan Reynan dan Sherin berakhir karena bu Delina sendiri yang mengatakan jika Kiandra calon menantunya, tapi apa maksud bu Delina mengatakan jika Sherin menyakiti calon mantunya untuk kesekian kalinya?

"Saya tahu semuanya jika itu yang ingin kamu tahu, karena mencari tahu apa yang keluargamu sembunyikan bukanlah hal yang sulit untuk saya. Jika kamu berada di posisi calon menantu saya, bagaimana perasaanmu?" tanya Delina. "Kalau kamu masih punya

hati, tentu membiarkan anakmu menyerah adalah pilihan yang terbaik."

Ranti melotot mendengar ucapan Delina, rasa bersalah kembali memukul hatinya. "Pergilah, terima kasih atas kunjungannya," ucap Ranti pelan.

"Kalau begitu cepat sembuh, ya? Dan jaga putrimu baik-baik," ucap Delina sambil tersenyum ramah.

"Ah, ya, dan satu lagi, salam untuk cucu perempuanmu, ya, saya tidak menyangka kita punya cucu di saat bersamaan," ucap Delina yang membuat tubuh Endra menegang, dan Ranti memasang wajah bingung.

BAB EMPAT PULUH SATU

"Apa yang dimaksud Delina tadi?" tanya Ranti setelah Delina pergi.

"Ma, kita bicarakan nanti saja, ya? Yang penting sekarang Mama segera sembuh," ucap Endra berkelit dari pertanyaan yang diajukan ibunya.

"Katakan saja, Endra, apa kamu menyembunyikan sesuatu dari mama?" tanya Ranti tidak menyerah.

"Ma, sebaiknya Mama istirahat saja, kita bicarakan nanti, ya?" bujuk Endra lagi.

"Mama tidak butuh istirahat, mama butuh penjelasan kamu. Apa maksud Delina mengatakan jika mama sudah punya cucu?" tanya Ranti bersikukuh. "Katakan dengan jujur, Endra, mama hanya ingin tahu kebenarannya."

"Ma, ini bukan waktu yang tepat, kita bicarakan nanti saja."

"Apa yang dibicarakan Delina benar? Mama sudah punya cucu? Apa itu anak kamu?" tanya Ranti bertubi-tubi bahkan wanita itu memaksakan diri bangkit dari posisi tidurnya.

"Jawab, Endra!!!" perintah Ranti.

"Ma, jangan begini, Mama berbaring lagi, ya ...."

"Jawab pertanyaan mama, baru mama akan kembali berbaring. Dan mama tidak mau mendengar kebohongan apa pun darimu."

Endra menghela napas panjang dan akhirnya mengangguk untuk menjawab semua pertanyaan ibunya. Ranti menutup mulutnya tidak percaya melihat reaksi putranya, dia tidak menyangka anak laki-lakinya yang dia kira menjalani hidup lebih baik daripada putrinya yang hidup dengan bebas, ternyata sama saja. Ranti kembali berbaring dan kehilangan tenaga bahkan hanya untuk mengangkat sebelah tangannya.

"Namanya Mikhaila, dia sudah berusia tujuh tahun sekarang," jelas Endra.

Ranti terisak mendengar ucapan Endra, dia merasa menjadi ibu yang gagal mendidik anaknya. Putrinya hidup seenaknya, bahkan tidak pernah merasa berdosa telah merenggut banyak nyawa karena tindakan egoisnya. Sekarang dia juga baru mengetahui jika putranya juga seorang pria berengsek, yang menyembunyikan anaknya selama itu. Betapa berdosanya dia sebagai seorang ibu karena tidak berhasil mendidik titipan yang diberikan padanya.

"Ma, Endra minta maaf ... Endra mohon jangan menangis," pinta Endra sambil memeluk mamanya.

"Bawa anakmu dan ibu dari anak itu untuk menemui mama. Mama ingin melihat mereka," ucap Ranti parau.

"Mama sudah pernah bertemu mereka," sahut Endra.

"Kapan? Kapan mama bertemu dengan mereka?"

"Malam itu, saat Mama mengunjungi Endra di apartemen."

Ranti memejamkan matanya, ingatannya melayang ke hari itu, saat dia merendahkan wanita berhijab yang sedang memeluk seorang anak kecil di rumah putranya. Dia mengingat apa yang diucapkannya pada wanita itu dan dia menyesalinya sekarang. Wanita itu, sudah disia-siakan putranya, dan dia juga telah menghinanya. Dia sudah menghina wanita yang memberikannya cucu sekaligus menghina cucunya sendiri. Ranti menangis tergugu mengingat pertemuan pertamanya dengan cucunya, dan Endra hanya bisa memeluk mamanya itu.

"Seharusnya mama mati saja saat itu ...," ucap Ranti parau di sela tangisnya. "Seharusnya mama mati saja dengan Sherin hari itu dan menabrakkan diri ke pilar. Kalau saja kami mengalami kecelakaan dan mati bersamaan saat itu, mungkin Sherin tidak akan nekat bunuh diri menyeberang di tengah keramaian. Mungkin saja

orang-orang itu akan hidup hingga sekarang. Mungkin saja mama tidak akan menanggung rasa bersalah pada wanita itu seumur hidup mama," racau Ranti.

"Ssstt ... Ma, sudah, Endra mohon jangan sesali masa lalu lagi," ucap Endra memohon.

"Ini semua salah mama, seandainya saja mama tidak membiarkan Sherin nekat hari itu, semua ini tidak akan terjadi," kata Ranti sarat akan kesedihan.

"Nikahi wanita yang melahirkan anakmu itu dan cegah Sherin mengganggu Reynan lagi. Karena seperti kamu yang harus bertanggung jawab pada anakmu, Reynan juga harus bertanggung jawab pada anaknya dan wanita itu. Setidaknya membiarkan wanita itu dan anaknya bahagia bersama Reynan sedikit meringankan rasa bersalah mama pada wanita itu."

"Wanita itu? Wanita itu siapa yang Mama maksud?" tanya Endra heran karena Mamanya terus saja mengatakan rasa bersalah pada seseorang yang disebut wanita itu berulang kali.

"Wanita itu adalah ibu dari anak Reynan."

"Maksud Mama Kiandra? Kenapa Mama merasa bersalah pada Kiandra?" tanya Endra bingung.

"Karena Sherin-lah yang menyebabkan orang tua Kiandra meninggal pada kecelakaan itu. Dan mama menutup hati mama ketika melihat wanita itu menangis sendirian di depan mayat kedua orang tuanya dalam keadaan hamil," jelas Ranti dengan isak tangisnya.

Tubuh Endra merosot mendengar ucapan mamanya. Dia merasa menjadi orang paling jahat sekarang ini. Adiknya telah merenggut kedua orang tua Kiandra dari sisi wanita itu. Dia juga menghalangi Reynan untuk bertanggung jawab pada anaknya Kiandra. Bahkan dia menorehkan luka pada anak Kiandra hari itu, dan membuat anak itu menjauh dari Reynan. Kiandralah yang menolong Salsa ketika ibu dari anaknya itu kehilangan pegangan setelah diusir oleh orang tuanya. Kiandra juga yang menafkahi anaknya selama ini, tapi apa yang dia lakukan untuk membalas kebaikan hati wanita itu? Tidak ada, yang ada dia malah menjadi penghalang antara Kiandra dan Reynan demi menyelamatkan adiknya.

Sepasang ibu dan anak itu terpuruk dengan rasa bersalah karena tindakan mereka pada orang yang sama. Pada seorang wanita yang hidupnya mereka kacaukan lewat tangan mereka.

Padahal wanita itu sama sekali tidak mengenal mereka dengan dekat dan tidak sekalipun mengganggu hidup mereka.

***

Berita tentang kedekatan Kiandra dan Reynan santer beredar di kantor. Bahkan mereka juga membahas tentang Mikhail yang merupakan anak dari Reynan dan Kiandra. Berbagai spekulasi bermunculan tentang hubungan mereka, dan gosip terus menyebar ke setiap divisi di kantor itu. Kiandra dengan sikap datarnya tidak ambil pusing dengan segala gosip yang beredar, toh sejak mulai bekerja di perusahaan itu pun *image*-nya sudah jelek. Semua orang tahu jika Kiandra seorang *single mother,* karena di awal dia bekerja, saat Mikhail masih kecil tidak jarang Kiandra membawa anak itu ke kantor. Sikap Kiandra yang terlalu datar dan hanya menyunggingkan senyum tipis pada orang sekitarnya, juga membuat beberapa wanita tidak terlalu menyukai Kiandra.

Jika Kiandra menanggapinya datar-datar saja, gosip yang terdengar hingga dewan direksi sedikit membuat pak Hendra tidak nyaman. *Image* dalam sebuah perusahaan sangat penting, bahkan memengaruhi nilai saham. Para pemegang saham yang mendengar berita itu juga, ikut mempertanyakan gosip yang beredar. Seperti diketahui publik, Reynan adalah putra satu-satunya pak Hendra dan

besar kemungkinan Reynan-lah yang memegang posisi pak Hendra kemudian hari. Namun, jika *image* Reynan sudah buruk karena dicap sebagai 'pria tidak bertanggung jawab' karena memiliki anak di luar nikah, tapi tidak menikahi ibu dari anaknya, akan sangat sulit untuk membuat rekan kerja mereka memandang sikap tanggung jawab Reynan secara positif. Apalagi mengingat masyarakat di Indonesia yang masih menganggap tabu akan hadirnya anak di luar nikah, meskipun kasus seperti itu sudah sangat banyak di negeri ini.

Apalagi, jahatnya komentar netizen membuat pak Hendra takut dengan semua gosip ini akan beredar di luar kantor. Keluarga pak Hendra memang bukan miliuner kelas wahid yang hidupnya menjadi sorotan wartawan, tapi fakta jika Reynan pernah menjadi tunangan Sherin membuat pak Hendra takut jika kehidupannya akan menjadi sorotan publik mengingat Sherin seorang model sekaligus *public figure.* Pak Hendra takut ada beberapa pihak yang mengambil keuntungan dari situasi keluarganya, dan akan menyakiti anggota keluarganya terutama Mikhail.

"Kita harus melakukan sesuatu, Sayang, sebelum berita tentang keluarga kita semakin simpang siur," ucap pak Hendra saat ibu Delina mengunjungi suaminya di jam makan siang.

"Maksud Papa apa?" tanya bu Delina tidak mengerti.

"Status Mikhail dan Kiandra, kita harus segera mengukuhkan status mereka sebelum berita tentang mereka beredar dan menyikiti Kiandra dan Mikhail."

"Terus, gimana, Pa? Salahkan anak papa yang tidak juga berhasil meluluhkan hati mantu idaman *Mommy*," gerutu bu Delina.

"Kalau begitu kita yang harus bergerak duluan, Sayang," ucap pak Hendra antusias, sepertinya pria paruh baya itu memiliki rencana di kepalanya.

"Maksud Papa?" tanya bu Delina tidak paham.

"Papa akan melakukan sesuatu untuk mereka sebelum berita tentang Kiandra dan keluarga kita berjalan ke arah yang tidak baik," jawab pak Hendra.

"Selama itu tidak akan menyakiti cucu dan calon menantu idaman *Mommy, Mommy,* sih, *yes* aja, Pa."

"Kamu tidak usah khawatir, Sayang, aku tidak akan menyakiti mereka. Karena aku lebih menyayangi mereka daripada si kadal buntung Reynan," ucap pak Hendra seraya tersenyum penuh rencana.

BAB EMPAT PULUH DUA

Sherin berulang kali menghubungi nomor Reynan, tapi tak juga diangkat oleh pria itu. Dia tidak bisa menerima ini, biasanya tak sekalipun Reynan pernah mengabaikan panggilan telepon darinya, apalagi sudah lebih dari seminggu seperti sekarang ini. Sherin tidak ingin kehilangan Reynan, karena baginya Reynan adalah tempat untuk pulang. Reynan yang selalu ada untuknya selama ini dan hanya pria itu yang selalu memaklumi semua kelakuannya. Bagi Sherin, Reynan lebih berarti dari keluarga kandungnya sendiri, karena Reynan lebih mencintainya dibanding Endra ataupun ibu kandungnya sekalipun. Hanya Reynan yang menerimanya ketika dia berada di titik paling terpuruk dalam hidupnya, saat keluarganya sendiri memilih mengasingkannya dibandingkan tinggal di sisinya.

Sherin langsung menuju ke kantor Reynan begitu dia pulang dari pemotretannya. Dia harus bertemu dan memperbaiki hubungannya dengan pria itu. Reynan memang sudah mengajaknya bertemu dan mengakhiri hubungan mereka, malah Reynan mengembalikan cincin tunangannya. Namun, Sherin tidak bisa

menerima semua itu, dia tidak bisa menerima hubungannya dengan Reynan yang sudah bertahun-tahun, tiba-tiba berakhir hanya karena seorang wanita yang memiliki anak dari Reynan. Dia menyesal tidak hamil anak Reynan, kalau saja dia tahu Reynan akan lebih mudah terikat karena anak di antara mereka, dia akan merelakan tubuhnya untuk mengandung anak Reynan. Sherin tidak ingin waktu yang sudah dia habiskan bersama Reynan berakhir menjadi bukan apa-apa seperti ini.

Sampai di depan kantor tempat Reynan bekerja, seperti biasa Sherin bertingkah seenaknya seolah dialah pemilik kantor itu. Dengan *mini skirt* berwarna biru dongker yang pancarkan kulit putihnya semakin berkilauan, Sherin berjalan dengan percaya diri memasuki lobi kantor milik keluarga Reynan. Dia tidak peduli cibiran orang di sekelilingnya, karena dia sadar dia cantik, dan baginya orang-orang yang membicarakannya hanya iri saja padanya.

Sherin tersenyum miring ketika melihat Kiandra yang berjalan menuju arahnya. Wanita yang telah merebut prianya itu terlihat sedang fokus berbicara lewat ponselnya. Terbesit ide di kepala Sherin untuk mempermalukan Kiandra di depan umum, apalagi kebetulan keadaan lobi kantor sedang dipenuhi banyak orang mengingat baru saja memasuki jam istirahat kantor. Dia tidak

sabar untuk membuat wanita itu menyadari jika bersaing dengannya bukanlah pilihan yang baik.

Memberikan sedikit pelajaran pada wanita yang telah merebut perhatian Reynannya, sepertinya akan menjadi hal yang menarik, begitu pikir Sherin. Wanita berwajah oriental itu tersenyum miring, otaknya yang tidak seberapa pintar itu memikirkan cara untuk mempermalukan wanita yang dia anggap saingan cintanya itu.

Sherin mendekat ke arah Kiandra yang masih sibuk dengan ponselnya dan berniat menamparnya, tapi dia kalah cepat dengan Kiandra yang langsung menahan lengannya. Bahkan nyali Sherin langsung ciut ketika melihat tatapan dingin dari Kiandra. Dengan santainya Kiandra menurunkan ponsel pintar yang menempel di telinganya dan mengakhiri pembicaraannya dengan lawan bicaranya.

"Apa Anda punya masalah dengan saya?" tanya Kiandra datar sambil menghempaskan tangan Sherin.

"Ah, tidak ada, aku hanya ingin bertanya di mana ruang kantor Reynan," ucap Sherin salah tingkah.

"Saya rasa Anda sudah tahu di mana letak ruangan pak Reynan, mengingat Anda sudah pernah menanggalkan pakaian

Anda di sana," ucap Kiandra dengan aksen datar-datar saja, tapi orang lain yang mendengar ucapan Kiandra langsung berkasak-kusuk dan menatap hina ke arah Sherin.

Sherin melotot mendengar ucapan Kiandra, dia tidak pernah merasa begitu dipermalukan seperti ini. Niatnya untuk mempermalukan Kiandra tidak terlaksana, yang ada malah dia dipermalukan oleh wanita berhijab itu. Namun, Sherin tetaplah Sherin, dengan rasa malu yang tipis tapi ego setinggi langit, dia tidak terima dengan ucapan Kiandra, dia harus membalas wanita itu agar wanita itu tidak punya kekuatan lagi bahkan untuk mengangkat wajahnya.

"Jaga ucapan kamu, sembarangan sekali kamu bicara!" desis Sherin tidak terima. "Kau pikir kau lebih baik daripada aku? Apa gunanya kerudung yang kau gunakan untuk menutupi kepalamu itu, kalau nyatanya kamu juga tidak lebih dari wanita murahan? Wanita yang memiliki anak di luar ikatan pernikahan, apalagi sebutannya selain jalang?" ucap Sherin meremehkan. "Kerudung yang kamu kenakan pasti hanya kamuflase untuk menutupi jika kamu tidak ubahnya seperti wanita murahan lainnya," cibir Sherin sengaja dengan nada sedikit keras untuk menarik perhatian orang-orang yang berada di lobi.

"Kalau begitu kita mungkin sama-sama jalang, bedanya saya jalang yang memiliki anak di luar nikah, sedangkan kamu jalang yang menjajakan tubuhmu tanpa ikatan pernikahan dan menukarnya dengan kartu kredit," balas Kiandra sama sekali tidak terlihat emosi di raut wajahnya. Sherin tidak tahu saja seluruh penghuni kantor ini tahu jika Kiandra adalah *single mother*. Jadi, hinaan Sherin yang mengatakan dia sebagai wanita yang memiliki anak di luar ikatan pernikahan bukanlah hal besar untuknya.

Jika Kiandra terlihat tenang-tenang saja, maka Sherin terlihat menahan amarahnya. Kulit putih wanita itu memerah saking marahnya. Belum sempat Sherin menyemburkan kemarahannya, Kiandra keburu berlalu dengan ponsel yang kembali menempel di telinganya, dan tingkah Kiandra itu sukses membuat kemarahan Sherin naik sampai ubun-ubun. Sherin menghentak-hentakan kakinya dengan kesal, dia lupa saat ini dia mengenakan *high heels* sehingga dia terpeleset. Beruntung seseorang menahan tubuhnya hingga Sherin tidak jatuh terjerembab. Namun, sayang, bukanlah pangeran berkuda putih atau satria baja hitam yang menyelematkannya, melainkan seorang bapak-bapak berseragam hitam yang merupakan sekuriti gedung itu yang menyelamatkannya. Sherin langsung melepaskan diri dari pegangan

bapak-bapak itu, dia memilih untuk cepat-cepat menuju lift untuk menuju ruang kantor Reynan dengan muka memerah menahan marah sekaligus kesal.

Sampai di ruang Reynan, Sherin menjerit kesal karena saat membuka ruang kerja Reynan, tidak ada siapa pun di sana. Bahkan sekretaris Reynan pun tidak ada di mejanya dan hanya menyisakan dirinya sendiri yang diliputi kekesalan.

***

"Apa Bapak yakin?" tanya Kiandra lagi, memastikan Pak Hendra tidak salah bicara.

"Tentu sangat yakin," ucap Pak Hendra mantap.

Kiandra dan Aprita menatap bingung satu sama lain dengan permintaan pak Hendra. Tidak biasanya pemimpin mereka itu mengadakan acara pribadinya berbarengan dengan acara kantor. Apalagi acara besar-besaran yang diadakan dalam waktu berdekatan dengan acara ulang tahun perusahaan yang baru beberapa bulan lalu diadakan, bukanlah gaya pemimpin mereka.

"Aprita, siapkan EO terbaik untuk *launching* produk baru kita sekaligus ulang tahun ke-65 saya. Pilihlah EO terbaik dari yang terbaik untuk acara kita nanti. Pokoknya saya ingin acara nanti berjalan sukses dan sesuai dengan harapan saya," jelas pak Hendra

mengulang perintahnya. "Ah, dan jangan lupa, undang semua relasi perusahan kita," ucap pak Hendra lagi.

Aprita hanya mengangguk menyanggupi ucapan pak Hendra, meskipun dia kebingungan.

"Tunggulah, cucuku, sebentar lagi nama Gunawan akan ada di belakang namamu, dan akan ada nama ayahmu yang tertera dalam akte lahirmu," ucap pak Hendra dalam hati.

"Kiandra," panggil pak Hendra ketika Kiandra akan beranjak dari ruanganya.

"Iya, Pak?" tanya Kiandra.

"Saya hanya ingin kamu tahu apa pun yang akan terjadi nanti, saya lakukan semua itu demi kebaikan kamu dan Mikhail," ucap pak Hendra ambigu.

"Maksud Bapak?" tanya Kiandra bingung.

"Tidak ada, saya tidak bermaksud apa-apa, saya hanya ingin kamu tahu jika keluarga saya menyayangi kamu dan Mikhail. Kami keluargamu juga dan semua yang kami lakukan semua demi kebaikan kita semua," ucap pak Hendra lagi.

Kiandra tidak tahu harus berekspresi apa dan hanya mengangguk saja mendengar ucapan pak Hendra. Kiandra juga tahu jika keluarga pak Hendra memang menyayangi Mikhailnya. Dan

Kiandra juga mencoba untuk tidak bersikap egois dan melarang keluarga dari pria yang menghancurkan hidupnya itu mendekati putranya. Walau bagaimanapun Mikhail adalah bagian dari keluarga besar pak Hendra, darah keluarga itu mengalir di tubuh Mikhail. Keluarga itu juga berhak untuk mencurahkan kasih sayangnya pada Mikhail. Meskipun terlambat untuk keluarga pak Hendra mengenal Mikhail, tapi itu lebih baik daripada tidak sama sekali.

Kiandra tidak ambil pusing dengan ucapan pak Hendra, karena selama itu tidak akan menyakiti putra kecilnya, tidak apa-apa baginya. Karena itulah tugasnya sebagai ibu, memprioritaskan kebahagiaan putranya baru memikirkan kebahagiaan dirinya sendiri.

Kiandra berjalan cepat menuju parkiran kantor, hari ini dia membawa mobilnya sendiri karena Reynan ada pekerjaan di luar kota, jadi pria itu tidak menjadi supir pribadinya lagi. Kiandra melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya, dia sudah telat 10 menit untuk menjemput Mikhailnya. Tadi Salsa meneleponnya jika Mikhaila pulang lebih awal dijemput oleh ayahnya, karena mereka akan bertemu dengan keluarga Endra, otomatis Mikhail pasti menunggu sendiran sekarang.

Kiandra mengendarai mobilnya lebih cepat dari biasanya, entahlah dia merasa memiliki firasat tidak enak tentang Mikhail. Beruntung jalanan tidak macet sehingga Kiandra sampai lebih cepat ke sekolah Mikhail. Kiandra ke luar dari mobilnya untuk menjemput Mikhail di pos satpam, karena biasanya putranya itu akan menunggu di sana. Kiandra baru menutup pintu mobilnya, tiba-tiba Mikhail berlari memeluknya dan menangis sesenggukan di pelukannya. Kiandra membalas pelukan Mikhail dengan erat dan mengusap punggung putranya halus untuk menenangkan Mikhail.

"Khail ... Khail nggak mau, Ma ... Khail nggak mau adik Khail nasibnya sama seperti Khail," ucap Mikhail sambil segukan.

Kiandra mengerutkan keningnya tidak paham, apa maksud Mikhail? Dan adik, siapa adik yang maksud Mikhail?

BAB EMPAT PULUH TIGA

Mikhail tertidur dalam perjalanan pulang menuju kediaman mereka. Anak laki-laki itu menangis cukup lama dan mungkin dia tertidur karena lelah menangis. Kiandra tidak menuntut Mikhail untuk menceritakan apa yang terjadi, karena putranya itu bukan tipe anak yang bisa dipaksa. Putranya akan bercerita jika anak itu ingin, karena kalau Kiandra memaksanya yang ada tangisnya akan semakin lama.

Kiandra terpaksa menggendong Mikhail menuju kamar anak itu, karena Mikhail belum bangun juga meskipun mereka sudah sampai di rumah. Tubuh Mikhail yang lebih tinggi dari anak seusianya menyulitkan Kiandra untuk menggendongnya, apalagi tubuh Kiandra juga tidak tergolong besar. Kiandra menidurkan Mikhail di atas tempat tidurnya, meskipun sebenarnya tidur sore tidak baik, tapi Kiandra membiarkan Mikhail untuk kali ini karena anaknya sedang tidak baik-baik saja. Kiandra mencium kening Mikhail dengan sayang, mengelus rambut pirang Mikhail dan memperhatikan putranya secara seksama. Ke mana saja dia selama

ini sehingga tidak pernah menyadari jika putranya itu persis seperti Reynan, anak dari bosnya apalagi saat putranya tertidur seperti ini.

Mengingat tentang Reynan, Kiandra yakin jika keanehan yang terjadi pada putranya terkait dengan pria itu. Mikhail dulu memang pernah menginginkan adik bayi, seperti anak kebanyakan waktu masih taman kanak-kanak, Mikhail iri pada teman-temannya yang memiliki adik dan dia juga ingin memilikinya. Sampai Mikhail mengajak Kiandra untuk ke mal membeli adik bayinya. Namun, itu sewaktu dia masih berusia 4 tahun, seiring bertambahnya usia putra kecilnya, Mikhail mulai paham jika bayi tidak bisa dibeli di mal.

Sudah lama sekali sejak anaknya membahas tentang adik, dan Kiandra yakin seseorang pasti berbicara dengan putranya hingga membuat putranya menangis seperti tadi. Jika dipikir-pikir, semenjak mengenal Reynan, putranya sudah mengalami banyak hal yang tidak seharusnya dia alami dan Kiandra khawatir akan perkembangan psikis anaknya jika terus seperti itu. Namun, semua sudah terlanjur terjadi, Kiandra tidak mungkin menjauhkan Reynan dari Mikhail karena anak itu tahu jika Reynan adalah ayah kandungnya. Kiandra juga tidak mungkin menjauhkan Mikhail dari keluarga pak Hendra, karena keluarga itu sudah terlalu baik

padanya. Dia tidak mungkin egois dengan menjadi penghalang bagi keluarga itu untuk menjadi bagian dari hidup cucu mereka.

Kiandra menghela napas panjang, terlalu banyak hal yang menggelayuti pikirannya akhir-akhir ini. Kiandra memilih untuk ke luar dari kamar putranya dan beralih ke dapur untuk membuat makan malam. Sepertinya Salsa dan Mikhaila belum selesai dengan urusan mereka sehingga ibu dan anak itu belum juga pulang.

Kiandra memilih memasak makanan yang simpel saja untuk makan malam mereka. Kiandra memang tidak sepandai Salsa dalam urusan dapur. Dulu saat ibunya masih ada, Kiandra jarang membantu ibunya di dapur karena saat itu dia masih pelajar dan ibunya menyuruhnya untuk belajar saja daripada membantu ibunya di dapur. Kata ibunya nanti ada saatnya Kiandra harus belajar memasak ketika dia beranjak dewasa dan mendekati usianya yang sudah siap menikah. Tidak ada yang tahu takdir manusia, seandainya dia tahu jika ibunya akan berpulang secepat itu, dia akan belajar memasak sejak dia masih remaja. Seandainya dia tahu jika orang tuanya akan dipanggil secepat itu, mungkin Kiandra akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang tuanya. Seandainya saja dia tahu jika orang tuanya akan secepat itu

meninggalkannya, dia tidak akan memberikan memori paling menyedihkan untuk orang tuanya di sisa akhir hidup mereka.

Air mata Kiandra bercucuran tanpa terasa, akhir-akhir ini setelah dia mengetahui Sherin sebagai penyebab kecelakaan orang tuanya, Kiandra menjadi sering memikirkan orang tuanya lagi. Kata seandainya dan seandainya kembali berputar dalam benaknya yang hanya menyisakan sakit di hatinya, karena dia tahu sebesar apa pun dia berandai-andai masa lalu tidak akan pernah bisa diperbaiki.

"Kiandra," panggil seseorang yang suaranya asing di telinga Kiandra.

Kiandra berbalik dan menatap Endra yang berdiri tak jauh darinya. Kiandra melihat sekeliling Endra mencari Salsa dan Mikhaila yang ternyata tidak ada bersama pria itu.

"Salsa dan Mikhaila berada di rumah orang tua saya menemani ibu saya," ucap Endra menjelaskan ketidakberadaan Salsa dan Mikhaila.

"Saya ke sini ingin bicara dengan kamu," ucap Endra lagi.

Kiandra sudah menebak cepat atau lambat ini pasti terjadi, Endra adalah kakak kandung Sherin. Pria itu pasti tahu apa yang dilakukan adiknya hingga menyebabkan orang tuanya dan juga orang tua Genta pergi untuk selamanya. Kiandra tidak tahu apa

yang akan disampaikan pria itu, tapi dia pikir tidak ada salahnya juga mendengarkannya.

"Duduklah di ruang tamu, setelah itu kita bicara," ucap Kiandra datar.

Kiandra segera membereskan acara masaknya dan membuatkan secangkir teh untuk Endra. Kiandra menatap keraguan di mata pria itu ketika mereka sudah duduk berhadapan.

"Katakan saja apa yang ingin Anda katakan," ucap Kiandra karena Endra yang katanya ingin bicara malah diam saja.

"Saya ingin meminta maaf atas nama keluarga saya," ujar Endra. "Saya tahu, apa yang dilakukan adik saya sulit termaafkan, tapi hanya permohonan maaf yang bisa saya berikan pada kamu dan juga rasa terima kasih karena kamu telah merawat Salsa dan Mikhaila dengan baik selama saya tidak berada di sisi mereka," ucap Endra tulus.

"Saya sudah memaafkan apa yang terjadi di masa lalu, toh, semua yang terjadi di masa lalu tetap telah terjadi dan kebencian saya pada adik Anda pun tidak ada gunanya," sahut Kiandra datar.

"Saya juga meminta maaf karena saya pernah menghalangi Reynan untuk bertanggung jawab pada kamu dan anak kalian. Seandainya saja saya tidak menitipkan Sherin pada Reynan saat itu,

seandainya saja saya tidak melibatkan Reynan ke dalam masalah saya dengan Kevin, mungkin Reynan akan percaya pada ucapan Kevin yang mengabarkan tentang kehamilan kamu. Dan mungkin jika Reynan percaya, kalian bisa bersatu lebih cepat," ucap Endra sarat akan rasa bersalah.

"Saya juga minta maaf, karena saya sempat mereggangkan hubungan anak kamu dengan ayahnya, karena keegoisan saya yang menginginkan kebahagiaan adik saya. Saya ingin adik saya bahagia, dan melupakan jika apa yang saya lakukan menyakiti perasaan orang lain, terlebih perasaan seorang anak yang seusia dengan anak saya. Tolong maafkan semua kesalahan saya dan keluarga saya pada kamu."

Kiandra hanya diam mendengarkan semua ucapan Endra, dia tidak merasakan apa pun mendengar penyesalan Endra. Karena, sekali lagi, sebanyak apa pun kita berandai-andai semua yang terjadi di masa lalu tidak akan pernah bisa berubah.

"Kiandra?" Endra memanggil Kiandra, karena wanita yang sejak tadi dia ajak bicara tidak merespon ucapannya.

"Lupakanlah, saya tidak berhak menghakimi Anda dan keluarga Anda. Apa yang terjadi pada saya mungkin memang sudah

jalan hidup saya. Jika bukan keluarga Anda yang melakukannya, mungkin orang lain yang melakukannya," tutur Kiandra datar.

Endra terdiam mendengar ucapan Kiandra, rasa bersalah mengusai pikiran Endra. Betapa baik hatinya Kiandra, wanita itu dengan lapang dada memberikan maaf padanya. Padahal apa yang dilakukannya terutama Sherin pada Kiandra bukanlah hal yang mudah dimaafkan, bahkan sampai saat ini pun Endra tahu, Sherin masih berusaha menyingkirkan Kiandra agar wanita itu tidak dapat bersatu dengan Reynan.

"Apa yang harus saya lakukan untuk menebus rasa bersalah saya pada kamu?" tanya Endra.

"Bahagiakan Salsa dan Mikhaila, itulah hal yang harus Anda lakukan untuk menebus semua kesalahan yang telah Anda lakukan pada saya. Saya harap Salsa juga tidak tahu tentang hubungan adik Anda dengan kecelakaan orang tua saya," jelas Kiandra. "Dan saya juga minta tolong untuk menjauhkan adik Anda dari anak saya," ucap Kiandra lagi.

Endra diam mendengar ucapan Kiandra, dia mungkin bisa menepati janjinya untuk membahagiakan Salsa dan Mikhaila, tapi mengenai Sherin dia tidak yakin bisa mengendalikan adiknya itu. Endra tidak akan menghalangi Kiandra untuk bersatu dengan

Reynan demi anak mereka, karena Endra pun berada di posisi yang sama dengan Reynan. Namun, memastikan Sherin tidak mengganggu hubungan mereka, apa Endra bisa melakukannya?

Ketika Endra sedang sibuk dengan pikirannya sendiri, Kiandra sudah bangkit menjauh ke arah pintu karena seseorang menekan bel rumahnya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya seseorang mengagetkan Endra.

Endra melihat Reynan yang menatap sengit ke arahnya, hubungan mereka memang tidak benar-benar baik setelah pertengkaran mereka tempo hari. Keberadaan Endra di rumah Kiandra tidak bersama Salsa dan Mikhaila tentu saja membuat Reynan curiga. Reynan takut Endra memengaruhi Kiandra atau Mikhail hingga hubungannya dengan anak dan ibu dari anaknya itu kembali renggang. Apalagi, ibunya Endra masuk rumah sakit karena kelakuan *mommy*-nya, bisa saja, kan, Endra balas dendam untuk memisahkan Reynan dengan Kiandra dan Mikhail, itulah yang sedang menghantui pikiran bapak satu anak itu.

"Apa yang kamu lakukan di rumah Kiandra?" tanya Reynan lagi.

Belum sempat Endra menjawab, Mikhail keburu ke luar dari kamarnya. Anak laki-laki itu menatap ke arah sekelilingnya dan matanya terkunci pada sosok dirinya versi dewasa. Mikhail berlari ke arah Reynan dan memeluk ayahnya erat sambil terisak.

Reynan bingung dengan apa yang terjadi pada putranya itu, tapi pria itu langsung menggendong anaknya dan membawa anaknya duduk di sofa dengan tubuh jagoannya itu masih berada di pangkuannya. Reynan membiarkan anaknya itu menangis dalam pangkuannya dan bersandar di dadanya. Sesekali tangannya mengelus rambut Mikhail yang berwarna sama dengan rambutnya itu penuh kasih sayang.

Pemandangan ayah dan anak itu yang terlihat saling mencintai itu tak luput dari pandangan Endra. Betapa sadisnya dia mencoba untuk memisahkan ayah dan anak itu hanya untuk kebahagiaan adiknya yang bahkan tidak pernah benar-benar membahagiakan dirinya sendiri.

BAB EMPAT PULUH EMPAT

Kini tinggal keluarga kecil Kiandra di rumah itu selepas Endra berpamitan dengan wajah tidak nyaman. Mikhail masih menangis di pangkuan Reynan dan sepasang orang tua itu berkomunikasi lewat mata mereka menanyakan tentang penyebab putra mereka menangis. Sesuatu yang aneh melihat Mikhail seperti itu, pasalnya putra mereka jarang menangis. Reynan masih mengusap-usap punggung Mikhail halus, berusaha untuk meredakan tangis putranya itu.

"Khail sayang papa ...," ucap Mikhail di sela isakannya..

"Papa juga sayang Khail," balas Reynan.

Mikhail mengangkat wajahnya yang sembab menatap versi dewasa dari dirinya itu. Dia menatap kedua orang tuanya bergantian, Mikhail bangkit dari pangkuan Reynan dan beralih ke pangkuan Kiandra. Mikhail memeluk Kiandra dan menyembunyikan kepalanya di lekukan leher ibunya.

"Mikhail jahat nggak kalau tetep pengen dekat sama Papa?" tanya anak itu.

"Tentu saja tidak, Khail, kan, anak papa, sudah keharusan kita dekat satu sama lain dong," jawab Reynan.

"Lalu bagaimana dengan adik?" tanya Mikhail.

"Khail ingin punya adik? Minta sama mama supaya terima papa, nanti kamu pasti punya adik," jawab Reynan yang dihadiahi pelototan oleh Kiandra.

"Bukan begitu, tante itu bilang dia punya adik untuk Khail, tante itu bilang Khail harus jauhin Papa dan biarkan Papa sama tante itu, kalau nggak nanti adiknya Mikhail juga nggak punya ayah kayak Khail sebelum ketemu Papa."

Kiandra melotot pada Reynan, mengingat betapa kotornya hidup Reynan, dan bebasnya hubungan Sherin dan Reynan, bukan tidak mungkin jika wanita itu hamil. Harusnya Kiandra sudah memprediksikan cepat atau lambat hal ini pasti terjadi. Lalu bagaimana sekarang? Mikhail akan terluka jika harus terpisah lagi dengan ayahnya. Namun, membiarkan Reynan tetap menjadi bagian hidup putranya di saat pria itu memiliki keluarga lain, terlebih keluarganya sejenis Sherin, tentu itu bukan pilihan baik.

"Tidak, Sayang, tante itu tidak mungkin memberikan adik pada Mikhail. Tante itu berbohong untuk membuat Mikhail menjauh dari papa," ucap Reynan.

Kiandra menatap datar ke arah Reynan, dia tidak setuju jika pria itu berbohong pada putranya.

"Aku tidak berbohong, mana mungkin Sherin hamil. Terakhir kami melakukannya saat kepergok olehmu dan itu terjadi lebih dari 6 bulan lalu. Perutnya pasti sudah besar jika itu akibat dari perbuatanku yang terakhir kali," jelas Reynan, karena pria itu tahu, ibu dari anaknya itu pasti menuduh dia menghamili Sherin.

"Haruskah Anda menjelaskannya sekarang?" tanya Kiandra datar.

Reynan menggaruk kepalanya tidak gatal, saking takutnya haknya sebagai ayah Mikhail dicabut, dia sampai tidak sadar jika ada putranya di antara mereka saat ini. Dan tentu saja anak seusia Mikhail belum boleh mendengar perbincangan bermakna konotasi seperti apa yang dia bicarakan tadi.

"Papa sama Mama ngomongin apa, sih?" tanya Mikhail memandangi papa dan mamanya bergantian.

"Ah, tidak ada, Sayang, lebih baik kita makan malam sekarang, Khail sudah lapar, kan?" tanya Kiandra mengalihkan perhatian.

"Terus, masalah adik itu bagaimana, Ma?" tanya Mikhail kembali ke arah pembahasan.

"Tidak ada adik, Sayang, tante itu bohong, Khail nggak akan punya adik," jawab Reynan mantap. "Kecuali, kalau mama sama papa menikah, dan Mama kamu hamil lagi," tambah Reynan melantur.

"Ayo kita makan malam," sela Kiandra sebelum pembahasan tentang adik berlanjut dan otak ingin tahu Mikhail bekerja.

Mereka makan malam dalam susana hangat, pasangan ayah dan anak itu sesekali mengobrol di sela makan mereka, meninggalkan Kiandra sang ibu yang makan dalam hening.

"Oh, ya, hari Minggu nanti kita pergi sama-sama dengan kakek nenek, ya!" ucap Reynan setelah mereka selesai makan malam dan salat magrib.

"Ke mana, Pa?" tanya Mikhail.

"Pertama-tama kita *fitting* baju dulu, abis itu kita jalan-jalan ke mal untuk beli kado ulang tahun kakek," jawab Reynan.

"*Fitting* baju? Untuk apa?" tanya Kiandra.

"Untuk pesta ulang tahun papa, mommy ingin kamu dan Mikhail memakai gaun yang seragam dengan keluarga kami," jawab Reynan.

"Untuk apa? Dan kenapa Mikhail harus datang ke pesta ulang tahun pak Hendra?" tanya Kiandra

"Aku nggak tahu Kiandra, yang pasti mommy dan papa ingin kamu dan Khail hadir di acara itu," ucap Reynan.

Kiandra mengerutkan keningnya bingung, tapi dia memilih untuk tidak bertanya lagi. Jika ini atas perintah bu Delina, sangat sulit sekali Kiandra tolak. Bu Delina itu pandai sekali membuat perasaan Kiandra menjadi tidak enak jika menolak permintaannya.

***

Acara ulang tahun pak Hendra diadakan di sebuah *ballroom* hotel. Kiandra mengenakan gaun dengan warna senada dengan pakaian bu Delina juga Reina. Dia memakai gaun berbahan brokat dengan hijab senada. Dandanan Kiandra sedikit berbeda dengan Kiandra biasanya, karena bu Delina mengajaknya atau lebih tepatnya memaksanya untuk ikut dirias di salon. Mikhail terlihat ceria bermain dengan Delia, kakak sepupu kecilnya. Dua anak itu terlihat sangat senang meskipun waktu sudah menunjukan jam 8 malam ketika acara dimulai. Kiandra merasa tidak nyaman, apalagi ketika orang-orang kantor menatap ke arahnya penuh dengan tanda tanya, karena dia duduk bersama keluarga pemilik perusahaan.

Belum lagi tatapan penuh tanya mereka pada Mikhail yang begitu mirip dengan Reynan, apalagi mereka memakai pakaian yang sama dan juga tatanan rambut yang sama persis. Desas-desus jika Kiandra memiliki anak dari Reynan memang sudah menyebar, tapi hanya sekedar gosip dari mulut ke mulut. Melihat bagaimana Mikhail persis seperti replika Reynan, semua orang sekarang pasti tahu kabar yang beredar bukan hanya sekedar kabar burung belaka.

Selain para karyawan perusahaan, banyak juga rekan bisnis pak Hendra yang menatap heran hingga bergunjing ketika melihat Mikhail yang dituntun oleh Reynan sejak tadi. Jika Kiandra merasa tidak nyaman dengan tatapan yang diberikan orang-orang di sekelilingnya, maka Reynan dengan bangga memperkenalkan Mikhail sebagai putranya, jika ada yang bertanya identitas Mikhail.

Di antara para tamu, Kevin juga hadir di tempat itu dan tersenyum miris ke arah Reynan yang memperkenalkan anaknya itu pada sahabat-sahabat pria itu sekaligus mantan sahabatnya dulu. Dialah yang memulai semua permainan itu untuk membuat Kiandra yang bersikap cuek padanya berubah mengejarnya dan membuktikan pada teman-temannya jika tidak ada yang bisa menolak pesona seorang Kevin. Namun, apa yang dia dapat

sekarang? Tidak ada selain rasa bersalah yang selalu menghantui pikirannya.

Kevin tidak tahu apa rencana Hendra Setiawan mengadakan acara ini, tapi dari keberadaan Kiandra dan putranya di tempat ini dan begitu mudahnya pasangan paruh baya itu mengakui Mikhail sebagai cucunya di hadapan semua orang, Kevin rasa ini ada hubungannya dengan pengeklaiman ibu dan anak itu sebagai bagian dari keluarga Gunawan. Sepertinya sekarang dia harus benar-benat menyerah untuk menjadi orang berharga di hidup Kiandra, karena mengganggu hidup Kiandra sama saja menghancurkan hidup wanita itu sekali lagi.

Reynan mendekat ke arah Kevin tanpa sepengetahuan pria itu saking sibuknya Kevin berperang dengan otaknya sendiri. Reynan ingin berterima kasih dan juga minta maaf pada pria itu. Walau bagaimanapun Kevin berjasa akan apa yang terjadi pada hidupnya sekarang ini. Seandainya dia mencari tahu kebenaran dari apa yang Kevin ucapkan saat itu, mungkin dia tidak akan seterlambat ini mengenal darah dagingnya sendiri. Mungkin juga Kevin masih bersama mereka dan tidak akan mengalami depresi seperti cerita Rama. Ah, jika memikirkan itu kenapa Reynan baru merasa dia memang berengsek sejak awal.

Sebenarnya bukan hanya sekedar berterima kasih dan minta maaf tujuannya bertemu Kevin, dia juga berniat pamer jika dia lebih bahagia dari pria itu. Dari cerita Mikhail, Kevin sering melakukan pendekatan pada Kiandra, tapi untungnya Mikhail tidak suka pada pria itu. Mungkin turunan darinya lebih banyak mengalir pada Mikhail sampai apa yang dia sukai dan tidak sukai juga menurun ke putranya. Termasuk rasa tidak sukanya pada Kevin. Jadi saat Mikhail kembali ke mamanya, Reynan mendekati teman lamanya itu.

"*Thanks*, *Bro* ... karena lo, gue bisa sampai tahap ini. Dan *sorry* gue pernah nggak percaya sama lo," ucap Reynan pada Kevin.

Kevin tersenyum sinis mendengar ucapan Reynan. Belum sempat dia membalas ucapan pria itu, suara di podium mengalihkan perhatiannya dan semua orang yang hadir di *ballroom* hotel itu.

"Terima kasih atas kedatangan kalian di acara saya. Saya sungguh bahagia di usia saya yang semakin senja, saya masih bisa berkumpul bersama kalian semua dalam keadaan sehat tanpa kurang apa pun," ucap pak Hendra memulai sambutannya.

"Di hari yang berbahagia ini saya juga ingin memberikan kabar bahagia pada kalian semua. Akhirnya, setelah bertahun-tahun

anggota keluarga kami bisa lengkap kembali," ucap pak Hendra lagi yang disambut kasak-kusuk oleh para tamu.

Bu Delina bangkit dari posisi duduknya dan membawa Mikhail serta Kiandra naik podium mendekati pak Hendra. Kiandra mencoba menghentikan apa pun yang ingin dilakukan oleh bu Delina, tapi tekad wanita paruh baya berparas bule itu sangat besar, hingga tidak ada pilihan lain untuk Kiandra selain mengikuti mau istri bos sekaligus nenek dari putranya itu.

"Perkenalkan wanita di samping saya bernama Kiandra dan jagoan kecil yang bersamanya adalah Mikhail. Mereka adalah keluarga Gunawan yang hilang selama ini. Mikhail adalah cucu pertama saya, anak dari putra kedua saya Reynan. Dan Kiandra adalah wanita yang merupakan bagian masa lalu putra saya. Mereka berpisah karena keegoisan masa muda mereka. Dan Alhamdulillah, akhirnya mereka memutuskan untuk kembali bersama demi putra mereka," ucap Pak Hendra.

"Mari sambut anggota keluarga baru Gunawan, Kiandra dan Mikhail." Pak Hendra pun bertepuk tangan diikuti oleh tamu undangan lain.

Kiandra hanya menatap *shock* mendengar semua kebohongan yang diucapkan oleh pak Hendra. Dia tidak bisa

menerima semua ini, kenapa? Kenapa keluarga Gunawan melakukan semua ini? Kiandra pikir keluarga itu tulus menerima kehadiran Mikhail di keluarga mereka dengan kenyataan yang menyertainya. Dia tidak pernah berpikir jika keluarga itu memilih untuk berbohong pada publik tentang kehadirannya dan juga putranya.

BAB EMPAT PULUH LIMA

Kiandra mencoba untuk tetap memasang senyumnya meskipun perasaan hatinya tidak karuan. Pesta terus berlanjut, tidak sedikit para kolega keluarga Gunawan yang berkenalan dengannya dan bersikap seolah mereka berteman, padahal mereka bahkan tidak saling mengenal. Bu Delina menggenggam tangan Kiandra dan tidak membiarkan calon mantu idamannya itu lepas dari jangkauannya. Wanita paruh baya itu tahu Kiandra pastilah kaget dengan semua ini, salahnya juga tidak menyampaikan terlebih dahulu rencananya pada ibu satu anak itu.

Sebenarnya bu Delina juga tidak diberitahu rencana apa yang persisnya akan dilakukan sang suami. Dia juga kaget suaminya itu mengarang cerita begitu apik tentang masa lalu Kiandra dan Reynan. Suaminya itu memang pebisnis yang kritis, dia sangat pandai mencari peluang juga menyelamatkan diri dari krisis. Setidaknya, setelah hari ini posisi Kiandra dan Mikhail telah jelas, dan dia berharap tidak ada lagi selentingan buruk tentang Kiandra ataupun tentang keluarga mereka. Mikhail juga akan menerima

haknya sebagai salah satu angota keluarga Gunawan dan semoga predikat 'anak haram' tidak lagi di alamatkan pada cucunya.

Semua larut dalam pesta ulang tahun pak Hendra dan juga peluncuran produk baru. Mereka tidak menyadari jika seorang wanita bergaun koktail berwarna jamrud tersenyum sinis melihat kebahagiaan keluarga itu. Wanita itu mengepalkan tangannya kesal, karena biasanya dialah yang menjadi pusat perhatian jika perusahan itu mengadakan pesta. Sekarang perhatian semua orang tercurah pada anak itu, anak yang menjadi penyebab kandasnya hubungan yang bertahun-tahun dia jalin.

Jam 9 malam, Kiandra dan Reynan berpamitan karena Mikhail sepertinya sudah mengantuk. Bu Delina menggenggam tangan Kiandra lagi sebelum wanita itu memasuki mobil.

"Percaya pada kami, Kiandra, semua yang kami lakukan adalah yang terbaik untuk kamu dan juga Mikhail," ucap Bu Delina seakan takut jika ibu dari cucunya itu marah pada keluarganya dan meregangkan hubungan keluarga yang terjalin di antara mereka.

Kiandra mengangguk mendengar ucapan bu Delina, meskipun dia merasa apa yang dilakukan oleh keluarga Gunawan, dengan berbohong pada publik itu tidaklah tepat. Namun, jika itu memang yang terbaik untuk putranya, Kiandra akan mencoba

memakluminya. Karena dia akan melakukan apa pun untuk putra yang dicintainya, dan keluarga Gunawan pun sepertinya demikian. Terkadang memang itulah sifat manusia, bukan? Mereka akan melindungi orang yang mereka cintai dengan cara apa pun, sekalipun itu bertentangan dengan hati nurani.

Suasana di dalam mobil yang dikendarai oleh Reynan sangat hening. Mikhail sudah tidur dalam pelukan ibunya meninggalkan kedua orang tuanya dalam suasana canggung. Reynan sudah berulang kali berdehem untuk menarik perhatian Kiandra, tapi wanita itu terlihat sibuk dengan pikirannya sendiri dan tidak menggubris Reynan.

"Apa Anda tahu sejak awal tentang apa yang pak Hendra rencanakan dalam pesta tadi?" tanya Kiandra akhirnya memulai pembicaraan.

"Tidak, aku tidak tahu apa rencana papa, aku hanya diminta papa dan mommy untuk menjemputmu," jawab Reynan jujur.

Kiandra menarik napas berat mendengar jawaban Reynan.

"Tapi, bukankah apa yang papa katakan menjadikan hubungan kita lebih baik?" celetuk Reynan.

"Apa maksud Anda?" tanya Kiandra.

"Bisakah kita memakai aku kamu saja? Kita bukan rekan bisnis saat ini, tapi orang tua dari anak kita," protes Reynan karena kekakuan bicara Kiandra. "Mikhail juga pasti merasa aneh dengan interaksi kita. Tidak bisakah kita bersikap seperti orang tua?" tanya Reynan lagi.

"Saya akan mencobanya," jawab Kiandra singkat yang dihadiahi dengusan kesal dari Reynan.

"Jelaskan apa maksud kamu hubungan kita menjadi lebih baik?" tanya Kiandra dengan nada kaku saat memanggil Reynan dengan kata 'kamu'.

"Setidaknya, dari cerita papa kita terlihat seperti pasangan yang pernah jatuh cinta meskipun akhirnya kita terpisah. Bukankah terdengar lebih baik daripada kisah nyata kita yang hanya dua orang asing yang menghabiskan malam bersama dalam keadaan tidak sadar?" ucap Reynan ada nada getir di akhir ucapan pria itu.

"Mikhail terlihat seperti buah cinta kita, bukan buah hasil kesalahanku jika cerita yang papa sampaikan benar," ucap Reynan lagi dengan nada getir.

Kiandra diam saja tidak berniat merespon ucapan Reynan. Wanita itu menatap ke arah putranya yang tidur bersandar di dadanya. Ada kegetiran dalam hatinya mengingat bagaimana

putranya terlahir. Kiandra ingat jika Mikhail sangat terluka ketika tahu dari Sherin jika kehadirannya adalah sebuah kesalahan. Kiandra sadar jika putranya akan semakin terluka jika semua orang tahu latar belakang kelahirannya. Sekarang dia bisa memaklumi kenapa keluarga Gunawan memilih cara ini untuk memperkenalkan Mikhail ke publik.

***

Pagi hari di kediaman keluarga Gunawan terlihat ramai. Semua anggota keluarga plus Kiandra dan Mikhail yang juga masuk menjadi anggota keluarga itu berkumpul di ruang makan. Reynan tidak mengantarkan Kiandra pulang ke rumahnya semalam, melainkan pulang ke rumah keluarganya. Pak Hendra ingin merayakan ulang tahunnya bersama seluruh anggota keluarganya dengan sarapan pagi, sebelum keluarga anak sulungnya kembali ke rumah mereka.

Kiandra berusaha menyamankan diri dengan keluarga itu, sedangkan Mikhail sepertinya sudah sangat nyaman dengan keluarga ayahnya itu. Meskipun hari ini pak Hendra yang berulang tahun, tapi Mikhail dan Delia yang menjadi pusat perhatian. Kelucuan dua sepupu itu benar-benar menyebarkan aura positif. Kiandra ikut tersenyum melihat keceriaan putranya, tidak ada yang

lebih membahagiakan bagi seorang ibu selain melihat buah hatinya bahagia.

Tidak ada pembahasan lanjutan tentang apa yang pak Hendra lakukan pada pesta tadi malam. Kiandra juga mencoba memakluminya dan dia juga tidak mencoba untuk memulai pembahasan masalah itu, karena takut menciptakan atmosfir tidak nyaman. Kiandra tidak mau merusak suasana keluarga yang sedang berbahagia di Minggu pagi mereka.

"Berita selanjutnya datang dari model yang terkenal dengan gaya hidupnya yang mewah. Pasangan fenomenal Sherin dan Reynan Aldar Gunawan, pewaris dari perusahan makanan instan, kabarnya hubungan mereka berakhir karena orang ketiga. Kabarnya wanita yang menjadi pelakornya adalah seorang single mother yang tidak pernah menikah. Kabarnya juga dia salah satu karyawan di perusahan milik keluarga Reynan. Yuk, langsung kita saksikan curahan hati si cantik Sherin yang tunangannya direbut wanita lain," suara tayangan televisi menginterupsi kebahagiaan pagi keluarga itu.

"Matikan televisinya!" perintah Pak Hendra.

Meskipun televisi sudah dimatikan, tapi apa yang ditayangkan di televisi tadi sudah terlanjur didengar oleh seluruh penghuni rumah.

"Khail sama Lia main di ruang bermain dulu, yuk, sama Daddy," ajak kakak ipar Reynan, seakan tahu jika keluarga istrinya itu membutuhkan waktu untuk bicara dan anak-anak tidak diperbolehkan mendengar pembicaraan mereka.

Kiandra masih diam membatu setelah mendengar tayangan dari salah satu acara gosip pagi itu. Dia tidak menyangka jika pertemuannya dengan ayah dari anaknya justru semakin mengusik kehidupannya. Selama ini dia berusaha menutup telinganya dari cibiran tetangga di sekitar rumahnya. Dia berusaha terlihat baik-baik saja menghadapi cibiran para tetangga, tapi apakah dia bisa bersikap seolah baik-baik saja jika seluruh Indonesia tahu aibnya?

"Papa sudah mengira ini pasti terjadi," ucap pak Hendra memecah keheningan.

Reynan melirik Kiandra yang terdiam membatu, dia tahu wanita itulah yang paling terluka sekarang. Dia saja rasanya tidak terima ketika mereka menyebut wanita yang merupakan ibu dari anaknya seperti itu, meski nyatanya memang keadaannya seperti itu.

"Ini semua salah kamu, kenapa juga kepincut sama cewek ular!" hardik Reina pada adiknya.

"Bu, di depan penuh dengan wartawan," lapor salah satu pelayan menginterupsi konfrensi keluarga itu.

Bu Delina menghela nalas, wanita paruh baya itu menggenggam Kiandra yang tepat berada di sampingnya.

"Semua akan baik-baik saja," ucap bu Delina meyakinkan Kiandra.

"Apa yang harus kita lakukan, Pa? Keadaan pasti akan ricuh sekarang. Papa mengabarkan siapa Kiandra tadi malam dan paginya ada berita gila yang Sherin sebarkan," ucap bu Delina tidak tenang pada suaminya.

"Justru alasan papa mengumumkan siapa Kiandra dan Mikhail tadi malam karena papa sudah mengantisipasi kejadian ini."

"Jadi, bagaimana sekarang? Apa yang harus kita lakukan? Banyak wartawan juga di luar," tanya bu Delina lagi.

"Untuk sekarang tinggalah di rumah untuk menghindar dari para wartawan itu. Jika kolega kita menelpon, katakan apa yang diucapkan wanita ular itu di televisi hanya omong kosong. Papa akan menghubungi Altaf untuk menginformasikan jika akan diadakan konferensi pers besok, supaya wartawan-wartawan itu

menjauh dari rumah kita," jelas Pak Hendra seraya beranjak dari meja makan.

"Boleh Reynan bicara berdua saja dengan Kiandra?" tanya Reynan.

Entah apa yang berada di kepala pria itu, sejak tadi pria itu diam, bahkan ketika Reina terus mengonfrontasinya. Reynan menarik lengan Kiandra untuk mengikutinya dan sedikit menyeretnya karena wanita yang biasanya konsisten dengan sikap datarnya, mendadak membatu.

"Ayo kita menikah," ucap Reynan ketika mereka hanya tinggal berdua.

BAB EMPAT PULUH ENAM

"Ayo kita menikah," ucap Reynan ketika mereka hanya tinggal berdua.

"Apa Anda sudah tidak waras?" tanya Kiandra sarkas.

"Tentu saja aku waras, sangat waras, Kiandra, makanya aku ngajak kamu nikah. Kalau nggak waras aku ngajak kamu kawin bukan nikah!" cerocos Reynan sebal yang dihadiahi pelototan Kiandra. Siapa yang tidak kesal ketika mengajukan lamaran malah ditanya kewarasan.

"Saya anggap tidak pernah mendengar ucapan Anda," ucap Kiandra sambil berlalu.

"Kiandra, kita harus mengakhiri ini ... Sherin tidak akan berhenti mengganggu kita jika kita tidak menikah. Jika sulit bagimu menerima pria sepertiku sebagai suamimu, maka pikirkan Mikhail, pikirkan anak kita. Mungkin kamu tidak membutuhkanku, tapi Mikhail membutuhkan kita sebagai orang tuanya," ucap Reynan sambil menahan lengan Kiandra.

Kiandra terdiam mendengar ucapan Reynan, pernikahan tidak pernah terlintas di kepalanya sejak dia tahu Mikhail menjadi

bagian dari hidupnya. Dia tidak pernah berharap akan bertemu dengan pria yang harus bertanggung jawab akan apa yang terjadi pada hidupnya apalagi mengharapkan pria itu menikahinya.

"Lihat Mikhail di sana, berita yang beredar akan melukainya, dia cukup pintar untuk tahu ibunyalah yang jadi bahan pemberitaan sekarang ini. Aku dan keluargaku ingin melinduginya juga melindungimu, tapi bagaimana aku bisa melindungi kalian jika kalian berdua tidak berada dalam jangkauanku? Pikirkanlah, Kiandra, demi Mikhail," ucap Reynan lagi, sepertinya pria itu sangat serius dengan lamaran yang diajukannya dan membujuk sedemikian rupa agar mendapat kata iya dari Kiandra. "Aku belum pernah menikah, begitu pun kamu. Aku tidak bisa menjanjikan apa pun pada pernikahan kita nanti. Namun, aku berjanji akan berusaha menjadi suami sekaligus ayah yang baik," ungkap Reynan meyakinkan Kiandra.

"Pernikahan bukanlah candaan, Pak Reynan, dan kita—"

"Aku tahu, Kiandra dan aku tidak bercanda dengan niatku untuk menikahimu. Berita di luaran sana akan berkembang liar karena apa yang Sherin ungkapkan ke media. Belum lagi papa yang melakukan kebohongan tentang hubungan kita, pernikahan kita

adalah solusi terbaik, Kiandra," tuntut Reynan memotong ucapan Kiandra.

"Justru, jika kita menikah, apa yang dikatakan Sherin memang benar adanya. Saya merebut Bapak dari wanita itu."

"Kamu tidak merebutku dari siapa pun, karena semua orang akan tahu usia Mikhail lebih tua dari usia hubunganku dengan Sherin dan wanita itulah yang akan ada di posisi perebut."

"Tapi, pada kenyataannya kita tidak punya hubungan apa pun selain adanya Mikhail di antara kita. Dan apa yang diucapkan pak Hendra pada acara tadi malam adalah sebuah kebohongan. Tidakkah Anda berpikir bagaimana jika kebohongan itu terungkap? Mikhail yang akan menjadi orang yang paling terluka. Ketika dia bangun tadi pagi, dia senang bukan main karena dia berpikir apa yang Sherin ucapkan padanya tempo hari itu bohong. Dia bahagia karena kehadirannya bukanlah sebuah kesalahan. Pikirkan perasaannya jika dia tahu yang sebenarnya?"

Reynan menatap lekat mata Kiandra, mencoba meyakinkan wanita itu lagi. "Tidak ada yang tahu apa yang sebenarnya terjadi, kecuali orang-orang yang terlibat pada malam itu. Dan jika mereka benar-benar sahabat kita, mereka tidak akan mengungkapkan

kebenaran yang akan menyakiti anak-anak tidak bersalah seperti Mikhail."

***

Kiandra masih dilanda kebingungan, dia tidak tahu bagaimana menjawab lamaran dari Reynan. Kiandra memandang Mikhail yang sedang asyik menyusun lego dengan Reynan. Senyum kecil terukir di bibir Kiandra ketika melihat putranya tertawa menertawakan kesalahan Reynan. Kebahagiaan seorang anak adalah segalanya bagi seorang ibu, tapi apa pilihan untuk menerima Reynan bisa menjadi sebuah kebahagiaan bukan hanya untuk Mikhail, tapi untuknya juga?

Kiandra sudah lupa kapan dia memikirkan kebahagiaannya sendiri, karena sejak dia memiliki Mikhail, kebahagiaan Mikhail lah proritas utamanya. Apalagi dengan keberadaan Salsa, Mikhaila juga Genta, dia lebih fokus untuk memberikan kenyamanan untuk keluarganya itu daripada mencari kebahagiaan untuk dirinya sendiri.

Panggilan masuk dari ponsel menyadarkan Kiandra dari lamunannya. Nama Genta tertera di layar ponsel pintarnya, Kiandra lupa memberitahukan Genta tentang keberadaannya. Anak itu pasti

heran karena pulang dari perjalanan luar kota, tidak ada yang membukakan pintu rumah untuknya.

Kiandra sedikit menjauh dari keramaian ruang tengah keluarga pak Hendra untuk menjawab panggilan itu. Kiandra langsung menceritakan keadaannya ketika Genta baru saja menyapa halo. Di seberang telepon Genta menarik napas mendengar curhatan Kiandra. Sepertinya anak itu sudah menebak akan seperti inilah jalan cerita yang kakak perempuannya itu jalani.

Genta memang berharap jika suatu hari Kiandra akan bertemu pria yang dapat memberikan kebahagiaan di hidup kakaknya, tapi dia tidak berharap jika kakaknya harus melalui jalan sulit apalagi bersinggungan dengan luka di masa lalu mereka.

"Genta lupa bawa kunci rumah, Kak, Genta nginep aja di rumah temen kayaknya. Nanti kalau Kak Kiandra atau teh Salsa pulang baru, deh, Genta pulang. Dan masalah lamaran ayahnya Mikhail, Genta pikir tidak ada salahnya kakak menerimanya," ucap Genta setelah Kiandra selesai bercerita.

"Sudah saatnya Kakak memikirkan kebahagiaan Kakak, Genta sekarang sudah besar, Kak, Genta bisa mencari kebahagiaan Genta sendiri. Teh Salsa juga sudah bertemu dengan ayah anaknya, jadi jangan pikirkan kami lagi. Kalau Kakak menikah dengan ayahnya

Mikhail, Khail pasti senang sekali bisa hidup dengan ayah dan ibunya secara lengkap. Lagipula, ayahnya Mikhail bukan orang jahat menurut Genta. Ya, meskipun dia jauh dari kata berwibawa, tapi Genta lihat dia sangat menyayangi Mikhail. Dan tidak akan ada kasih sayang lebih besar selain kasih sayang orang tua kandung ke anaknya," jelas Genta..

"Adiknya kakak sudah besar sekarang, bahkan dia sudah bisa menasihati kakaknya," sahut Kiandra.

"Genta sudah 22 tahun, Kak, Genta bukan anak 15 tahun yang tidak tahu harus melakukan apa-apa setelah orang tuanya pergi. Dan Genta yang sekarang tidak akan ada tanpa Kakak. Genta nggak tahu apa yang akan terjadi jika hari itu Kakak tidak membawa Genta bersama Kakak. Terima kasih karena Kakak merawat dan membesarkan Genta selama ini. Genta akan mendukung apa pun keputusan Kakak, tapi Genta akan sangat mendukung jika Kakak memberikan keponakan baru untuk Genta. Sudah lama rasanya sejak rumah kita ramai dengan tangisan bayi," ucap Genta, sengaja menyelipkan kelekar di akhir ucapannya. Mengingat masa lalu membuat pria muda itu sedikit sentimental.

"Kamu bukan orang asing buat kakak, kamu keluarga kakak, dan kakak akan mempertimbangkan usul dari adik lelakiku

satu-satunya ini," ujar Kiandra seraya menghapus air mata yang mulai menggenangi matanya.

Mengingat masa lalu membuat Kiandra merasakan rasa sakit yang sama seolah baru terjadi kemarin. Uniknya, Kiandra baru menyadari orang yang memberinya luka di masa lalu dengan orang yang membuat kerunyaman di hidupnya adalah orang yang sama. Kiandra bersandar dan melihat Mikhail yang masih asyik bermain di ruang keluarga rumah mewah itu. Sepertinya bu Delina dan pak Hendra juga sudah ikut bermain dengan kedua cucunya.

Kiandra menutup matanya dan menghela napas panjang. Dia sudah mengambil keputusan, dia memilih untuk menjaga kebahagiaan Mikhail dan mengesampingkan logikanya. Mikhail prioritas utama hidupnya, dan jika putranya itu bahagia bersama keluarga ayahnya, maka dia akan menjadikan anaknya benar-benar bagian dari keluarga ini.

"Kiandra?" tanya seseoarang membuat Kiandra membuka matanya.

"Aku pikir kamu ke mana? Jangan pergi ke luar rumah dulu, di luar masih banyak wartawan. Keluarga kak Raina juga tidak jadi pulang hari ini," ucap Reynan berjalan mendekati Kiandra.

Kiandra menatap ke arah Reynan, untuk pertama kalinya Kiandra menatap lekat pada pria yang mengacaukan masa depannya itu. Tidak ada yang salah dengan Reynan, bahkan jika seorang wanita normal dilamar oleh pria seperti Reynan pasti mereka tidak akan berpikir dua kali untuk mengatakan iya. Dengan perawakan Reynan yang rupawan khas peranakan blesteran dan latar belakang keluarga yang baik, tentu tidak ada cacat yang terlihat nyata dari pria itu. Bagi Kiandra yang tahu bagaimana Reynan menjalani hidupnya semenjak mengenal pria itu, perlu jutaan kali berpikir untuk menerima pria itu sebagai bagian dari hidupnya. Namun, mengingat pria itu ayah dari putranya dan berapa banyak pria itu berubah agar menjadi ayah yang diakui putranya, dia pikir tidak ada salahnya untuk memberi kesempatan pada mereka untuk memberikan keluarga utuh bagi Mikhail.

"Kenapa menatapku seperti itu?" tanya Reynan salah tingkah, pasalnya baru kali pertama Kiandra menatapnya selama itu, karena biasanya Kiandra hanya menatapnya sekilas jika mereka bicara, bahkan tak jarang wanita itu lebih asyik dengan berkas di hadapannya daripada memandangi wajah mempesona milik Reynan.

"Ayo kita menikah dan membentuk keluarga utuh untuk Mikhail," ucap Kiandra yang membuat Reynan langsung melotot kaget.

"Yeay! Akhirnya Kiandra mau jadi menantu Mommy!" seru bu Delina yang ternyata menguping pembicaraan dua sejoli itu.

Seruan bu Delina membuat orang-orang yang sedang asyik dengan permainan mereka mendekat. Bu Delina langsung menciumi pipi Mikhail dan mengucapkan selamat pada cucunya karena sebentar lagi akan memiliki keluarga utuh. Mikhail yang tidak mengerti maksud neneknya berbalik menatap ke arah Kiandra meminta penjelasan. Reynan yang menyadari kebingungan putranya mendekat dan membawa putranya ke gendongannya, meskipun Mikhail sudah terlalu besar untuk di gendong.

"Mama dan papa akan menikah dan memberikanmu adik yang lucu!" seru Reynan yang membuat mata Mikhail berbinar.

"Mama dan Papa akan menikah dan kita akan tinggal bersama?" tanya Mikhail antusias yang diangguki oleh Kiandra.

"Yeay ...! Akhirnya Khail bisa tinggal sama Mama dan Papa!" seru Mikhail senang.

Kiandra tersenyum melihat kebahagiaan putranya, bukankah semua ini cukup? Tidak ada hal yang lebih membahagiakan selain kebahagian putranya.

Sebuah pesan masuk ke ponselnya mengalihkan perhatian Kiandra dari kebahagiaan ayah dan anak di hadapannya.

"Apa aku sangat merepotkanmu selama ini? Apa aku tidak pantas bahagia, Ki?"

Deretan kalimat dalam pesan singkat itu membuat Kiandra mematung. Apa dia terlalu cepat menyimpulkan jika kebahagiaannya sudah di depan mata?

BAB EMPAT PULUH TUJUH

Keluarga Gunawan ternyata sudah menyiapkan semuanya, entah bagaimana nasib pernikahan yang sudah disiapkan oleh keluarga itu jika Kaindra menolak lamaran Reynan. Seminggu setelah lamaran absurd itu, pesta pernikahan antara Kiandra dan Reynan diadakan. Terlepas dari berita yang berkembang di luaran sana, pesta pernikahan tetap digelar dan membuat khalayak ramai tahu jika berita yang Sherin ucapkan adalah kebohongan. Berita beralih memojokkan Sherin, karena keluarga Gunawan mengatakan jika pernikahan Kiandra dan Reynan adalah pernikahan kedua kalinya untuk mereka setelah mereka sempat berpisah karena hadirnya Sherin di hidup Reynan. Awalnya Kiandra tidak setuju dengan kebohongan yang dilakukan oleh keluarga Gunawan, tapi mengingat semua itu demi kebaikan Mikhail, akhirnya Kiandra setuju. Terlebih Genta, satu-satunya keluarga yang dimilikinya sekarang mendukung ide itu untuk perkembangan psikis Mikhail. Sudah cukup selama tujuh tahun Mikhail hidup sebagai anak tanpa ayah dan mendapat cibiran dari sekitarnya, dan mengesahkan anak

itu sebagai salah satu anggota keluarga Gunawan adalah pilihan terbaik saat ini.

Kiandra tidak bisa ke luar dari rumah keluarga Gunawan hingga pernikahan itu diadakan. Kiandra meminta Genta untuk melihat keadaan Salsa, karena dia khawatir dengan sahabatnya itu selepas pesan yang dikirimnya tempo hari. Kiandra ingin menemui Salsa, tapi keadaan tidak memungkinkan untuknya ke luar dari rumah keluarga barunya itu. Kiandra mengkhawatirkan Salsa, tapi rasa khawatirnya tertutup dengan kebahagiaannya melihat buah hatinya yang begitu bahagia dengan pernikahannya dan Reynan. Rasanya Kiandra tidak ingin hari itu berakhir karena tidak ingin tawa bahagia putranya sirna.

"Sudah aku katakan menikah denganku adalah pilihan terbaik," ucap Reynan saat mereka berbaring bersama dengan Mikhail ada di tengah-tengah mereka yang tengah terlelap.

Kiandra memandang Mikhail dan mengusap sayang wajah putranya, berada sedekat ini dengan Reynan dan Mikhail, membuat Kiandra menyadari putranya memang fotokopi dari Reynan. Setelah selesai pesta pernikahan, bu Delina paling semangat mengajak Mikhail untuk tidur bersamanya. Kiandra wanita dewasa dan tahu maksud terselubung bu Delina membawa anaknya. Kiandra segera

memengaruhi Mikhail agar mau tidur bersamanya, karena meskipun sekarang dia dan Reynan berstatus suami istri, tapi untuk masuk ke tahap 'suami-istri' pada umumnya, Kiandra masih butuh waktu. Menerima Reynan sebagai ayah dari putranya sulit, apalagi menerima pria itu sebagai pasangan hidupnya. Terlebih Kiandra tidak pernah memikirkan tentang sebuah hubungan romantis sejak Mikhail lahir, jadi dia juga bingung harus berbuat apa.

"Terima kasih karena kalian sudah menjadi bagian dari hidupku," ujar Reynan sambil menatap Kiandra dan Mikhail bergantian.

Reynan sebenarnya sudah gatal ingin menggerutu, karena Kiandra sejak tadi tidak menanggapi ucapannya. Setelah mereka resmi menikah, Kiandra tidak banyak bicara, bahkan tidak juga berusaha menanggapi ucapannya. Sepertinya Reynan harus ekstra bersabar menghadapi Kiandra dan sikapnya yang berbeda dengan wanita kebanyakan.

"Pak Reynan," Kiandra membuka suaranya.

"Jangan panggil aku begitu! Kita tidak sedang di kantor saat ini. Panggil Reynan saja atau Mas Reynan biar agak mesra atau mau panggil papa seperti Mikhail juga boleh," timpal Reynan yang terkikik di akhir kalimatnya. Namun, sayang, kikikan Reynan tidak

sampai pada Kiandra yang justru memandang aneh ke arah pria yang baru menjadi suaminya itu.

"Baiklah, Mas Reynan, setelah ini bagaimana?" tanya Kiandra akhirnya.

"Setelah ini bagaimana? Ya, nggak gimana-gimana, sekarang kita suami istri dan mungkin kita bisa memulai mencicil adik untuk Mikhail," jawab Reynan yang dihadiahi pelototan oleh Kiandra.

"Bukan itu maksud saya," desis Kiandra.

"Baiklah, baiklah, aku mengerti ... aku hanya bercanda saja meskipun kalau tidak bercanda juga aku siap sebenarnya," ucap Reynan cengengesan, namun langusng hilang karena tatapan Kiandra. "Santai sajalah, Ki, kita ini suami istri sekarang, tidak usah terlalu kaku kayak gitu, bisa?" tanya Reynan. "Dan jangan menggunakan kata saya lagi."

"Baiklah," jawab Kiandra singkat.

"Aku tahu apa yang terjadi di antara kita mungkin sulit untuk dijelaskan, tapi mari kita mencoba untuk menjalaninya. Berhenti memikirkan apa pun dan fokus saja pada kehidupan kita, Mikhail dan keluarga kita ke depannya," tutur Reynan sambil menatap ke arah Kiandra. "Jangan pikirkan kebahagiaan orang lain, cobalah pikirkan kebahagiaanmu sendiri. Genta sudah

menceritakan semuanya padaku dan adikmu itu akan menghabisiku jika melukaimu."

Reynan memberanikan diri untuk meraih tangan Kiandra, pria itu berdoa dalam hati semoga wanita datar yang sudah menjadi istrinya itu tidak menghentakkan tangannya. Dan sepertinya doa Reynan terkabul, pria itu berhasil menggenggam tangan Kiandra dan menyatukan tangan mereka di atas perut Mikhail.

Kiandra membalas tatapan mata Reynan dan sejenak pasangan baru itu saling menatap. Inilah hidupnya sekarang, dan menjaga apa yang sudah dimilikinya adalah tugasnya mulai hari ini.

***

Obrolan ringan terus berderai di meja makan keluarga Gunawan. Hari ini sarapan terakhir bersama keluarga Reina, karena setelah ter*pending* selama lebih dari seminggu, akhirnya keluarga Reina tidak bisa memperpanjang liburan mereka. Mikhail dan Delia yang sudah sangat dekat merasa tidak rela berpisah. Mikhail yang selama ini hidup bersama Mikhaila menganggap kakak sepupu kecilnya seperti Mikhaila yang sudah jarang lagi ditemuinya.

Wartawan di depan rumah juga sudah tidak ada lagi semenjak konfirmasi dari keluarga Gunawan. Karena sibuk dengan

persiapan pernikahan, mereka sekeluarga tidak lagi menyimak perkembangan berita yang dibuat Sherin.

Hari ini Mikhail juga mulai bersekolah lagi setelah satu minggu tidak masuk sekolah untuk melindungi anak itu dari berita buruk yang beredar di luaran sana. Kiandra juga mulai bekerja hari ini, meskipun bu Delina meminta mantunya itu untuk melepaskan pekerjaannya dan tinggal saja di rumah sebagai ibu rumah tangga. Namun, pak Hendra langsung menentang keinginan istrinya itu, pria paruh baya itu belum sanggup kehilangan pekerja secakap menantunya. Dan berjanji baru akan meminta Kiandra berhenti jika menantunya itu mengandung calon cucunya.

Mikhail berangkat diantar oleh kedua orang tuanya, sepanjang perjalanan Mikhail berceloteh tentang betapa bahagianya dia bisa memiliki orang tua lengkap seperti teman-temannya. Dia juga tidak akan malu lagi disebut anak bule, karena papa dan neneknya memang orang bule. Melihat betapa bahagianya Mikhail, Kiandra yakin keputusannya untuk menjadi bagian dari keluarga Gunawan adalah keputusan terbaik.

"Mikhail, dengarkan mama, Sayang, apa pun yang orang lain katakan padamu tentang keluarga kita, jangan diambil hati, ya? Kamu harus selalu ingat mama dan papa sayang sama kamu, dan

apa pun yang terjadi kami tetap sayang sama kamu," ucap Kiandra menasihati Mikhail sebelum putranya itu turun dari mobil.

Kiandra tidak tahu seperti apa orang menanggapi kehidupannya setelah kisah hidup fiksinya terekspos. Yang paling penting untuknya adalah membuat putranya tidak merasa terganggu dengan apa pun yang orang lain ucapkan. Pendapat orang lain yang terkadang tidak dipikirkan dulu sebelum diucapkan mampu membuat luka pada psikis seseorang, dan dia tidak mau putranya menjadi korban.

Reynan turun terlebih dahulu dari mobil dan membukakan pintunya untuk anak dan istrinya.

"Sekolah yang pintar, ya, anak papa ... dan ingat kata mama tadi," kata Reynan mengacak rambut Mikhail. Pria itu tidak pernah bermimpi memiliki anak dalam usia muda, tapi sekarang saat usianya baru genap 30 tahun dia sudah memiliki anak berusia 7 tahun. Dia juga tidak menyadari jika sikap kebapakannya bisa tumbuh begitu saja di antara sikap selengeannya.

"Nanti pulang sekolah Khail dijemput nenek, ya? Soalnya mama sama papa mau membereskan barang kamu dan mama kamu untuk dibawa ke rumah nenek," ucap Reynan lagi.

"Mikhaila!" seru Mikhail ketika melihat sahabat dekatnya yang sudah lama tidak ditemuinya melintas di hadapannya, tapi Mikhaila melanjutkan langkahnya tanpa berbalik pada Mikhail, entah anak itu tidak mendengar atau sengaja menghindar.

"Ma, Pa, Khail kejar Khaila, ya?" pinta Mikhail dan mencium tangan kedua orang tuanya sebagai tanda berpamitan.

"Hati-hati, jangan lari-lari nanti kamu jatuh!" teriak Kiandra yang hanya dibalas lambaian tangan oleh Mikhail.

Kiandra dan Reynan kembali ke dalam mobil dan melanjutkan perjalanan mereka menuju kantor. Saat di pertigaan jalan, tidak sengaja Kiandra melihat Salsa yang berdiri di pinggir jalan.

"Rey, hentikan mobilnya di depan, aku ingin bicara pada Salsa," pinta Kiandra yang diangguki oleh Reynan.

Kiandra langsung ke luar dari mobil Reynan ketika mobil itu menepi. Kiandra berjalan cepat ke arah Salsa dan memanggil nama wanita itu. Namun, saat jarak mereka sudah dekat, Salsa menatap ke arah Kiandra sekilas dengan pandangan yang sulit diartikan dan buru-buru menaiki taksi yang kebetulan berhenti di hadapannya.

"Salsa ... Salsa, hei, tunggu...!" seru Kiandra.

Kiandra tidak tahu apa yang terjadi pada sahabatnya itu, dia hendak menghentikan taksi untuk mengejar Salsa, tapi tangan Reynan merangkul untuk menghentikan usahanya.

"Kita harus ke kantor sekarang Ki," ucap Reynan.

"Tapi, Salsa ... aku harus bicara padanya," sahut Kiandra.

"Kita temui temanmu nanti, kita harus ke kantor sekarang, Sherin membuat kekacauan di kantor."

BAB EMPAT PULUH DELAPAN

Salsa menangis tergugu sendirian di kamarnya, dia sangat malu pada dirinya sendiri. Sesungguhnya dia tidak iri pada apa yang Kiandra dapatkan, tapi justru dia sangat malu untuk menunjukkan dirinya di depan Kiandra lagi. Dia mengingat semua yang wanita paruh baya itu katakan tentang apa yang keluarga dari ayah anaknya itu lakukan pada Kiandra. Dia merasa menjadi wanita terjahat yang mengharapkan hidup bahagia bersama Endra, padahal dia tahu Endra dan keluarganya yang menyebabkan orang tua dari orang yang menerima kehadirannya selama ini pergi untuk selamanya. Salsa ingat kebaikan keluarga Kiandra yang menerimanya dalam keadaan berbadan dua, padahal orang tua kandungnya sendiri justru membuangnya karena menganggap apa yang telah terjadi padanya adalah sebuah aib yang sangat kotor.

Salsa tidak berdaya, di satu sisi dia berharap bisa membentuk keluarga bahagia bersama Endra untuk putri mereka. Di sisi lain, bagaimana mungkin dia bisa menjadikan luka Kiandra dan Genta sebagai bagian dari keluarganya. Salsa sadar selama ini dia egois dan mementingkan kebahagiaannya sendiri dan tidak

memikirkan kebahagian Kiandra. Hampir saja Salsa berniat untuk menghentikan pernikahan Kiandra demi dukungan Sherin untuk hubungannya dengan Endra. Lagi-lagi Salsa tidak bisa mengendalikan rasa irinya terhadap nasib Kiandra yang diterima dengan mudah olah keluarga ayah dari anaknya, sedangkan dia? Bu Ranti terlihat jelas tidak terlalu menyukainya, kehadiran Mikhaila pun tidak meluluhkan hati wanita paruh baya itu. Bahkan, secara tersirat wanita paruh baya itu mengingatkan agar Salsa dan putrinya tidak menjadi beban untuk Endra.

Salsa kembali menangis, harapannya hanya sederhana, yaitu ingin membentuk keluarga bahagia untuk putrinya dan kembali diterima di keluarga besarnya. Namun, kenapa sulit sekali mewujudkan harapannya dan malah rasa sakit yang terus diterimanya. Dia berpikir ketika Endra mengajaknya untuk bertemu dengan ibu pria itu, hubungannya dengan ayah dari anaknya itu akan lebih mudah. Nyatanya, hanya rasa sakit yang diterimanya karena penolakan tersirat dari ibu pria yang dia harapkan jadi pendamping hidupnya itu. Salsa sadar dia hanya anak yang tidak diinginkan keluarganya, apa yang bisa dia banggakan dari dirinya?

Genta yang pulang karena ada berkasnya yang tertinggal mematung mendengar tangisan pilu dari Salsa dari balik pintu

kamar. Meskipun pria itu tidak terlalu menyukai Salsa karena keegoisan wanita itu, tapi mendengar tangisan dari wanita mau tidak mau membuat hatinya iba. Walau bagaimanapun Salsa juga berjasa merawatnya ketika dia sakit dulu hingga dia bisa sembuh seperti sekarang ini. Genta ingat bagaimana kebersamaan mereka selama ini, canda tawa mereka hingga kesedihan mereka bersama. Genta juga ingat waktu Kiandra menyuruhnya melihat Salsa malam itu, Salsa terlihat kacau dan mengabaikan Mikhaila yang menangis meminta dikembalikan ke rumah ayahnya. Genta tahu ada yang tidak beres dengan Salsa, tapi karena waktu itu dia juga sedang lelah, dia memilih mengabaikan mereka. Sepertinya masalah Salsa belum selesai hingga saat ini, terbukti wanita itu menangis pilu sendirian.

Genta mengetuk pintu kamar Salsa dan perlahan membukanya karena pintu itu tidak terkunci.

"Teh," sapa Genta.

Salsa bangkit dari duduknya dan menyeka air matanya mendengar suara Genta. Dia berusaha memasang senyumnya ketika matanya bersirobok dengan mata Genta.

"Teteh kenapa? Ada masalah?" tanya Genta lembut yang dijawab gelengan kepala oleh Salsa.

Genta menarik napas mendengar reaksi Salsa, dibandingkan dengan kedekatannya dengan Kiandra, memang hubungannya dengan Salsa tidaklah terlalu dekat.

"Genta tidak tahu apa masalah yang Teteh hadapi saat ini, tapi jika Teteh sudah siap, Teteh boleh berbagi cerita pada Genta. Bagi Genta, Teh Salsa maupun kak Kiandra sama-sama kakak Genta dan kebahagiaan kalian berdua adalah prioritas utama bagi Genta," ucapp Genta seraya melangkah meninggalkan Salsa.

Salsa semakin menangis mendengar ucapan Genta.

"Bagaimana bisa aku bahagia saat sumber kebahagiaanku justru luka bagi kalian yang aku cintai?" gumam Salsa lirih.

***

Lobby sudah dipenuhi banyak orang ketika Kiandra dan Reynan sampai di kantor. Reynan sudah menghubungi Endra dan menyampaikan kegilaan adiknya itu dan berharap pria itu cukup bertanggung jawab dan datang untuk menjinakkan adiknya itu. Pak Hendra sebenarnya sudah datang ke kantor, tapi ia memilih untuk tidak ikut campur, dan membiarkan Reynan selaku biang keladinya kekacauan ini menyelesaikan masalah itu sendiri.

Sherin menatap marah ke arah Reynan dan Kiandra yang berjalan berdampingan memasuki lobby. Matanya semakin melotot

melihat tangan pasangan suami istri baru itu saling bertautan. Gadis berpakaian seksi itu berjalan cepat ke arah Kiandra dan memuntahkan makiannya. Semua orang yang sejak tadi menyaksikan sikap bar-bar wanita itu menggelengkan kepala mendengar makian dari mulut Sherin. Sayang sekali wajah cantik itu karena sikapnya jauh dari cantik.

"HENTIKAN ...!!" bentak Reynan. "Hubungan kita sudah berakhir, Sherin, berapa kali aku katakan jika kita sudah tidak memiliki hubungan apa pun," ucap Reynan kesal.

Sherin menatap tidak percaya pada Reynan, Reynannya tidak pernah membentaknya, apalagi bicara dengan nada kesal seperti itu. Setetes air mata membasahi pipi Sherin, bagi Sherin hanya Reynanlah yang akan selalu menerima dan memaklumi apa pun yang dilakukannya.

"Kamu membentakku?" tanya Sherin menatap Reynan tidak percaya. Ia menoleh ke Kiandra, "semua pasti karenamu, pasti Reynan berubah karenamu!" maki Sherin pada Kiandra.

Kiandra menghela napas mendengar ucapan Sherin, dia tidak membutuhkan drama macam ini, apalagi menjadi bahan tontonan seperti sekarang ini. Kiandra melepaskan genggaman tangannya dengan Reynan dan menatap ke arah Sherin yang

berontak di tangan satpam karena ambisinya untuk mencakar habis lawannya.

"Saya tidak punya urusan apa pun dengan hubungan kalian, jika kalian memang memiliki urusan yang belum diselesaikan, silakan selesaikan," tutur Kiandra datar, Kiandra berjalan menjauh, dia melepaskan tangan Reynan yang menahan tangannya.

"Dasar wanita munafik! Semua gara-gara lo dan anak haram lo itu. Penghancur hubungan orang!" teriak Sherin.

Kiandra berhenti berjalan mendengar teriakan Sherin, dengan masih memasang wajah datarnya Kiandra mendekat ke arah Sherin. Tanpa aba-aba wanita itu melayangkan tangannya menampar pipi Sherin.

"Jangan pernah berteriak menjelek-jelekkan putraku, kamu tidak tahu apa yang dapat seorang ibu lakukan untuk membela putranya!" seru Kiandra datar.

Endra yang baru datang karena telepon dari Reynan melotot melihat apa yang Kiandra lakukan pada adiknya. Sebagai kakak tentu saja dia tidak terima ada seseorang yang menyakiti keluarganya. Sedangkan Reynan hanya melotot tidak percaya dengan tindakan Kiandra, karena untuk pertama kalinya dia melihat Kiandra lepas dari kendali sikap datarnya.

"Apa-apaan ini?" desis Endra dan langsung melepaskan Sherin dari cekalan tangan satpam.

"Baguslah Anda datang, bawa gadis itu, saya rasa dia sudah tidak waras dan membutuhkan penanganan ahli," ujar Kiandra dingin lalu berlalu pergi diikuti oleh kerumunan karyawan yang menonton mereka tadi, karena jam sudah menunjukan jam masuk kerja.

Endra menatap ke arah Reynan menuntut penjelasan, tapi pria itu hanya mengangkat bahunya tidak peduli.

"Jauhkan wanita itu dari keluargaku," kata Reynan berhasil membuat Sherin yang masih *shock* karena tamparan Kiandra menitikkan air mata.

Endra ingin marah karena perkataan Reynan yang seolah menganggap adiknya manusia pengganggu yang tidak berharga. Namum, dia sadar bukan kapasitasnya untuk marah, karena memang Sherinlah yang bersalah di sini. Hubungan Sherin dan Reynan sudah berakhir dan Kiandra bukanlah penyebab hancurnya hubungan mereka. Karena pada dasarnya Sherin-lah yang bermain-main dengan hubungan ini dan mengkhianati Reynan. Endra tidak ingin melakukan hal yang sama dua kali dengan menyelamatkan hati Sherin, tapi justru menyakiti banyak hati orang lain.

Endra menuntun Sherin menjauh dari perusahaan keluarga Reynan dan membawa gadis itu ke dalam mobilnya. Sherin diam membisu sepanjang perjalanan mereka, sepertinya wanita itu sangat terkejut dengan ucapan yang dilontarkan Reynan. Endra mencuri pandang ke arah adiknya, sejujurnya dia prihatin pada nasib adik satu-satunya itu. Salah keluarganya yang terlalu memanjakan Sherin hingga adiknya itu menjadi pribadi yang menyebalkan seperti itu.

"Apa aku tidak pantas dicintai?" tanya Sherin tiba-tiba. "Apa wanita itu lebih baik dariku? Jelas-jelas aku lebih cantik dari wanita itu, tapi kenapa Reynan lebih memilih dia daripada aku?" racau Sherin.

"Hentikan!" Endra meminta adiknya itu berhenti meracau ke mana-mana.

"Aku ini adikmu, kenapa kamu memilih diam saja ketika wanita itu menamparku? Dan kamu malah menyuruhku untuk berhenti ketika aku mengeluarkan keluh kesahku padamu, kakak macam apa kamu ini?" tanya Sherin meremehkan.

"Karena kamu pantas mendapatkannya," jawab Endra kesal.

"Harusnya wanita itu yang menerima tamparan karena wanita itu merebut Reynan dariku," timpal Sherin sengit.

"Wanita itu tidak merebut Reynan darimu, kamulah yang menyelingkuhi Reynan dengan teman modelmu itu. Salahkan sikap jalangmu itu, karena kelakukanmu itu kamu kehilangan Reynan," sahut Endra emosi.

"Harusnya kamu pake otak bodohmu itu sebelum bertindak. Aku sudah banyak mengorbankam hidupku demi kenyamanan hidupmu, aku membuat anak terpisah dari ayahnya hanya karena agar kamu bahagia," maki Endra kesal.

"Itu sudah kewajibanmu sebagai seorang kakak untuk melindungi adik perempuannya," Sherin sewot.

"Aku menyesal telah mengorbankan hidupku untuk manusia tidak tahu malu sepertimu," maki Endra lagi.

Sherin tertawa terbahak mendengar makian Endra, gadis itu terus melanjutkan racauannya. Bahkan dengan teganya Sherin mengungkit status Mikhaila dan merendahkan Salsa dalam racauan. Endra yang tidak terima anak dan ibu dari anaknya dihina oleh adiknya marah. Mereka terlibat adu mulut hingga tidak menyadari jika ada mobil lain yang melaju cepat ke arah mereka.

BAB EMPAT PULUH SEMBILAN

Pria berwajah oriental itu menatap nyalang pada seorang wanita yang terbaring lemah di brankar rumah sakit. Pria itu sama sekali tidak terlihat bersimpati pada wanita yang beberapa bagian tubuhnya ditutupi perban. Mereka berdua baru saja mengalami kecelakaan karena kecerobohan wanita itu. Beruntung Endra masih bisa membanting stir mobilnya hingga tabrakan dua mobil itu dapat terelakkan. Endra berhasil mendorong tubuh Sherin menjauhi stir dan membanting stirnya hingga mobil yang dikemudikannya menabrak pembatas jalan. Endra hanya mendapatkan luka-luka kecil sedangkan Sherin yang tidak mengenakan sabuk pengamannya mengalami luka-luka yang lebih parah dan juga trauma berat.

"Alangkah baiknya kalau kamu mati saja," ucap Endra pedas pada adiknya.

"Syailendra, jaga bicaramu!" hardik Bu Ranti tidak suka.

"Ini semua salah Mama, kalau saja Mama tidak terlalu memanjakan Sherin, anak itu tidak mungkin segila sekarang," ucap Endra pada mamanya. Untuk pertama kalinya pria itu berkata sekasar itu pada ibu kandung yang biasanya sangat dia hormati itu.

"Kamu kenapa jadi nyalahin mama, sih?"

"Karena semua salah Mama, kalau saja Mama membiarkan Sherin dihukum atas perbuatannya tujuh tahun lalu dan bukannya Mama ungsikan ke luar negeri, tepatnya ke tempat Reynan kuliah, semua tidak akan seperti ini!" jawab Endra meluap-luap.

"SYAILENDRA!!" bentak bu Ranti tidak terima dengan semua ucapan putranya. Memang benar 7 tahun lalu dia dan suaminya memilih mengungsikan Sherin dan menghapus keterlibatan Sherin atas kecelakaan yang merenggut nyawa kedua keluarga itu. Bukankah semua orang tua pasti akan melakukan apa pun untuk melindungi anaknya? Begitupun dirinya. Dia dan suaminya ingin melindungi putri mereka dan petugas berwenang yang mengenali suaminya juga bersedia membantu, jadi salahnya di mana? Bu Ranti merasa apa yang dilakukannya untuk Sherin sah-sah saja. Wanita paruh baya itu lupa jika untuk melindungi putri tidak tahu dirinya itu, dia mengorbankan perasaan bahkan nyawa orang lain. Tidak tahukah dia, jika perbuatannya melindungi putrinya, orang lain kehilangan anggota keluarga mereka bahkan kehilangan harapan mereka?

"Kamu berani menyalahkan asuhan mama terhadap Sherin? Kamu lupa jika mama adalah mama kamu, dan mama juga yang

membesarkan kamu hingga kamu bisa sebesar ini? Jangan pernah mengajari orang tua cara mendidik dan membesarkan anak mereka, karena mereka jauh lebih tahu," timpal bu Ranti murka.

"Tapi, nyatanya apa? Mama memang tidak berhasil membesarkan Sherin dengan baik." Endra kesal, semua kegilaan adiknya terbayang jelas di otak Endra.

"Apa ini karena wanita itu? Apa karena Mama tidak bisa benar-benar menerima wanita itu makanya kamu bersikap seperti ini pada Mamamu sendiri?" tanya bu Ranti.

"Ini tidak ada hubungannya dengan Salsa ataupun putriku. Kita sedang membahas Sherin sekarang," bantah Endra tegas.

"Tapi, karena kehadiran wanita itu kamu berani membantah mama. Mana janji kamu untuk selalu membahagiakan mama? Kamu malah menyalah-nyalahkan semua yang terjadi pada mama. Seharusnya kamu tahu wanita itu tidak cocok denganmu dan hanya akan merepotkanmu ke depannya."

"Aku pikir Mama beda dengan papa, tapi nyatanya kalian sama saja." Endra menggelengkan kepalanya sarat akan kesedihan seraya berlalu ke luar dari kamar rawat Sherin.

Endra berjalan dengan sisa-sisa kemarahan dan kekalutan hatinya. Kenapa? Kenapa keluarga yang dia perjuangkan habis-

habisan nyatanya hanya sampah tidak berguna? Endra melupakan hidupnya demi ibu dan adiknya, tapi nyatanya mereka berdua tidak juga berubah, tetap saja egois. Endra segera menyetop taksi untuk pulang, bukan ke rumahnya melainkan ke rumah dua orang wanita yang sudah menjadi bagian dari hidupnya.

***

Mikhail terus mencuri pandang ke arah Mikhaila selama jam pelajaran berlangsung. Tadi pagi pria kecil berwajah bule itu belum sempat bicara banyak pada Mikhaila karena bel masuk keburu berbunyi. Mikhail sudah menyapa Mikhaila berulang kali tapi terus saja diabaikan.

Jam istirahat Mikhail langsung duduk dibbangku sebelah Mikhaila, meskipun gadis kecil yang ingin didekatinya itu melengoskan wajahnya.

"Khaila kenapa, sih? Kenapa dari tadi cuekin Khail? Khail salah apa? Padahal Khail kangen banget sama Khaila," tanya Mikhail heran.

"Bohong," jawab Mikhaila judes.

"Khail nggak bohong, kok. Kan, kata mama kita nggak boleh bohong karena bohong itu dosa. Khail kangen banget sama Khaila, beneran nggak bohong," ucap Mikhail bersungguh-sungguh.

"Bohong," sahut Khaila masih dengan nada juteknya.

"Khail nggak bohong," ucap Mikhail ngotot.

"Kalau kangen harusnya Khail pulang, tapi nggak pulang, jadi Khail pasti bohong," timpal Mikhaila dengan masih nada juteknya.

"Oh, itu ... Khail bukannya nggak mau pulang, tapi nggak bisa pulang," jelas Mikhail.

"Bohong, pasti Khail asyik main sama Delia makanya nggak mau pulang. Khail pasti udah lupain Khaila, udah nggak mau lagi main sama Khaila," ucap Mikhaila terisak.

"Nggak, Khail nggak gitu, Khail emang main sama Delia, tapi Khail nggak mungkin lupain Khaila. Khaila itu saudaranya Khail, jadi nggak mungkin Khail lupa sama Khaila. Maafin Khail yang nggak pulang dan nggak sekolah, ya? Maafin Khail nggak temenin Khaila lebih dari seminggu ini," tutur Mikhail.

Khaila terisak mendengar ucapan Mikhail, sepasang anak kecil yang sudah saling mengenal sejak bayi itu mencurahkan perasaan mereka masing-masing. Khaila bercerita seputar rumah dan sekolah selama Khail tidak ada, juga tentang ayah dan keluarga ayahnya. Mikhail juga bercerita tentang hari-hari yang dilaluinya tanpa Khaila. Kedua anak itu kembali akur dan memakan bekal

mereka bersama. Meskipun Mikhail dan Mikhaila tidak terikat hubungan darah, tapi kedekatan mereka sejak mereka lahir membuat keduanya seperti terhubung dengan sebuah ikatan tak kasat mata.

Pulang sekolah, seperti janji Kiandra, bu Delina yang menjemput cucunya. Mikhail merengek ingin diantar pulang ke rumah Kiandra, sehingga mau tidak mau bu Delina meminta supirnya untuk menuruti kemauan cucunya. Bersama Mikhaila yang belum di jemput bundanya, nenek dan cucu itu akhirnya menuju rumah peninggalan orang tua Kiandra. Sepanjang perjalanan dua anak berusia 7 tahun itu berceloteh, bu Delina yang pada dasarnya mudah dekat dengan anak kecil menanggapi celotehan kedua anak kecil itu sehingga membuat suasana mobil sepanjang perjalanan ceria.

***

Saat sebuah mobil menepi di pekarangan rumah Kiandra, Salsa baru ke luar dari rumah hendak menjemput Mikhaila.

"Bu Delina?" tanya Salsa heran saat melihat wanita paruh baya itu ke luar dari mobilnya.

"Oh, hai, Salsa apa kabar? Ibu tadi menjemput anak-anak dan mereka minta diantar ke sini," sapa bu Delina.

Kedua anak berseragam sekolah dasar itu berlomba turun dari mobil dan memeluk Salsa. Mikhail menyampaikan kerinduannya pada Salsa yang ditanggapi lembut oleh wanita berhijab itu. Setelah memeluk Salsa kedua anak itu langsung melesat ke dalam rumah meninggalkan Salsa yang terlihat canggung berhadapan dengan bu Delina.

Salsa tidak bisa menawarkan bu Delina untuk singgah, karena ada Endra yang sedang beristirahat di ruang tamu. Salsa tidak siap mendapat penghakiman wanita paruh baya itu, karena tindakannya yang membiarkan seorang pria dewasa berada di rumahnya saat hanya ada dia sendiri di rumah. Salsa tahu apa yang dia lakukan dengan membiarkan Endra beristirahat di dalam rumah berdua saja dengannya itu salah. Namun, dia juga tidak sanggup mengusir Endra apalagi dengan keadaan pria itu yang begitu kacau.

"Sudah lama sejak kita bertemu, bukan? Bahkan kamu tidak datang saat acara pernikahan Kiandra dan Reynan," ucap bu Delina.

"Iya, Bu, saya kurang sehat saat mereka menikah," sahut Salsa kikuk.

"Kiandra mencari kamu dan dia terlihat kecewa ketika orang yang sudah dia anggap keluarganya tidak datang di hari bahagianya." Bu Delina sedikit menyindir.

Salsa hanya menunduk mendengar ucapan bu Delina karena memang dia salah. Dia sengaja tidak datang ke pernikahan Kiandra meskipun Genta mengajaknya. Dia yang salah menuruti kata hatinya yang merasa paling menderita saat itu. Dia melupakan jasa yang telah Kiandra berikan padanya selama ini, alih-alih ikut bahagia dengan kabar pernikahan Kiandra, justru dia malah merasa terkhianati karena kabar pernikahan Kiandra.

"Salsa, kamu tahu, kan, betapa baik hatinya Kiandra? Dia bahkan berniat menemuimu saat menerima pesan darimu padahal keadaannya sedang tidak memungkinkan untuk ke luar dari rumah. Kiandra sangat khawatir padamu, bahkan dia melupakan keadaannya sendiri," ucapan Bu Delina yang membuat Salsa semakin tertunduk.

"Jangan siksa diri kalian lagi, berbahagialah. Kiandra dan Mikhail sudah melangkah ke arah kebahagiaan mereka bersama Reynan. Sekarang giliran kamu meraih kebahagiaan sendiri untukmu dan putrimu." Bu Delina sambil berjalan mendekat memangkas jaraknya dengan Salsa. Wanita paruh baya itu semakin mendekat dan meraih wanita ringkih itu ke dalam pelukannya.

"Ibu ingin kamu segera meraih kebahagiaan juga, kamu orang yang berarti di hidup Kiandra, itu artinya kamu bagian dari

keluarga kami juga. Kiandra sudah memberikan kebahagiaan di keluarga besar kami dan kebahagiaan Kiandra adalah kebahagiaan kami juga. Bahagianya Kiandra adalah melihat kamu dan Genta bahagia jadi berbahagialah untuk Kiandra," bisik bu Delina sebelum berpamitan dan menepuk punggung Salsa yang berada di pelukannya.

Salsa melihat kepergian bu Delina dengan mata berkaca-kaca. Beruntungnya Kiandra bisa menjadi bagian dari keluarga bu Delina yang begitu baik padanya. Salsa bahkan merasa malu pada dirinya sendiri. Dia lebih lama mengenal Kiandra, tapi bu Delina lebih memahami Kiandra dan sangat tulus menyayangi wanita yang menyelamatkan hidupnya itu.

Suara ramai anak-anak di dalam rumah membuat Salsa memilih untuk masuk ke dalam rumah. Wanita itu takut kegaduhan anak-anak membangunkan Endra yang belum lama terlelap setelah pria itu menceritakan keluh kesahnya.

Sementara Salsa menghabiskan sorenya bersama anak-anak, pasangan pengantin baru dalam perjalanan sepulang kerja. Seperti biasa, Reynan dengan mulut tidak bisa diamnya terus mengoceh yang hanya ditanggapi sesekali oleh Kiandra. Sejujurnya Kiandra salut pada Reynan yang terus saja berbicara, tapi pria itu tetap

mengemudikan mobilnya dengan baik. Pantas saja terkadang Mikhail cerewet, karena selain wajahnya yang memfotokopi wajah Reynan, sepertinya kebiasaan pria itu juga sedikit terkopi pada kepribadian anaknya.

Orang bilang, Tuhan menjodohkan manusia untuk saling melengkapi. Begitupun dengan hubungan Kiandra dan Reynan. Tidak bisa dibayangkan jika keduanya orang yang dingin dan pendiam, pasti komunikasi di antara mereka akan sulit untuk berjalan. Beruntung salah satu dari mereka cerewet sehingga komunikasi di antara mereka bisa berjalan, meskipun sebenarnya hubungan mereka sedikit tidak biasa mengingat prialah yang berperan sebagai si cerewet di sini.

Menjelang waktu Magrib Kiandra dan Reynan baru sampai ke rumah Kiandra. Di jalan mereka sempat membeli makanan untuk makan malam, karena tahu putra mereka ada di sana. Mereka berencana makan malam bersama atau bahkan menginap, Kiandra memasang wajah senyum karena dia merindukan rumahnya. Meskipun rumah keluarga Reynan sangat besar, tapi Kiandra tetap merasa rumah mungil peninggalan orang tuanya adalah tempat terbaik baginya. Senyum Kiandra langsung lenyap ketika melihat siapa yang membukakan pintu rumahnya.

BAB LIMA PULUH

"Apa yang Anda lakukan di rumah saya di jam seperti ini?" tanya Kiandra datar. Bayangan apa yang terjadi tadi pagi membuat Kiandra sedikit kesal pada pria yang baru saja membukakan pintu rumahnya.

"Mama ... Papa ...!" panggilan Mikhail dari dalam mengalihkan kekakuan tiga orang dewasa di depan pintu.

Reynan meringis sedikit dan menepuk bahu Endra untuk memaklumi sikap Kiandra. Melihat dari wajah berantakan Endra yang seperti bangun tidur dan ketidakadaan Genta di rumah saat waktu sudah memasuki Magrib, kehadiran Endra di rumah ini suatu yang pasti dinilai kurang pantas, bukan?

Kiandra langsung memeluk putranya yang berlari ke arahnya, dia juga memeluk Mikhaila yang berada di samping putranya. Kiandra langsung duduk dan mendengarkan celotehan kedua anak itu tanpa menyapa Salsa yang baru ke luar dari dapur. Salsa pun sedikit bingung bagaimana menyapa Kiandra duluan mengingat dialah yang pertama kali mengabaikan Kiandra.

"Hai, Sa," sapa Kiandra ketika menyadari keberadaan Salsa, wanita yang masih mengenakan pakaian kantornya itu mendekat untuk bersalaman dan cipika-cipiki dengan Salsa.

"Aku beli makanan di jalan tadi, selepas Magrib kita makan sama-sama, ya! Udah lama, kan, kita nggak makan bareng? " ucap Kiandra yang ditanggapi senyum kaku oleh Salsa.

Suasana makan malam itu diisi celotehan Mikhail dan Mikhaila, sedangkan orang dewasa di sekitar mereka terlihat kaku. Selesai makan malam secara tersirat Kiandra mengusir Endra dari rumahnya. Salsa hanya diam saja saat Endra pergi, karena apa yang dikatakan Kiandra tentang keberadaan Endra di rumahnya tanpa ikatan apa pun memang kurang pantas.

Selesai makan malam, Kiandra yang memang berniat menginap di rumahnya bersantai bersama anak-anak yang sedang mengerjakan PR di ruang tengah. Salsa dan Kiandra sama-sama berusaha bersikap seperti biasanya, tapi nyatanya lebih dari seminggu tidak tinggal serumah, hubungan mereka tidak baik-baik saja. Reynan memilih untuk mengungsi ke kamar Kiandra dengan alasan menyelesaikan tugas kantor daripada terjebak di situasi kaku antara Kiandra dan Salsa.

Kedua ibu muda itu masih saling diam padahal anak-anak sudah kembali ke kamar mereka masing-masing untuk tidur. Sebenarnya banyak hal yang ingin Kiandra sampaikan pada Salsa, tapi rasanya mulutnya kaku untuk bicara. Kiandra tidak tahu ke mana perginya rasa nyaman yang biasanya menghinggapi perasaannya ketika berbagi curahan hatinya dengan Salsa. Mereka tinggal serumah lebih dari tujuh tahun, tapi hanya karena hitungan minggu mereka tidak bersama, Kiandra merasa asing dengan Salsa.

"Ki, aku minta maaf," ucap Salsa memulai pembicaraan.

"Minta maaf untuk apa?" tanya Kiandra.

"Untuk semuanya terutama tentang apa yang keluarga Endra lakukan padamu," kalimat Salsa terdengar mencicit.

Kiandra menarik dan membuang napas perlahan, wanita itu tahu dia tidak berhak menghakimi ataupun menyalahkan siapa pun. Ini semua sudah takdirnya, kepergian orang tuanya, juga kehadiran Endra sebagai ayah dari Mikhaila. Salsa tidaklah bersalah atas semua ini. Bukankah dia sendiri dulu yang mempertemukan Endra dengan Mikhaila dan Salsa?

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Sa, semua sudah berlalu. Tapi, aku harap kamu tidak mengulangi apa yang kamu lakukan hari ini. Kamu dan Endra belum muhrim, Sa, sebaiknya jika kalian

bertemu, bertemulah di luar agar tidak menjadi fitnah. Berbeda jika Endra sudah memberi kepastian pada hubungan kalian, walaupun pria itu ayah Mikhaila, tapi tetap saja dia orang asing," ujar Kiandra.

"Apa kamu berkata seperti itu karena ini rumahmu? Atau karena ayah dari putramu sudah menikahimu?" tanya Salsa tersinggung karena Endra disebut orang asing oleh Kiandra. Tidak tahukah sahabatnya itu, jika Endra sangat berarti untuknya dan Mikhaila.

"Tidak keduanya, aku hanya ingin kamu ingat jika kita bertetangga di sini. Kita sudah dicap buruk karena melahirkan anak tanpa ayah dan aku tidak mau ada cap lebih buruk lagi untukmu," ucap Kiandra tenang.

Salsa tertawa meremehkan, entahlah mendengar ucapan Kiandra membuat Salsa rasanya mau meledak. Meledak karena kemarahan dan rasa iri karena apa yang diharapkan Salsa justru dimiliki Kiandra yang bahkan tidak pernah ingin mencari tahu siapa ayah dari anaknya.

"Kamu berubah, Ki," sahut Salsa beranjak pergi.

"Kamulah yang berubah," timpal Kiandra. "kamulah yang memulai perubahan di hidup kita, kamu yang memulai tidak mensyukuri apa yang kita punya. Kamu yang memulai mencari tahu

apa yang seharusnya kita kubur sejak lama," lanjutnya menghentikan langkah Salsa.

"Aku hanya ingin bahagia, apa itu salah?" tanya Salsa dengan air yang menggenangi matanya.

"Sekarang apa kamu bahagia? Apa kamu lebih bahagia daripada kita hanya hidup berlima di rumah ini?" tanya Kiandra, semua yang terjadi akhir-akhir ini kembali berputar di otaknya. Semua masalah yang datang silih berganti hingga semua kenyataan yang terbongkar di depan matanya membuat Kiandra frustasi sendiri. Dulu Kiandra menguatkan dirinya untuk melangkah ke depan saat membawa Genta yang belum bisa berjalan pasca kecelakaan yang dialaminya. Dia berjanji pada dirinya sendiri untuk menjadi kuat dan tidak menangis lagi. Namun, semua kenyataan yang perlahan terkuak di depan matanya membuat dia tidak bisa menepati janjinya sendiri. Kehidupannya yang dia buat sesederhana mungkin menjadi rumit hanya karena orang-orang di masa lalu yang terikat takdir dengannya kembali masuk ke hidupnya.

"Katakan apa kamu bahagia dengan semua ini?" tanya Kiandra lagi yang hanya dijawab tangisan oleh Salsa. "Maaf, maaf jika perkataanku menyakitimu," ucap Kiandra dan memilih masuk

ke kamarnya meninggalkan Salsa yang menangis lagi untuk kesekian kalinya di hari ini.

***

Kiandra lupa jika di kamarnya dia tidak sendiri melainkan ada Reynan yang menatap ke arahnya yang sedang menangis. Kiandra langsung menghapus air matanya ketika menyadari seseorang sedang menatapnya.

"Kalau mau nangis, mah, nangis saja tidak usah ditahan," ujar Reynan berusaha mengajak Kiandra bercanda.

Kiandra tidak menanggapi ucapan Reynan dan memilih untuk mengambil pakaian di lemarinya dan beranjak ke kamar mandi. Kiandra memasang wajah datarnya dan berbaring di samping Reynan tanpa berkata apa pun. Reynan mendekatkan tubuhnya ke tubuh Kiandra dan memeluk tubuh istrinya itu erat.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Kiandra datar dan menyentak tangan Reynan menjauh. Tapi, dasar Reynan, dia terus saja berusaha memeluk Kiandra hingga akhirnya Kiandra lelah sendiri untuk melawan Reynan.

"Aku mendengar semuanya," kata Reynan ketika Kiandra sudah tidak berontak lagi dalam pelukannya.

"Aku rasa wanita itu ... siapa namanya?"

"Salsa," jawab Kiandra.

"Iya, itu, aku rasa keinginan wanita itu normal-normal saja. Bukankah setiap wanita pasti akan mengejar pria yang sudah menodainya untuk dimintai tanggung jawab? Kamu saja yang aneh, aku mau tanggung jawab saja susah banget," ucap Reynan.

"Untuk apa mencari orang yang menodai kita? Karena orang yang menodai kita pastilah bukan orang baik," sahut Kiandra.

"Kata siapa? Belum tentu juga, buktinya aku orang baik." Reynan tidak terima.

"Orang baik tidak mungkin menodai anak gadis orang."

"Tapi waktu itu aku mabuk," elak Reynan.

"Orang baik tidak mabuk-mabukan," balas Kiandra yang membuat Reynan skak mat tidak bisa menjawab.

"Kenapa? Tidak bisa menjawab, kan? Karena pada kenyataannya orang yang melakukan kesalahan sefatal itu hingga merusak masa depan orang lain bukanlah orang baik."

Reynan mengeratkan pelukannya pada Kiandra, dia menyerukan kepalanya pada rambut hitam Kiandra yang sangat wangi menurutnya. Kiandra diam saja, setelah mereka resmi menjadi suami istri beberapa hari lalu, Kiandra yang sangat anti dengan berdekatan dengan laki-laki terbiasa sendiri dengan

kedekatannya dengan Reynan. Mungkin benar yang dikatakan orang, setelah ijab pasangan membentuk ikatannya sendiri.

"Kamu benar aku bukan orang baik, dan aku pasti masih menjadi orang yang tidak baik jika saja aku tidak bertemu dengan Mikhail dan tahu anak itu putraku," tutur Reynan yang mendadak bersikap dewasa.

"Setelah tahu Mikhail putraku dan dia mewarisi semua sifatmu, tapi mengkopi wajahku, membuatku tidak pernah berhenti memikirkan anak itu. Perlahan aku ingin berubah dan menjadi ayah yang pantas untuk anak itu dan Alhamdulillah mendapat bonus jadi suami dari ibu anak itu juga," ucap Reynan yang kembali dengan kelakar garingnya.

Reynan memaksa Kiandra yang membelakanginya untuk berbalik menatap ke arahnya. Reynan menahan kedua lengan Kiandra agar diam dengan satu tangannya. Sementara tangannya yang lain mengelus wajah Kiandra. Reynan mengumpat dalam hati ternyata wanita yang pertama kali dia lihat sebagai ibu-ibu pengajian itu berwajah cantik. Pantas saja Kevin begitu nekat menjadikan Kiandra sebagai miliknya dengan cara gila. Jika dilihat-lihat, meskipun wajah Kiandra sangat lokal, tapi dia lebih manis daripada wajah oriental milik Sherin.

"Mulailah berekspresi ... sekarang kamu tidak sendirian karena ada aku yang akan menjagamu dan juga Mikhail," kata Reynan sambil mengelus pipi dan ujung bibir Kiandra.

Reynan mendekatkan wajahnya ke wajah Kiandra dan hampir saja wajah mereka saling menyatu kalau saja Kiandra tidak menurunkan posisi tidurnya. Reynan menghela napas karena tindakan modusnya keburu diketahui oleh Kiandra.

"Jadilah ayah yang baik dulu untuk Mikhail barulah kita pikirkan untuk hubungan kita ke depannya." Kiandra melepaskan genggaman tangan Reynan dan kembali ke posisi tidurnya membelakangi Reynan.

Reynan tersenyum lebar mendengar ucapan Kiandra, biarlah meskipun hubungan mereka masih dalam tahap dipikirkan, tapi Reynan merasa itu langkah yang baik mengingat bagaimana dinginnya sikap Kiandra.

***

Pagi hari suasana sarapan kembali hening, Salsa dengan mata sembabnya dan Kiandra dengan wajah datarnya sama-sama menyiapkan sarapan tanpa bertegur sapa. Celotehan Mikhail dan Mikhaila kembali menjadi penghangat suasana pagi yang kebetulan mendung itu.

"Aku akan antarkan anak-anak sampai ke sekolah dan langsung berangkat kerja. Kamu bereskan barang-barangmu dan Khail, nanti sore kita pulang ke rumah orang tuaku. Mommy akan rewel kalau menantu dan cucunya kembali tinggal terpisah lama dengannya," jelas Reynan pada Kiandra seraya berangkat, tidak lupa Reynan mengulurkan tangannya pada Kiandra untuk dicium. Kebiasaan baru mereka yang membuat Reynan terkekeh, tapi Kiandra tetap memasang wajah datarnya.

Salsa melihat interaksi antara Kiandra dan Reynan, meskipun interaksi mereka jauh dari kata romantis, tapi rasa iri di sudut hatinya tidak bisa terbendung. Akankah dia juga merasakan apa yang Kiandra dapatkan?

BAB LIMA PULUH SATU

Setelah kepergian Reynan dan anak-anak, praktis tinggal Kiandra dan Salsa yang berada di rumah. Keduanya kembali dalam kecanggungan, bahkan lebih canggung dari pertemuan pertama mereka kemarin mengingat apa yang terjadi tadi malam. Kiandra menghela napas panjang, dia tidak bisa membiarkan hubungannya dengan Salsa berakhir seperti sekarang ini. Mereka berjuang bersama sejak awal, hanya karena mereka meraih akhir berbeda bukan jadi alasan hubungan mereka harus menjadi renggang. Apa yang Reynan katakan mungkin memang benar, apa yang menjadi harapan Salsa adalah harapan yang wajar bagi setiap wanita, tapi jika harapannya tidak berjalan dengan baik, bukan berarti dia berhak marah, bukan?

"Kita harus bicara," ucap Kiandra menghentikan Salsa yang hendak ke luar rumah untuk bersiap membuka kedainya.

Salsa menghela napas mendengar ucapan Kiandra, mereka memang harus bicara, tapi jika pembicaraan mereka berakhir seperti tadi malam, Salsa pikir lebih baik mereka bicara lain waktu saja. Salsa sadar dia memang salah, dia egois dan menjadikan

Kiandra pelampiasannya, karena apa yang dia harapkan tidak sesuai kenyataan. Namun, dia hanya manusia biasa yang membutuhkan pelampiasan agar dia tidak merasa menjadi orang paling merana. Sejujurnya Salsa tidak ingin bicara dulu dengan Kiandra sebelum hatinya baik-baik saja dan bisa menerima kebahagiaan Kiandra tanpa rasa iri di hatinya.

"Sa, kamu ingat pertemuan pertama kita?" tanya Kiandra memulai pembicaraan. "Saat itu kita sama-sama bingung, terbangun di tempat asing dengan rasa sakit di seluruh tubuh kita. Kamu ingat perjuangan kita sampai akhirnya kita menyerah untuk menyalahkan takdir dan menerima kehadiran anak dalam kandungan kita?"

Salsa diam mendengar ucapan Kiandra yang kembali mem-*flashback* semua kenangan mereka. Salsa berbalik ke arah Kiandra dengan air mata yang menggenangi pipinya, wanita itu berjalan mendekat dan langsung memeluk Kiandra erat. Bagaimana dia bisa lupa semua hal telah mereka lalui hanya karena obsesinya agar bisa bersatu dengan ayah dari putrinya.

"Kita berjuang sejak awal bersama, Sa, aku minta maaf jika keputusanku untuk menjadi bagian dari keluarga ayah putraku melukaimu. Sejak awal kita pernah berjanji jika kebahagiaan utama kita adalah kebahagiaan anak-anak. Anakku bahagia bersama

keluarga ayahnya, Sa, dan tugasku adalah menjadikan kebahagiaan malaikat kecilku menjadi utuh. Maaf karena melupakanmu dalam keputusan yang aku ambil, tapi kebahagiaan Mikhail yang utama bagiku. Kamu seorang ibu juga, kan? Dan tugas seorang ibu adalah memastikan kebahagiaan anak-anaknya," jelas Kiandra.

"Maaf ... maaf, Kiandra, aku egois, aku terlalu iri dengan apa yang kamu dapatkan." Salsa kembali menangis.

Kiandra melepaskan pelukan Salsa, dia menatap gadis berhijab abu-abu itu dengan saksama. Kekerasan hidup yang mereka alami membuat Salsa yang pertama kali dia kenal sebagai wanita yang hanya bisa menangisi nasib menjadi wanita yang terlalu terobsesi memperbaiki nasib, sehingga lupa untuk bersyukur. Kiandra menghapus air mata yang membasahi pipi Salsa.

"Semua orang punya waktunya sendiri untuk bahagia, kamu tidak boleh iri dengan kebahagiaan orang lain. Orang yang terlihat bahagia belum tentu benar-benar bahagia, karena setiap orang memiliki masalah mereka masing-masing. Mungkin Allah memberikan keluarga utuh untuk Mikhailku terlebih dahulu, tapi bukan berarti Mikhailamu tidak akan bahagia karena belum memiliki keluarga utuh," tutur Kiandra.

"Hanya karena ada Reynan dan keluarga pak Gunawan dalam hidupku, bukan berarti hubungan kita berakhir. Kita tetap keluarga seperti janji kita di hadapan jasad orang tuaku. Aku, kamu dan Genta tetaplah bersaudara seperti dulu dan aku tidak ingin keadaan ini merubah persaudaraan kita.

"Aku tidak bisa menjanjikan kamu bisa meraih apa yang aku dapatkan untuk Mikhail, bisa kamu berikan juga untuk Mikhaila. Aku tidak mengatakan jika usahamu untuk menjadikan ayah putrimu sebagai pendamping hidupmu salah. Namun, jangan lupa untuk bersyukur, aku yakin jika kamu mensyukuri apa yang kamu dapatkan saat ini, meskipun takdir tidak mempersatukan kamu dengan ayah Mikhaila, kamu akan baik-baik saja," perkataan Kiandra membuat Salsa semakin tergugu.

"Aku hanya ingin Endra menjadi pendamping hidupku agar aku bisa kembali bertemu dengan orang tuaku tanpa rasa malu. Aku ingin mereka sadar jika apa yang mereka lakukan padaku dengan membuangku saat aku hamil itu salah," ucap Salsa di sela isak tangisnya.

"Sa, aku tidak bisa mengatakan jika aku mengerti perasaanmu, karena pada kenyataannya aku tidak pernah berada di posisimu. Tidak cukupkah keluarga kecil yang kita bentuk? Kenapa

kamu sangat berambisi untuk kembali ke keluarga besarmu dan mendapatkan pengakuan dari mereka?" tanya Kiandra tidak habis pikir.

Salsa diam mendengar pertanyaan Kiandra, dia merasa baru saja ada palu besar yang jatuh menimpa kepalanya.

"Syukuri apa yang kita punya, Sa, karena Allah pun tidak suka dengan hambanya yang terlalu serakah," ucap Kiandra telak.

***

Reynan mengumpat dalam hati karena dia harus *meeting* dengan Kevin. Mereka sudah lama tidak bertemu dan Reynan yakin pertemuan mereka akan berakhir mengesalkan seperti pertemuan-pertemuan mereka sebelumnya. Namun, untuk pertemuan kali ini Reynan sangat percaya diri, mengingat dia berhasil menikahi wanita yang sudah sejak lama menjadi obsesi Kevin.

Reynan tertawa sendiri membayangkan wajah buram Kevin karena kalah darinya. Beruntung sekretarisnya segera menyadarkan Reynan untuk segera memulai rapat sebelum pria itu larut dalam lamunan gilanya. Seperti bayangan Reynan, Kevin terlihat tidak terlalu bersemangat dan sedikit lusuh saat ini. *Meeting* yang biasanya memerlukan tarik otot, berjalan terlalu mudah untuk ukuran *meeting* Reynan dan Kevin yang rasanya sulit untuk bisa

sependapat. Reynan lebih merasa kasihan daripada merasa menang jika melihat penampilan Kevin saat ini.

"Selamat atas pernikahan lo dengan Kiandra, gue akui lo lebih berani ngambil keputusan. Jaga Kiandra dan anaknya dengan baik karena mungkin nggak ada lagi wanita seperti Kiandra di dunia ini." ucap Kevin saat mereka hanya tinggal berdua di ruang meeting.

"Lo lebih beruntung dari gue, setidaknya lo bisa liat anak lo gede karena dia lahir dari ibu yang baik, sementara anak gue bahkan dibunuh ibunya sendiri, bahkan gue baru tahu dia pernah ada saat kuburannya pun udah nggak bisa dicari," ucap Kevin sarat akan kepedihan.

Reynan terkejut mendengar ucapan Kevin, seingatnya Endra bilang Kevin tidak mau bertanggung jawab atas kehamilan Sherin. Endra bilang Sherin stres dan menggugurkan kandungannya karena Kevin, tapi Kevin bilang dia tidak pernah tahu tentang kehamilan Sherin, sekarang siapa yang benar?

"Gue fokus dengan rasa bersalah gue waktu lihat Kiandra hamil. Gue bahkan ngemis sama lo supaya tanggung jawab sama Kiandra dan lupa dengan kemungkinan hubungan gue dan Sherin juga menghasilkan anak karena cara pacaran kita yang kelewatan," ucap Kevin lagi.

"Lo nggak tahu Sherin hamil? Bukannya lo yang lari dari tanggung jawab? Kalau dihitung, kemungkinan anak lo dan Sherin usianya sama dengan anak gue. Karena waktu Endra mengungsikan Sherin ke gue, hanya berselang satu bulan dengan kedatangan lo yang minta gue tanggung jawab sama kandungan Kiandra, kan?" tanya Reynan bingung.

Kevin terdiam mendengar pertanyaan Reynan, rahang pria itu mengeras menahan amarah. Kevin langsung berjalan cepat ke luar dari ruang *meeting* dengan umpatan kasarnya. Sebenarnya Reynan juga penasaran kenapa cerita yang dia dengar antara cerita Endra dan Kevin beda versi. Namun, karena alarm menunjukan waktu menjemput Mikhail, dia memilih untuk menjemput putranya, lagipula apa yang terjadi seputar Kevin dan keluarga Endra bukanlah urusannya.

Reynan menghentikan mobilnya tepat di depan sekolah Mikhail, pak satpam yang tempo hari menjadi teman curhatnya langsung menyambutnya. Semenjak acara curhat waktu itu memang Reynan lumayan dekat dengan si satpam yang menjadi teman Mikhail jika putranya telat dijemput.

Melihat mobil ayahnya yang terparkir dekat pos satpam, Mikhail langsung menuntun Mikhaila untuk cepat-cepat berjalan menuju ayahnya.

"Papa ...!" teriak Mikhail membuat perhatian Reynan yang sedang mendengarkan curhatan si satpam beralih.

Reynan merasa sudut hatinya menghangat melihat putranya dengan tawa riangnya berjalan ke arahnya. Mungkin inilah yang dirasakan setiap orang tua ketika menjemput anaknya pulang sekolah setelah seharian berpisah dari anaknya. Reynan bahagia luar biasa ketika Mikhail memeluknya, bahkan lebih bahagia daripada dibelikan mobil baru oleh ayahnya sendiri. Dalam hati Reynan tidak berhenti menyesal telat mengetahui keberadaan putranya hingga dia tidak merasakan keantusiasan yang diceritakan Rama tentang kehamilan istrinya.

Reynan langsung membawa kedua anak itu untuk pulang ke rumah, karena Kiandra berpesan untuk langsung membawa anak-anak pulang. Reynan benar-benar berasa menjadi seorang ayah dan kepala keluarga jika sudah begini. Sepanjang jalan celotehan Mikhail dan Mikhaila mengisi mobil Reynan. Pria itu bersyukur sekarang putranya bisa berbicara dengan bebas ketika berada di sampingnya, mengingat awal-awal pertemuan mereka biasanya

Mikhail selalu memasang wajah datar ala Kiandra jika mereka bersama.

Sampai di rumah kebahagiaan Reynan berlanjut karena Kiandra menyambutnya di depan pintu. Meskipun wajah Kiandra terlihat sembab, tapi Reynan yakin suasana hati Kiandra tidak seburuk semalam. Mereka benar-benar seperti keluarga utuh pada umumnya sebelum sebuah mobil terparkir di depan rumah Kiandra.

Seorang wanita paruh baya ke luar dari mobil itu, membuat Reynan dan Kiandra sadar jika masih ada masalah yang belum tuntas.

BAB LIMA PULUH DUA

Kiandra mempersilakan bu Ranti dan Endra masuk ke rumah dan meminta Reynan untuk mengajak Mikhail berganti pakaian di kamarnya. Kiandra tidak tahu kenapa, tapi melihat kedatangan bu Ranti ke rumahnya rasanya sedikit tidak nyaman. Sepertinya kedatangan wanita paruh baya itu ada hubungannya dengan Sherin putri dari wanita itu. Mengetahui kegilaan wanita berwajah oriental itu membuat Kiandra sedikit was-was apalagi jika menyangkut tentang Mikhail.

Mikhaila terlihat sangat bahagia bergelayut di tangan ayahnya meskipun sang nenek sama sekali tidak memiliki itikad untuk menyapa cucu perempuannya itu. Salsa memilih untuk menyiapkan minuman di dapur, tinggal Kiandra dan dua tamu yang sebenarnya kedatangan mereka kurang diharapkan Kiandra.

"Khaila ganti baju dulu sana, ayah dan oma mau bicara dulu dengan mama kamu," ucap Endra pada putrinya, tampaknya pembicaraan yang akan terjadi cukup serius sehingga Mikhaila tidak boleh berada di antara mereka.

"Maaf jika kedatangan kami mengganggu kalian semua," ujar Endra setelah Mikhalia berlari menuju kamar gadis kecil itu.

"Sebenarnya ada keperluan apa?" tanya Kiandra *to the point.*

"Ini tentang Sherin," jawab Endra tidak enak hati.

Kiandra hanya menghela napas mendengar jawaban Endra, ibu satu anak itu seolah sudah menebak hal itulah yang akan dia dengar dari lawan bicaranya. Entah apa yang dilakukan wanita itu dan diinginkan keluarga wanita itu darinya, tapi dari pengalaman dia sudah menebak jika apa yang mereka sampaikan pastilah berujung tidak mengenakan.

"Apa pun yang terjadi pada Sherin saya rasa bukan lagi menjadi urusan kami," ucap Reynan tiba-tiba ikut bergabung. Entah ke mana sosok Reynan yang dulu begitu memuja Sherin, bahkan rela bertengkar dengan kedua orang tuanya. Yang ada sekarang hanya Reynan yang muak pada Sherin, bahkan mendengar nama wanita itu disebut saja sudah membuatnya kesal.

"Nak Reynan, sekarang ini Sherin sedang sakit dan sangat membutuhkan kamu untuk berada di sisinya," ucap Bu Ranti angkat bicara.

"Saya bukan dokter, Bu, apalagi perawat. Kenapa bisa Sherin yang sakit butuh saya? Yang sakit itu pastinya butuh dokter,"

pungkas Reynan yang dihadiahi delikan mata oleh Kiandra. Orang bodoh pun tahu apa maksud dari bu Rianti, entahlah Reynan itu bodoh atau pura-pura bodoh untuk mengerti apa maksud dari wanita paruh baya yang terlihat tidak baik-baik saja itu.

"Nak Kiandra, Ibu mau minta maaf atas semua yang Sherin lakukan padamu, juga tentang kecelakaan kedua orang tuamu. Kamu juga seorang ibu, kan? Pasti kamu mengerti semua yang ibu lakukan. Seorang ibu memang seperti itu, kan? Melakukan apa pun untuk melindungi dan membahagiakan anaknya. Ibu tidak akan bosan meminta maaf padamu, karena lagi-lagi Ibu mohon padamu untuk mau mengerti keadaan Ibu. Sherin sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja, dia butuh nak Reynan dan ibu harap kamu mau melepaskan nak Reynan untuk anak Ibu," tutur Bu Ranti.

Kiandra tersenyum tipis mendengar ucapan bu Ranti, dia sudah menebak ke arah sanalah ibu Ranti akan membawa pembicaraan mereka. Melepaskan Reynan untuk Sherin demi kebahagiaan putri wanita paruh baya itu. Sepertinya bu Ranti tidak ingat jika Kiandra juga seorang ibu, dan seperti kata bu Ranti, seorang ibu akan melakukan apapun untuk melindungi dan membahagiakan anaknya, maka itu pun yang akan Kiandra lakukan. Kehadiran Reynan membahagiakan kehidupan Mikhail dan dia

tidak mungkin melepaskan kebahagiaan Mikhail demi kebahagiaan Sherin, bukan?

"Sepertinya ibu datang ke tempat yang salah jika menginginkan hal itu dari saya," sahut Kiandra dengan aura dinginnya.

"Istri saya benar, Bu, rasanya permintaan Ibu sangatlah tidak pantas. Bagaimana mungkin Ibu meminta seorang istri melepaskan suami sekaligus ayah dari anaknya untuk kebahagiaan anak Ibu? Saya dan Sherin tidak memiliki hubungan apa-apa dan ibu juga tidak lupa, kan? Bahwa yang menghancurkan hubungan kami anak ibu sendiri? Meskipun ayah saya bilang saya ini pria bodoh, tapi saya tidak ada niatan untuk menjadi lebih bodoh meninggalkan anak dan istri saya. Asal Ibu tahu, untuk mendapat kepercayaan dari orang berwajah datar macam istri saya itu susah. Nah, Ibu datang-datang menghancurkan hubungan kami yang baru saja dibangun dalam hitungan hari," pungkas Reynan.

"Tapi, Sherin sangat membutuhkan kamu, Nak Reynan, dia sangat putus asa saat ini," mohon Bu Ranti.

Salsa yang sejak tadi diam saja menjadi pendengar memilih untuk undur diri, karena dia merasa bukan haknya untuk ikut campur. Sementara Endra sudah memasang ekspresi tidak

nyamannya. Sebagai anak, mana mungkin dia merasa baik-baik saja melihat mamanya memohon terlebih pada orang yang seusia dirinya. Namun, dia juga tidak berhak marah karena memang permohonan mamanya tidak masuk akal.

"Sudahlah, Ma, Kiandra dan Reynan tidak bisa membantu kita," ucap Endra menghentikan ibunya untuk memohon lagi.

"Tapi, Sherin membutuhkan Reynan, dulu Reynanlah yang membuat Sherin pulih dari stressnya dan Mama yakin Reynan juga bisa membuat Sherin bangkit dari keterpurukannya," ucap Bu Ranti tidak ingin dibantah.

"Reynan sudah berkeluarga, Ma, bagaimana bisa Mama memohon seorang istri untuk melepaskan suaminya demi wanita lain, terlebih mereka memiliki anak. Coba posisikan Mama sebagai Kiandra, apa Mama akan melakukan permintaan tidak masuk akal itu?" tanya Endra tidak habis pikir.

"Yang saudara kamu itu Sherin atau wanita itu, kenapa kamu lebih membela wanita itu daripada adik kamu sendiri? Apa ini ada hubungannya dengan ibu dari anakmu itu, hah? Kamu lebih membela wanita itu, karena dia yang menghidupi anakmu dan ibu dari anakmu itu, kan?" tanya Bu Ranti yang berubah menjadi marah-marah.

Kiandra dan Reynan hanya diam saja menyaksikan Endra yang beradu argumen dengan mamanya. Kiandra tidak habis pikir bagaimana bisa ibu dan anak itu bertengkar di depan orang asing, terlebih di rumah orang lain juga. Entah bagaimana hubungan antara ibu dan anak itu, tapi Kiandra berdoa dalam hatinya semoga hubungannya dengan Mikhail kelak tidak seperti hubungan ibu dan anak yang dijalani bu Ranti dan Endra.

"Tugas orang tua memang melindungi dan membahagiakan anaknya, tapi jika melakukan semua itu secara buta seperti apa yang Mama lakukan untuk Sherin, akan lebih baik jika Endra tidak pernah menjadi orang tua sepanjang hidup Endra." Endra emosi, dia tidak menyadari jika anaknya dan juga ibu anaknya mendengar apa yang diucapkannya. Pria itu terlanjur emosi pada sang ibu hingga tidak sadar jika kata-kata yang keluar dari mulutnya menyakiti perasaan mereka.

"Bu Ranti, Endra, saya rasa kata-kata yang baru saja Anda ucapkan tidak sepantasnya Anda ucapkan. Saya mengerti jika Ibu ingin membahagiakan anak Ibu, tapi haruskah membahagiakan anak ibu dengan cara menghancurkan kebahagiaan orang lain? Ibu lebih dewasa dari saya, bagaimana bisa Ibu berpikiran sesempit itu memaknai sebuah kebahagiaan? Menghancurkan kebahagiaan

orang lain demi kebahagiaan sendiri adalah hal yang paling kotor," tutur Kiandra dingin.

"Saya masih menghormati Ibu karena Ibu adalah orang tua, jadi sebelum rasa hormat saya hilang alangkah lebih baik jika Ibu segera pergi dari rumah saya," usir Kiandra seraya beranjak dari duduknya.

"Hah? Orang tuamu pasti sedih di alam sana melihat anaknya begitu tidak sopan pada orang yang lebih tua," timpal Bu Ranti.

"Jangan lupakan jika putri tercinta Andalah yang mengirim orang tua saya ke alam sana, saya tidak heran jika putra putri Anda begitu egois, bahkan lebih jahat dari setan karena terlahir dari wanita seperti Anda," balas Kiandra, bahkan Reynan dan Endra yang ada di ruangan itu pun terkejut mendengar ucapan Kiandra.

"KAU ...!" seru Bu Ranti tidak terima.

"Berdoalah semoga akhir hidup Anda dan putri Anda tidak berakhir mengenaskan, karena Allah tidak tidur dan karmanya tidak pernah salah alamat," ucap Kiandra lagi sebelum benar-benar pergi.

"Wah, sepertinya aku benar-benar harus hati-hati dengan Kiandra, ternyata kata orang benar, marahnya orang sabar itu

menakutkan," gumam Reynan tidak tahu tempat, padahal pasangan ibu dan anak itu mematung mendengar ucapan Kiandra.

"Mending bawa pulang ibu lo, deh, Ndra, kayaknya gue nggak siap kalau ada yang terkena serangan struk di rumah istri gue. Dan soal Sherin, maaf banget gue nggak bisa bantu, gue kehilangan kesempatan buat bertemu anak gue lebih cepat karena lo nitipin Sherin ke gue tujuh tahun lalu. Dan gue nggak siap kehilangan apa pun lagi kalau harus bantu lo lagi," tutur Reynan berjalan ke dalam rumah meninggalkan tamunya pertanda pengusiran secara halus.

***

Kiandra menenangkan detak jantungnya yang tidak beraturan karena ucapan kasarnya pada bu Ranti. Dia tidak tahu bagaimana bisa dia kehilangan kontrol akan dirinya dan mengatakan hal-hal yang tidak seharusnya dia ucapkan pada orang yang lebih tua darinya. Kiandra meminta ampun pada Sang Pencipta, karena dia telah dengan sengaja menyakiti sesamanya.

"Wih ..., istri aku luar biasa hebat!" seru Reynan ikut bergabung duduk di samping Kiandra.

Kiandra hanya diam saja menanggapi ucapan Reynan, wanita itu juga masih diam ketika pria yang sudah sah menjadi suaminya itu menarik tubuhnya masuk ke pelukan pria itu. Sejenak

mereka terjebak dalam keheningan, tidak ada satu pun dari mereka yang berniat memulai pembicaraan ataupun mengubah posisi mereka. Reynan sebenarnya sedang aji mumpung dengan pelukan yang dia berikan pada Kiandra, tapi sepertinya Reynan sedang beruntung, karena Kiandra tidak menghentakan lengannya. Dan beruntungnya lagi Kiandra juga menyandarkan kepalanya di bahu Reynan, seperti memberi tanda jika wanita itu tidak keberatan dengan posisi mereka saat ini.

"Mama," panggilan dari putra kecilnya membuat Kiandra yang terlarut dalam pelukan Reynan tersadar.

Belum sempat kedua orang itu melepaskan diri, putra mereka sudah masuk dan langsung memandang kedua orang tuanya itu dengan heran.

"Kenapa Papa peluk Mama aku?" tanya Mikhail tidak terima dan langsung berjalan mendekat ke arah orang tuanya dan mencoba melepaskan pelukan sang ayah dari tubuh ibunya.

"Biarin, mama, kan, juga punya papa," goda Reynan mengeratkan pelukannya pada tubuh Kiandra sembari menggoda putranya.

"Enak aja, mama itu punya Khail, tahu?!" pungkas Mikhail tidak terima.

Dua pria berwajah sama dengan usia berbeda itu berebut memeluk satu-satunya wanita yang berada di tengah-tengah mereka. Tawa tidak lepas dari keduanya di tengah bercandaan mereka, dan berhasil menerbitkan senyum kebahagiaan yang tulus di bibir Kiandra.

Jika kebahagiaan seperti ini yang dapat diraihnya, menyakiti orang yang akan memisahkan mereka tidak masalah, bukan?

BAB LIMA PULUH TIGA

Rumah terasa kosong setelah Kiandra dan keluarga kecilnya kembali ke rumah keluarga Reynan. Beruntungnya Kiandra memiliki mertua yang begitu menyayanginya, bahkan wanita paruh baya itu menyempatkan diri untuk langsung menjemput Kiandra dari rumah ini. Genta juga jarang pulang ke rumah karena dia sedang ada *project* dengan teman-temannya. Rencananya pria itu berniat join membuka kantor baru dengan teman-temannya daripada bekerja di perusahaan Endra. Tinggalah Salsa dan Mikhaila di rumah, dan menghabiskan malam mereka dengan berbagi kamar sambil saling berpelukan. Mikhaila sempat menangis karena harus tinggal terpisah dengan Mikhail, dan Salsa yakin tangis anaknya bukan hanya karena hal itu saja.

Salsa mengelus rambut putrinya yang berbaring sambil memeluknya, semua pembicaraannya dengan Kiandra berputar di kepalanya, juga kata-kata yang Endra ucapkan. Apa ini saatnya dia untuk menyerah? Mungkin, apa yang Kiandra ucapkan tentang membahagiakan diri dengan cara lain, lebih baik daripada dia

bersikukuh mengharapkan membentuk keluarga dengan ayah kandung putrinya.

"Khaila ...," bisik Salsa pada putrinya.

"Hemm?" sahut Mikhaila.

"Khaila sedih banget, ya, ditinggal Khail?" tanya Salsa yang dijawab anggukan oleh putrinya.

"Besok di sekolah juga kalian bertemu lagi, kenapa harus sedih?" tanya Salsa.

Mikhaila mengangkat wajahnya menatap sang ibu, wajah oriental yang diwariskan Endra sangat kental tercetak di wajah Khaila. Melihat tatapan mata sang anak, Salsa seolah mengerti jika di usia putrinya yang masih sangat kecil, gadis ciliknya itu pasti sudah memiliki pikiran berat di kepalanya. Melihat putrinya sekarang membuat Salsa merasa tertampar, dulu sebelum ada Endra masuk kembali ke hidup mereka, putrinya hanyalah putri kecil yang tidak tahu apa-apa. Setelah dia mengenal ayahnya, banyak hal yang terjadi pada putri kecilnya dan tidak jarang putri kecilnya harus menerima perkataan kasar dan sinis yang ditujukan padanya dari nenek dan bibi kandungnya.

Salsa mengelus pipi putrinya dengan sayang. *"Apa usahanya untuk mencari ayah dari anaknya sebuah kesalahan? Kenapa*

usahanya malah memberikan kesedihan tidak berujung, bukannya membuat hidup mereka lebih baik?" tanya Salsa pada dirinya sendiri.

"Khail pasti udah senang, ya, tinggal sama mama papanya? Khaila juga pengen kayak Khail," ucap Mikhaila tiba-tiba membuat hati Salsa menjerit sakit. "Khail bilang, karena dari kecil kita sama-sama, papanya Khail papanya Khaila juga."

Penuturan Mikhaila justru membuat Salsa merasa semakin tertohok. Tidak dipungkiri di awal Mikhail menemukan ayah kandungnya Salsa sempat kesal pada anak yang dia besarkan bersama putrinya itu. Dia merasa tidak adil saat Khailanya sakit keras dan membutuhkan kehadiran ayahnya, justru Mikhaillah yang bertemu ayah kandungnya. Dia merasa malu karena ternyata meski masih kecil, Mikhail memiliki hati seluas hati ibunya.

"Tapi, Khaila bilang, Khaila juga udah punya ayah meskipun ayah tidak tinggal dengan kita seperti papa mamanya Khail, jadi Khaila mau panggil papanya Khail om aja. Lagian papanya Khail itu menurut Khaila serem, badannya tinggi banget terus matanya juga aneh," cerita Mikhaila.

"Khaila ... Khaila, nggak apa-apa kita tidak tinggal serumah dengan ayah, kan?" tanya Salsa hati-hati.

"Iya, nggak apa-apa, Bun. Kan, ayah juga suka datang ke sini. Lagian Khaila takut kalau serumah sama ayah nanti nenek sama aunty Sherin tinggal sama kita juga. Kalau kita main ke rumahnya aja udah galak gitu, gimana kalau kita tinggal bareng, ih, serem. Khaila nggak mau, Khaila nggak suka nenek Ranti, Khaila lebih suka nenek Delina, neneknya Mikhail," jawab Mikhaila polos.

Salsa tidak bisa menahan air matanya mendengar ucapan putrinya, kenapa dia harus sangat meributkan diri mengharapkan Endra segera menikahinya, padahal Mikhaila baik-baik saja dengan keadaan mereka sekarang? Kiandra benar, dia sangat kurang bersyukur terhadap apa yang dia miliki. Seharusnya jika demi Mikhaila, anaknya sudah diakui ayahnya dan mereka bisa berinteraksi saja sudah cukup, bukan?

***

Kiandra terbangun dari tidurnya saat suara azan Subuh berkumandang, dia mencoba meregangkan tubuhnya, tapi sangat sulit karena teman berbagi tempat tidurnya memeluknya erat. Kiandra melepaskan tangan yang memeluk pinggangnya, tapi tangan itu ngeyel tidak mau lepas, malah mempererat pelukannya. Ibu satu anak itu memutar bola matanya kesal karena semenjak

resmi memiliki teman berbagi tempat tidur, kejadian di pagi hari seperti ini dia alami setiap pagi.

"Pak Reynan, bangun," ucap Kiandra membangunkan suaminya, dia belum terbiasa memanggil Reynan dengan panggilan normal suami istri pada umumnya.

Reynan tidak akan bangun atau mungkin pura-pura tidur dan semakin mengeratkan pelukannya jika Kiandra memanggilnya 'Pak Reynan'. Pria itu baru akan bangun jika sudah dipanggil papanya Khail atau suaminya Kiandra barulah dia akan bangun. Untuk mendapatkan panggilan seperti itu saja sangat sulit sekali, mengingat Kiandralah pasangan hidup Reynan. Namun, Reynan dengan segala modusnya tentu saja tidak menyerah hingga mau tidak mau Kiandra harus memanggil Reynan dengan panggilan menggelikan versi Kiandra itu.

"Baiklah, Papanya Khail, Suaminya Kiandra, bangun," ucap Kiandra malas.

"Selamat pagi, Istriku ...," sapa Reynan sambil mencuri ciuman di pipi Kiandra dan langsung berlari ke arah kamar mandi sebelum mendapatkan tatapan maut dari Kiandra.

Suasana pagi di rumah keluarga Gunawan tidak jauh berbeda dengan saat Kiandra berada di rumahnya. Suasana pagi

yang ramai dengan obrolan-obrolan ringan sepanjang sarapan sebelum berpisah untuk melakukan aktivitas masing-masing. Ada seorang anak, ayah, ibu dan kakek, nenek, bukankah itu sudah seperti keluarga sempurna? Kiandra bersyukur dia bisa memberikan keluarga lengkap untuk Mikhailnya, padahal dalam rencana hidupnya hanya akan ada Mikhail dan dirinya saja hingga akhir hayatnya.

"Kapan Kiandra bisa berhenti bekerja, Pa?" tanya Bu Delina pada suaminya.

"Kiandra sangat berbakat, Mom, Papa tidak ingin kehilangan pekerja sebaik Kiandra," jawab Pak Hendra.

"Ya, Papa ... padahal Mommy ingin punya waktu antara mertua-menantu dengan Kiandra," keluh abu Delina.

"Kan, akhir pekan bisa," ucap pak Hendra enteng.

"Tidak bisa, akhir pekan waktu Kiandra bareng Reynan," timpal Reynan.

"Kamu setiap hari bareng Kiandra, Rey, akhir pekan bagian Kiandra sama *Mommy*," balas bu Delina sewot.

"Tapi, Kiandra punya Reynan, Mom," Reynan tak mau kalah.

"Kalau nggak karena *Mommy*, mana mau Kiandra sama kamu!" sahut bu Delina membuat Reynan skakmat.

Keributan seperti itu hampir terjadi setiap hari antara Reynan dan ibunya, bahkan Mikhail terkikik mendengar nenek dan papanya memperebutkan mamanya. Sebenarnya bukan tanpa alasan pak Hendra tetap mempekerjakan Kiandra di kantor, pria paruh baya itu belum bisa percaya 100% pada putranya, hingga menempatkan Reynan di bawah pengawasan Kiandra akan lebih baik untuk kehidupan putranya. Pria paruh baya itu takut anaknya masih 'nakal' dan ketidakberadaan Kiandra di sekitarnya akan membuat pria itu lebih leluasa untuk berbuat 'nakal'.

Sementara di rumah keluarga Gunawan ramai akan celotehan penghuninya, di rumah keluarga bu Ranti terasa dingin dan mencekam. Wanita paruh baya itu berbagi meja makan dengan dua putra putrinya, tapi mereka bertingkah seolah orang asing yang tidak saling mengenal. Sherin yang baru beberapa hari pulang dari rumah sakit terlihat malas-malasan memakan sarapannya, sedangkan Endra terlihat lebih asyik melamun daripada makan. Entah apa yang berada di kepala pria beranak satu itu, yang pasti wajah pria itu terlihat lebih kusut dari biasanya dengan kantung mata yang menghiasi kedua matanya.

Ranti ingin memulai pembicaraan dengan kedua anaknya, tapi dia kembali menelan keinginannya. Wanita paruh baya itu tidak buta meskipun sebagian jiwanya masih mengatakan jika semua yang dia lakukan itu benar. Namun, hati nuraninya tetap membisikkan jka semua yang terjadi pada keluarganya karena kesalahannya juga kesalahan almarhum suaminya. Sedikit banyak apa yang wanita itu ucapkan padanya masuk ke dalam hatinya, dia juga tidak memungkiri ada rasa malu dalam hatinya pada wanita itu. Ranti sudah hidup lebih lama dibandingkan Kiandra, tapi wanita itu masih saja menanggapi dunia secara subjektif dan egois.

Mengingat Kiandra, membuat Ranti juga teringat cucunya, juga ibu dari cucunya. Sejak kejadian tempo hari di rumah Kiandra, Endra tidak lagi tinggal di apartemannya, putranya itu selalu pulang tepat waktu ke rumah dari tempat kerjanya dan anaknya itu tidak lagi membahas tentang permintaannya untuk menerima anak serta ibu dari anaknya itu.

"Hmm ... Endra, anakmu apa kabar?" tanya bu Ranti memulai pembicaraan.

"Dia baik-baik saja," jawab Endra sekenanya.

"Kenapa kamu tidak pernah membawanya lagi main ke rumah?" tanya bu Ranti hati-hati.

"Untuk apa? Untuk mendengar hinaan dari Mama? Endra menyayangi anak Endra dan Endra pikir hinaan yang Mama katakan pada Khaila sudah cukup untuk membuat Endra menjauhkan anak Endra dari Mama," ucap Endra dingin.

"Syailendra, bagaimana bisa kamu bicara seperti itu pada ibumu sendiri?" tanya bu Ranti sedih.

"Tanya pada diri Mama sendiri, apa yang telah Mama lakukan hingga Endra bisa berbuat sejauh ini pada Mama. Endra sayang sama Mama dan Endra bisa melakukan semuanya untuk kebahagiaan Mama, tapi membahagiakan Mama membuat Endra kehilangan anak Endra sendiri dan rasanya menyakitkan, Ma. Endra melepaskan tanggung jawab pada Salsa, padahal Endra masih sadar saat Endra dan Salsa melakukannya dulu. Endra baru tahu tentang keberadaan anak Endra setelah lebih dari tujuh tahun berlalu, dan Endra harus kembali melepaskan mereka untuk kebaikan mereka. Karena Endra tidak mau anak Endra dan ibunya menjadi manusia egois seperti Mama dan Sherin," tutur Endra seraya bangkit dari tempat duduknya untuk menjemput Mikhaila dan mengantarkan putrinya sekolah. Pria itu mengabaikan panggilan dari mamanya maupun lemparan sendok dari adiknya.

Endra sudah memikirkannya, jika dia tidak mungkin membawa Salsa dan Mikhaila lebih jauh masuk dalam hidupnya. Keadaan keluarganya sudah rusak parah dan dia tidak mau kedua wanita berharga dalam hidupnya ikut rusak bersamanya. Endra menyayangi putrinya juga ibu dari putrinya, tapi dia juga tidak mungkin meninggalkan ibu dan adiknya. Mempersatukan mereka menjadi satu keluarga adalah hal mustahil, karena Endra tidak ingin lebih menyakiti Salsa dan Mikhaila lagi. Dia tetap akan menjalankan perannya sebagai ayah kandung Mikhaila, tapi hanya sebatas itu, karena hanya itu yang mampu dia lakukan sekarang. Endra tidak buta, dia tahu Salsa mengharapkan lebih dari hubungan mereka, tapi dia tidak bisa lebih menyakiti wanita itu jika memaksakan untuk membuat keluarga di tengah keadaan kehidupan keluarganya yang kacau.

BAB LIMA PULUH EMPAT

Kiandra sudah lupa bagaimana rasanya menjadi seorang wanita pecinta belanja. Berputar-putar di mal dan mengunjungi beberapa toko yang menarik perhatian mata. Terakhir kali dia berjalan-jalan seperti ini dengan almarhum ibunya adalah satu hari sebelum malam keakraban itu. Setelah dia mengandung dan menjadi seorang ibu, prioritasnya adalah anaknya, dia pergi ke mal hanya untuk membeli kebutuhan seperlunya tanpa tujuan cuci mata.

Setelah acara makan siang bersama, bu Delina mengajak Kiandra untuk menemani berbelanja keperluan arisan wanita paruh baya itu. Kiandra tidak enak untuk menolak keinginan ibu mertuanya itu sehingga dia hanya bisa mengiyakan setelah Reynan selaku suaminya, dan juga pak Hendra selaku bosnya memberi izin. Kiandra sudah menolak keinginan mertuanya untuk berhenti bekerja, jadi sebisa mungkin Kiandra menyisihkan waktunya untuk menemani mertuanya itu berbelanja atau sekedar bertemu teman arisan mertuanya itu. Kiandra sudah mengenal bu Delina cukup lama, dan dia rasa menjadi menantu wanita paruh baya itu,

menuntutnya untuk ikut terlibat juga dengan kehidupan mertuanya.

"Ah, *mommy* senang sekali bisa belanja bareng kamu, Ki," ucap bu Delina yang hanya dibalas senyum oleh menantu kesayangannya itu.

"Biasanya *mommy* cuma belanja sama bi Ratih saja, papa kamu dan Reynan nggak enak banget kalau diajak belanja. Sedangkan Reina, setelah menikah, jangankan untuk belanja bersama, untuk bertemu saja susah," keluh bu Delina.

"Saya juga senang menemani Mommy berbelanja," sahut Kiandra menanggapi keluhan mertuanya. Kiandra tidak menampik, dia merasa bahagia bisa berjalan-jalan seperti sekarang ini bersama bu Delina. Dia merasa bu Delina seperti pengganti ibunya yang tidak mungkin bisa menemaninya lagi. Dulu dia sering menemani ibunya seperti ini dan perubahan besar dalam hidupnya membuat kehilangan banyak momen dengan ibunya, terutama di saat-saat terakhir hidup wanita paling berharga dalam hidupnya itu.

Bu Delina membeli banyak sekali barang-barang untuk keperluan arisannya. Tak lupa wanita paruh baya itu juga membelikan banyak pakaian cantik untuk Kiandra, karena menurut wanita bule itu selera *fashion* Kiandra terlalu monoton dan kurang

berwarna. Mereka memulai belanja setelah salat Zuhur, dan setelah salat Asar acara belanja itu belum juga berakhir.

Kiandra salut pada stamina mertuanya itu, di usia yang memasuki kepala enam, mertuanya sama sekali tidak terlihat lelah dengan acara belanjanya. Malah, Kiandra yang masih muda merasa kakinya akan copot karena sejak tadi berjalan ke sana ke mari, maklum, sehari-hari hanya duduk di belakang meja membuat Kiandra jarang berolahraga.

"Kita makan malam di restoran favorit *mommy* saja, ya? Biar *mommy* hubungi papa dan Reynan supaya bawa Mikhail jemput kita di sini," pinta bu Delina sambil memasukkan belanjaan ke troli.

Kiandra mengangguk menanggapi ucapan mertuanya dan mengikuti langkah mertuanya membeli bahan makanan.

"Kak Kiandra," panggil seseorang menghentikan langkah Kiandra.

Kiandra mengerutkan keningnya ketika mendapati seorang wanita muda dengan pakaian syari berjalan cepat ke arahnya.

"Siapa?" tanya Bu Delina ikut penasaran.

"Kurang tahu, Mom," jawab Kiandra jujur.

"Kak Kiandra, akhirnya kita bisa bertemu," ucap wanita muda itu yang ternyata tidak sendirian.

"Siapa, ya? Apa kita saling mengenal?" tanya Kiandra.

"Aku Shania, Kak, adiknya kak Salsa, dan ini ibu dan suamiku," tutur wanita itu memperkenalkan diri.

Kiandra mengangguk dan menyapa seperlunya pada Shania, dia ingat Salsa pernah bercerita tentang Shania juga suaminya yang terlibat dengan kejadian malam itu.

"Bisa kita bicara?" tanya Shania penuh harap.

"Saya sedang menemani mertua saya berbelanja, lain kali saja, ya?" tolak Kiandra tidak enak.

"Tidak apa-apa Kiandra, bicaralah dengan mereka, *mommy* sebentar lagi juga selesai," sahut bu Delina memberi pengertian pada menantunya. Wanita paruh baya itu menebak jika apa yang orang-orang asing ingin bicarakan dengan menantunya pastilah hal penting, terlihat jelas dari ekspresi wanita paruh baya yang diperkenalkan sebagai ibunya Salsa.

"Tapi, Mom ...," ucap Kiandra tidak enak.

"Sudah tidak apa-apa, bicara saja dengan mereka, sepertinya mereka ingin menyampaikan hal penting," ucap bu Delina lagi.

"Kalau begitu, Kian permisi dulu, Mom."

"Telepon *mommy* kalau urusanmu sudah selesai, biar *mommy* yang telepon papa dan suami kamu," ucap bu Delina yang diangguki Kiandra.

Sania memilih salah satu kafe yang terdapat di mal itu sebagai tempat bicara, Kiandra hanya mengikuti langkah wanita muda yang sepertinya sedang hamil besar itu. Kiandra memilih untuk mengabaikan tatapan penuh rasa bersalah dari satu-satunya pria yang merupakan suaminya Sania itu. Kiandra tidak ingat pria itu pernah menjadi seniornya dulu, tapi dari cerita Salsa tentang keterlibatan pria itu, secara otomatis Kiandra tidak suka dengan pria itu.

"Nak Kiandra," panggil bu Salma. Ibunya Salsa memulai pembicaraan setelah hampir lima menit keempat orang yang berbagi meja itu bungkam.

"Terima kasih sudah menjaga Salsa dan cucu saya selama ini," ucap wanita paruh baya iu sarat akan kesedihan.

"Bukan masalah, Bu, sudah tugas saya membantu sesama manusia apalagi yang bernasib sama seperti saya," sahut Kiandra.

Wanita paruh baya itu tiba-tiba menangis sesenggukan dan mengalirlah cerita tentang pengusiran Salsa dan tabiat suaminya. Kiandra mengerti, tidak mudah bagi seorang ibu untuk melepaskan

putrinya, tapi tidak mudah juga bagi seorang istri untuk melawan otoriter suaminya. Dari cerita bu Salma, ayahnya Salsa-lah yang mengusir Salsa, karena tidak mau nama keluarga mereka tercoreng, dan sebagai ibu, bu Salma hanya bisa diam dan tidak bisa membela putrinya karena memang putrinya yang salah. Dari cerita bu Salma juga, Kiandra tahu jika ayah kandung Salsa sedang sakit keras saat ini dan berharap bisa bertemu dengan putrinya.

"Salsa ada di rumah saya sekarang ini dan ini alamatnya." Kiandra langsung memberikan alamat rumahnya pada keluarga Salsa.

"Apa Salsa baik-baik saja sekarang?" tanya bu Salma.

"Secara fisik Salsa baik-baik saja,"jawab Kiandra.

"Apa dia akan menerima kembali keluarga yang telah membuangnya?" tanya bu Salma lagi sambil menyeka air matanya.

"Saya tidak tahu, Bu, Ibulah ibu kandung Salsa dan pasti Ibu lebih mengenal anak ibu. Tapi, tidak ada salahnya mencoba, bukan? Karena saya rasa semua anak pasti sangat mengharapkan kehadiran keluarga di sisinya," jawab Kiandra.

"Terima kasih, Kak Kiandra, kami akan segera menemui kak Salsa," ucap Shania mengambil alih pembicaraan ketika ibunya hanya bisa menunduk menanggapi ucapan Kiandra.

"Iya, semoga masalah kalian cepat selesai," kata Kiandra penuh harap. *"Dan semoga kehadiran kalian membantu Salsa meraih kebahagiaannya,"* tambahnya dalam hati.

***

Reynan terburu-buru mengendarai mobilnya menuju sekolah Mikhail. Hari ini dia menjemput putranya sendirian, karena Kiandra keburu dikuasai mommynya sejak makan siang tadi. Menjemput putranya sudah menjadi agenda wajib baginya, bahkan dia rela membawa pekerjaannya ke rumah daripada harus lembur dan kehilangan waktu menjemput putranya. Reynan merasa dia benar-benar menjadi manusia berarti ketika bisa memberikan waktu untuk putranya. Pria itu berharap kehadirannya di samping putranya bisa mengobati tujuh tahun ketidakhadirannya di samping putranya. Mungkin benar kata orang, seberengsek apa pun seorang pria pasti ingin terlihat sempurna di mata anaknya.

Sampai di sekolah Mikhail, ternyata sekolah belum bubar, Reynan memarkirkan mobilnya di tempat biasa. Bapak beranak satu itu ke luar dari mobilnya mendekati seseorang yang amat dikenalnya. Sudah lama sekali sejak terakhir kali mereka berbincang dalam situasi normal, meski agak canggung Reynan tetap menyapa orang yang berada di hadapannya.

Endra mengangkat wajahnya dan menatap ke arah orang yang menyapanya. Mata sipit pria itu semakin menyipit ketika mendapati orang yang dulu menjadi sahabat kentalnya menyapanya terlebih dahulu.

"Jemput anak juga?" tanya Reynan kaku yang dijawab anggukan oleh Endra.

Dulu mereka sangat dekat, bahkan berbagi segala hal bersama, tapi sekarang bahkan duduk berdampingan saja rasanya sangat kaku. Reynan mengingat semuanya, apa yang telah Endra lakukan pada hidupnya. Dia tidak menyalahkan Endra sepenuhnya, toh, dia yang bodoh dan mudah tertipu. Dia juga tidak menampik jika dia pernah sangat menikmati kehidupan yang dijalaninya bersama Sherin. Hanya saja, sebagai manusia rasa penyesalan pastilah ada dan untuk membuat perasaan kita lebih baik, menyalahkan seseorang adalah jalan satu-satunya. Seandainya, seandainya, banyak sekali kata itu terucap di benak Reynan apalagi melihat anak dan istrinya.

Banyak hal yang sebenarnya ingin Reynan bicarakan pada Endra, termasuk pernyataan Kevin tempo hari, tapi dia tidak tahu harus memulai daribmana.

"Ndra ...," panggil Reynan ragu.

"Gue minta maaf," ucap Endra tiba-tiba. "Gue minta maaf masukin lo ke kekacauan hidup keluarga gue. Gue minta maaf karena pernah jadi penghalang buat lo dan keluarga kecil lo."

"Gue udah maafin lo, lagian semua bukan murni kesalahan lo, ini juga kebegoan gue yang nggak bisa ambil keputusan yang benar buat gue sendiri," tutur Reynan. "Justru gue juga mau bilang makasih karena lo membuat gue berjuang lebih keras buat dapetin anak dan istri gue."

"Gue malah lebih bego dari lo, Rey, setidaknya lo tahu cara untuk berubah, sedangkan gue? Gue tahu sejak awal jika jalan yang gue ambil itu salah, tapi gue tetep *stay* di jalan salah ini. Sejujurnya gue malu, Rey, gue yang bawa Sherin ke kehidupan lo, secara langsung gue juga yang membawa lo ke kehidupan adik gue. Gue juga buat lo benci Kevin dan buat lo nggak percaya sama anak itu karena masalah pribadi keluarga gue. Gue nggak terima Kevin memandang rendah adek gue, padahal gue tahu Sherin nggak lebih rendah dari cewek bayaran. Gue juga yang bikin anak lo nerima kata-kata kasar dari Sherin dan sempat bikin dia benci sama lo. Gue bener-bener minta maaf, Rey, temen macam apa gue yang tega manfaatin lo dan menyeret lo ke kehidupan yang buruk."

"Sudahlah, kita nggak usah bahas itu lagi, masa lalu sudah nggak penting lagi buat gue, karena yang penting sekarang adalah masa depan. Gue emang sempet kesel banget sama lo dan pengen banget bunuh lo waktu liat anak gue nolak gue lagi, padahal butuh waktu yang nggak sebentar bikin dia nerima gue. Tapi, semua sudah berlalu, gue sudah bahagia karena Kiandra dan Mikhail sekarang jadi bagian dari hidup gue. Dan gue harap juga lo merasakan apa yang gue rasakan, karena jadi ayah dan kepala keluarga itu luar biasa, Bro."

"Gimana gue bisa merasakan apa yang lo rasakan, Rey? Lo tahu sendiri bagaimana bobroknya keluarga gue. Yang ada gue malah bikin anak gue dan ibunya menderita kalau bawa mereka bareng gue," ucap Endra pelan.

"Kata istri gue, nggak akan ada yang berubah kalau kita tidak berusaha untuk merubahnya. Gue yakin kalau lo mau, lo bisa cari solusi atas masalah lo, kecuali kalau lo rela anak lo jadi anak orang lain. Kalau gue, sih, mana rela anak gue punya bapak lain selain gue," perkataan Reynan membuat Endra berpikir keras.

BAB LIMA PULUH LIMA

Reynan mengelus manja ke bahu Kiandra, sedangkan yang punya bahu tentram saja tenggelam dalam buku bacaannya. Kedekatan mereka memang sudah tahap itu, tapi tetap saja kekakuan Kiandra tidaklah mudah cair. Jangan berharap kisah mereka bak suami istri dalam cerita penuh *lovey dovey,* karena seberapa banyak pun Reynan bermanufer menggoda Kiandra, wanita itu tidak akan berubah menjadi menggemaskan seperti ABG jatuh cinta. Namun, meski begitu Kiandra juga tidak terlalu pasif menghadapi Reynan saat ini.

Kiandra mencoba menanggapi setiap obrolan yang Reynan mulai, terkadang tangannya ikut terulur mengelus pipi Reynan jika pria itu mulai bermanja-manja padanya, yang mengalahkan kemanjaan anaknya. Kiandra juga sesekali membalas pelukan Reynan jika pria itu memeluknya. Ibu satu anak itu mencoba menyesuaikan statusnya yang sudah suami istri dengan Reynan. Kiandra ingat sebelum maut menjemput ibunya, wanita paling berharga dalam hidupnya pernah berpesan tentang tugas-tugas

seorang istri, suatu hal yang tidak pernah Kiandra impikan setelah tahu Mikhail berada dalam kandungannya.

Kiandra merasa bersyukur tipe orang seperti Reynan yang banyak bicara dan tipis malu menjadi suaminya. Bayangkan jika tipe suaminya adalah tipe pria yang tidak banyak bicara dan mengedepankan egonya sebagai 'pria', entah akan bagaimana nasib rumah tangganya. Kiandra sudah terbiasa menjadi *single parent* sekaligus berperan sebagai kepala keluarga selama ini. Kiandra terbiasa melakukan apa pun sendiri dan hanya berpikir seputar menghasilkan uang dan membesarkan anak. Dia butuh waktu untuk menyesuaikan diri mendapatkan sandaran hidup, dan sisi hatinya masih tidak ingin tergantung pada Reynan. Menikahi Reynan adalah keputusan paling gila yang dia buat. Mengetahui bagaimana Reynan membuatnya berpikir berulang kali untuk membawa pria itu menjadi sosok ayah sekaligus panutan anaknya.

Beruntungnya keputusan gilanya menghasilkan akhir yang baik, Mikhail bahagia berada di tengah keluarga ayah kandungnya itu. Reynan juga perlahan berubah lebih positif dan lebih rajin menghadap Allah, hingga agama Reynan tidak lagi jadi pertanyaan. Kiandra mensyukuri kehadiran Mikhail dalam hidupnya, terlepas dari bagaimana anak itu hadir di hidupnya, tapi anak itu mampu

memberikan aura positif termasuk pada orang begajulan macam Reynan. Terlepas dari hubungan mereka sebagai suami istri yang masih terasa aneh untuknya, hubungan ayah dan anak antara Reynan dan Mikhail harus dia acungi jempol. Kedekatan Reynan dan Mikhail berkembang pesat dan Kiandra terkadang butuh pelototan matanya agar Reynan tidak mengajari aneh-aneh pada putra mereka. Lagi-lagi Kiandra bersyukur orang seperti Reynan suaminya, karena pria yang mengedepankan ego prianya pasti langsung tersinggung dengan apa yang Kiandra lakukan.

"Mamanya Khail, hari ini aku berbuat baik, loh," ucap Reynan masih bersandar manja pada Kiandra.

"Kebaikan tidak boleh diumbar, itu namanya riya," sahut Kiandra, perhatiannya tidak teralihkan dari buku bacaannya.

Reynan mengomel dalam hati mendengar tanggapan Kiandra. Salahnya dia memilih istri macam Kiandra, dia menyugestikan dirinya untuk sabar, karena orang sabar rejekinya lebar. Reynan berpikir, mungkin mendapatkan istri macam Kiandra itu sebuah ujian baginya karena hidup kotor yang selama ini jalankan. Dulu dia memiliki kekasih sangat murah dan sekarang istrinya sangat mahal. Bahkan untuk meminta haknya sebagai suami saja dia harus bermanufer dulu supaya tidak terkena tatapan tajam

mematikan sang istri. Padahal dulu hanya berbekal kartu kredit kekasihnya sudah merangkak ke arahnya. Ah, mungkin itulah bedanya kualitas super dan abal-abal.

Terlepas dari stok sabar yang harus dia isi ulang lebih cepat dari biasanya, Reynan tetap berterima kasih pada Sang Pencipta yang pernah dia lupakan. Kiandra sosok sempurna yang diinginkan banyak pria sebagai pendamping hidup. Reynan merasa sangat menang karena wanita yang awalnya dia kira macam ibu-ibu pengajian teman ibunya, akhirnya menjadi miliknya. Dia luar biasa bangga ketika di antara banyaknya pengagum Kiandra yang sungkan mendekatinya, dialah yang memenangkannya. Ditambah lagi dia sudah memiliki anak luar biasa seperti Mikhail dari Kiandra. Bayangkan betapa luar biasanya adik-adik Mikhail nanti. Yang dibuat tidak sengaja dan tanpa pengalaman saja sudah bagus, apalagi yang dibuat dengan perencanaan dan teknik yang matang.

"Kenapa senyum-senyum sendiri?" tanya Kiandra heran.

"Hah?" tanya Reynan lepas dari lamunannya. Pria itu tidak sadar jika dia senyum-senyum sendiri hanya karena membayangkan anak-anaknya di masa depan nanti.

"Oh, itu, aku tersenyum membayangkan adik-adik Mikhail nanti," jawab Reynan cengengesan.

Kiandra menghela napas mendengar jawaban Reynan, sepertinya pria itu serius ingin memiliki anak lagi. Memiliki anak setelah menikah memang wajar, tapi rasanya dia belum bisa benar-benar mewujudkan kebahagiaan keluarga kecilnya dengan kehadiran seorang bayi, jika seseorang yang berjuang bersamanya saat sulit belum meraih kebahagiaannya.

"Kenapa? Apa kamu trauma untuk memiliki bayi lagi?" tanya Reynan hati-hati.

"Hah? Tidak, aku tidak memiliki trauma atau apapun. Mana mungkin aku trauma untuk memiliki bayi, padahal aku tidak apa-apa ketika kamu menyentuhku," jawab Kiandra.

"Kalau begitu, ayo kita segera membuat prosesnya!" seru Reynan bersemangat.

"Maa ..., Paa ..., Khail mau tidur sama Mama Papa," panggil seseorang di luar kamar dengan suara gedoran pintu yang mengiringinya.

Kiandra tidak kuasa untuk tidak tertawa dengan ekspresi Reynan saat ini. Pria itu bangkit dari pembaringannya sambil misuh-misuh.

"Sepertinya Mikhail harus diajari jika membuat adik untuknya hanya bisa dilakukan oleh mama papanya saja," sungut

Reynan yang membuat Kiandra menggelengkan kepala menahan tawanya.

***

Suasana pagi di kediaman Salsa dan Mikhaila diisi dengan tangisan dan rengekan dari gadis kecil itu. Genta yang memutuskan kembali tinggal di rumah itu dan meneruskan kontrak kerjanya di perusahaan Endra untuk sementara, sembari mengumpulkan uang untuk membentuk usaha dengan teman-temannya, ke luar dari kamar setelah mendengar tangis keponakannya itu. Meski wajah Mikhaila mengingatkannya akan wanita jahat yang telah merenggut kebahagiaan dari hidupnya, tapi Genta tidak pernah bisa membenci gadis kecil itu. Seperti kata Kiandra, Mikhaila tidaklah berdosa, terlepas dari berasal dari mana keluarga kandungnya. Sebelum Mikhaila menjadi keponakan wanita jahat itu, Mikhaila terlebih dahulu menjadi keponakannya dan rasanya tidak adil membenci anak yang sudah kau kenal sejak anak itu dalam kandungan ibunya.

"Khaila kenapa, Sayang?" tanya Genta mendekati keponakannya karena Salsa terlihat sama sekali tad ada niatan untuk membujuk putrinya.

Satu hal yang membuat Genta kembali ke rumah adalah kekhawatirannya pada kakaknya satu itu. Meskipun kedekatan

Genta dan Salsa tidak sedekat dengan kedekatannya dengan Kiandra, tapi pria muda itu tetap khawatir pada kakaknya itu. Akhir-akhir ini Salsa terlihat memaksakan diri, bahkan tidak jarang ibu satu anak itu didapatinya sedang melamun. Kiandra sudah bahagia dengan keluarga barunya sekarang, dan tugas Genta sebagai satu-satunya laki-laki di antara persaudaraan mereka mengantarkan Salsa kepada kebahagiaannya juga.

"Jangan nangis terus, Sayang, nanti cantiknya luntur," bujuk Genta meraih Mikhaila ke pangkuannya. "Ayo cerita sama om, kenapa *Princess*-nya om, yang katanya mau jadi *Wonder Woman* ini menangis?" bujuk Genta lagi.

"Khaila nggak mau ke rumah sakit, Khaila mau sekolah saja, Khaila nggak mau disuntik lagi ...," isak Mikhaila sambil menyembunyikan wajahnya di dada Genta.

Genta mengelus punggung Khaila menenangkan gadis kecil itu dari tangisnya. Semenjak sakit dan diketahui ada masalah dengan sistem imunnya, Khaila memang hampir setiap bulannya datang ke rumah sakit dan mendapatkan pengobatan. Khaila hanya anak berusia 7 tahun, dan Genta mengerti jika apa yang harus dijalani anak itu pastilah tidak mudah. Terkadang Genta merasa betapa menyedihkan nasib Salsa, diusir dari keluarganya, anaknya

sakit dan orang yang harus bertanggung jawab akan semua kekacauan hidupnya terlalu pengecut untuk mengambil tindakan berjanggung jawab. Mungkin, memang itu sudah cobaan hidup kakaknya, hanya saja terkadang dia juga tidak sanggup melihat Salsa yang rapuh harus menanggung beban seberat itu.

"Jangan nagis, Sayang, Khaila itu disuntik supaya sehat, supaya bisa main lagi sama teman-temannya di sekolah. Khaila nggak mau sampai sakit dan nggak bisa sekolah lagi, kan?"

"Tapi, disuntik itu sakit, Om," ucap Mikhaila polos.

"Khailanya om katanya *Wonder Woman*, kok, takut disuntik, sih? Hari ini om yang temenin Khaila ke rumah sakitnya, deh, biar kalau dokternya nyakitin Khaila, om bakalan marahin dokternya."

"Beneran, Om?" tanya Mikhaila mengangkat wajah dari persembuyiannya di dada Genta.

"Iya, bener, dong ... masa om bohong. Kan, yang bohong nanti hidungnya panjang kayak pinokio."

"Tapi, ayah sering bohongin Khaila, tapi, kok, hidungnya nggak panjang-panjang?" tanya Mikhaila polos.

"Ayah nggak maksud bohongin Khaila, Sayang, ayah Khaila, kan, bosnya om, jadi sibuk banget, mungkin ayah lupa janjinya sama

Khaila," ucap Genta memberi pengertian agar keponakannya sekaligus ibu keponakannya yang mencuri dengar obrolan mereka tidak sedih.

"Ya udah, Khaila mau, deh, ke rumah sakit, asal om janji marahin dokternya kalau Khaila kesakitan, ya!"

"Janji dong, Sayang," ucap Genta menggendong Mikhaila menuju dapur untuk sarapan.

"Terima kasih ...," bisik Salsa pada Genta.

"Kita keluarga, Teh, sudah selayaknya keluarga saling menjaga. Jangan sungkan-sungkan berbagi atau meminta bantuan Genta, karena Genta adiknya Teteh," ucapan Genta membuat Salsa terharu.

Salsa tak kuasa menahan air matanya, dia terobsesi mencari kebahagiaan dan kehidupan sempurna, dia lupa jika dia memiliki orang-orang berhati emas yang menerimanya apa adanya seperti Kiandra dan Genta. Mulai hari ini, ibu satu anak itu bertekad untuk mulai menikmati hidupnya dan mensyukuri apa pun yang sudah dia miliki sekarang. Seharusnya, sejak awal dia menerima prinsip Kiandra untuk tidak memikirkan orang lain yang tidak memikirkan kita.

Selesai sarapan Genta mengantar Salsa dan Mikhaila menuju rumah sakit, karena dokter yang menangani Mikhaila praktek pagi hari. Seperti biasa, Mikhaila akan berceloteh banyak hal sepanjang perjalanan membuat mobil yang ditumpangi tiga orang itu terasa ramai. Mereka berjalan beriringan ketika memasuki kawasan rumah sakit. Tiba-tiba Salsa menghentikan langkahnya, mata wanita itu langsung berkaca-kaca ketika melihat apa yang tersaji di hadapannya. Apa yang harus dia lakukan sekarang, merelakan dan membiarkan semua mengalir atau mengejar yang sudah ada di hadapan mata?

BAB LIMA PULUH ENAM

"Salsa ...!" panggil seorang wanita paruh baya antusias. Wanita itu berjalan mendekat ke arah wanita muda yang dirindukannya.

"Umi?" ucap Salsa pelan, ibu satu anak itu diam saja ketika pelukan hangat melingkupi tubuhnya.

"Maafkan Umi, Sa ... maaf ...," ucap wanita paruh baya itu sambil terisak dan membuat Salsa juga ikut menangis.

Mikhaila dan Genta hanya saling memandang penuh tanya melihat drama di hadapan mereka.

"Bunda," panggil Mikhaila menarik ujung baju Salsa, karena ibunya berpelukan dan menangis bersama orang yang asing baginya.

Bu Salma melepaskan pelukannya pada Salsa, wanita paruh baya itu beralih menatap gadis kecil yang berada tepat di samping putrinya. Mata ibu dari empat anak itu berkaca-kaca memandang gadis kecil yang dia yakini sebagai cucunya. Lebih tepatnya cucu yang baru pertama kali dia lihat setelah bertahun-tahun berlalu.

"Dia ... dia anak itu?" tanya Bu Salma terbata.

Salsa meraih tangan Mikhaila dan membawa anak itu ke belakangnya. Salsa ingat kehadiran Mikhaila dalam perutnyalah yang dulu membuatnya terusir dari rumah, dia takut jika ibunya belum bisa menerima kehadiran putri kecilnya.

"Halo sayang, siapa namamu?" tanya Bu Salma pada Mikhaila.

"Khaila," jawab Mikhaila pelan dari belakang bundanya.

"Boleh umi peluk cucu umi?" tanya Bu Salma memandang haru ke arah cucunya yang cantik. Secuil penyesalan hadir di hatinya karena tidak menyaksikan tumbuh kembang cucunya selama ini.

Salsa tersenyum haru seraya mengangguk mengiyakan pertanyaan ibunya. Salsa menjelaskan siapa bu Salma pada Mikhaila dan langsung disambut antusias oleh gadis kecilnya. Selama ini yang dikenal Mikhaila hanya mama, bunda dan omnya, mendadak memiliki anggota keluarga lain membuat gadis kecil itu sangat antusias. Bu Salma menangis haru memeluk cucunya, wanita paruh baya itu bahagia bisa memeluk cucunya untuk pertama kalinya.

Genta yang sejak tadi menjadi penonton interaksi antara keluarga yang sudah lama terpisah juga ikut tersenyum haru. Benar kata Kiandra, meskipun mereka senasib, tapi cara mendapatkan

kebahagiaan mereka tetaplah berbeda. Genta harap pertemuan kembali dan penerimaan dari keluarga besarnya bisa membuat Salsa bahagia. Dia tidak memungkiri jika dia pernah sangat kesal pada Salsa saat wanita yang sudah dia anggap sebagai kakak itu begitu terobsesi untuk bersatu dengan ayah dari anaknya. Apalagi keegoisan Salsa juga membuka luka lamanya dengan Kiandra ditambah menorehkan luka untuk Mikhail. Keluarga adalah tempat pulang, itulah yang dikatakan orang-orang. Genta harap kehadiran keluarga Salsa bisa membuat kakaknya itu hidup dengan lebih baik dan berhenti berharap pada Endra yang terlalu pengecut. Genta juga ikut bahagia karena setidaknya di antara mereka bertiga masih ada yang memiliki keluarga utuh. Tidak seperti dirinya dan Kiandra yang hanya memiliki satu sama lain sebagai keluarga.

Setelah melepas kangen dengan anak dan cucunya, perhatian bu Salma teralih pada pria yang mengantar putrinya. Bu Salma memperhatikan pria muda di hadapannya dengan seksama. Dari penampilannya, wanita paruh baya itu bisa menilai jika pria yang mengantar Salsa sepertinya seorang pekerja kantoran, terlihat dari kemeja dan celana bahan yang dikenakannya.

"Kamu ...," ucap Bu Salma ragu.

"Saya Genta, adik dari kak Kiandra dan teh Salsa juga," Genta memperkenalkan diri, pria muda itu bisa melihat sedikit raut kecewa di mata wanita paruh baya itu ketika dia memperkenalkan diri.

"Adik?" tanya Bu Salma memastikan.

"Iya, saya adiknya," jawab Genta meyakinkan.

"Oh, terima kasih sudah menjaga anak dan juga cucu umi, ya, Nak Genta," ujat bu Salma tulus.

"Sama-sama, Bu. Oh, ya, Teh, kita sepertinya harus segera menemui dokternya Khaila, takutnya keburu penuh," ucap Genta.

"Khaila sakit? Sakit apa?" tanya Bu Salma khawatir.

"Ada masalah dengan tubuhnya, penyakit yang diturunkan ayahnya," jawab Salsa.

"Ayah? Maksudnya?"

"Umi sendiri sedang apa di rumah sakit?" tanya Salsa mengalihkan perhatian ibunya. Ibu satu anak itu tidak ingin membicarakan ayah dari anaknya. Dia tidak ingin rasa tamak kembali menyelimuti hatinya, karena ingin menjadikan Endra bagian dari hidupnya setelah keluarganya kembali membuka tangan mereka untuknya.

"Ah, kita bicarakan nanti, Umi ingin ikut memeriksakan keadaan Khaila bersamamu," ucap Bu Salma mengikuti Salsa sama-sama mengalihkan perhatian.

Tampaknya ibu dan anak yang baru bertemu itu perlu banyak waktu bersama. Keduanya punya banyak cerita yang harus disampaikan karena bertahun-tahun perpisahan mereka.

***

PRAANNGG!

Untuk kesekian kalinya, baki berisi makanan hancur berserakan di lantai. Wanita muda yang terlihat jauh mengenaskan dari dirinya yang biasanya kembali menjerit dan memaki. Sherin yang biasanya berdandan cantik dan membalut tubuh maha sempurnanya dengan gaun-gaun cantik, saat ini terlihat mengenaskan. Dengan pakaian longgar dan wajah tanpa *make up*-nya, belum lagi kantung mata yang menghiasi kedua matanya membuat dia jauh dari kata cantik.

"Aku tidak mau makan! Aku ingin Reynan!!" jerit wanita itu yang membuat ibunya hanya bisa menangis.

Endra memutar bola matanya kesal, dia sungguh tidak tahan lagi dengan semua kegilaan ini. Adiknya yang terus memanggil-manggil Reynan, belum lagi ibunya memohon padanya

untuk mempertemukan Sherin dengan Reynan. Bu Ranti berharap jika kedatangan Reynan bisa membuat Sherin sedikit lebih baik. Sepertinya ibunya sudah lupa perkataan Kiandra pada mereka saat terakhir kali meminta Reynan menemui Sherin. Sejak kecelakaan kecil yang dialami Sherin dan Endra tempo hari, Sherin mulai menggila. Apalagi setelah Kevin mantan kekasihnya menjenguknya. Tidak ada yang tahu apa yang dibicarakan sepasang mantan kekasih itu, tapi Sherin semakin menggila setelah hari itu.

"Berhenti merepotkan orang lain, terserah kamu mau makan atau tidak, toh, kamu sendiri yang merasa lapar," ucap Endra kesal.

"Syailendra! Bagaimana bisa kamu bicara seperti itu pada adikmu yang sakit?" tegur Bu Ranti tidak suka.

"Dia tidak sakit, tapi dia menyakiti dirinya sendiri untuk menarik simpati orang lain," timpal Endra dingin seraya beranjak meninggalkan kamar adik perempuannya itu.

Bu Ranti memandang putrinya yang terlihat sangat kusut, sebagai seorang ibu tentu saja dia sangat sedih melihat keadaan putrinya. Sisi sensitifnya berpikir mungkin apa yang terjadi pada putrinya adalah sebuah karma, tapi sisi egoisnya masih berpikir jika putrinya hanyalah korban. Reynan adalah tunangannya Sherin

sebelum wanita itu datang, terlepas dari kisah masa lalu Reynan dan wanita itu, tetap saja wanita itu perebutnya. Perasaannya sebagai seorang ibu yang tidak sanggup melihat anaknya terluka, masih berpikir jika Sherinnya hanyalah korban.

"Ma ..., Sherin ingin bertemu Reynan ...," pinta Sherin memelas.

Bu Ranti menggenggam tangan putrinya, terlihat jelas jika wanita paruh baya itu ikut sakit melihat keadaan putrinya. "Sherin minta yang lain, ya, Nak? Reynan sudah berkeluarga, Nak, kita tidak bisa mengganggu mereka," jelas Bu Ranti memberi pengertian. Sebenarnya bu Ranti juga ingin menghadirkan Reynan di sisi Sherin, tapi ancaman Endra membuatnya memilih tidak berbuat nekat.

"Sherin nggak mau yang lain, Ma, Sherin mau Reynan, Ma. Cuma Reynan yang ngerti Sherin, cuma Reynan yang tidak menyalahkan Sherin, cuma Reynan yang sayang sama Sherin ...," ucap Sherin dengan tangisnya.

"Sherin jangan bicara seperti itu, Mama sama Endra juga sayang sekali pada Sherin. Kamu ingat, kan, ada Kevin juga yang mengunjungi kamu saat masih di rumah sakit? Reynan sudah menikah, Nak, bagaimana jika kamu membuka hati kamu kembali untuk Kevin? Bukankah kamu dulu sangat mencintainya? Kevin

juga tidak kalah kaya dari Reynan, dan yang pasti restu orang tua Kevin lebih mudah untuk kamu dapat."

"Kevin jahat, Ma ...," ucap Sherin terlihat jelas air mata yang menetes membasahi pipinya ketika menyebut nama Kevin.

"Kevin baik, Sayang," ucap Bu Ranti mengelus lengan Sherin.

"Kevin jahat, Ma ... dia nyalahin Sherin, dia marah pada Sherin karena anaknya Sherin bunuh," ucap Sherin terlihat menerawang. "Sherin bunuh anak Sherin, Sherin jahat, Ma ...," racau Sherin.

Sherin terus meracau, menangis, lalu tiba-tiba tertawa kosong, membuat bu Ranti tidak kuat menahan tangisnya. Di belakang pintu Endra juga menyaksikan apa yang terjadi pada ibu dan adiknya. Pria itu memandang resah pada ponsel yang di genggamnya.

"*Sorry* gue harus ngerepotin lo lagi," gumam Endra parau dan menelpon seseorang yang paling diharapkan hadir oleh Sherin.

BAB LIMA PULUH TUJUH

Kiandra memainkan rambut pirang milik seseorang yang terbaring di pangkuannya. Biasanya rambut pirang Mikhail yang dia mainkan, tapi kali ini ayahnya Mikhail-lah yang tertidur berbantalkan pangkuannya. Kiandra mulai membiasakan diri dengan segala kemanjaan Reynan yang terkadang melebihi Mikhail. Apalagi, sekarang Mikhail lebih dimonopoli oleh nenek kakeknya, semakin manjalah bule bangkotan satu ini. Kadang, kemanjaannya tidak bisa dikondisikan, jangan tanyakan bagaimana tingkahnya di rumah karena cibiran dari mertuanya tidak dihiraukan oleh ayah satu anak itu. Di kantor pun terkadang Reynan kumat manjanya dan sebagai istri yang baik, Kiandra mau tidak mau menerima kemanjaan Reynan.

Saat Kiandra menjadi sekretaris Reynan, sedikit banyak dia tahu seperti apa karakter Reynan. Daripada karakter pria *cool* yang memesona, Reynan lebih seperti pria kekanakan. Setelah mereka menjadi suami istri, kekanakan Reynan semakin menjadi, tapi anehnya jika di hadapan Mikhail pria itu dapat mengkondisikan dirinya sebagai seorang ayah. Kadang Kiandra juga heran dengan

perubahan sikap Reynan, jika di hadapannya dan di hadapan Mikhail yang berbeda.

Reynan dan Mikhail memang sangat klop bersama, padahal mereka belum kenal lama. Mikhail mewarisi sikap datar Kiandra dan Reynan pantang menyerah mengajak putranya bicara membuat mereka menjadi dekat. Apalagi, sekarang ini mereka sama-sama menginginkan adik untuk Mikhail, dan dengan polosnya Mikhail memercayai akal bulus Reynan agar adik yang diinginkannya segera hadir. Jangan tanyakan bagaimana hubungan suami istri antara Reynan dan Kiandra, meskipun mereka tidak bersama karena cinta menggebu, tapi mereka tetaplah menjalani kehidupan suami istri seperti pada umumnya. Benar kata orang, perempuan dewasa dan laki-laki dewasa dalam ruangan yang sama apalagi berbagi kamar yang sama, pastilah terjadi sesuatu. *You know what I mean.*

Kiandra berusaha menikmati ritme hidup barunya, menikahi pria yang menorehkan luka di masa lalunya tidaklah terlalu buruk. Reynan bukanlah tipe *play boy* cap kapak atau *bad boy*, dia hanya seorang pria yang mudah terbawa arus pergaulan. Lucunya, Reynan hanya mengatakan jika 'mana ada kucing nolak pepesan yang ditawarkan' tentang penilaiannya mengenai hubunganya yang lebih dari sekedar pacaran dengan Sherin dulu.

Ketika diingatkan jika apa yang dilakukannya dulu dosa, dia bilang khilaf dan karena enak jadi *habit*. Terlepas dari masa lalu Reynan yang seperti itu, Kiandra bersyukur Reynan perlahan berubah. Pria itu juga rajin menjalankan ibadahnya sekarang, karena takut kalah pintar dengan anaknya yang jelas-jelas sekolah di sekolah IT.

"Mam, kira-kira dedeknya Khail udah kebentuk belum, ya, di sini?" tanya Reynan mengelus perut istrinya. Kiandra menolak menerima panggilan sayang, honey, atau semacamnya dari Reynan, jadilah dia memanggil 'mama' saja mengikuti Mikhail.

"Entahlah, belum waktunya aku kedatangan tamu bulananku, jadi tidak tahu," ucap Kiandra yang sudah mulai terbiasa beraku-kamu dengan Reynan.

"Dulu waktu hamil Mikhail kamu tahunya bagaimana?" tanya Reynan menerawang. Mengingat kehamilan Kiandra dulu membuat Reynan sedikit merinding. Dulu Kiandra berjuang sendirian dengan kehamilannya, sementara dia sendiri sedang asyik-asyiknya menikmati masa mudanya dengan bebas. Melihat Mikhail sekarang membuat mau tak mau dia merasa bersalah apalagi dia sempat mengingkari anaknya padahal sudah ada bukti tes DNA yang akurat.

"Entahlah, setelah apa yang terjadi malam itu aku tidak pernah berpikir jika akan membuahkan hasil. Aku tidak terlalu peduli dengan siklus bulananku hingga ibuku menanyakan kenapa aku tidak juga mendapatkan tamu bulananku. Setelah dicek akhirnya terlalu terlambat untuk membuangnya," ucap Kiandra dengan suara mengecil di akhir. Dia teringat bagaimana di awal kehamilannya dia pernah menolak Mikhail.

"Orang tuamu menerima keadaanmu saat itu?" tanya Reynan.

"Iya, mereka menerimanya lebih baik dari aku sendiri. Sayang mereka sudah pergi sebelum Mikhail lahir," jawab Kiandra menerawang, ibu satu anak itu seperti mem-*flashback* kembali apa yang terjadi pada hidupnya.

Reynan merubah posisi tidurnya yang tadinya menghadap ke perut Kiandra, berubah menjadi telentang melihat langit-langit ruang kerjanya.

"Aku harus minta maaf kepada orang tuamu karena aku merusak putrinya," ucap Reynan dengan helaan napas berat.

"Memangnya waktu kamu berziarah ke makam orang tuaku, belum minta maaf pada mereka?" tanya Kiandra.

"Belum," jawab Reynan.

"Lalu apa yang kamu sampaikan ketika berziarah ke makam orang tuaku?"

Reynan terkekeh mendengar pertanyaan Kiandra, pria itu menarik Kiandra mendekat ke arahnya. "Aku berterima kasih karena mereka memiliki anak berbibit unggul sepertimu. Dan izin menikahi putri satu-satunya mereka," bisik Reynan seraya mengecup bibir Kiandra yang tepat berada di depan wajahnya.

Reynan menahan tengkuk Kiandra melanjutkan pagutan bibir mereka. Reynan mengerang kesal ketika getaran dari ponselnya yang tidak tahu waktu itu menginterupsi kegiatan menyenangkan mereka.

Kiandra menegakkan duduknya dan meraih ponsel pintar milik Reynan. Alisnya berkerut melihat nama Endra yang tertera di layar ponsel milik Reynan.

"Siapa?" tanya Reynan kembali memeluk pinggang Kiandra.

"Endra," jawab Kiandra.

Reynan mengerutkan keningnya heran, seingatnya hubungannya dengan Endra tidak terlalu baik akhir-akhir ini. Untuk apa Endra menghubunginya, apalagi mereka sedang tidak terlibat kerja sama apa pun.

"Angkat saja!" perintah Reynan kembali menyembunyikan kepalanya di perut Kiandra.

Kiandra mengangkat panggilan dari Endra dan sengaja me-*load speaker* suaranya supaya didengar Reynan.

"Hallo, Rey, ini gue Endra," ucap Endra dari sebrang telepon.

"Sorry gue ganggu lo, gue mau minta tolong sama lo," ucap Endra lagi.

"Hallo, Rey, lo denger gue, kan?" tanya Endra karena tidak mendengar tanggapan dari lawan bicara.

"Iya, gue denger, mau minta tolong apa?" tanggap Reynan yang bangun dari posisi pembaringannya dan duduk tegak di samping Kiandra.

"Ini ... tentang Sherin," ucap Endra, terdengar keraguan dari nada bicara pria itu.

Kiandra menatap ke arah Reynan, menunggu reaksi pria itu mendengar nama mantan kekasihnya disebut, tapi Kiandra tidak melihat ekspresi apa pun yang tercetak di wajah pria itu. Malahan pria yang berstatus suaminya itu menarik tubuhnya agar bersandar pada tubuh pria itu.

"Rey, lo denger, kan?" tanya Endra lagi.

"Iya, gue denger, emang ada apa sama Sherin?" tanya Reynan balik.

"Dia butuh lo, dia terus manggil-manggil nama lo. Gue harap lo mau datang buat nemuin adek gue demi hubungan baik kalian di masa lalu. Gue tahu kalau lo udah punya keluarga, tapi gue gak bisa liat adek gue kayak orang gila manggil-manggil nama lo," ucap Endra.

Kiandra mendongakan wajahnya untuk melihat ekspresi Reynan, tapi lagi-lagi tidak ada ekspresi berarti yang tercetak di wajah Reynan.

"Gue nggak janji buat bisa nolongin lo, lo tahu sendiri kalau gue punya keluarga. Anak dan istri gue prioritas utama gue sekarang, lo nggak tahu, sih, gimana rasanya jadi suami sama ayah. Sekarang ini kesejahateraan gue bergantung sama anak istri gue," ucap Reynan yang dihadiahi cubitan gemas oleh Kiandra.

"Gue ngomong dulu sama istri gue, kalau dia setuju dan mau ikut jenguk adek lo, gue bakalan jenguk dia di rumah lo," ucap Reynan lagi.

"Sherin cuma butuh lo, Rey, gue nggak yakin bawa istri lo nemuin Sherin ide yang baik."

"Gue sama istri gue sepaket sekarang, ke mana gue pergi dia harus ikut. Kalau nggak gitu istri gue bisa dibajak emak gue, bisa pegel gue kalau emak gue udah kuasain istri gue," sahut Reynan setengah curcol yang dihadiahi pelototan tajam dan tepukan kesal oleh Kiandra.

Terdengar helaan napas berat di seberang telepon, sepertinya Endra sang penelpon baru saja menyadari kesalahannya. Reynan dan Kiandra itu sedang hangat-hangatnya pengantin baru. Endra lupa jika Reynan itu tipe pria pemuja wanita, dia akan sangat memuja pasangan hidupnya. Reynan bahkan menutup matanya dan menulikan telinganya akan apa yang dilakukan pasangannya jika dia sudah memuja pasangannya itu. Reynan juga tipe setia yang jarang lirik sana sini jika dia berada dalam sebuah ikatan. Dan saat ini pastilah Reynan sedang sangat memuja istrinya dan begitu saja menghilangkan nama Sherin yang pernah sangat dipujanya.

"Gue tunggu kabar baik dari lo," ucap Endra seraya menutup panggilannya.

Reynan memeluk Kiandra yang bersandar pada tubuhnya dan menciumi puncak kepala Kiandra yang ditutupi hijab.

"Kita masih jam kerja, loh, jadi tangan nggak boleh gerayang ke mana-mana," ucap Kiandra menahan tangan Reynan yang mulai menggerayangi kancing blazer yang dikenakannya.

"Si papa masih *meeting* ini, aku juga baru *meeting* sama klien dua jam lagi," sungut Reynan yang tidak mau melepaskan pelukannya pada tubuh sang istri.

"Kamu mau jenguk Sherin?" tanya Kiandra mengalihkan pikiran Reynan yang mulai mengarah ke hal yang tidak-tidak.

"Terserah kamu, kalu kamu ngasih izin ya ayo kita ke jenguk dia," jawab Reynan.

"Kok terserah aku? Yang ingin ditemui Sherin itu kamu."

"Tapi aku mau nengoknya sama kamu."

"Rey ...."

"Kita suami istri sekarang, Kiandra, aku tidak mungkin menemui mantanku tanpa didampingi istriku. Kamu tahu bagaimana hubunganku dengan Sherin dulu, gimana kalau aku khilaf bila cuma nengok sendirian? Aku nggak mau kalau sampai kehilangan apa yang aku miliki sekarang hanya karena kekhilafanku," ucap Reynan.

Kiandra berbalik menghadap Reynan, sejak kapan suami selengeannya itu berubah jadi bijak seperti sekarang ini? "Tumben

kamu bisa bijak?" tanya Kiandra heran yang membuat Reynan cengengesan.

"Aku tahu yang enak sekarang, bodoh kalau aku ninggalin yang enak buat yang terlihat menggiurkan, tapi belum tentu enak," jawab Reynan masih dengan cengengesannya.

BAB LIMA PULUH DELAPAN

Suasana kantin rumah sakit terbilang masih sepi karena waktu belum memasuki jam makan siang. Suasana sepi itu membuat ibu dan anak yang sudah lama tidak bertemu semakin canggung. Mikhaila dibawa Genta bermain di taman rumah sakit setelah selesai divaksin untuk memberikan kesempatan ibu dan anak itu bicara. Terlalu banyak cerita yang harus dibagi membuat keduanya malah sibuk dengan pikiran masing-masing. Atau mungkin sudah lama mereka tidak pernah duduk berbagi meja yang sama hingga rasanya canggung.

"Abi sakit," ucap bu Salma memulai pembicaraan setelah beberapa lama membiarkan suasana tenggelam dalam keheningan.

"Setelah abi mengusirmu dari rumah, abi mulai sakit-sakitan. Kamu tahu, kan, dibanding kakak dan adikmu, abi lebih dekat denganmu. Mungkin abi merasa bersalah atas apa yang dia lakukan padamu, atau dia terlalu kecewa pada dirinya sendiri karena tidak bisa menjaga putri kesayangannya dengan baik," ucap Bu Salma seraya mengusap air mata yang turun membasahi pipinya.

"Awal kepergianmu, umi mencarimu lewat kerabat dekat kita, tapi mereka bilang kamu tidak pernah mendatangi rumah mereka. Sekian tahun barulah Allah mempertemukan kita lagi lewat Shania yang bercerita pada umi jika kalian tinggal di kota yang sama. Shania bilang kalian hanya pernah bertemu dua kali dan kamu tidak banyak bercerita padanya. Umi tahu permintaan umi mungkin berat untuk kamu mengingat apa yang telah terjadi di masa lalu kita, tapi umi mohon kamu mau bertemu abimu sebelum keadaannya semakin parah."

Salsa tertunduk mendengar cerita uminya sambil sesekali menghapus air mata yang membasahi pipinya. Dulu dia memang sangat dekat dengan abinya, karena dia anak paling pintar dan menonjol dibanding ketiga saudaranya. Saat abi memilih membelakanginya membuat Salsa jatuh sangat terpuruk. Bukan inginnya menjalani takdir seperti itu, tapi orang tuanya mendepaknya bak seorang pendosa besar. Dia paham, sulit untuk orang tuanya menerima putrinya pulang dalam keadaan berbadan dua tanpa tahu siapa ayah dari bayinya. Mereka juga tidak mudah percaya jika dia hanyalah korban, karena tetap saja jika dia bisa menjaga diri dengan baik, hal mengerikan itu tidak akan terjadi.

"Cari ayah dari bayimu dan suruh dia bertanggung jawab, Abi tidak mau anak Abi punya anak tanpa ayah. Pikirkan apa kata orang nanti jika mereka tahu salah satu anak gadis keluarga ini hamil di luar nikah seperti apa yang terjadi padamu. Abi mengizinkan kamu kuliah di luar kota untuk mencari ilmu bukan untuk membuat aib."

Ucapan abinya saat itu membuat Salsa berambisi mencari pria yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi padanya. Dia berharap jika dia menemukan ayah bayinya dan pria itu bersedia bertanggung jawab, dia bisa kembali ke keluarganya dan kembali menjadi anak kesayangan abinya. Berbekal ingatan tentang wajah pria yang dia lihat malam itu, dia tidak pernah patah semangat mencari ayah anaknya. Meskipun pada akhirnya tanggung jawab yang diingikannya tidak juga terealisasikan.

"Umi minta maaf, harusnya umi menghentikan abimu dulu, bukan diam saja. Tidak seharusnya kami malah meninggalkanmu di saat kamu justru membutuhkan dukungan dari keluargamu. Maafkan umi yang tidak bisa melawan kehendak abimu, maafkan umi yang tidak berada di sampingmu dibsaat terberat dalam hidupmu," ucap Bu Salma tersedu.

Salsa mengulurkan tangannya menggenggam tangan sang ibu. Sekeras-kerasnya hati seorang anak pastilah tetap akan luluh

jika melihat ibunya menangis. Jika mengandalkan egonya, tentu saja Salsa pantas marah atas apa yang dilakukan orang tuanya. Meskipun rasa sepi hinggap di hatinya, tapi hidupnya baik-baik saja tanpa orang tuanya. Namun, orang tuanya tetaplah orang tua kandungnya, akan sangat berdosa jika dia tidak memaafkan apa yang telah orang tuanya lakukan padanya.

"Sudahlah, Umi, semua sudah berlalu. Salsa yang seharusnya minta maaf pada Umi dan abi. Maafkan Salsa karena tidak bisa menjaga diri Salsa dengan baik, hingga takdir kita menjadi seperti ini," ucap Salsa berderai air mata.

Ibu dan anak itu saling pandang dengan tangan yang bertautan. Keduanya seakan berusaha membagi perasaan yang berkecamuk di hati mereka masing-masing.

"Ayo, kita lihat abi, Salsa juga sangat merindukan abi," ajak Salsa.

Salsa menghapus air mata yang masih membasahi pipinya, dia berjalan berdampingan dengan uminya menuju kamar perawatan sang ayah. Dia merasa bahagia bisa kembali berada sedekat ini lagi dengan uminya dan sebentar lagi akan bertemu dengan abinya. Dari kejauhan Salsa bisa melihat Mikhailanya yang tertawa ceria bermain dengan Genta. Seharusnya semua ini sudah

cukup membuatnya bahagia. Memiliki anak rupawan seperti Mikhaila, diterima kembali keluarganya meskipun dalam keadaan berbeda. Seharusnya apa yang dia dapatkan cukup bukan untuk mendefinisikan hidupnya menjadi 'bahagia'.

***

Kiandra sibuk membereskan berbagai macam berkas yang berserakan di mejanya. Dia mulai mempertimbangkan usulan ibu mertuanya untuk *resign* atau bekerja separuh waktu saja seperti usulan bapak mertuanya. Dia sadar tinggal terpisah dengan Salsa membuat Mikhail kesepian di rumah. Meskipun ada bu Delina, tapi tetap saja wanita paruh baya itu tidak bisa menemai Mikhail sepenuhnya karena memiliki agenda lain setiap harinya. Mikhail memang sekolah *full days*, jadi dia banyak menghabiskan waktu di sekolahnya. Namun, saat pulang ke rumah, terkadang dia dan Reynan belum pulang dan membiarkan Mikhail dijemput neneknya atau supir. Dulu Mikhail mengerti, karena dia satu-satunya tulang punggung keluarga. Anak itu memang tidak mengeluh, tapi sebagai ibu, dia tahu Mikhail pasti berkeluh kesah dalam hatinya. Dia bukan lagi tulang punggung keluarganya, mengurangi waktu kerjanya sepertinya bukan masalah.

Kiandra yang asyik dengan pemikirannya sendiri terlonjak kaget ketika tiba-tiba pintu ruangannya dibuka. "Ada apa?" tanya Kiandra pada pria cengengesan yang memasuki ruang kerjanya, yang sayangnya pria itu adalah suaminya.

"Kita pulang sekarang," ajak Reynan.

"Aku masih harus mendampingi papa *meeting* sepuluh menit lagi, dan mungkin butuh waktu satu jam hingga *meeting*nya selesai."

"Aku sudah bicara pada papa, hari ini kita akan pulang cepat, menjemput dan mengantarkan dulu Mikhail ke rumah. Lalu kita akan menengok Sherin dan terakhir kita makan malam di luar berdua saja."

"Ck, sebegitu semangatnya yang mau menengok mantan pacar," decak Kiandra, tidak sadar jika dia terlihat seperti wanita yang sedang cemburu saat ini.

Reynan memasang senyum lebarnya mendengar decakan Kiandra. Dia merasa terhormat karena Kiandra dengan keminiman ekspresinya menunjukan kecemburuannya. Pria itu mendekati istrinya dan memeluk Kiandra yang masih duduk di kursi kerjanya dari belakang.

"Aku senang Mamanya Mikhail cemburu," kekeh Reynan.

"Cemburu? Siapa yang cemburu?" tanya Kiandra datar.

Reynan mengeratkan pelukannya pada Kiandra, seharusanya dia sadar seperti apa istrinya. Tidak mungkin tiba-tiba Kiandra menjadi manja-manja padanya atau bertingkah imut karena cemburu.

"Aku tidak cemburu, aku hanya memikirkan Mikhail. Minggu-minggu ini kita sibuk, ini kali pertama kita menjemputnya lagi. Dia pasti kecewa kita hanya menjemputnya dan langsung meninggalkannya di rumah."

"Membawa Mikhail menjenguk Sherin, aku rasa bukan ide yang baik. Lagipula Mikhail juga tidak akan merasa kesepian di rumah, karena kak Reina dan keluarganya ada di rumah. Kita tidak punya waktu lagi untuk menengoknya, besok sore kita sudah harus berangkat untuk menghadiri pernikahan sepupuku," ucap Reynan meyakinkan Kiandra.

Kiandra membalikan tubuhnya menghadap ke arah Reynan. Ibu satu anak itu lama memandangi suaminya dan meresapi perasaan aneh yang menjalar di hatinya. Entahlah, Kiandra sendiri tidak tahu ada apa dengan dirinya. Sepertinya ikatan pernikahan yang terjalin antara dirinya dan Reynan, membuatnya membentuk ikatan rumit dengan hati Reynan juga.

Pasangan suami istri itu saling tatap seolah mereka sedang berkomunikasi lewat tatapan mereka. Ketukan pintu membuat keduanya tersadar dan saling menjauh.

"Maaf mengganggu, saya ditugaskan pak bos untuk mengambil berkas *meeting* dari Ibu," ucap sekretaris pak Hendra.

"Ah, iya, ini berkasnya," sahut Kiandra sedikit canggung, beruntung dia sudah merapikan berkas-berkas yang dibutuhkan.

"Ayo, kita pergi sekarang," ajak Reynan setelah si sekretaris pergi.

Sepanjang perjalanan menuju sekolah Mikhail, seperti biasa mobil diisi dengan celotehan Reynan. Sedangkan Kiandra hanya menimpali ucapan suaminya itu sesekali. Sesuai dugaan Kiandra, Mikhail terlihat sangat senang ketika mendapati orang tuanya yang datang menjemputnya. Mikhail sempat cemberut ketika orang tuanya akan pergi tanpa dirinya, tapi ketika mengetahui sepupu perempuannya datang, Mikhail langsung lupa dengan kesedihannya. Melihat Mikhail yang begitu senang akan kehadiran Delia, membuat Kiandra semakin sadar jika putranya pasti kesepian tinggal di rumah keluarga besar Reynan.

"Tenang saja, dalam waktu dekat Mikhail kita pasti akan segera punya teman," ucap Reynan percaya diri sambil mengelus

perut Kiandra dengan sebelah tangannya. Pria itu seolah memahami apa yang sedang istrinya pikirkan.

Setelah menurunkan Mikhail di rumah keluarganya, Kiandra dan Reynan melanjutkan perjalanan menuju rumah keluarga Endra. Sebenarnya Kiandra tidak yakin dengan apa yang dia lakukan saat ini. Dia sempat berpikir untuk membiarkan Reynan menjenguk Sherin sendirian, tapi Reynan memaksanya untuk ikut.

Sesuai prediksi, setelah memasuki gerbang rumah keluarga Endra, wajah sumringah bu Ranti yang melihat kedatangan Reynan langsung sirna ketika melihat siapa yang menemani Reynan. Kiandra memasang senyum tipis terhadap reaksi yang ditunjukan bu Ranti. Dia mengikuti Reynan yang menggenggam tangannya memasuki rumah itu setelah sedikit berbasa-basi dengan bu Ranti.

Ini kali kedua Kiandra memasuki rumah keluarga orang yang telah menyebabkan kematian orang tuanya. Suasana rumah itu masih sama suramnya seperti pertama kali dia bertamu. Suara jeritan yang disusul makian dari salah satu kamar rumah itu, membuat Kiandra yakin bukan hanya rumahnya saja yang suram, tapi juga penghuninya.

Bu Ranti memasang senyum tipisnya ketika melihat reaksi kaget kedua tamunya. Wanita paruh baya yang sepertinya sudah

kehilangan selera untuk menghias diri itu memilih langsung mengantarkan kedua tamunya ke kamar Sherin.

"Sherin ...."

BAB LIMA PULUH SEMBILAN

Sherin membelalakkan matanya ketika mendengar suara seseorang yang begitu dia rindukan memanggil namanya. Wajah wanita itu langsung berseri melihat tubuh jangkung Reynan memasuki kamarnya. Wajah berserinya berubah mendung ketika seseorang yang sangat tidak dia harapkan juga ikut masuk ke kamarnya. Apalagi melihat tangan mereka yang saling bertautan membuat wajah suram Sherin semakin mendung. Dia berpikir Reynan datang untuknya, tapi melihat pria itu membawa wanita lain dia menyadari jika tidak ada lagi harapan untuknya. Sherin ingat betapa Reynan akan sangat memuja pasangannya. Rasa sakit menyerang hatinya membayangkan pemujaan Reynan bukan lagi untuknya. Hatinya tidak rela posisinya digantikan wanita lain, Reynannya yang selalu memberikan apa pun untuknya kini berdiri di sisi orang lain.

"Hai, Sherin," sapa Reynan kaku. Pria itu tidak tahu harus menyapa seperti apa pada wanita yang pernah mengisi hatinya itu. Mau bertanya kabar tentu saja bukan hal benar karena jelas-jelas dia tahu jika Sherin dalam keadaan tidak sehat sekarang.

Sherin langsung bangkit dari pembaringannya, dengan segera wanita itu berjalan ke arah Reynan dan bersiap memeluknya. Wanita itu mencoba peruntungannya, dia masih memiliki harapan Reynan akan luluh lagi padanya. Dia ingat bagaimana Reynan akan sangat lemah dengan tangisnya dan tidak tahan untuk tidak memeluknya, tapi sepertinya harapan Sherin tinggalah harapan.

Reynan dengan sigap menghindar dari pelukan Sherin. *"Bisa bahaya kalau dipeluk mantan di depan istri sendiri,"* pikir Reynan. Biarlah dia terlihat seperti pengecut yang berdiri di delakang istrinya untuk menghindari pelukan Sherin. Kesejahteraan suami terletak pada kesenangan hati istrinya. Jika istrinya murka bisa habis dia diacuhkan Kiandra, sehari-hari saja istrinya datar, bayangkan jika Kiandranya murka.

Sherin tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya ketika Reynan menolak pelukannya. Tiba-tiba saja wanita itu menangis tergugu, tidak berhasil memeluk setidaknya dia berharap masih mendapatkan simpati Reynan dengan tangisnya.

Kiandra menatap bingung tindakan wanita yang berada tepat di hadapannya itu. Entahlah, terakhir kali dia mengecek, dia masih seorang permpuan, tapi dia sama sekali tidak bersimpati pada wanita yang berada di hadapannya. Sherin menangis tergugu dan

meracaukan rasa rindunya pada Reynan juga semua kesakitan hatinya, ditambah bu Ranti yang ikut menitikan air mata sambil memeluk berusaha menenangkan anaknya. Bagi Kiandra dibandingkan wanita teraniaya yang patah hati akut, Sherin lebih terlihat seperti sedang melakoni opera sabun. Mungkin wajarnya, Kiandra harus merasa bersalah karena dia berada di antara hubungan Reynan dan Sherin. Hubungan mereka yang terjalin entah berapa tahun hancur begitu saja karena kehadirannya dan putranya.

Kiandra melirik ke arah Reynan yang mengerutkan keningnya menatap ke arah ibu dan anak yang sedang menangis itu. Reynan persis seperti Mikhail jika sedang bingung. Tangan Reynan masih menggenggam tangannya, tapi mata pria itu masih menatap lurus ke arah Sherin dan ibunya. Awalnya kedatangan mereka untuk menjenguk Sherin adalah untuk memperjelas, jika kisah antara Sherin Reynan telah berakhir. Tapi melihat drama seperti ini yang tersaji di hadapan mereka, akankah tujuan awal kedatangan mereka terlaksana?

Mulai mengenal Reynan secara keseluruhan membuat Kiandra sadar. Meskipun lebih banyak sikap Reynan yang kekanakan, tapi ayah dari anaknya itu memiliki hati yang baik.

Sayangnya, terkadang kebaikan hatinya itu dalam dosis 'terlalu', hingga mudah dimanfaatkan oleh orang sekitarnya. Kiandra tidak tahu apa yang akan dilakukan Reynan sekarang, tapi dia berharap pria itu mempertahankan kewarasannya.

"Tante, saya ke sini berniat menjenguk Sherin, tapi jika kalian berdua malah menangis seperti ini saya jadi bingung harus berbuat apa," ucap Reynan jujur.

Sebagai seorang pria tentu saja Reynan merasa pengecut, karena membiarkan saja wanita menangis di hadapannya, dan dia memilih tidak berbuat apa-apa. Namun, saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk bersikap *gentle*. Dia tidak mau menenangkan sang mantan dan ambil resiko ditinggal istri yang sepaket dengan anaknya. Kiandra bukanlah wanita yang menikah dengannya karena cinta. Rasanya, untuk bermimpi ibu dari anaknya itu tergila-gila padanya saja dia tidak berani. Bagaimana jika Kiandra dengan mudahnya merelakan dirinya untuk Sherin begitu saja?

Reynan mencuri-curi pandang ke arah Kiandra yang berdiri tepat di hadapannya. Wanitanya masih memasang wajah datar melihat drama mengharu biru di hadapan mereka. Matanya melirik ke arah Endra yang berada di belakangnya, pria itu terlihat biasa

saja dengan tangis ibu dan adiknya. Reynan mengumpat karena sikap Endra hingga membuat posisinya serba salah seperti ini.

"Nak Reynan, tante mohon tolong Sherin ...," pinta Bu Ranti dengan isak tangisnya.

"Kamu dengar sendiri bukan, Sherin sangat terpuruk karena perpisahan kalian. Demi hubungan baik kalian di masa lalu bisakah kamu membantu Sherin, setidaknya sampai keadaan Sherin sedikit membaik?" pinta Bu Ranti memelas.

"Nak Kiandra, ibu mohon biarkan Nak Reynan menolong Sherin." Bu Ranti beralih ke Kiandra, dia berharap Kiandra lebih mengerti keinginannya karena mereka sama-sama wanita.

Reynan bingung untuk menolak permintaan bu Ranti, apalagi disampaikan dengan nada memelas seperti itu, tapi mengiyakan sama saja vonis mati untuknya.

Ketika Reynan masih dengan kebingungannya, Kiandra memilih bertindak terlebih dahulu dengan melepas genggaman tangan mereka. Tindakan Kiandra tak luput dari perhatian Sherin, dalam isak tangisnya gadis itu sedikit tersenyum.

"Saya tidak bisa, Tante," ucap Reynan cepat dan kembali mengeratkan genggaman tangannya pada tangan Kiandra.

"Hubungan kami sudah berakhir, saya sudah memiliki kehidupan baru. Dan maaf, Sherin bukan bagian dari masa depan saya." Reynan menahan tangan Kiandra agar tetap berada dalam genggamannya. "Saya menengok Sherin hanya karena rasa kemanusiaan saja tidak lebih. Sherin memang pernah menjadi bagian dari hidup saya, bahkan pernah menjadi orang paling berarti di hidup saya, tapi itu dulu, sekarang keadaan kami sudah berbeda dan saya harap Tante sekeluarga mau mengerti. Apa pun yang terjadi pada Sherin, saya mohon jangan libatkan saya lagi," jelas Reynan berusaha tega, padahal Sherin sudah semakin menangis.

Reynan mensejajarkan posisinya dengan Kiandra, dia berpindah merangkul pinggang Kiandra. Reynan menuntun Kiandranya untuk berjalan lebih dekat pada Sherin.

"Rin, kata Endra kamu nggak mau melakukan apa pun sebelum aku menemuimu. Aku sekarang sudah menemuimu, jadi aku harap kamu bisa melanjutkan hidupmu dengan baik setelah ini. Jangan bergantung padaku karena kisah kita sudah usai. Tetaplah menjadi Sherin yang aku kenal dulu dan lupakan semua tentang kita. Aku sudah bahagia dengan istri dan anakkku, dan aku harap kamu juga akan segera meraih bahagiamu," tutur Reynan pada Sherin yang membuat gadis itu semakin terisak.

"*Thanks*, Rey udah mau jenguk Sherin," ucap Endra memotong ibunya yang hendak bicara.

"*Sorry* gue ganggu waktu lo bareng keluarga lo," ucap Endra lagi membimbing Reynan dan Kiandra untuk ke luar dari kamar Sherin.

"Kenapa?" tanya Sherin parau menghentikan langkah mereka. "Kenapa kamu lebih memilih dia daripada kisah kita yang sudah terajut lama?" lanjut Sherin masih dengan suara paraunya.

"Karena meski dia baru di hidupku, tapi dia adalah rumahku," jawab Reynan dan langsung menuntun Kiandra ke luar dari kamar Sherin.

"Aku tidak tahu rasanya bahagia tanpamu, Rey ...," guman Sherin setelah semua orang ke luar dari kamarnya.

Kiandra mencuri pandang ke arah Reynan, dia heran sejak kapan suaminya bisa berbicara sedewasa itu. Dia mengapresiasi Reynan yang menyelesaikan masalah dengan Sherin tanpa drama panjang yang mengesalkan. Kiandra memilih menyimpan semua komentarnya untuk Reynan sampai mereka hanya tinggal berdua saja.

Reynan mengecup pipi Kiandra bertubi-tubi ketika mereka sudah memasuki mobil. Pria itu tertawa sendiri mengabaikan wajah

heran istrinya. Wajah versi dewasa Mikhail itu kembali ke mode Reynan yang Kiandra kenali.

"Gimana? Kata-kataku tadi keren, kan?" tanya Reynan menaik-turunkan alisnya.

Kiandra mengembuskan napas mendengar ucapan Reynan. Dia memilih untuk tidak jadi menuturkan komentarnya akan sikap Reynan tadi. Memang sulit untuk merubah sifat seseorang, Reynan tetaplah Reynan dengan segala sifatnya. Namun, terlepas dari semua itu Kiandra bersyukur memiliki pasangan hidup seperti Reynan. Semenjak mereka bersama banyak alasan untuk Kiandra kembali tersenyum. Dulu hanya Mikhail pusat hidupnya, dia melupakan kodratnya sebagai seorang wanita dan memosisikan sebagai ayah sekaligus ibu bagi Mikhail.

Kiandra tidak menyangka jika Reynan memilih mengabaikan Sherin. Dia masih ingat bagaimana pusingnya pak Hendra dulu karena kelakuan Reynan. Dulu, Sherin sudah seperti pusat dunia bagi Reynan. Bahkan sewaktu dia menjadi sekretaris Reynan, tak jarang pria itu kucing-kucingan dengannya untuk menemui Sherin, padahal dia memiliki setumpuk pekerjaan untuk diselesaikan. Semudah itukah bagi seorang pria mengganti nama seseorang di hatinya dengan nama lain?

Kiandra menggelengkan kepalanya, dia tidak tahu kenapa pikiran seperti itu tiba-tiba merasuki kepalanya. Dia melirik ke arah Reynan yang sedang menyetir dan tidak berhenti-hentinya pria itu memuji kekerenan dirinya sendiri. Kiandra tidak begitu mendengarkan ucapan Reynan karena tiba-tiba saja pikiran sensitif melintas ke kepalanya.

Reynan dengan mudahnya menghapus nama Sherin di hatinya padahal mereka bersama cukup lama. Lalu bagaimana dengan hubungan mereka yang dimulai tanpa dasar yang kuat? Kiandra tidak tahu kenapa tiba-tiba rasa tidak nyaman menyelimuti hatinya. Dia bahkan tidak pernah tahu apa nama rasa yang sedang berputar di hatinya sekarang ini.

BAB ENAM PULUH

Ungkapan keluarga adalah tempat pulang mungkin benar adanya. Salsa merasa semua beban di tubuhnya terangkat setelah kembali ke dalam pelukan kedua orang tuanya. Kekhawatiran dan rasa sakit serasa terangkat dari hatinya setelah ucapan maaf terucap di antara mereka. Abinya menggenggam tangannya sejak tadi, kata maaf terus mengalir dari pria paruh baya yang terlihat lebih tua dari usianya itu. Drama pertemuan anak dan orang tuanya yang sudah lama terpisah sudah berlalu, tapi atmosfir keharuan di ruangan rawat VIP itu belum reda. Umi dan semua saudaranya berkumpul bersama di ruangan rawat ayahnya, membuat Salsa benar-benar merasa telah diterima kembali di keluarganya.

Salsa tahu, setelah apa yang terjadi di masa lalu, semua tidak akan lagi sama. Meskipun keluarganya menerimanya kembali, tapi dia tetaplah Salsa yang tercela. Setidaknya, tatapan dari semua anggota keluarganya yang tidak menatapnya dengan tatapan menghakimi sudah hal yang patut dia syukuri. Masa lalunya adalah luka yang membekas dan tidak akan pernah terhapus seumur hidupnya. Salsa tidak pernah menyesalinya dan dia juga bersyukur

kehadiran Mikhaila yang merupakan bukti dari luka masa lalunya diterima dengan baik oleh keluarganya.

Sejak tadi bukannya Salsa tidak menyadari, tapi dia hanya berusaha mengabaikannya. Dia tahu Abdi yang berbagi ruangan dengannya terus menatap salah tingkah ke arahnya.

"Berhenti menatapku seperti itu," ucap Salsa ketika hanya tinggal ada Abdi dengan dirinya di ruangan itu, bersama abinya yang sudah terlelap tidur.

"Saya ...."

"Aku tidak akan mengatakan apa pun jika itu yang kamu takutkan. Aku belum gila untuk merusak kebahagiaan adikku karena masa laluku," Salsa memotong ucapan Abdi.

"Perlakukan Shania dengan baik, dan teruslah merasa bersalah setiap melihat putriku. Itulah balasan yang seimbang atas kelakuanmu. Dan aku harap kamu akan selalu ingat jika harga diri perempuan tidak sebanding ditukar dengan apa pun," ujar Salsa dingin.

Abdi hanya menunduk mendengar ucapan Salsa, ketika Shania dan umi kembali dari kantin mereka berdua bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. Katakanlah Salsa pendendam, dan sebenarnya dendamnya ditujukan pada orang yang tidak tepat. Abdi memang

bukan pelaku utama perusak hidupnya, tapi bagi Salsa, jika saja malam itu dia tidak memergoki Abdi membawa Kiandra, tentu saja semua takdir yang dijalaninya tidak akan terjadi. Mengetahui jika Abdi menjadi pahlawan keluarganya, mengingat hanya Abdi menantu keluarga abi yang mapan secara finansial, membuat Salsa merasa miris. Orang yang berperan penting dalam kehancuran hidupnya, ternyata orang yang menjadi pahlawan dalam keluarganya, bukankah itu lucu?

Jika Salsa mengikuti sisi egoisnya, mungkin dia akan mengatakan apa peran yang Abdi lakukan di masa lalu, tapi dia akan mencoba untuk tidak egois. Seperti kata Kiandra, semua orang punya caranya masing-masing untuk bahagia. Mungkin apa yang dia dapatkan saat ini adalah caranya menuju kebahagiaan dan kehadiran Abdi menjadi bagian dari hidupnya adalah sebuah ujian untuknya bisa belajar menerima masa lalu.

Salsa sedang berusaha dalam tahap mengikhlaskan. Dia berusaha untuk menerima apa pun yang dia miliki dan berhenti mencari sesuatu yang membuatnya menjadi serakah. Tujuannya sejak awal adalah bisa berdiri dengan tegak di hadapan keluarganya lagi dan membuat kedua orang tuanya malu atas apa yang dilakukan pada mereka terhadap dirinya. Kini kedua orang tuanya sudah

menyesali tindakan mereka dulu, dia dan Mikhaila juga diterima dengan baik di keluarganya. Mungkin, inilah jalannya untuk menuju kebahagiaannya ke depan, meskipun dia sepertinya tetap harus berusaha keras untuk membahagiakan Mikhailanya. Dia tetap akan bersikap optimis untuk kebahagiaan putrinya meski keadaan mereka berbeda. Dia berjanji pada dirinya sendiri untuk hanya memikirkan Mikhailanya saja mulai saat ini. Tidak sama bukan berarti tidak bisa bahagia, bukan?

***

Kiandra terlihat berulang kali menghela napas. Meski begitu, wanita itu masih aktif membelai rambut putranya yang tidur di pangkuannya. Saat ini keluarga Gunawan sedang dalam perjalanan menuju luar kota, untuk menghadiri pernikahan putri dari sepupu pak Gunawan. Kiandra memilih untuk duduk di kursi belakang bersama Mikhail daripada duduk menemani Reynan di kursi depan samping pengemudi. Kiandra tidak tahu ada apa dengan dirinya, tapi pemikiran jika suatu hari Reynan akan bosan dengannya, dan meninggalkannya begitu saja seperti apa yang pria itu lakukan pada Sherin, terus saja mengganggu pikirannya.

Reynan beberapa kali mencuri pandang ke arah Kiandra, dia bukan tidak menyadari jika istrinya terlihat banyak melamun sejak

kepulangannya dari menjenguk Sherin. Meskipun Reynan belum lama mengenal dekat dengan Kiandra, tapi dia bisa merasakan keanehan pada istrinya. Sebenarnya dia sangat ingin bertanya ada apa dengan istrinya itu, tapi meskipun mereka berstatus suami istri dan memiliki anak berusia 7 tahun, hubungan mereka belumlah terlalu dekat untuk saling terbuka dari hati ke hati. Kiandra tidaklah seperti kebanyakan wanita yang Reynan kenal, istrinya itu tipe spesies baru bagi dunia Reynan. Pekerjaan rumah bagi Reynan untuk lebih mengerti istrinya dan pastilah itu menjadi pekerjaan berat yang memakan waktu seumur hidupnya. Bayangkan saja, mengerti wanita biasa saja sudah sulit, apalagi mengerti wanita tidak biasa seperti Kiandra.

"Sudah sampai," ucap Reynan ceria ketika mobil yang dikendarainya sampai ke parkiran hotel tempat akan berlangsungnya pernikahan esok hari.

Kiandra tersadar dari lamunannya yang melanglang buana tentang apa yang akan dia lakukan ke depannya ketika Reynan sudah bosan dengan rumah tangga mereka. Wanita itu berusaha untuk tersenyum ketika sang suami sudah berdiri di sampingnya dan membukakan pintu mobil untuknya.

"Khail, Sayang ... bangun, Nak, sudah sampai," Kiandra membangunkan putranya yang masih terlelap.

"Jangan dibangunkan, sepertinya dia sangat mengantuk," Reynan menahan tangan Kiandra yang akan membangunkan putra mereka.

"Tapi ...."

"Biar aku yang menggendongnya," tawar Reynan beralih ke pintu seberang mobilnya.

Dengan perlahan Reynan mengangkat tubuh Mikhail ke gendongannya, dia terlihat sangat hati-hati supaya gerakannya tidak membangunkan putra kesayangannya itu.

"Mikhail sudah besar, sulit untuk menggendongnya apalagi tubuhnya sudah tinggi," ucap Kiandra mencegah Reynan menggendong Mikhail karena dia tahu putranya itu cukup berat.

"Tidak masalah, aku masih kuat untuk menggendongnya," sahut Reynan meskipun pria itu menyadari jika menggendong anak berusia 7 tahun yang sedang tidur lebih berat daripada menggendong istrinya untuk diajak ke tempat tidur.

Kiandra menggelengkan kepala karena usaha keras Reynan untuk menggendong Mikhail. Sampai ke lobi hotel, bapak dan ibu Hermawan menyambut kedatangan keluarga Gunawan dengan

ramah. Keluarga Hermawan yang tidak hadir saat pernikahan Kiandra dengan Reynan, menyambut baik kedatangan Kiandra dalam keluarga mereka. Sepertinya cerita jika Reynan meninggalkan Kiandra ketika sedang hamil untuk wanita lain juga didengar oleh keluarga itu. Alhasil Reynan banjir akan wejangan dan omelan agar tidak mengulang perbuatannya. Setelah berbasa-basi sebentar akhirnya mereka memutuskan untuk beristirahat di kamar yang telah disediakan oleh keluarga yang mengadakan pesta.

"Ah ... akhirnya sampai juga di tempat tidur!" seru Reynan lega, pria itu membaringkan tubuhnya di samping Mikhail yang sepertinya sama sekali tidak terganggu dengan perubahan keadaan di sekelilingnya.

"Sudah aku katakan, Mikhail sudah besar untuk digendong," ucap Kiandra sambil membereskan barang-barang mereka.

"Dia masih kecil, Ma, bahkan papa baru bertemu dengannya kemarin," ucap Reynan menerawang. "Papa masih kuat untuk menggendong Mikhail, papa nggak akan berhenti gendong Mikhail sampai tangan papa nggak kuat gendong lagi."

Reynan membalikkan tubuhnya menatap Mikhail yang terlelap, dia memandang lekat-lekat putranya yang 100% replika

dari dirinya. Melihat putranya sudah sebesar ini membuat sudut hatinya merasa miris. Dia tidak tahu kapan putranya lahir, belajar berjalan, belajar bicara, apa kata pertama yang diucapkannya, dan segala hal tentang masa balita Mikhail. Dia ingat saat awal dia masuk kantor, dia pernah melihat Kiandra membawa anaknya ke kantor, tapi dengan bodohnya dia sama sekali tidak menyadari kemiripan di antara mereka.

"Kenapa?" tanya Kiandra bergabung dengan anak dan suaminya.

Reynan meraih Kiandra mendekat, menjadikan paha Kiandra sebagai bantalnya. Pria itu memeluk Kiandra dan menyembunyikan wajahnya di perut Kiandra. Refleks Kiandra mengelus rambut Reynan seperti dia biasa mengelus rambut Mikhail. Pasangan suami istri itu terlarut dalam keheningan sesaat, keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Jangan pernah bosan untuk menjadi papanya Mikhail, meski suatu hari nanti kamu bosan dengan hubungan kita," ucap Kiandra pelan.

"Kenapa bicara seperti itu?" tanya Reynan mendongakkan kepalanya mendengar ucapan Kiandra.

"Tidak ada, hanya saja ... tidak masalah jika berakhir di antara kita, tapi jangan pernah mengakhiri hubunganmu dengan Mikhail, dia sangat bahagia memilikimu sebagai papanya, jangan pernah berubah untuknya ...," ucap Kiandra menerawang.

Reynan bangkit dari posisi tidurnya dan menghujani Kiandra ciuman bertubi-tubi. Bolehkah dia berbangga diri sekarang? Kiandranya ternyata sudah merasa takut akan kehilangannya.

"Kamu tahu? Tidak akan ada orang yang meninggalkan rumah yang nyaman untuk sesuatu yang tidak pasti." Reynan meraih Kiandra ke pelukannya.

BAB ENAM PULUH SATU

Kiandra tidak pernah bermimpi sejauh ini, berada di tengah-tengah keluarga besar yang menerimanya dan juga putranya dengan baik. Dia tidak pernah bermimpi melihat Mikhailnya bisa tertawa selepas itu bersama versi besar dari anaknya itu. Dulu, mengingat lingkungan tempat tinggalnya pun sulit menerima kehadirannya, harapan untuk tawa lepas putranya sangatlah kecil. Namun, lihat sekarang, putranya bisa berlarian dengan tawa lepas di rumput hijau dengan pemandangan sekitarnya yang cantik.

Setelah menghadiri pernikahan kerabat pak Hendra, keluarga Gunawan memutuskan untuk mengunjungi tempat wisata untuk melepas penat. Mereka memperpanjang hari liburnya, untuk kesempatan langka bisa berkumpul bersama dan melepas segala kesibukan mereka. Wisata yang akrab dengan keasrian alamnya yang dipilih keluarga itu sebagai tempat liburan. Jika anak-anak dengan ayah mereka beserta kakeknya memilih untuk bermain kejar-kejaran. Para ibu dan juga sang nenek memilih untuk duduk menggelar tikar menikmati tamasya mereka sembari

memperhatikan anak-anak. Sesekali mereka tertawa menyaksikan aksi tiga generasi itu.

Delina tidak berhentinya bersyukur, sudah lama sekali rasanya keluarganya sejak terakhir kali berkumpul dengan tawa lepas seperti sekarang ini. Wanita paruh baya itu memandang ke arah menantunya, kehadiran Kiandra di tengah keluarganya, benar-benar memberikan banyak kebahagiaan.

"Terima kasih," ucap wanita paruh baya itu seraya menggenggam tangan menantunya.

"Terima kasih untuk apa, Mom?" tanya Kiandra.

"Terima kasih telah membawa keceriaan kembali pada keluarga kami, terima kasih juga telah membawa Reynan kami kembali," jawab Delina haru. "*Mommy* sudah lupa kapan keluarga kita kumpul bersama dan bisa tertawa lepas seperti sekarang ini. Biasanya kami terlalu sibuk dengan urusan kami masing-masing dan hanya pertengkaran yang terjadi jika kami berkumpul bersama," ungkap Delina mengenang masa lalu keluarganya.

"Pertengkaran?" tanya Kiandra tidak paham.

"Iya, tentu saja pertengkaran, dimulai dari saling sindir, komentar pedas berakhir adu mulut, *ending*-nya perkumpulan bubar," timpal Reina menanggapi.

Kiandra mengerutkan keningnya tidak paham, seingatnya tidak ada satu pun dari keluarga Gunawan yang melakukan hal seperti itu di hadapannya. Meskipun situasinya dengan Reynan saat menikah tidak biasa, tapi tidak ada satu pun yang memberikan sindirian secara verbal padanya. Bahkan, keluarga besar mertuanya juga terlihat akur ketika mereka bertemu di acara pernikahan kemarin maupun di acara pernikahannya dengan Reynan tempo hari.

"Mommy berterima kasih karena kamu bisa merubah Reynan menjadi Reynan kami yang dulu," ucap Delina membuat Kiandra perlahan memahami jika mungkin Reynanlah yang menjadi peruncing hubungan antar keluarganya. Dia baru ingat bagaimana interaksi pak Hendra dan Reynan dulu yang selalu saling adu otot jika bicara di kantor.

"Bocah satu itu tipe pemuja wanita kelas ulung, jika dia mencintai seorang wanita dia akan habis-habisan memuja wanitanya, tidak peduli baik buruknya wanita itu. Sayangnya, dua kali dia bertemu wanita sebelum kamu, keduanya sampah yang menyebabkan Reynan membangkang pada keluarganya demi membela wanita itu," cerita Reina.

"Dan salahnya *mommy* membiarkannya berhubungan dengan wanita-wanita itu daripada Reynan menyebabkan masalah yang lebih besar," sesal Delina.

Sementara para pria dan anak-anak memilih untuk memancing di area yang disediakan, para wanita melanjutkan untuk berbagi cerita. Lebih tepatnya Kiandra menjadi pendengar cerita mertua dan iparnya tentang suaminya. Dari cerita Delina, Kiandra bisa mengetahui tentang Reynan dari pria itu kecil hingga dewasa. Tentang cinta pertama pria itu yang kandas karena sang kekasih pindah ke luar negeri. Tentang bagaimana Reynan menjadi pembangkang untuk membela kekasihnya dari nyinyiran Reina hingga membuat perkumpulan keluarga menjadi panas.

Membandingkan cerita yang disampaikan oleh mertua dan iparnya, Kiandra mulai memahami jika Reynan mungkin memang seperti itu. Wanita itu mengingat perbincangannya dengan Reynan malam itu, malam di mana untuk pertama kalinya dia mengungkapkan ketakutannya akan kehilangan seseorang.

"Kamu tahu? Tidak akan ada orang yang meninggalkan rumah yang nyaman untuk sesuatu yang tidak pasti," ucap Reynan meraih Kiandra ke pelukannya.

"Kalau semua orang seperti itu, tidak akan ada pasangan menikah yang berpisah karena perselingkuhan," Kiandra sewot membantah ucapan Reynan.

Reynan terkekeh mendengar ucapan istrinya, dia tidak tahu jika wanita sedatar Kiandra juga punya sisi seperti yang sekarang wanita itu tunjukan. Wanita dengan pikiran rumitnya memang terkadang sulit untuk dipahami.

"Kata orang, hanya pria-pria ber-IQ rendah yang suka selingkuh, jadi tenang saja suamimu ini ber-IQ tinggi, jadi masalah selingkuh tidak perlu ditakutkan. Aku ini tipe setia, Sayangku, pacaran aja aku mah setia, apalagi nikah."

"Setia? Yang benar saja? Kamu meninggalkan wanita itu setelah hubungan kalian berjalan bertahun-tahun begitu saja, apa itu bisa disebut setia?" tanya Kiandra datar.

"Hei ..., bukan aku yang meninggalkannya, tapi dia yang memilih meninggalkan aku duluan. Aku sih legowo saja, dan Alhamdulillah malah dapat pengganti yang lebih baik."

"Apa maksudmu?"

"Sudahlah, kisahku dengan wanita lain sudah usai. Sekarang hanya kita dengan anak-anak kita ke depannya. Percayalah, senakal

apa pun pria, jika dia sudah menemukan tempat paling nyaman untuk pulang, dia bakalan anteng."

"Mama, Khail bawa ikan tangkapan Khail sendir, nih!" teriakan Mikhail membuyarkan lamuyan Kiandra.

Kiandra tersenyum dan bangkit menyongsong putranya yang berlari ke arahnya. Pria kecilnya terlihat sangat bahagia apalagi nenek dan tantenya memuji kehebatan anak itu. Pria-pria keluarga Gunawan dengan cucu perempuan keluarga itu menyusul kedatangan Mikhail. Pak Hendra sang kepala keluarga mengajak semua anggota keluargannya untuk menikmati hasil tangkapan ikan mereka. Tempat pemancingan yang disediakan tempat itu memang menyatu dengan restoran, sehingga hasil pancing bisa langsung dimasak.

Mikhail dan Delia berceloteh tentang keseruan memancing mereka, Pak Hendra menimpali cerita cucunya sekaligus mem-*bully* putranya yang sama sekali tidak bisa memancing. Reynan hanya menggerutu menerima *bully*-an dari ayahnya, sesekali pria itu bermanja-manja pada istri atau ibunya untuk meminta pembelaan. Pria itu juga memberengut pada anaknya yang terlihat puas menertawakan sang ayah, putra kecil Kiandra itu berakhir meminta

ampun dari versi dewasa dirinya itu setelah sang ayah menangkapnya dan menggelitikinya.

Seharusnya seperti itulah keluarga, bukan? Berkumpul sambil bercengkerama diselangi candaan yang membuat suasana menjadi hangat. Bahagia memang sesedarhana itu, hanya saja terkadang manusianya sendiri yang membuat semuanya jadi rumit.

***

Salsa tidak berhenti tersenyum mendengar cerita akhir pekan putrinya bersama sepupu-sepupunya. Dia ikut bahagia akhir pekan putrinya kali ini tidak membuat putrinya kesepian. Biasanya setiap akhir pekan, putrinya menemaninya di kedai yang lumayan ramai dikala akhir pekan. Setelah tinggal terpisah dengan Kiandra, kebiasaan mingguan mereka tidak lagi dilakukan. Rasanya sedikit aneh jika berjalan-jalan hanya berdua saja dengan Mikhaila, dan beruntung putrinya tidak merengek akan keputusannya.

Endra sudah jarang menemui mereka akhir-akhir ini, meskipun pria itu masih menghubungi putrinya lewat ponsel setiap hari. Salsa tidak berani menuntut banyak pada Endra, apalagi penampilan pria itu terlihat kacau akhir-akhir ini. Itikad baik pria itu untuk mengambil alih tanggung jawab untuk membiayai putrinya saja, sudah Salsa syukuri. Belajar dari pengalaman, Salsa

berusaha untuk mensyukuri apa pun yang dimilikinya sekarang. Meski tanggung jawab Endra hanya berupa materi, dia tetap akan mensyukuri itu mengingat mulai sekarang dia hanya membesarkan Mikhaila sendirian. Dia akan berusaha untuk mulai kuat berdiri sendiri, karena sekarang tidak ada lagi Kiandra yang akan selalu menjaganya.

Mungkin, perasaan iri yang selama ini dia rasakan juga karena rasa takutnya akan kehilangan seseorang yang selama ini mendukungnya dari belakang. Setelah tinggal terpisah dengan Kiandra, dia baru merasakan jika kehadiran Kiandra dan Genta sebagai keluarga benar-benar berarti. Meskipun dia sudah kembali bersama keluarga kandungnya, kehadiran Kiandra dan Genta yang berjuang bersama-sama saat sulit tidak akan pernah terganti di hatinya. Kiandra dan Genta adalah keluarganya terlepas dari tidak adanya hubungan darah yang mengikat mereka.

"Khaila seneng, deh, sekarang punya banyak saudara," ucap Mikhaila dengan mata berbinarnya.

"Ada Teh Clara, ada Adnan dan Syifa, sebentar lagi ada dedek bayinya tante Shania juga. Khaila nggak kesepian meskipun sekarang Khaila jarang bisa main-main lagi sama Khail," tutur Mikhaila antusias.

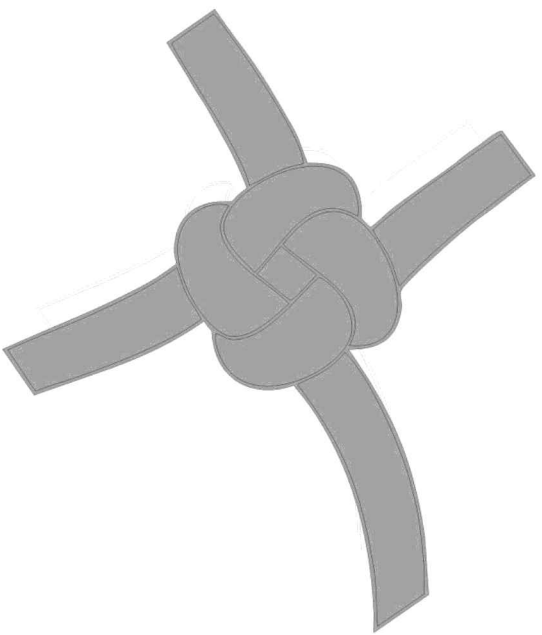
Salsa tersenyum mendengar celotehan putrinya, dia bahagia melihat putrinya bisa langsung dekat dengan sepupu-sepupunya. Khailanya juga tidak merasa sendirian karena Clara anak dari kakak pertamanya juga bernasib sama dengannya. Hanya saja, jika Khaila terpisah dengan ayahnya karena tidak ada ikatan yang mengikat keluarga mereka, Clara kehilangan ayahnya karena maut yang memisahkan mereka.

"Ayo, kita berangkat sekolah sekarang," ajak Salsa.

Salsa mengantarkan Mikhaila sendiri setelah mengarahkan pegawai-pegawainya untuk menyiapkan segala kebutuhan untuk membuka kedainya. Kiandra memang meninggalkan kendaraan pribadinya di rumah ini untuk digunakan Salsa ataupun Genta. Namun, karena Salsa tidak bisa mengendarai kendaraan, terpaksa Salsa mengantarkan Mikhaila menggunakan angkutan umum atau jika sudah kesiangan terkadang mereka memesan taksi *online*.

Tubuh Salsa mematung saat melihat putrinya yang dia minta untuk menunggu gerbang berada di pelukan seseorang. Pria itu kembali setelah beberapa waktu menghilang dari hidup mereka. Mata mereka saling menatap untuk sesaat, senyuman manis terbit dari bibir Endra untuk ibu dari putrinya itu. Salsa ikut membalas senyum pria itu dan berjalan mendekat.

"Maaf membuatmu menunggu begitu lama," ucap pria itu dengan senyum tulusnya.



EPILOG

Suara tangis bayi menggema dalam rumah besar keluarga Gunawan diikuti suara rusuh ayah dan nenek si bayi. Hifza Afsheen Gunawan, malaikat kedua Kiandra yang terlahir setelah setahun pernikahannya dengan Reynan menjadi pusat perhatian di rumah keluarga besar itu. Hifza satu-satunya cucu yang terlahir di rumah itu sehingga bu Delina bukan main memanjakan bayi yang baru berusia 3 bulan itu. Tidak jauh dengan bu Delina, Reynan yang meskipun berstatus bapak anak dua, tapi baru kali ini dia bisa menyaksikan pertumbuhan anaknya sejak lahir juga luar biasa protektif pada putrinya. Tangisan dari Hifza selalu sukses membuat nenek dan ayahnya itu kalang kabut.

"Kamu, sih, anaknya baru tidur malah digangguin, abis dari luar juga main cium-cium aja!" omel Delina pada putranya.

"Aku kangen sama anak aku, Mom. Aku sudah tiga hari ini tugas ke luar kota," Gerutu Reynan.

Kiandra hanya bisa tersenyum menyaksikan perdebatan ibu dan anak itu. Bukan kali pertama ibu dan anak itu berdebat tentang putri cantiknya. Kiandra yang memutuskan untuk *resign* setelah

kandungannya berusia 8 bulan, merasa bahagia luar biasa dengan apa yang diraihnya sekarang. Kehamilan keduanya ini sedikit berbeda dengan kehamilan pertamanya dulu. Di kehamilan keduanya, dia mendapatkan banyak cinta dari suami dan anaknya, juga keluarga besar suaminya. Kiandra juga bahagia karena sejak putri kecilnya lahir, dia sepenuhnya menjadi ibu yang merawat dan terus berada di samping putrinya tanpa banyak merasa khawatir.

Kiandra mendekat ke arah suami dan mertuanya lalu membawa putrinya ke dalam pelukannya. Baby Sheen, panggilan sayang Mikhail untuk adiknya itu langsung tenang berada di pelukan sang ibu. Secara alamiah bayi kecil itu mencari sumber makanannya ketika Kiandra mendekap si kecil dalam pangkuannya. Bu Delina memilih untuk meninggalkan pasangan suami istri yang sudah tiga hari tidak bertemu itu. Beliau juga pernah muda dan paham jika pasangan itu pasti ingin melepas rindu. Apalagi bu Delina hapal betul, Reynan sangat lengket dengan istrinya, sampai-sampai dia ingin menggetok kepala sang anak karena terus-terusan mengintil pada menantu kesayangannya.

Setelah ibunya pergi, Reynan ikut bergabung duduk di samping Kiandra dan langsung mencium bibir istrinya cepat sebelum kena gampar. Kiandra melarang Reynan mencium bibirnya

sembarangan apalagi di depan anak-anak, tapi dasar Reynan, tetap saja sering mencuri-curi kesempatan. Bagi Reynan, Kiandra dan anak-anaknya adalah dunianya sekarang, dan sikap datar Kiandra sudah menjadi makanan sehari-hari baginya.

"Kebiasaan!" omel Kiandra pada Reynan yang hanya dibalas senyum cengengesan oleh pria itu.

Hubungan Kiandra dan Reynan sekarang sudah seperti pasangan suami istri pada umumnya. Tak jarang mereka juga berdebat terutama masalah anak-anak dan akan kembali berbaikan hanya dalam waktu beberapa menit. Reynan benar-benar menurunkan egonya dan berada dalam posisi mengalah apa pun jika menyangkut tentang Kiandra. Apalagi waktu Kiandra hamil dengan segala kerewelan bawaan bayinya, pria itu benar-benar banyak melatih kesabarannya. Beruntungnya dia memiliki putra seperti Mikhail yang membuatnya selalu ingat jika dia seorang kepala keluarga, dan sudah tugasnya menjaga dan mengayomi keluarganya.

"Sampai rumah jam berapa?" tanya Kiandra.

"Baru saja, supir yang menjemput di bandara telat jadi saat aku datang, Mikhail dan papa sudah berangkat," jawab Reynan sambil mempermainkan jari-jari kecil putrinya.

Pasangan itu sama-sama memandangi wajah putrinya, yang lagi-lagi mengkopi wajah Reynan dan hanya mengambil warna bola mata Kiandra. Deringan ponsel Kiandra mengalihkan perhatian mereka. Reynan berinisiatif untuk beranjak dan mengangkat pangilan telepon sebelum putrinya yang mulai menutup mata terganggu dengan suara dering ponsel. Pria itu mengerutkan keningnya ketika nama Salsa yang tertulis di layar ponsel istrinya.

"Assalamu'alaikum, Ki ...," sapa suara perempuan dari balik telepon.

"Wa'alaikumsalam," jawab Reynan mengenali suara itu sebagai suara Salsa.

"Kiandra sedang menidurkan Sheen, ditunggu sebentar, ya?" ucap Reynan.

Reynan mendekat ke arah Kiandra yang sedang menidurkan putri mereka ke box bayinya dan mengisyaratkan jika Salsa menelpon. Kiandra mengambil alih ponsel dari tangan Reynan dan meminta suaminya untuk menjaga putri mereka sementara dia berbicara di telepon.

"Assalamu'alaikum, Sa," sapa Kiandra.

"Wa'alaikaumsalam, Ki, apa kabar?" sapa Salsa dari balik telepon.

Kedua sahabat yang sudah jarang menghabiskan waktu bersama karena kesibukan mereka itu berbagi cerita di balik telepon. Sudah hampir sebulan lalu Kiandra terakhir kali bertemu dengan Salsa, saat wanita itu menjemput Mikhaila dari rumahnya. Selepas melahirkan memang Kiandra jarang ke luar rumah dan fokus untuk merawat putrinya. Salsa juga sangat sibuk dengan kedainya yang sekarang sudah membuka dua cabang. Selain itu, Salsa juga sibuk mendekatkan Endra dengan keluarganya.

Perjuangan Endra untuk meraih Salsa memang tidak semudah Reynan mendapatkan Kiandra. Pria itu harus menghadapi keluarga besar Salsa dan meminta restu pada mereka. Sepertinya tidak mudah bagi ayah Salsa untuk melepas putrinya yang baru dia temui setelah bertahun-tahun hubungan buruk mereka pada pria lain. Belum lagi latar belakang hubungan Salsa dan Endra, juga keluarga Endra yang tidak baik-baik saja juga menjadi sebuah pertimbangan yang sulit. Kiandra salut pada Salsa yang tetap bertahan dengan Endra meskipun tidak mudah bagi mereka untuk bisa bersama.

"Aku akan menikah, Ki," ucap Salsa yang langsung disambut rasa syukur oleh Kiandra.

"Kapan menikahnya?" tanya Kiandra.

"Insya Allah hari Minggu nanti, Alhamdulillah akhirnya abi bisa mempercayai Endra dan merestui pernikahan kami. Pernikahannya hanya akad nikah sederhana karena kesehatan abi dan bu Ranti. Aku mau minta izin untuk memakai rumahmu sebagai tempat acara, karena rumah tempat tinggalku sekarang terlalu kecil," jelas Salsa yang memang sudah sejak 6 bulan lalu tinggal di rumah baru bersama kedua orang tuanya, karena keadaan kesehatan abinya yang harus bolak-balik kontrol ke rumah sakit.

"Tidak apa-apa, gunakan saja, rumah itu bukan hanya rumahku, tapi rumah kita. Sudah izin pada Genta? Soalnya Genta dan teman-temannya yang isi rumah sekarang, mereka juga menjadikan rumah sebagai kantor mereka sementara."

"Alhamdulillah sudah, Ki, aku masih sering ketemu Genta kalau aku cek kedai yang di depan rumah."

"Alhamdulillah kalau begitu, semoga acaranya Minggu nanti lancar, ya!" dia Kiandra tulus.

"Aamiin ..., kamu harus datang, ya, Ki, jangan lupa bawa semua keluargamu dan juga si cantik baby Sheen, ya!" pesan Salsa, wanita itu menunjukkan dengan jelas lewat nada bicaranya jika dia sedang bahagia sekarang.

Kiandra tidak berhenti tersenyum setelah mendengar kabar bahagia dari Salsa. Akhirnya setelah perjuangan panjang, dia bisa melihat wanita yang berjuang bersama dengannya sejak awal bisa meraih kebahagiaan yang diinginkannya. Kiandra tidak mungkin lupa bagaimana sulitnya perjuangan Salsa untuk menemukan ayah dari Mikhaila, penderitaan wanita itu karena impiannya yang harus pupus. Hingga perjuangan wanita itu untuk meyakinkan dirinya sendiri juga keluarganya untuk memberikan kesempatan pada kisahnya dengan Endra.

Setiap orang memiliki waktunya untuk bahagia, senyum yang terukir dari wajah Salsa juga keceriaan Mikhaila setelah akad nikah selesai dilaksanakan, menandakan jika sekaranglah waktu ibu dan anak itu untuk bahagia. Kiandra ikut merasa bahagia untuk kebahagiaan Salsa dan Mikhaila, akhirnya sahabat seperjuangannya meraih kebahagiaannya setelah perjuangan panjang mereka. Pernikahan Salsa dan Endra memang sangat sederhana dan hanya mengundang keluarga dan teman-teman dekat saja. Namun, bagaimana semua orang melunturkan ego mereka untuk bisa berkumpul di rumah ini dan menjadi saksi kebahagiaan keluarga kecil itu jauh lebih berharga daripada sebuah pesta mewah.

Kiandra masih ingat bagaimana tangis Salsa ketika menceritakan jika dia diusir oleh keluarganya karena kehamilannya. Namun, lihatlah, saat ini semua anggota keluarga besar Salsa ada di rumah ini dan ikut bersukacita dengan kebahagiaan ibu satu anak itu, bukankah itu sebuah anugerah yang tak ternilai? Kebahagiaan akan semakin terasa sempurna jika kebahagiaan kita juga dirasakan oleh semua orang yang kita cintai.

Bu Ranti dan Sherin hadir sebagai perwakilan keluarga Endra, keduanya terlihat lebih baik daripada terakhir kali Kiandra melihat mereka. Secara fisik bu Ranti memang sedang sakit, bahkan wanita paruh baya itu terus saja duduk karena tidak sanggup berdiri lama. Namun, meski secara fisik lemah, wajah wanita paruh baya terlihat lebih bersahabat dan tanpa beban sekarang. Sedangkan Sherin secara penampilan wanita itu memang tidak banyak berubah, dia masih mengenakan pakaian yang sanggup membuat keluarga Salsa yang Islami membelalakkan mata mereka.

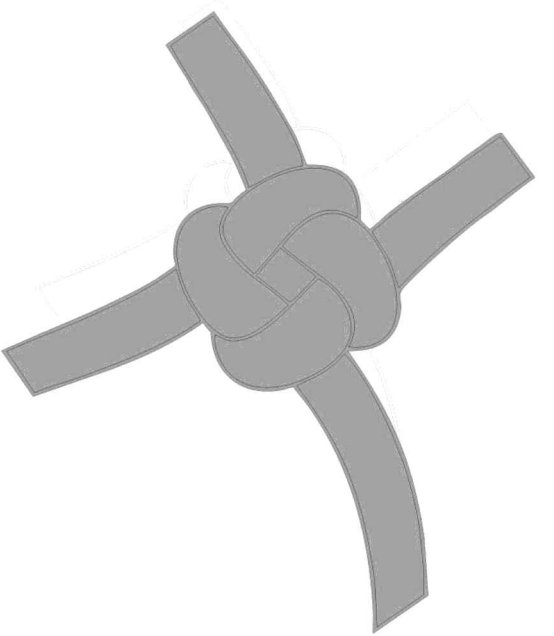
Di awal acara secara tidak sengaja Kiandra berpapasan dan saling tatap dengan Sherin sesaat. Dia bersyukur meskipun tidak ada raut wajah ramah yang tercetak di wajah wanita itu, tapi tidak ada juga raut kemarahan ketika mereka bertatapan. Dari cerita Salsa, Sherin memang mendapatkan penanganan ahli setelah wanita

itu lepas kendali karena obsesinya untuk memiliki Reynan kembali. Melihat wanita itu bisa hadir di hari bahagia Endra dan Salsa, sepertinya keadaan wanita itu sudah membaik. Kiandra berharap wanita itu bisa meraih kebahagiaannya sendiri, setelah orang yang dulu memberikan wanita itu kebahagiaan, kini bertugas membahagiakan dirinya juga anak-anak mereka.

Senyum tidak pernah luntur dari wajah Salsa ketika orang-orang terdekatnya mengucapkan selamat atas pernikahannya. Ibu satu anak itu tidak pernah bermimpi jika usahanya untuk mulai bahagia dengan apa pun yang dimilikinya, justru menggiringnya ke kebahagiaan yang menjadi mimpinya. Salsa mengedarkan pandangannya ke arah keluarga Kiandra, terlihat wanita yang selama ini menjadi pelindungnya sedang tertawa bersama Mikhail dan Mikhaila yang bermain bersama bayi dalam pangkuan wanita itu. Dalam hati, tidak berhentinya Salsa berterima kasih pada Kiandra, karena tanpa wanita itu tidak mungkin dia bisa meraih kebahagiaannya sekarang ini.

Pada dasarnya, kebahagiaan memang milik semua orang, hanya saja kebahagiaan itu hanya bisa dirasakan oleh orang-orang yang pandai bersyukur dan kuat untuk bersabar. Semua orang hidup untuk mengejar kebahagiaan mereka, tapi hanya sebagian orang

yang memiliki jalan yang mudah untuk meraih kebahagiaan mereka. Sebagiannya lagi, butuh usaha dan kesabaran tinggi sehingga bahagia itu bisa benar-benar dirasakan.



Tentang Penulis

Seorang wanita pertengahan 20an yang hobi membaca tapi kadang suka protes karena ending bacaannya tidak sasuai keinginananya. Coba-coba menulis untuk mengisi waktu dan bermimpi tulisannya bisa dikenal banyak orang. Syukur-syukur jika bukunya bisa sampai dibuat film dan namanya dikenal seterkenal JK Rowling. Pencinta oppa-oppa Korea dan Drama Korea dari mulai romcom hingga thriller.

Sinopsis / Blurb

Kiandra tak pernah menyangka bila masa remajanya akan hancur dengan cara yang sangat menyakitkan. Ia diperkosa dalam keadaan tidak sadarkan diri. Dan dia hamil. Yang lebih parah lagi, ternyata bukan hanya dirinya yang mengalami demikian. Seorang gadis bernama Salsa pun turut menjadi korban.

Semenjak kejadian itu, mereka berdua menjalin persahabatan. Berjuang bersama melawan getirnya kehidupan di tengah makian dan cemoohan orang-orang karena memiliki anak di luar nikah.

Tujuh tahun telah berlalu. Tanpa Kiandra sadari, kehadiran anaknya di dunia adalah pembuka tali-tali yang telah menguatkan hidupnya selama tujuh tahun ini. Masa lalu yang telah ia kubur dalam-dalam perlahan kembali mencuat ke kehidupannya.

Apakah tali-tali yang telah terbuka kaitannya itu bisa tersimpul kembali dan bisa indah layaknya makrame untuk hidup Kiandra? Dan bagaimana dengan Salsa?

Raden Pustaka akan terus bertransformasi untuk menjadi media penerbitan dengan visi memajukan dunia literasi di Indonesia. Kami menerima berbagai naskah untuk diterbitkan.

Silakan kunjungi web **penerbitraden.com** untuk info lebih lanjut